



Segetir Rindu

The Romance Novel and Best Story
by Author

ALICE GIO

Segetur Rindu

Ebook ini diterbitkan secara mandiri oleh penulis Alice Gio.

Cerita ini hanya fiktif. Jika ada kesamaan nama tokoh, tempat kejadian ataupun cerita, itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur kesengajaan. Dapatkan ebook yang asli hanya di Google Play Book.

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

Hak cipta ©2021 Alice Gio



Thanks to

Tuhan YME atas segala rahmatnya.
Keluarga tercinta dan tentunya untuk kalian
para pembaca Wattpad. Tanpa dukungan
kalian, cerita ini hanyalah sekumpulan kata
tak berarti. *I love you all.*

Big hug,

Alice Gio



*Ketika mencintai
dengan cara
berbeda*





Beberapa bulan yang lalu

"Bunda!"

Senyuman terkembang di wajah lelah Disti saat suara bening itu memanggilnya. Disti segera turun dari sepeda motor lalu membuka helmnya. Ia berjongkok sambil merentangkan tangan menyambut hamburan putra semata wayangnya.

"Bunda kok tumben pulanginya malam banget?" tanya bocah laki-laki berusia empat tahun yang masih betah berada dalam pelukannya.

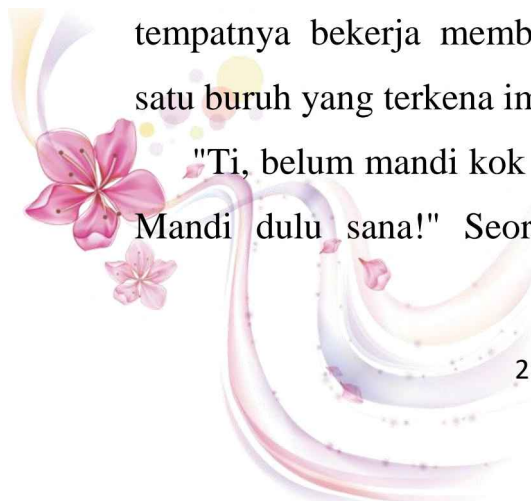
"Bunda kan lembur, Juna." Disti memeluk erat Arjuna beberapa saat lalu mengecup pipi anak itu.

"Juna kangen Bunda, ya?"

"Iya. Juna kangen sama Bunda," ucap Arjuna manja.

Disti mengelus lembut punggung Arjuna. Pancaran matanya meredup dan perasaan sedih mulai menyelimutinya. Malam ini ia harus membohongi putranya. Kenyataannya, ia tidak melembur. Ia hanya sedang memperjuangkan haknya sebagai buruh pabrik karena pemecatan sepihak oleh pihak pabrik. Dua tahun bekerja sebagai penjahit di sebuah pabrik garmen, tak membuat keahliannya dipertahankan oleh pihak pabrik. Kesulitan keuangan yang melanda pabrik tempatnya bekerja membuat Disti menjadi salah satu buruh yang terkena imbasnya.

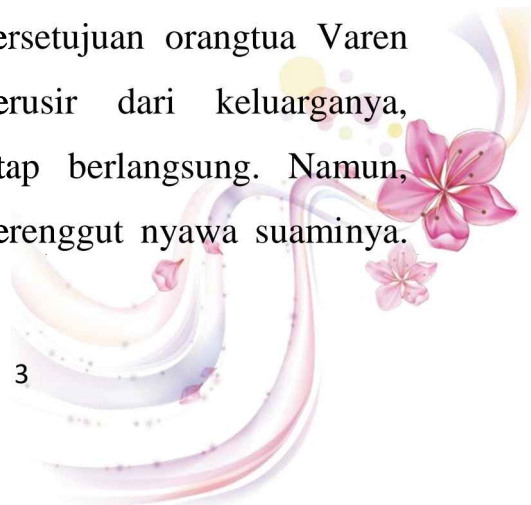
"Ti, belum mandi kok sudah peluk-peluk Juna? Mandi dulu sana!" Seorang perempuan berusia



lima puluh tahunan berdiri di ambang pintu memberi peringatan.

Disti melepas pelukannya dari Arjuna dan membiarkan anak itu mengikuti langkahnya masuk ke dalam rumah. "Iya, Bu."

Di kamar rumah kontrakannya yang berukuran tiga kali tiga meter, Disti duduk di tepi kasur tanpa ranjang yang terhampar di atas karpet plastik bercorak catur. Ia ragu untuk membuka seragam kerjanya. Bayangan Varen, almarhum suaminya, berkelebat di pelupuk matanya yang berkabut. Menjadi orang tua tunggal di usianya yang baru menginjak 24 tahun bukanlah keinginan Disti. Lima tahun lalu, setelah ia menyelesaikan SMAnya, ia memutuskan untuk menikah dengan Varen. Meski tanpa persetujuan orangtua Varen dan Varen harus terusir dari keluarganya, pernikahan mereka tetap berlangsung. Namun, kecelakaan itu telah merenggut nyawa suaminya.



Varen meninggal tepat saat Arjuna berulang tahun yang ke-dua tahun.

Disti kemudian berandai-andai sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Seandainya Varen masih berada di sampingnya, ia pasti bisa menghadapi hidup yang begitu keras dan merawat Arjuna lebih baik tanpa harus meninggalkan anak itu bersama neneknya selama ia bekerja. Dua tahun ia kehilangan masa tumbuh kembang Arjuna lantaran setiap harinya ia harus bergelut dengan kain, jarum, dan benang di pabrik garmen.

"Ti, kok kamu melamun? Mandi dulu sana, salat isya, terus makan. Istirahat. Kamu pasti capek. Besok kan kamu harus bangun pagi buat kerja lagi." Suara Sari, ibu Disti, membuyarkan lamunannya.

"Besok Disti nggak kerja, Bu," cetus Disti pelan.

"Libur?"

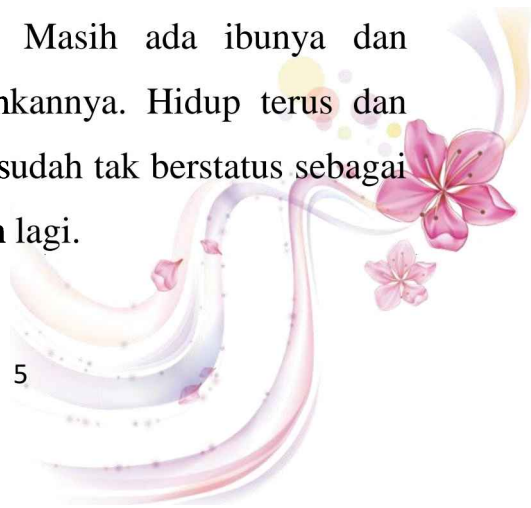


"Ada pengurangan karyawan di pabrik, Bu. Disti termasuk salah satunya."

Sari mengembus napas panjang. Ia melangkah mendekati Disti dan meletakkan tangannya di pundak perempuan itu. Ada kekecewaan tersirat di matanya, namun ia berusaha menghibur anak satu-satunya dengan kalimat menyejukan. "Kamu masih muda dan punya pengalaman. Tidak semua orang bisa menjahit loh, Ti. Mungkin rejeki kamu harus kamu cari di tempat lain lagi. Jangan berkecil hati. Ayo, mandi sana. Jangan lupa salat isya."

"Iya, Bu." Ucapan Sari memberi sedikit kekuatan pada Disti untuk tetap bersemangat.

Disti berjalan ke kamar mandi. Ia pikir ia tidak boleh terpuruk hanya karena pabrik tempatnya bekerja memPHK-nya. Masih ada ibunya dan Arjuna yang membutuhkannya. Hidup terus dan harus berjalan meski ia sudah tak berstatus sebagai karyawan pabrik garmen lagi.



Kini, Disti duduk di sebuah ruangan luas bercahaya redup. Ruangan yang dilengkapi sofa sudut putih super empuk dan layar LED yang lebarnya sepertiga lebar layar bioskop. Ruangan berjenis presidetial suite yang biasa di peruntukan untuk para pejabat dan kalangan berkantong tebal. Sese kali Disti menghela napas panjang. Pada akhirnya ia harus terjebak di tempat yang bertentangan dengan hati nuraninya. Tempat yang membuatnya dihargai dengan harga fantastis setiap kali ia duduk menemani dan melayani tamu yang ingin bersenang-senang dengan bernyanyi atau sekadar bersantai untuk melepas penat. Tidak pernah sedikit pun terbersit dalam benaknya untuk menjadi seorang lady escort atau pemandu lagu di sebuah tempat karaoke ternama.

Disti melirik arlojinya. Ia menunggu dengan gelisah kehadiran para eksekutif muda yang sudah mem-*booking* ruangan sekaligus pemandu lagu.

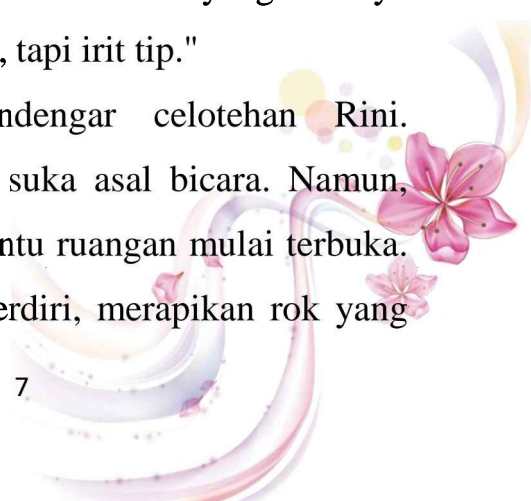
Sebagian dirinya berharap para eksekutif muda itu membatalkan pesanannya. Tidak jarang dari mereka yang selain ingin bersenang-senang dengan bernyanyi, beberapa di antaranya menginginkan penuntasan hasrat bawah pusarnya. Sebagian dari mereka yang berpikiran mesum menjadikan tempat karaoke sebagai ajang seleksi pemandu lagu yang bisa diajak ke atas ranjang.

"Kamu tegang amat, sih, Ti. Tidak seperti biasanya," tutur Rini, sesama pemandu lagu yang juga tetangga kontrakannya.

"Enggak tahu, nih, Rin. Mungkin karena aku semalam kurang tidur kali, ya?" kilah Disti.

"Semoga aja mereka cakep-cakep, ya. Aku bosan melayani bandot-bandot tua yang bisanya nyuruh aku nyanyi terus, tapi irit tip."

Disti tertawa mendengar celotehan Rini. Sejawatnya itu kadang suka asal bicara. Namun, tawanya terhenti saat pintu ruangan mulai terbuka. Ia dan Rini otomatis berdiri, merapikan rok yang



membungkus setengah pahanya, dan kaus biru ketatnya. Senyumannya menyambut kedatangan para eksekutif itu.

"Selamat datang," sambut Disti pada pria pertama yang mengenakan kaus putih, lalu mempersilakan duduk.

"Selamat datang." Kali ini Rini yang menyambut pria kedua yang masih mengenakan blazer abu-abunya.

"Selamat da" Sambutan Disti menghilang di ujung saat tatapannya bertemu dengan tatapan pria yang terakhir masuk.

Disti tersentak. Tatapan pria itu seakan menamparnya. Ketegangan di perutnya meningkat saat tatapan pria yang mengenakan kemeja flanel—bermotif *plaid* hitam-merah—menyapu seluruh tubuhnya dan berakhir dengan lirikan yang menyayat. Sialnya, Disti justru membiarkan netranya tak berpaling dari pria itu. Bukan karena tubuh tinggi atletis dan wajahnya yang memukau,

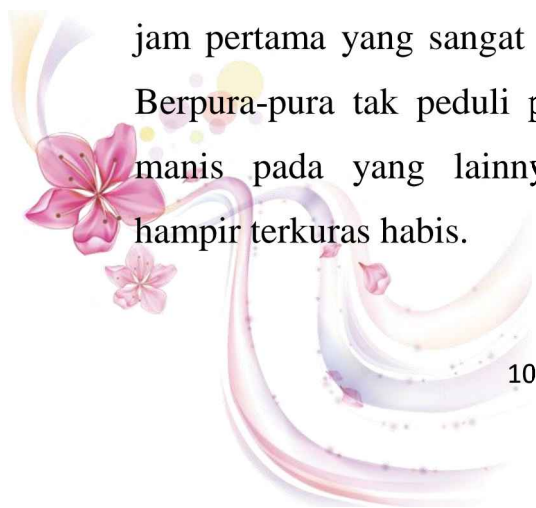
Disti hanya teringat bagaimana pria itu pernah menunjukkan sikap yang sama, dulu.

Mas Yasa tidak berubah, batinnya.

Gelombang masa lalu kembali menghantamnya. Tepatnya dua tahun silam, beberapa hari setelah Varen dimakamkan. Saat itu, orangtua Varen dan Yasa datang ke rumah kontrakannya. Mereka berniat mengambil alih hak asuh Arjuna. Namun, Disti menentang keras. Masih terngiang di telinganya ucapan ibunda Varen yang mengatakan bahwa ia tidak mungkin bisa membesarkan Arjuna dengan cara baik. Sekarang di hadapan Yasa, ia membuktikan ketidakbecusannya. Berada di tempat hiburan dan menghibur para pria yang mencari kesenangan di mana seharusnya ia menemani malam Arjuna. Namun, bantahan tajam segera muncul di kepalanya. Ia tidak salah. Ia sudah berjuang sangat keras untuk merawat dan membesarkan Arjuna. Jika pekerjaannya dianggap salah, lalu apa bedanya

dengan Yasa yang datang ke tempat itu? Semua pertanyaan dan jawaban yang ia ciptakan sendiri memenuhi kepalanya.

Gelegar suara *sound system* mengembalikan Disti ke hingar bingar ruangan karaoke. Disti tersenyum kaku. Ia memilih duduk di ujung di samping pria berblazer, mencoba membenamkan diri sedalam mungkin ke dalam obrolan dan lagu yang ia nyanyikan kemudian. Sese kali ia menghirup air mineral dari botolnya langsung untuk membasahi tenggorokannya yang kering lantaran banyak mengeluarkan suara. Meskipun tidak sedikit dari pemandu lagu yang ikut meminum minuman para tamu, namun Disti tetap memilih air mineral sebagai pelepas dahaga. Satu jam pertama yang sangat melelahkan untuk Disti. Berpura-pura tak peduli pada Yasa dan bersikap manis pada yang lainnya membuat energinya hampir terkuras habis.



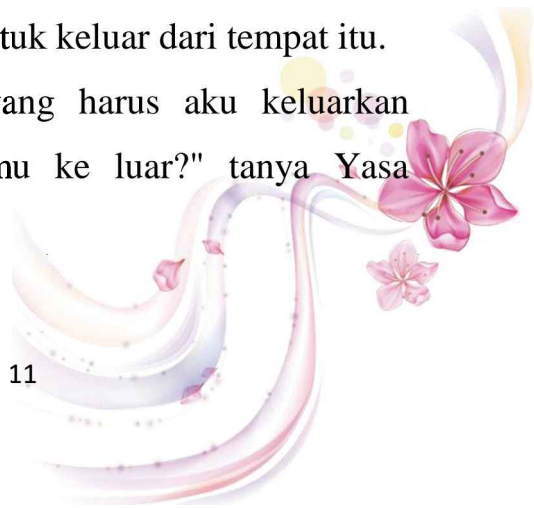
Dengan sedikit membungkuk dan berjalan selangkah demi selangkah, Disti menuangkan wiski ke dalam *rock glass* yang tersedia di atas meja di hadapan para eksekutif muda itu. Sudah menjadi tugasnya untuk melayani tamu sebaik mungkin. Namun, ia tetap tak bisa mengubur rasa malu dan cemas yang menghinggapinya saat tatapannya beradu kembali dengan tatapan merendahkan Yasa.

"Bisa kita bicara?" cetus pria itu.

Pria berkaus putih yang duduk di samping Yasa menyikut lengan pria itu. "Masih sore, Yas. Sayang kalau buru-buru."

Yasa tersenyum tipis menanggapi candaan rekannya. Jauh di dalam hatinya, ia ingin sekali menyeret paksa Disti untuk keluar dari tempat itu.

"Berapa voucher yang harus aku keluarkan untuk bisa membawamu ke luar?" tanya Yasa mendesak.



Pembayaran di tempat karaoke tersebut menggunakan sistem voucher. Satu voucher bernilai satu juta dua ratus ribu rupiah dan itu berlaku untuk membayar semua aktivitas di tempat karaoke tersebut, termasuk makanan, minuman, dan layanan plus pemandu lagu yang nakal.

"Maaf, aku tidak keluar dengan tamu," tolak Disti sehalus mungkin, meskipun ia sudah bisa menduga arah pembicaraan Yasa.

"Oke." Yasa mencebik. "Tamu? Kalau begitu kamu akan keluar dengan Kakak—"

"Sepuluh voucher." Disti memotong dengan nada geram.

Yasa mengangkat alis tebalnya dan melayangan tatapan ragu. Ia hampir tidak pernah merendahkan orang dengan cara halus, tidak termasuk dalam kamus hidupnya. Namun, di hadapan mantan adik iparnya ia harus tetap menjaga wibawanya.



2

"Tarifku dikategorikan tarif model, Mas." Disti meyakinkan Yasa. Ia tahu Yasa meragukan ucapannya dari ekspresi yang ditunjukkan pria itu.

Pihak karaoke tersebut sudah mengkategorikan Disti sebagai model sejak ia mulai bekerja di tempat tersebut, meskipun ia tidak pernah berjalan di atas *catwalk*, difoto oleh fotografer profesional, dan mengenyam pendidikan tentang dunia modeling. Namun, tubuh tinggi semampai dan wajah ayu perempuan itu bagai magnet yang menarik perhatian setiap mata yang memandang. Sehingga, pihak tempat hiburan itu

mensejajarkannya dengan para model yang bekerja sampingan di tempat itu. Toh, yang dicari tempat itu adalah perempuan-perempuan cantik yang mau menemani dan melayani para pengunjung. Klasifikasi pemandu lagu hanyalah sebuah formalitas semata.

"*Whatever*. Kita keluar sekarang." Yasa bangkit lalu berjalan ke luar diikuti Disti.

"*Have fun*, Yas!" Teriakan salah satu rekan Yasa tidak digubris olehnya.

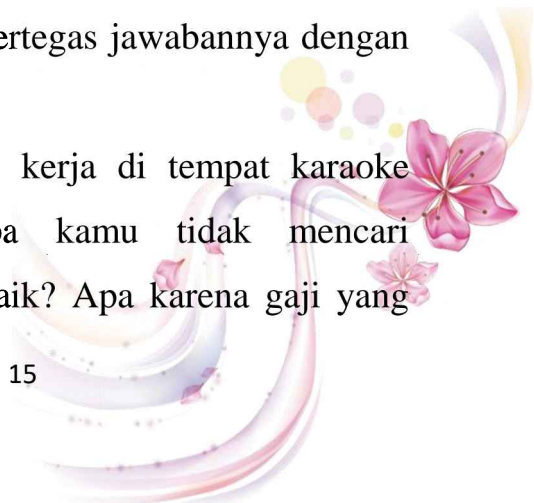
Yasa berjalan dengan langkah arogan menuju kasir. Di sana, ia membayar semua biaya voucher dengan kartu debitnya. Tampak jelas tidak pernah ada masalah dengan keuangan pria itu, walaupun harus mengeruk banyak pundi-pundi rupiah dari tabungannya hanya untuk bersenang-senang. Disti menelan ludah dengan susah payah. Pertama kalinya selama ia bekerja di sana ia mau di-*booking* seorang pengunjung. Jika saja ia tidak tahu watak Yasa yang keras yang bisa

mengeluarkannya dari pekerjaan itu, Disti tidak akan pernah mengizinkan pemesanan atas dirinya. Pertemuannya dengan Yasa saat pemakaman Varen dan saat perebutan hak asuh Arjuna sudah menunjukkan seperti apa seorang Yasa Mahanta Wijaya. Disti tidak mau mengambil risiko pekerjaannya terancam.

Yasa menghentikan laju mobil berjenis SUV yang dikendarainya di ujung gang rumah kontrakan Disti. Matanya masih menatap lurus ke depan dan tanpa menoleh pada Disti yang duduk di sampingnya, ia bertanya, "Kamu masih tinggal di sini?"

Disti mengangguk, namun kemudian ia menyadari bahwa Yasa tidak melihat anggukannya. Ia mempertegas jawabannya dengan kata. "Iya, Mas."

"Sudah lama kamu kerja di tempat karaoke plus-plus itu? Kenapa kamu tidak mencari pekerjaan yang lebih baik? Apa karena gaji yang



ditawarkan tempat karaoke itu lebih besar dari tempat yang lebih layak disebut sebagai tempat untuk bekerja?" Yasa memberondong Disti dengan beberapa pertanyaan yang berujung merendahkan Disti secara tidak langsung.

"Apakah pekerjaanku begitu hina hingga Mas bertanya seperti itu?"

"Aku tidak akan mengatakan pekerjaan kamu hina jika kamu tidak menerima voucher *booking*-an tadi." Yasa masih tidak mau menatap Disti. Ia menggeretakkan rahang tegasnya. Tatapan tajamnya masih terarah ke jalanan yang mulai sepi dan gelap.

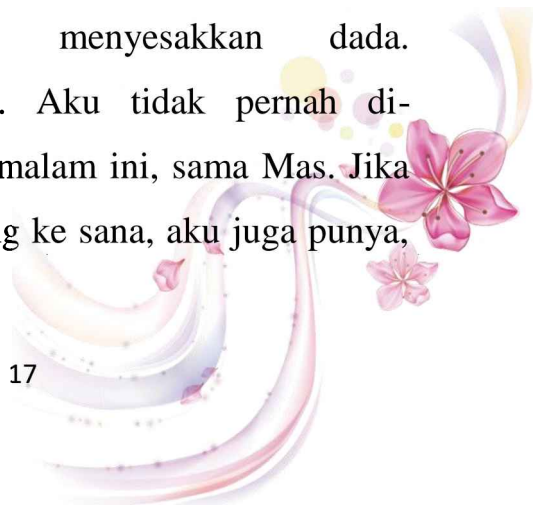
Disti ingin sekali membela diri. Ia sudah berusaha keras untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya yaitu menjahit. Namun, sekali lagi keberuntungan masih belum berpihak kepadanya. Ia bahkan sudah menjual sepeda motor peninggalan Varen satu-satunya untuk menutupi biaya kebutuhan sehari-hari dan ongkos mencari

pekerjaan. Hidup di zaman di mana kekuasaan dan koneksi lebih berperan untuk mendapatkan sebuah pekerjaan membuat Disti hampir putus asa. Seorang teman yang akhirnya mengajak Disti untuk bekerja di tempat karaoke tersebut memunculkan harapan baru untuk Disti.

"Jika pekerjaanku hina, lalu apa bedanya dengan Mas yang sudah datang ke sana dan mem-*booking*-ku?" Disti bertanya dengan penuh antisipasi.

"Dengar, aku punya alasan datang ke sana dan aku juga punya alasan mem-*booking* kamu. Jangan pernah berpikir aku ingin melakukan hal seperti pria-pria mesum yang sering mem-*booking*-mu."

Pernyataan Yasa menghujam bagai belati. Begitu sakit dan menyesakkan dada. "Astaghfirullahal adzim. Aku tidak pernah di-*booking*, Mas. Kecuali malam ini, sama Mas. Jika Mas punya alasan datang ke sana, aku juga punya,



Mas. Aku butuh pekerjaan untuk menghidupi Arjuna."

"Makanya jangan berlagak sok jagoan bisa merawat Arjuna sendirian. Nyatanya, kamu tidak becus."

Sekali lagi hantaman yang diberikan Yasa hampir meruntuhkan sisi tegar Disti. Disti menunduk menahan sakit yang menyeruak dan bergejolak di hatinya. Apakah benar ia tidak becus merawat dan membesarkan Arjuna selama ini? pikirnya.

"Masih banyak tempat karaoke yang bersih dari praktik prostitusi. Seharusnya kamu bisa lebih bijak memilih pekerjaan," tandas Yasa.

Seandainya aku punya pilihan, Disti membatin.

Yasa mengangkat sisi kanan pinggulnya untuk menarik ke luar dompet kulit hitam yang terkubur di saku belakang celananya. Ia mengeluarkan sebuah kartu nama dari dalam sana lalu memberikannya pada Disti. "Kalau kamu masih

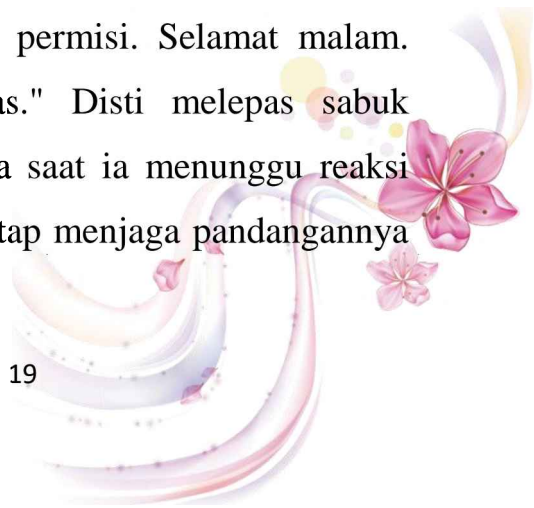
mau bekerja di tempat yang lebih baik, datang saja ke alamat yang ada di kartu. Siapa tahu istriku masih membutuhkan karyawan untuk butiknya."

Disti memandangi kartu nama yang terbuat dari *art carton* dengan tulisan yang diukir oleh tinta emas yang berkilat. Ia tidak bisa membaca dengan jelas karena minimnya cahaya yang menyinari ruang di dalam mobil Yasa.

"Kamu pikirkan saja dulu. Selamat malam," tutur Yasa lagi, memberikan kode bahwa percakapan mereka sudah selesai.

Disti menangkap sinyal yang diberikan Yasa. Ia tahu memaknai ucapan selamat malam yang dilontarkan Yasa.

"Terima kasih, Mas. Saya akan pertimbangkan tawaran Mas ini. Saya permisi. Selamat malam. Salam untuk istri Mas." Disti melepas sabuk pengamannya. Beberapa saat ia menunggu reaksi Yasa, namun pria itu tetap menjaga pandangannya

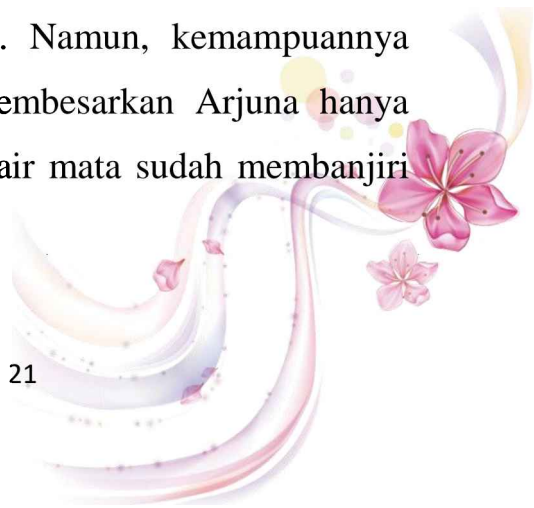


untuk tetap menatap jalanan dan tak mengucapkan sepatah kata pun.

Disti keluar dari mobil Yasa lalu berjalan menyusuri gang sempit menuju rumah kontrakannya dengan langkah gontai. Ucapan Yasa yang seolah menghakiminya tadi masih terngiang di telinga sampai Disti tiba di rumah. Disti memutar kunci cadangan yang selalu dibawanya pelan-pelan. Perempuan itu sedikit mengangkat gagang pintu agar daun pintu ikut terangkat dan tidak menimbulkan suara saat pintu dibuka lebih lebar. Ia menatap tubuh perempuan tua yang tidur di atas kasur busa tak beranjang berukuran 200X90X20 sentimeter dan berselimut kain sarung di ruang tamu yang sekaligus menjadi kamar orang tua itu. Rumah kontrakan yang hanya memiliki empat ruangan termasuk dapur dan kamar mandi, tak memberinya pilihan untuk memberi ruangan lain yang lebih layak sebagai kamar untuk ibunya. Batinnya menjerit menyesali keterbatasannya

untuk bisa membahagiakan perempuan yang sudah banyak berkorban untuknya itu.

Dengan penyesalan yang masih menyelimutinya, ia melanjutkan langkah ke satu-satunya ruangan yang disebut kamar di rumah itu. Ia melihat Arjuna tertidur pulas. Anak itu tidur berselimutkan selimut wol yang warnanya sudah memudar dengan jahitan yang sudah terlepas di sepanjang sisinya. Wajah tanpa dosa Arjuna meremas-remas hatinya. Sekelebat bayangan masa depan Arjuna mendadak menghantuinya. Ia tidak bisa membesarkan Arjuna dengan stigma dan stereotip negatif yang melekat padanya sebagai pemandu lagu di tempat karaoke plus-plus. Seharusnya Arjuna bisa mendapatkan yang lebih baik dari itu, pikirnya. Namun, kemampuannya untuk merawat dan membesarkan Arjuna hanya sebatas itu. Tak terasa air mata sudah membanjiri pipinya.



Tidak mau berlama-lama larut dalam kesedihan, Disti berganti pakaian lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan mengambil air wudu untuk melaksanakan salat malam. Dengan kedua tangan terangkat di depan dada, ia berserah diri dan memohon petunjuk kepada Yang Maha Abadi.

Disti melipat mukena setelah ia puas mencurahkan semua isi hatinya pada Sang Pencipta. Matanya mulai terasa berat dan tubuh lelahnya menuntut untuk diistirahatkan, padahal beberapa puluh menit lagi azan subuh akan segera berkumandang. Disti berbaring di samping Arjuna, tapi sebelum ia menutup mata ia teringat kartu nama yang diberikan Yasa tadi. Ia memikirkan matang-matang tawaran Yasa dan akhirnya tertidur setelah menjalankan ibadah salat subuh.

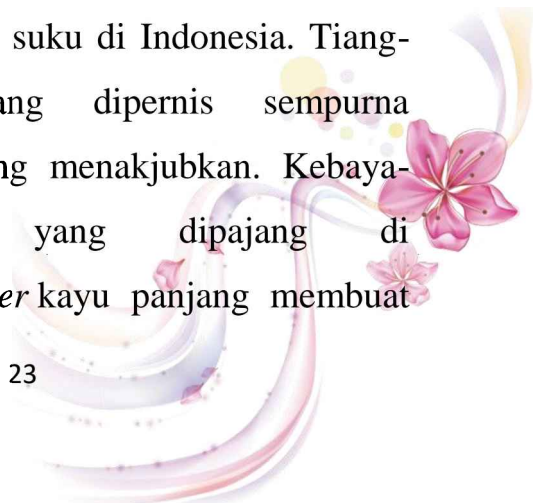
"Ibu sudah ada janji dengan Bu Shali?" tanya seorang perempuan muda yang mengenakan

kemeja lengan panjang berwarna hijau muda dengan tulisan Riza Boutique yang dibordir di dada kiri kemejanya.

"Belum, Mbak. Tapi, Pak Yasa memberikan ini pada saya untuk menemui istrinya." Disti menunjukkan kartu nama yang diberikan Yasa semalam pada perempuan itu.

Perempuan itu tersenyum ramah lalu mengangguk-angguk. "Sebentar, saya beritahu Bu Shali dulu."

Perempuan itu meninggalkan mejanya dan Disti yang duduk di seberang meja. Disti diam meragu. Tatapannya beredar ke sekeliling butik yang memiliki desain interior berkonsep klasik ala timur tengah yang dipadukan dengan ornamen-ornamen khas beberapa suku di Indonesia. Tiang-tiang penyangga yang dipernis sempurna memancarkan kilat yang menakjubkan. Kebaya-kebaya pengantin yang dipajang di lemari *display* dan *hanger* kayu panjang membuat



Disti berdecak kagum. Pakaian-pakaian ini pasti sangat mahal, pikirnya. Semuanya tampak mewah dan sempurna.

Apakah istri Mas Yasa yang belum pernah kutemui akan menerimaku sebagai karyawan di butik ini? tanya Disti dalam hati. Ah, setidaknya ia sudah mencoba untuk datang ke tempat ini. Jika istri Yasa tidak menerimanya di sini, toh ia masih bisa bekerja di karaoke, pikirnya kemudian.

"Disti." Suara lembut nan bening menyapa telinga Disti dan membuyarkan lamunannya.

Disti terkesiap. Ia segera berdiri dan merapihkan kemeja putihnya yang sedikit kusut lantaran terlipat saat duduk tadi. Ia memandang seorang perempuan bernampilan anggun dengan hijab ungu dan gamis yang berwarna senada. Perempuan itu tersenyum pada Disti.

Masya Allah, cantik sekali istri Mas Yasa. Disti menatapnya takjub.



"Kamu Disti, 'kan?" suara lembut itu kembali mengalunkan pertanyaan.

Disti masih menatap takjub perempuan itu. Ia membuka mulutnya, namun semua kata yang hendak terucap tiba-tiba melebur oleh pesona anggun nan santun yang menutupi pandangannya. Bahkan ketika perempuan itu berjalan mendekat, Disti tak kuasa untuk mengalihkan pandangan darinya.

"Kenalkan, aku Shalimah." Uluran tangan Shalimah membuyarkan keterkejutan Disti.

Disti menyambut uluran tangan Shalimah. Mereka berjabat tangan. "Aku Disti, Mbak."

Disti merasakan kulit Shalimah yang seputih pualam begitu lembut dan halus. Tiba-tiba saja Disti merasa ia begitu kecil di hadapan perempuan itu. Sangat kecil. Perempuan yang berdiri di hadapannya begitu memesona, terlihat cerdas dengan segala pencapaiannya yang terukur pandangan, dan sangat santun. Wangi manis dan menyegarkan menyapa cuping hidung Disti saat Shalimah tanpa canggung menempelkan pipinya ke pipi Disti. Ia memperlakukan Disti seperti saudara yang sesungguhnya, berbeda dengan orangtua Varen yang sangat memusuhi dan tidak ingin disentuhnya. Segala ketegangan yang dirasakan Disti sebelumnya menguap dengan sikap hangat yang ditunjukkan Shalimah.

"Maaf, ya, saat Varen meninggal aku tidak bisa ikut ke pemakaman. Saat itu aku sedang sakit," tutur Shalimah.

Beruntung Mbak tidak ikut. Jika saja saat itu Mbak ikut, Mbak akan melihat betapa mertua Mbak sangat tidak pantas disebut sebagai mertua, batin Disti.

"Tidak apa-apa, Mbak. Aku mengerti, kok." Disti tersenyum gugup.

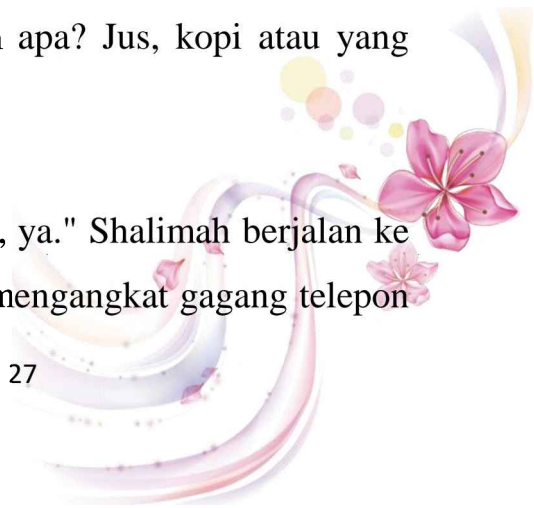
Shalimah meraih tangan Disti lalu menariknya pelan. "Kita ngobrol di ruanganku saja, yuk."

Disti mengikuti langkah Shalimah ke ruangannya. Di dalam ruangan berpintu kaca, Disti dipersilakan duduk di sofa khusus untuk tamu. Belum habis kekaguman Disti akan indahnya penataan ruang kerja Shalimah yang sangat rapi dan bersih, Disti kembali dikejutkan oleh keakraban yang diciptakan Shalimah.

"Kamu mau minum apa? Jus, kopi atau yang lainnya?"

"Apa saja, Mbak."

"Oke, deh. Sebentar, ya." Shalimah berjalan ke arah meja kerjanya. Ia mengangkat gagang telepon



lalu menghubungi bagian pantry butik besar dan megah tersebut. "Bu Nah, tolong buat dua jus jeruk dan bawa ke ruanganku, ya."

Disti mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Ruangan yang memiliki desain interior ala timur tengah itu akan membuat betah siapa saja yang menempatnya. Jendela besar yang dihiasi gordena sutra berwarna emas dan lampu gantung kristal membuat siapa saja yang berada di dalamnya merasa seperti sedang berada di kerajaan Timur Tengah.

"Mas Yas, semalam cerita sama aku kalau dia ketemu kamu di karaoke. Kamu sudah lama kerja di sana?" pertanyaan Shalimah membayangkan lamunan Disti.

"Baru tiga bulan, Mbak," jawab Disti malu-malu. Baginya pekerjaannya di tempat karaoke itu bukanlah sebuah pekerjaan yang membanggakan, mengingat pandangan negatif yang melekat pada tempat tersebut.

Shalimah berjalan ke sofa yang berada di seberang Disti lalu duduk di sana. "Sebelumnya kamu kerja di mana?"

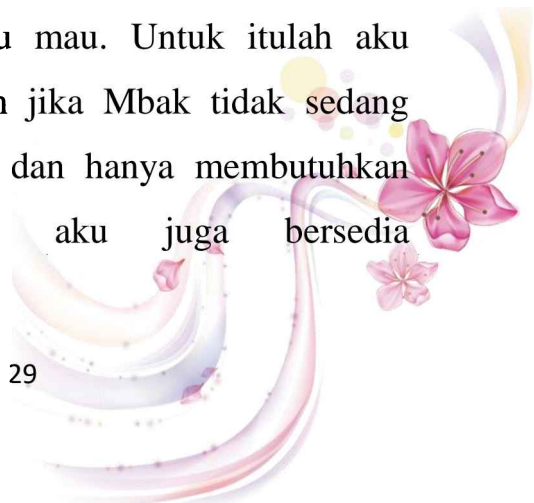
"Di pabrik garmen, Mbak. Aku bagian jahit."

Mata Shalimah berbinar mendengar penjelasan Disti. "Kebetulan aku sedang mencari penjahit."

"Tapi aku hanya bisa menjahit biasa saja, Mbak. Ya, menjahit pakaian-pakaian biasa dan bukan untuk kebaya-kebaya pengantin mewah seperti yang ada di sini."

"Kamu bisa belajar, Disti. Tidak ada pekerjaan mudah di dunia ini. Semuanya berproses. Kamu mau kan memperdalam keahlianmu menjahit? Syukur-syukur bisa belajar merancang pakaian juga."

"Tentu, Mbak. Aku mau. Untuk itulah aku datang ke sini. Bahkan jika Mbak tidak sedang membutuhkan penjahit dan hanya membutuhkan tukang bersih-bersih, aku juga bersedia melakukannya."



Shalimah tersenyum. "Masa, sih, aku akan memberimu pekerjaan bersih-bersih kalau kamu punya keahlian."

Suara ketukan pintu menginterupsi obrolan Disti dan Shalimah. Seorang perempuan berusia empat puluhan dengan baki berisi dua gelas jus jeruk mendorong pintu lalu masuk. Perempuan itu melayangkan senyuman pada Shalimah dan Disti.

"Terima kasih, Bu Nah," ucap Shalimah setelah perempuan itu meletakkan kedua gelas berisi jus di atas meja.

"Sama-sama, Bu." Perempuan itu lalu meninggalkan ruangan.

"Diminum dulu jusnya." Shalimah mempersilakan Disti untuk minum.

Disti menyedap jusnya pelan dan hati-hati. Ia mencoba untuk tidak terlihat sangat kehausan dengan menghabiskan kurang dari sepertiga isi gelas untuk membasahi tenggorokkannya.



"Sebentar lagi Mas Yas akan datang. Kita makan siang bareng, ya," tutur Shalimah.

Ajakan Shalimah menyentak ketenangan Disti. Ia tidak berpikir untuk bertemu Yasa untuk waktu lebih lama dari semalam. Bertemu dan berbincang dengan pria itu beberapa puluh menit saja sudah membuatnya kelimpungan, apalagi sambil makan siang. Ia belum siap dipermalukan di depan Shalimah, pikirnya.

"Tidak usah, Mbak. Aku tidak mau merepotkan. Aku akan makan di warteg depan saja," tolak Disti yang kemudian ia sesali beberapa detik kemudian. Menolak tawaran makan siang bareng sama artinya menolak rezeki.

"Jangan sungkan. Mas Yas sebenarnya baik, kelihatannya saja serem." Shalimah tertawa kecil. "Oh, iya. Aku baru ingat sama anak kamu. Siapa namanya?"

"Arjuna, Mbak."



"Besok kamu bisa mulai kerja. Nanti ada staf yang bakal ngajarin kamu. Tenang saja. Jangan lupa, besok Arjuna dibawa ke sini, ya."

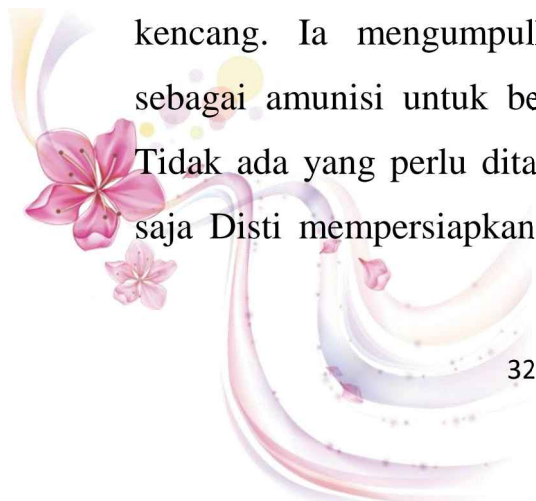
Disti membulatkan mata cokelatnyanya, mencoba mencerna ucapan Shalimah dan meyakinkan diri bahwa telinganya masih bisa mendengar dengan normal. "Tapi, besok kan saya mulai kerja. Bagaimana dengan Arjuna?"

"Nanti Arjuna aku yang temenin. Kamu santai aja."

"Tapi, Mbak—"

"Itu Mas Yas datang." Shalimah memotong ucapan Disti sambil menoleh ke arah pintu.

Was-was dan gelisah bergelimang di benak Disti. Denyut jantungnya yang tenang kini semakin kencang. Ia mengumpulkan semua keberanian sebagai amunisi untuk berhadapan dengan Yasa. Tidak ada yang perlu ditakuti dari pria itu, hanya saja Disti mempersiapkan diri untuk tidak terlalu



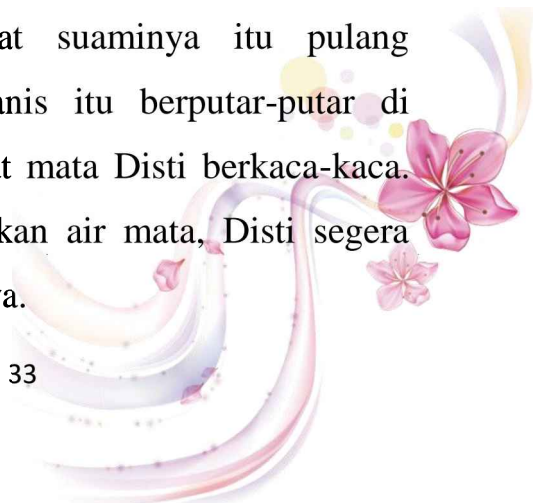
sakit hati jika ada ucapan menyayat hati yang akan terlontar dari mulut pria itu.

"Assalamualaikum." Yasa mengucapkan salam saat memasuki ruangan dan sesaat tatapannya tertuju pada Disti sebelum kemudian mengarah pada Shalimah.

"Waalaikumsalam." Shalimah menyambut kedatangan Yasa. Ia meraih tangan Yasa lalu mencium punggung tangan Yasa dengan lembut.

Pemandangan romantis itu membuat Disti takjub. *Sungguh, Mas Yasa dan Mbak Shalimah adalah pasangan yang sangat serasi, batinnya.*

Sekilas ingatan tentang Varen kembali menggugah kesadaran Disti. Betapa ia sangat menikmati masa-masa di mana ia menyambut kedatangan Varen saat suaminya itu pulang bekerja. Kenangan manis itu berputar-putar di kepalanya dan membuat mata Disti berkaca-kaca. Sadar ia akan meneteskan air mata, Disti segera mengusap ujung matanya.



"Disti setuju bekerja di sini, Mas," ucap Shalimah.

"Bagus kalau begitu." Yasa berjalan ke arah meja kerja istrinya tanpa memedulikan Disti.

Pria itu membuka jas kerja dan menyisakan kemeja putih yang membalut tubuh atletisnya. Ia meletakkan jasnya di sandaran kursi kerja Shalimah, lalu ia duduk di sana. Shalimah mengangkat gagang telepon lalu menghubungi bagian *pantry* meminta secangkir kopi untuk Yasa.

"Mas, nanti kita makan siang bareng Disti, ya." Ucapan Shalimah membuat Yasa mengerutkan dahi. Reaksi pria itu tampak tidak senang. Baik Shalimah maupun Disti bisa melihatnya dengan jelas

"Kita, kan, keluarga. Apa salahnya kita makan bersama?" saran Shalimah lagi.

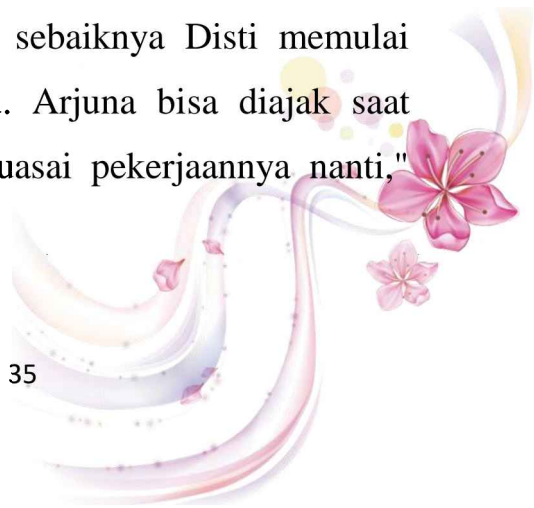
Yasa mengangguk terpaksa. Ia tidak pernah bisa menolak keinginan istrinya. "Oke. Baiklah."

Setelah salat zuhur, Yasa dan Shalimah mengajak Disti makan siang di sebuah restoran Italia. Untuk pertama kalinya Disti makan di sebuah restoran mahal dan mewah. Kemampuan *table manner*-nya terbatas mengingat ia datang dari keluarga sederhana yang hanya terbiasa makan dengan peralatan makan berupa piring, mangkuk, dan sendok. Disti hanya menunggu Shalimah untuk memulai makan dan melihat cara perempuan anggun itu menggunakan garpu dan pisau. Beruntung Disti diberi kecerdasan lebih hingga ia bisa belajar dengan cepat.

"Besok jangan lupa Arjuna diajak, ya." Shalimah kembali mengingatkan Disti.

Disti tersenyum. "Iya, Mbak."

"Sayang, apa tidak sebaiknya Disti memulai pekerjaannya saja dulu. Arjuna bisa diajak saat Disti sudah bisa menguasai pekerjaannya nanti," cegah Yasa.



"Aku tidak sabar ingin melihat keponakanku, Mas. Apa Mas tidak merasa—"

"Baiklah, Disti bisa membawa Arjuna besok." Yasa memotong ucapan Shalimah dengan nada terpaksa.

"Jika saya mengajak Arjuna besok, mungkin Mbak Shalimah juga bisa mengajak anak Mbak biar bisa main bersama," saran Disti.

Yasa dan Shalimah diam, membuat Disti terkejut dengan reaksi mereka. Pandangan Disti menangkap gengaman erat tangan Yasa di tangan Shalimah. Tiba-tiba saja perasaan aneh menggelayut di hati Disti. Apakah ucapannya ada yang salah? pikirnya.





Disti membasahi bibirnya dengan saliva. Ia diam dan tertunduk. Perempuan itu berusaha untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri karena telah menciptakan suasana canggung di sana. Namun, suara lembut Shalimah akhirnya mencairkan ketegangan di antara mereka.

"Tidak apa-apa. Besok, Arjuna biar aku yang menemani."

Disti mengangkat wajah menatap Shalimah. Air muka Shalimah kembali memancarkan cahaya yang sempat padam beberapa waktu lalu. Disti tersenyum untuk mengobati diri sendiri dari rasa

bersalah. Perasaan tenang mulai menyelimutinya kembali.

"Terima kasih, Mbak. Maaf, jika aku dan Juna nanti membuat Mbak Shalimah repot," tutur Disti.

"Aku tidak akan merasa direpotkan oleh kalian. *By the way*, panggil saja aku Shali. Kata Mas Yas panggilan Shali lebih keren." Shalimah tertawa kecil lalu mengalihkan pandangan penuh kasihnya pada Yasa yang disambut pandangan serupa oleh pria itu. "Iya, kan, Mas?"

Yasa mengangguk. Tangannya masih belum beranjak dari tangan Shalimah. Pria itu masih menggenggam erat tangan istrinya. Lagi-lagi, pemandangan romantis itu menyayat hati Disti.

Sepertinya semua orang berbahagia, kecuali aku, keluh Disti dalam hati.

Disti tersenyum getir. Ia membenci dirinya sendiri lantaran larut dalam rasa iri. Namun, bayangan Arjuna dengan senyum menggemaskan serta tatapan tulus ibunya mengembalikan

kekuatan dan meluruhkan perasaan iri yang merengkuh hatinya. Arjuna dan ibunyalah yang terpenting dalam hidupnya sekarang. Hanya mereka berdua yang menjadi kunci kebahagiaannya.

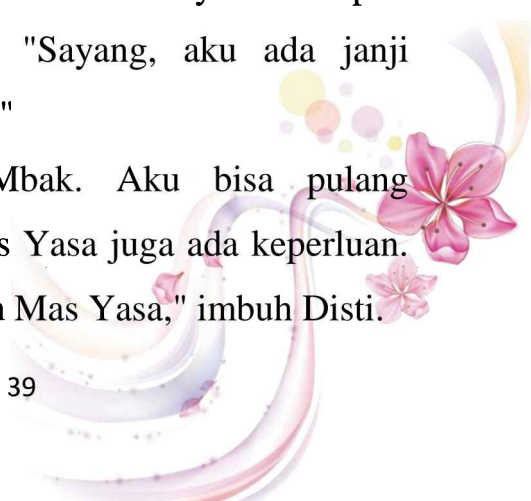
"Mas, setelah makan aku minta tolong sama kamu buat anterin Disti pulang. Mas mau, 'kan?" Permintaan Shalimah pada Yasa sontak membuat Disti tersentak.

Disti dengan cepat mengantisipasi. "Aku pulang naik bus saja, Mbak."

"Mas" Shalimah melayangkan tatapan memohonnya pada Yasa.

Yasa mengembus napas kasar. Ada rasa enggan yang terlihat dari kilat iris abu-abunya dan ia pun mulai mencari alasan. "Sayang, aku ada janji dengan klien setelah ini."

"Tidak apa-apa, Mbak. Aku bisa pulang sendiri, kok, Mbak. Mas Yasa juga ada keperluan. Nanti malah merepotkan Mas Yasa," imbuh Disti.



Shalimah menatap suaminya dengan tatapan sendu. "Memangnya Mas tidak bisa menunda barang sebentar saja pertemuan Mas dengan klien Mas itu?"

Tatapan sendu Shalimah menggoyahkan hati Yasa. Perempuan itu selalu berhasil meluluhkan keangkuhannya. Ia tidak ingin menyakiti hati Shalimah dengan penolakannya. Akhirnya Yasa menyetujui permintaan Shalimah untuk mengantar Disti pulang, namun sebelumnya ia mengantar Shalimah kembali ke butiknya.

○○○

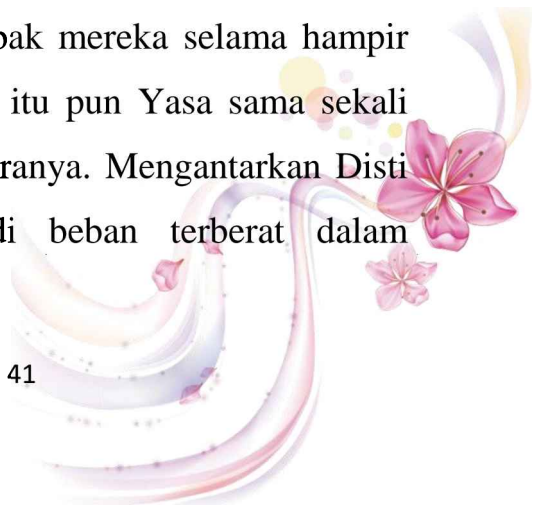
"Maaf, jadi merepotkan Mas." Disti membuka percakapan ketika dalam perjalanan pulang.

Beberapa saat tatapan resah Yasa hanya terfokus ke jalanan yang padat kendaraan dan menjadi pemandangan sehari-hari di ibukota negara ini. Mobil-mobil memenuhi setiap ruas jalan, mengular panjang, dan merayap perlahan. Bunyi klakson saling bersahutan memekakan



telinga di tengah hiruk pikuk suasana yang membuat banyak orang di dalam kendaraan mereka lelah dan kesal. Tak terkecuali Yasa. Disti melihat kekesalan di raut wajah pria itu. Ia menyesal mengapa ia membiarkan Yasa mengantarnya pulang. Ia bisa saja meminta Yasa menurunkannya di perempatan jalan yang tak jauh dari butik, namun ia tidak melakukannya. Seandainya ia pulang naik bus, pemandangan wajah pria yang geram itu tidak akan mengganggu pikirannya.

Yasa mendesah kesal. Sese kali gerakan terlihat di rahang tegasnya yang dikeraskan. Jelas sekali pria itu memperlihatkan ketidaksukaannya. Disti hanya diam sampai akhirnya mereka terbebas dari kemacetan yang menjebak mereka selama hampir satu jam. Sampai detik itu pun Yasa sama sekali tidak mengeluarkan suaranya. Mengantarkan Disti pulang seolah menjadi beban terberat dalam hidupnya.



"Terima kasih, Mas. Maaf, sudah merepotkan Mas," ucap Disti saat mobil yang dikendarai Yasa tiba di ujung gang rumah kontrakannya. Semua ucapan dan ajakan basa-basi yang telah ia rangkai selama di perjalanan tak urung ia lontarkan lantaran wajah Yasa masih tampak tak bersahabat. Namun, tiba-tiba saja Disti dikejutkan oleh sesuatu yang membuat hatinya berbunga meski hanya sedikit saja.

"Dis, sampaikan salamku untuk Arjuna. Aku tidak bisa bertemu dengannya sekarang karena aku sedang dikejar waktu," tutur Yasa.

Disti tersenyum bahagia. Ternyata, Yasa masih mengingat keponakannya. Ia pikir pria itu tak acuh pada putra adik kandungnya. "Iya, Mas. Terima kasih."

Pulang dengan perasaan bahagia, Disti tersenyum dalam hati. Ia sangat bersyukur perjalanannya hari ini membuahkan hasil yang sangat menggembirakan. Bertemu ipar yang baik

dan peduli padanya juga Arjuna. Selama ini ia pikir keluarga Varen sudah melupakannya dan Arjuna setelah peristiwa tempo hari itu, namun kenyataannya berbeda. Setidaknya, dua orang dari mereka masih peduli kepadanya dan juga Arjuna.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Arjuna.

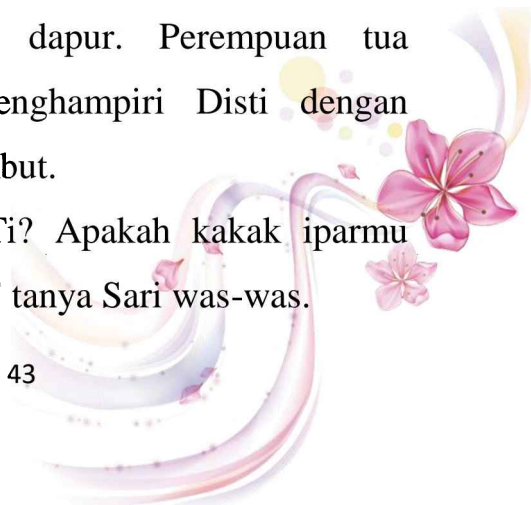
Anak itu bangkit dari duduknya lalu menyambut Disti dengan berlari ke pelukannya.

"Bunda, pulang kelja?" tanya bocah itu dengan suara cadelnya.

"Belum, sayang. Bunda baru melamar kerja. Besok Bunda baru mulai kerja," jelas Disti, meskipun ia ragu Arjuna kecilnya bisa mengerti penjelasannya.

Sari muncul dari dapur. Perempuan tua berdaster biru itu menghampiri Disti dengan tatapan hangat yang lembut.

"Bagaimana tadi, Ti? Apakah kakak iparmu memberimu pekerjaan?" tanya Sari was-was.



"Alhamdulillah, Bu. Mbak Shali memberi Disti pekerjaan. Kebetulan dia sedang butuh penjahit."

"Syukur. Alhamdulillah." Sari menangkup wajah keriputnya dengan kedua tangan. "Lalu, gimana sikap kakak iparmu itu sama kamu?"

"Mbak Shali sangat baik, Bu. Mas Yasa juga."

"Bukannya si Yasa itu-"

"Sepertinya Disti salah menduga, Bu. Mas Yasa tidak seangkuh ayah dan ibunya." Disti memberi pembelaan, meskipun ia sebenarnya tidak tahu bagaimana sikap Yasa yang sekarang. Ia hanya menduga dari apa yang dilihatnya.

"Syukurlah. Kapan kamu mulai kerja, Ti?"

"Besok, Bu. Mbak Shali juga minta Disti mengajak Juna ke sana. Dia ingin mengenal Arjuna."

"Apa nanti Juna tidak merepotkanmu?"

Disti duduk di ruang tamu tak berkursi dan meluruskan kaki. Ia meletakkan *tote bag* hitam yang sedikit kusamnya di samping tubuhnya. Ia

menghela napas panjang sebelum menjawab pertanyaan ibunya. "Mbak Shali bilang ia akan menemani Juna."

"Mungkin kakak iparmu itu akan membawa anaknya ke sana juga supaya bisa berkenalan dengan sepupunya."

"Tapi, Mbak Shali bilang hanya dia yang akan menemani Juna, Bu. Mbak Shali tidak menyinggung masalah anak."

"Apa mungkin si Shali itu belum punya anak?"

Pertanyaan ibunya mengingatkan Disti akan sikap muram Shalimah saat makan siang tadi. *Ya, Allah. Jika ucapan Ibu benar, aku sudah sangat menyinggung perasaan Mbak Shali dan Mas Yasa tadi.*

Rasa bersalah mulai menyelimuti Disti. Pandangannya menatap kosong dinding ruangan yang warna catnya hampir memudar. Bodoh sekali ia, pikirnya.

○○○



Disti membantu Arjuna mengenakan baju terbaiknya. Setelan kaus biru dan celana denim pendek membuat bocah itu tampak menggemaskan. Setelan itu bukan setelan pakaian yang dibeli Disti dengan harga fantastis, namun sangat cocok di tubuh Arjuna.

"Kita mau ke mana, Bunda?"

"Kita mau ke butik Bude Shali dan Pakde Yasa."

"Butik itu apa, Bunda?" Jawaban Disti memunculkan rasa ingin tahu Arjuna.

"Butik itu toko baju, sayang."

Arjuna tiba-tiba bersorak. "Asyik! Juna mau beli baju."

Disti mensejajarkan posisinya dengan Arjuna lalu memeluk bocah itu. Sengatan rasa sedih memenuhi hati dan memanaskan matanya. Seandainya ia punya uang lebih, ia pasti akan membelikan Arjuna baju baru. Selama ini penghasilannya bekerja di tempat karaoke tersebut

hanya cukup untuk membayar sewa rumah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hanya jika ada tamu yang berbaik hati yang memberikan tips, ia akan punya uang lebih. Itu pun tidak setiap hari atau setiap minggu.

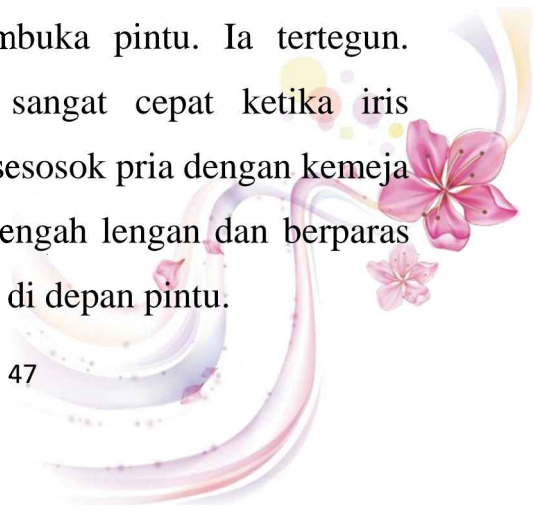
"Sarapan sudah, pakai baju bagus sudah, sekarang kita berangkat yuk!" Disti berdiri. Ia meraih tangan Arjuna lalu memegangnya.

Tok-tok-tok!

Disti melepaskan pegangannya dari tangan Arjuna. "Sebentar, Bunda lihat dulu ya."

Disti berjalan ke arah pintu sambil bertanya dalam hati, *siapa tamu yang datang pagi-pagi begini?*

Disti memutar kunci lalu mengangkat gagang daun pintu untuk membuka pintu. Ia tertegun. Jantungnya berdenyut sangat cepat ketika iris cokelatnyanya menangkap sosok pria dengan kemeja hijau yang digulung setengah lengan dan berparas menawan tengah berdiri di depan pintu.



"Mas Varen?" Seluruh urat saraf Disti seakan terputus dan lututnya lemas. Tubuh Disti gemetar sementara mata bulat yang dihiasi bulu mata hitam, lebat, dan lentiknya terus menatap pria itu.

"Assalamualaikum. Aku datang untuk menjemputmu dan juga Arjuna," ucap Pria itu, membuyarkan ketegangan Disti.

Disti mengembus napas sambil memejam sesaat. *Ternyata Mas Yasa.* "Waalaikumsalam."





Kerinduan yang teramat sangat pada Varen hampir membuat Disti tidak bisa berpikir jernih. Jika saja rambut Yasa tidak disisir rapi dan ditata dengan pomade, ia pasti akan langsung menghambur ke pelukan pria itu. Wajahnya yang sekilas mirip Varen selalu membuat jantung Disti berdebar saat menatapnya.

"Shali yang memintaku," jelas Yasa tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman.

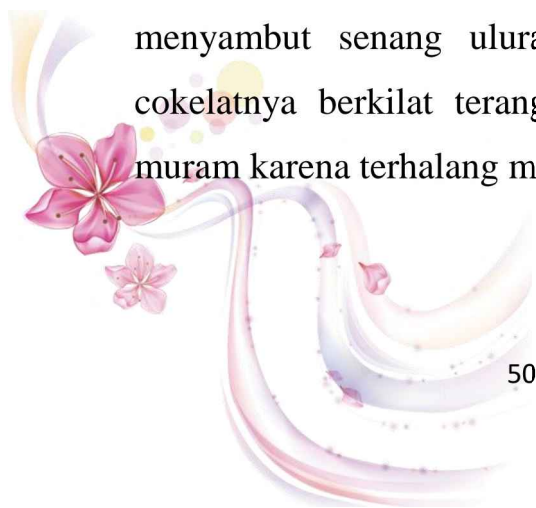
"I-iya, Mas," sahut Disti gugup, kemudian ia memanggil Arjuna. "Juna, ke sini, Sayang!"

Arjuna berjalan mendekati Disti. Anak itu berdiri di samping Disti. Mata beningnya menatap Yasa hampir tidak berkedip. Jarang sekali ada tamu pria yang bertandang ke rumah Disti kecuali Jalal, tetangga kontrakan mereka.

"Juna, ayo kasih salam ke Pakde Yasa," titah Disti.

Arjuna mendongak lalu memandang Disti ragu. Disti berjongkok, mensejajarkan posisinya dengan Arjuna, dan menjelaskan sebisanya posisi Yasa dalam silsilah keluarga almarhum ayah Arjuna. "Pakde Yasa ini kakaknya ayah Varen. Juna kasih salam dulu, ya, sama Pakde."

Meskipun tidak terlalu mengerti, Arjuna mengulurkan tangan ke arah Yasa. Pria itu menyambut senang uluran tangan Arjuna. Iris cokelatnyanya berkilat terang menerangi pagi yang muram karena terhalang mendung.

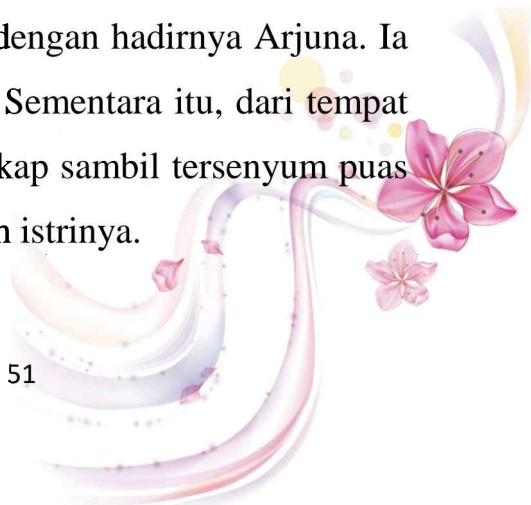


"Assalamualaikum, Pakde," ucap Arjuna sambil menempelkan dahinya ke punggung tangan Yasa.

"Walaikumsalam." Senyum Yasa terkembang di wajahnya. Ia mengusap lembut puncak kepala Arjuna.

Segelintir perasaan bahagia teraup Disti ketika menyaksikan pemandangan mengharukan itu. Untuk pertama kalinya Arjuna bertatap muka dan bersalaman dengan salah satu anggota keluarga ayahnya. Ia berucap syukur dalam hati.

Setelah berpamitan pada ibunya, Disti dan Arjuna pergi dengan Yasa. Di butik, Shalimah menyambut kedatangan Disti dan Arjuna penuh sukacita. Perempuan cantik berhijab itu seperti mendapat mainan baru dengan hadirnya Arjuna. Ia tampak sangat bahagia. Sementara itu, dari tempat duduknya Yasa bersedekap sambil tersenyum puas melihat wajah semringah istrinya.



"Sudah waktunya aku pergi ke kantor." Yasa bangkit, kemudian mengenakan jas abu-abunya yang tersampir di punggung kursi tempatnya duduk.

Shalimah mengecup punggung tangan Yasa saat pria itu berpamitan. Perempuan itu pun meminta Arjuna melakukan hal yang sama. Untuk ke sekian kalinya Disti harus menahan napas dan membuang jauh-jauh rasa sakit yang berkelebat di hatinya menyaksikan kemesraan Yasa dan Shalimah. Meskipun bukan kecemburuan karena cinta, namun rasa iri karena kebersamaan pasangan itu membuatnya selalu ingin tenggelam ke sungai es. Ia bahkan tidak bisa lebih lama menikmati kebahagiaan bersama Varen dan Arjuna sebagai keluarga yang utuh.

"Disti, nanti Arjuna biar sama aku saja ya di sini. Aku akan panggilkan Nana, stafku yang paling berpengalaman sekaligus manajer butik ini. Dia akan mengajarkanmu cara menjahit kebaya

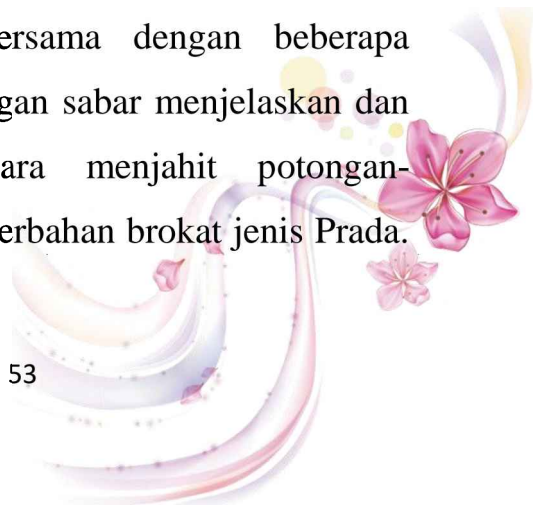
berbahan brokat," tutur Shalimah sambil menuntun Arjuna. Anak itu terlihat nyaman di dekat Shalimah yang memperlakukannya dengan sangat lembut.

"Iya, Mbak." Disti lalu membelai pipi Arjuna. "Juna jangan nakal, ya. Bunda kerja dulu."

"Iya, Bunda." Arjuna mendongak memandang Shalimah. "Bude, nanti Juna boleh melihat Bunda kerja?"

Shalimah tersenyum. Tangan halusnyanya mengusap puncak kepala Arjuna dengan lembut. "Tentu saja boleh, Sayang."

Shalimah memperkenalkan Disti pada staf profesionalnya, Nana. Lalu, Nana membawa Disti ke gedung produksi di belakang butik mewah tersebut bergabung bersama dengan beberapa penjahit lain. Nana dengan sabar menjelaskan dan mengajarkan Disti cara menjahit potongan-potongan kain kebaya berbahan brokat jenis Prada.



Tidak sulit mengajarkan Disti karena ia sudah mempunyai dasar menjahit.

"Bu Nana, sudah lama kerja di sini?" tanya Disti berbasa-basi.

"Sudah tujuh tahun, Mbak. Sejak butik ini berdiri," jawab perempuan bertubuh subur yang mengenakan gamis sutra ungu dan hijab senada. "Mbak, istri adiknya Pak Yasa ya? Kenapa baru sekarang bergabung di sini?"

"Iya, Bu Nana. Aku istri almarhum adiknya Mas Yasa. Aku dulu kerja di pabrik garmen, Bu. Begitu berhenti bekerja di sana, Mas Yasa menawariku untuk kerja di sini," jelas Disti sedikit berbohong menutupi jejak pekerjaannya dari tempat karaoke plus-plus itu.

"Aku lihat tadi, Mbak Disti membawa anak Mbak ya ke sini?"

"Iya. Mbak Shali yang minta aku mengajak anakku. Padahal, aku takut anakku akan

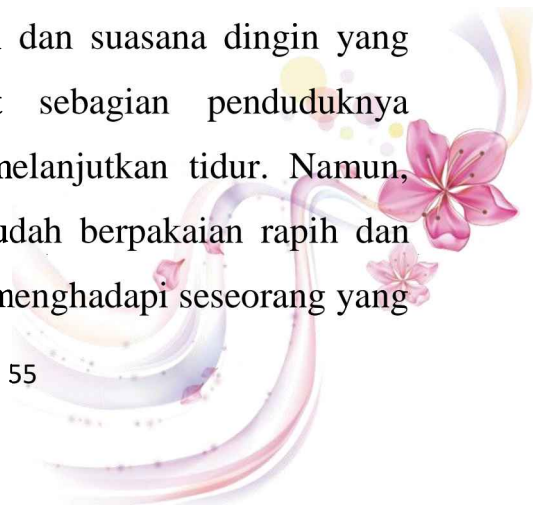
mengganggunya. Yang namanya anak kecil kan suka enggak bisa diem, Bu." Disti tersenyum.

"Bu Shalimah tidak mungkin terganggu. Apalagi sama keponakannya sendiri. Meskipun belum punya momongan, tapi Bu Shalimah itu sangat menyayangi dan piawai sekali menangani anak-anak."

Ucapan Nana membuat Disti membisu. Apa yang diduganya ternyata benar. Shalimah dan Yasa belum dikaruniai anak. Rasa bersalah karena sudah menyinggung perasaan Shalimah kembali menghantuinya.

ooo

Seperti pagi-pagi sebelumnya, awan mendung menggelayut di atas bumi Jakarta. Titik-titik kecil air yang jatuh ke bumi dan suasana dingin yang menyelimuti membuat sebagian penduduknya menarik selimut dan melanjutkan tidur. Namun, tidak untuk Disti. Ia sudah berpakaian rapih dan menyiapkan diri untuk menghadapi seseorang yang

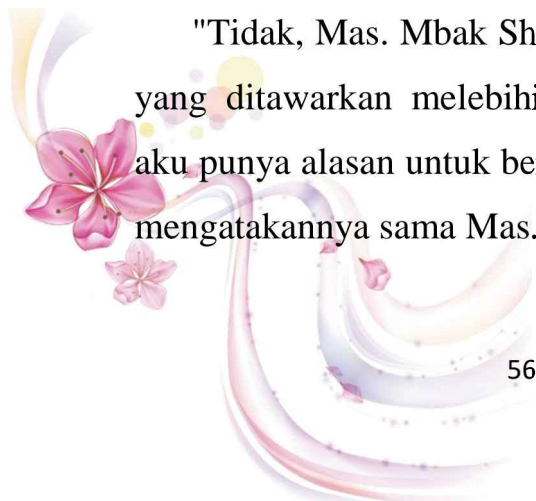


mungkin akan marah dengan keputusannya. Pagi ini Disti sengaja tidak membangunkan Arjuna dan ia tidak berniat pergi ke butik milik Shalimah. Setelah beberapa hari bekerja di sana, Disti memutuskan untuk berhenti saja karena suatu alasan.

"Maafkan aku, Mas, aku tidak bisa kembali membantu Mbak Shali di butik," jelas Disti dengan suara tertahan dan hampir tersekat di tenggorokan ketika Yasa seperti biasa menjemputnya dan juga Arjuna.

Wajah Yasa memberengut. Nada tidak setuju terdengar dari pertanyaannya. "Kenapa? Apa ada yang salah dengan Shali atau gaji yang ditawarkan Shali kurang?"

"Tidak, Mas. Mbak Shali sangat baik, juga gaji yang ditawarkan melebihi ekspektasi saya. Tapi, aku punya alasan untuk berhenti dan aku tidak bisa mengatakannya sama Mas."



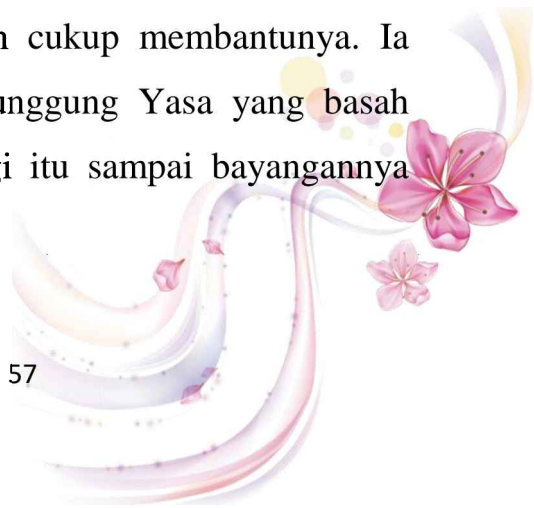
"Kamu akan kembali ke tempat kerja kamu yang lama?" pertanyaan dengan nada merendahkan terlontar dari mulut Yasa.

Disti tidak punya alasan untuk berbohong. Ia mengangguk dan Yasa pun dibuatnya geram.

"Perempuan kayak kamu memang pantas berada di sana," tutur Yasa sinis. Susah payah ia mengeluarkan perempuan itu dari tempat yang hina itu, namun tidak mendapatkan penghargaan secuil pun, pikirnya.

Tanpa berkata panjang lebar, Yasa meninggalkan rumah kontrakan Disti. Disti marah pada dirinya sendiri lantaran membiarkan Yasa membentuk opini negatif tentang dirinya. Namun, Disti punya alasan yang tidak bisa ia katakan pada pria itu. Pria itu sudah cukup membantunya. Ia hanya bisa menatap punggung Yasa yang basah oleh terpaan hujan pagi itu sampai bayangannya menghilang.

ooo



Disti kembali duduk di sofa *single* dengan kaus ketat berleher rendah yang memperlihatkan belahan dadanya dan rok mini yang menutupi setengah bagian paha yang mengekspos kaki jenjangnya. *Make up* tebal yang menutupi wajahnya tidak mampu menyembunyikan kilat sedih di matanya. Terjebak lagi dengan dunia malam dan segala gemerlap serta kepalsuannya membuat Disti semakin terpuruk. Ia harus kembali duduk di sana dengan senyuman yang sangat manis meski itu dipaksakan, melayani pengunjung pub dan karaoke yang sudah memesan dirinya seramah mungkin, dan yang paling parah ia harus siap diajak ke tempat tidur oleh pengunjung tempat itu. Disti bukan pelacur, namun ia tidak punya pilihan. Ia tidak mau mengambil risiko lagi. Ada Arjuna dan ibunya yang bergantung padanya.

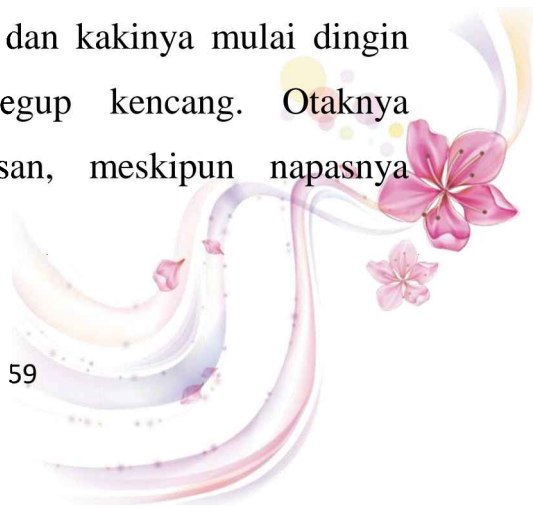
Disti merasa ingin mati saat itu juga ketika seorang pengunjung karaoke yang terhipnotis pesona Disti pada pandangan pertama berani

membayar dengan harga fantastis untuk mengajaknya ke tempat tidur. Pria berusia empat puluhan itu membawa Disti ke sebuah hotel berbintang tidak jauh dari pub dan tempat karaoke.

"Om, aku tidak bisa melakukan ini. Aku mau pulang saja." Disti menghentikan langkah setelah berpikir berulang-ulang selama dalam perjalanan.

Pria berambut hitam berpotongan *buzz cut* yang berjalan beberapa langkah di depan Disti pun menghentikan langkahnya. Ia berbalik. Raut wajah dan kilat matanya menyiratkan amarah yang terpendam. "Apa maksudmu? Aku sudah membayar mahal untuk membawamu ke sini. Kamu pikir kamu bisa seenaknya memutuskan?"

Tubuh Disti merespon dengan cepat tatapan tajam pria itu. Tangan dan kakinya mulai dingin dan jantungnya berdegup kencang. Otaknya berputar mencari alasan, meskipun napasnya tersengal-sengal.



"Aku akan mengganti uang yang sudah Om keluarkan. Aku janji." Disti asal bicara demi menghindari dari pria itu.

Pria itu tersenyum getir. "Kalau kamu punya uang sebanyak yang sudah aku bayar ke kasir pub sialan itu, kamu tidak akan menjual diri kamu."

Disti bergeming. Pria itu memang benar. Jika saja ia punya uang, ia tidak akan terjebak dengan pekerjaan yang menjadi cibiran orang.

Pria itu meraih lalu mencekal tangan Disti. Ia tidak segan menyeret Disti melewati lobi. Namun, tak seorang pun yang berada di sana—baik karyawan hotel maupun pengunjung hotel—yang menghentikan aksinya.

"Om, lepaskan aku!" Disti hampir berteriak ketika pria itu terus menyeretnya hingga ke depan pintu lift.

Saat pintu lift terbuka, kemalangan Disti bertambah dua kali lipat. Ia tidak hanya terperangkap dalam jerat pria yang ingin berkencan



satu malam dengannya, tapi karena tatapan Yasa dan Shalimah yang menegaskan kesimpulan Yasa bahwa ia memang pantas menjadi perempuan penghibur.





"Mas Yasa, Mbak Shali" Tatapan Disti mengarah pada kedua orang yang baru saja keluar dari lift.

"Disti!" panggil Shalimah dengan nada terkejut. Matanya membelalak melihat Disti lalu melihat ke arah pria yang datang bersama adik iparnya. "Pak David?"

Tubuh Disti menegang dan lidahnya mulai kaku. Harga dirinya meluruh diiring perasaan malu luar biasa yang menyelubungi. Apa yang Yasa dan Shalimah lihat membuktikan bahwa ia memang

tidak pantas disejajarkan dengan mereka sebagai bagian dari keluarga Wijaya yang terhormat.

"Ayo!" Pria bernama David itu menarik dan memaksa Disti untuk meninggalkan Yasa dan Shalimah. Meskipun Shalimah tampak mengenalnya, namun pria itu seakan tidak peduli.

"Tidak!" tegas Disti.

Penolakan Disti membuat David geram. Ia tetap memaksa Disti dengan hampir menyeretnya.

"David, berhenti!" Suara Yasa menghentikan langkah David, membuatnya menoleh, dan melayangkan pandangan menyelidik.

"Lepaskan dia!" Yasa mengulang perintahnya.

David menarik sebelah ujung bibirnya. "Apa urusanmu dengan pelacur ini?"

"Dia bukan perempuan seperti itu, Dave."

"Oh, ya? Kamu begitu mengenalnya. Apa kamu juga pernah "pake" dia?"

Ucapan David membuat darah dengan cepat naik ke kepala Yasa dan menimbulkan semburat



merah di wajahnya. Tangannya mengepal erat dan jika saja Shalimah tidak menahannya, ia pasti akan melayangkan tinjunya ke wajah David dalam hitungan detik.

"Tidak, Pak David." Shalimah berusaha menengahi. Perempuan itu dengan tenang melanjutkan ucapannya. "Disti adik kami. Jadi, aku mohon jangan punya prasangka seperti itu dan tolong lepaskan dia."

David tertawa merendahkan. "Yang benar saja? Adik ketemu gede maksudnya?"

"Bukan urusanmu, Dave. Lepaskan Disti dan aku anggap urusan kita selesai." Nada bicara Yasa terdengar mengintimidasi.

"Aku sudah membayar mahal perempuan murahan ini. Jika kamu mau mengganti uang yang sudah kukeluarkan untuknya, akan kuberikan dia padamu." David mengubah air mukanya. Pria itu memberengut dengan tatapan tajam terarah pada Yasa.

"Berapa pun akan kuganti. Kamu tahu aku tidak pernah bermasalah dengan uang, 'kan?"

Pernyataan Yasa membuat Disti tercengang. Ia tidak akan memanfaatkan kebaikan Yasa demi bisa lepas dari jeratan David. Disti sendiri yang memutuskan untuk kembali ke tempat karaoke itu dan ia yang harus menanggung risikonya.

"Mas, jangan, Mas. Aku sudah banyak merepotkan Mas dan Mbak," cegah Disti.

Tak peduli ucapan Disti, Yasa kembali menunjukkan keseriusannya pada David. "Berapa banyak yang sudah kamu keluarkan untuk dia?"

"Empat puluh juta."

Disti membelalak. "Tidak sebanyak itu, Mas. Dia bohong!"

"Diam kamu!" bentak David, membuat Disti terdiam dengan tubuh gemeteran.

Yasa mengeluarkan ponselnya lalu mentransfer sejumlah uang ke rekening David. "Done. Lepaskan dia!"



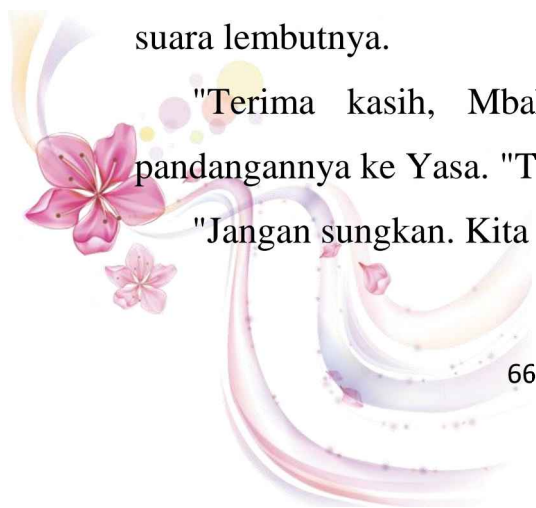
David tersenyum getir menerima kekalahannya. Dugaannya salah kali ini. Yasa ternyata tidak hanya asal bicara. Ia melepaskan cekalannya dari tangan Disti.

Disti beringsut menjauh dari David sambil memegang pergelangan tangannya yang memerah. Kabut bening menutupi pandangannya. Marah, sedih, dan kecewa pada dirinya sendiri menyesak dadanya hingga ia kesulitan bernapas. Namun, rangkulan penuh kasih Shalimah di pundaknya menerjang dengan kasih sayang seperti ombak pasang, melenyapkan segala rasa, dan menegaskan kebenaran bahwa masih ada yang peduli padanya.

"Kita pulang, yuk!" ajak Shalimah dengan suara lembutnya.

"Terima kasih, Mbak." Disti mengalihkan pandangannya ke Yasa. "Terima kasih, Mas."

"Jangan sungkan. Kita kan keluarga."



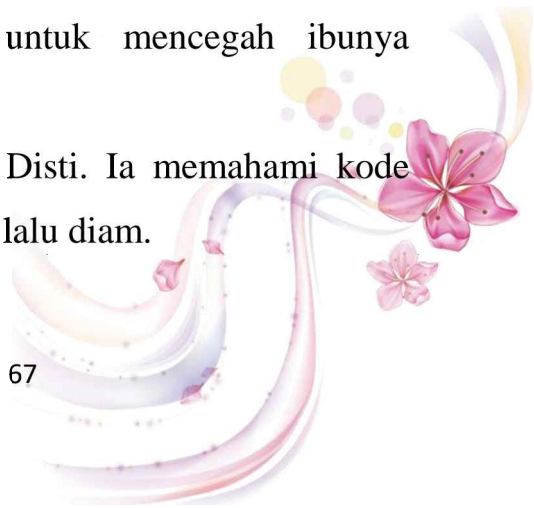
Disti mengangguk, merasakan ketulusan Shalimah. Malam itu Yasa dan Shalimah mengantar Disti pulang. Shalimah terenyuh ketika menginjakkan kakinya di rumah kontrakan Disti dan berkenalan dengan ibunya Disti yang tampil sangat sederhana. Duduk melingkar di ruang tamu tanpa kursi dan hanya berlapis karpet plastik murahan kembali menyayat hati Shalimah. Disti perempuan yang tangguh, pikirnya.

Disti menceritakan apa yang baru ia alami pada ibunya. Ucapan terima kasih berulang-ulang ia lontarkan pada Yasa dan Shalimah.

"Terima kasih, Nak Yasa, Nak Shalimah. Kalian sudah sangat baik pada Disti. Seandainya saja pihak karaoke itu tidak mengancam—"

"Bu," sela Disti untuk mencegah ibunya berbicara.

Sari menoleh pada Disti. Ia memahami kode yang diberikan putrinya lalu diam.



"Kenapa dengan pihak karaoke itu?" tanya Yasa.

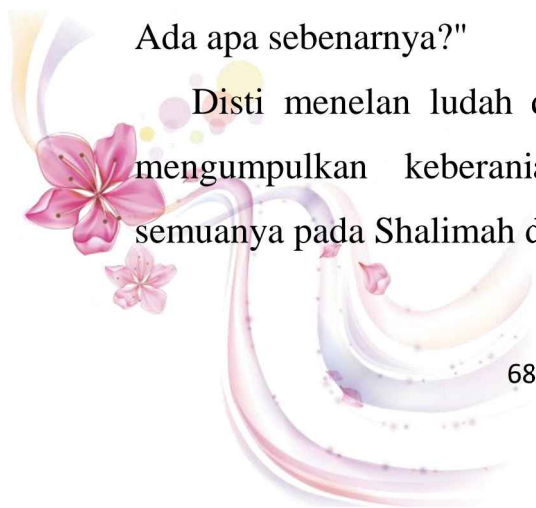
Disti memandang ke arah Sari. Ia tidak ingin Yasa dan Shalimah terbebani oleh masalahnya. Malam itu mereka sudah cukup membantunya.

"Disti, aku tanya sama kamu. Kenapa dan ada apa dengan pihak karaoke tersebut?" Nada tanya Yasa yang tegas membuat Disti sedikit takut.

"Tidak ada apa-apa, Mas," jawab Disti gugup.

Shalimah akhirnya angkat bicara membujuk Disti. "Dis, aku sedih kamu tiba-tiba memutuskan berhenti bekerja dari butikku. Awalnya aku berpikir kamu memang tidak mau membantuku di butik. Namun, kenyataan yang kulihat tadi saat kamu bersama David membuatku berasumsi lain. Ada apa sebenarnya?"

Disti menelan ludah dengan susah payah. Ia mengumpulkan keberanian untuk mengatakan semuanya pada Shalimah dan Yasa.



"Pihak karaoke mengancam akan memenjarakanku jika aku tidak menuntaskan masa kerja yang tertera dalam kontrak kerja. Bodohnya aku, dulu aku asal menandatangani tanpa membaca isi kontrak itu terlebih dahulu." Disti menunduk.

"Berapa lama masa kerja kamu yang tertera dalam kontrak itu?" selidik Yasa.

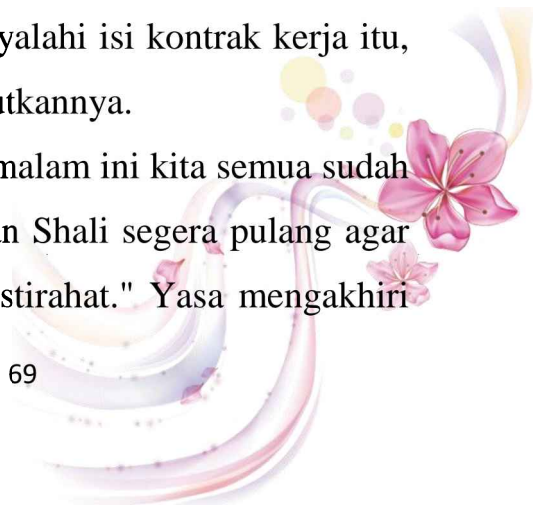
Disti masih menunduk. "Satu tahun, Mas. Aku baru bekerja tiga bulan."

"Berapa penalti yang harus dibayar agar mereka tidak menyeretmu ke kantor polisi?"

Disti mengangkat wajahnya. Lagi-lagi masalah uang. Yasa sudah mengeluarkan banyak uang untuknya. Tidak lagi, sudah cukup, pikirnya.

Disti menggeleng. Ia tahu persis denda yang harus ia bayar jika menyalahi isi kontrak kerja itu, namun ia tidak menyebutkannya.

"Baiklah. Aku rasa malam ini kita semua sudah lelah. Sebaiknya aku dan Shali segera pulang agar kamu dan Ibu bisa beristirahat." Yasa mengakhiri



obrolan. Pria itu berdiri lalu mengulurkan tangannya pada Shalimah dan membantu istrinya berdiri.

"Sampaikan salamku untuk Arjuna, ya," ucap Shalimah.

"Iya, Mbak. Terima kasih banyak sudah—"

"Sudah, sudah. Cukup sekali saja kamu berterima kasih," potong Shalimah sambil melayangkan senyuman.

Setelah berpamitan pada Sari, Yasa dan Shalimah meninggalkan rumah itu. Mereka berjalan bergandengan tangan menyusuri gang sempit dengan mesra menuju mobil mereka yang ditinggalkan di ujung gang.

Semoga kebahagiaan selalu menyertai Mbak Shalimah dan Mas Yasa, seuntai doa terucap dalam hati Disti ketika ia melepas kepergian mereka.

○○○

"Seandainya tadi kita tidak jadi meninjau tempat untuk *fashion show* besok, kita tidak akan

bertemu Disti dan tahu masalah yang sedang dihadapinya," tutur Shalimah dalam perjalanan pulang.

"Aku hampir berburuk sangka padanya. Tapi, berurusan dengan David" Suara Yasa menghilang. Ia memijat dahinya. Sejumpit rasa resah mulai menggangu. "David akan terus mengganggu Disti. Si berengsek itu tahu kita peduli pada Disti dan ia tidak akan membiarkan Disti tenang hanya untuk mengganguku."

Shalimah bergeming. Sesaat kemudian ia mengutarakan isi hatinya. "Aku punya solusi, Mas."

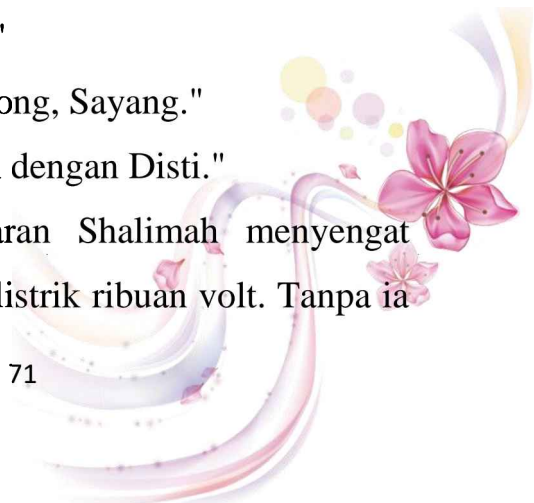
"Apa?"

"Mas mau aku bahagia dan David tidak mengganggu lagi, 'kan?"

"Bicara yang jelas dong, Sayang."

"Mas harus menikah dengan Disti."

Yasa tersentak. Saran Shalimah menyengat tubuhnya seperti aliran listrik ribuan volt. Tanpa ia



sadari ia menginjak rem terlalu dalam dan hampir saja membuat tubuhnya juga Shalimah terlempar keluar dari jendela depan jika mereka tidak mengenakan sabuk pengaman.

"Kalau bicara itu dipikirkan dulu. Jangan asal. Aku tidak suka," tandas Yasa.

"Mas, sudahlah. Berhenti berpura-pura Mas hidup bahagia denganku. Padahal, kenyataannya tidak."

"Kamu ngomong apa, sih? Aku bahagia hidup bersamamu." Yasa menginjak pedal gas pelan-pelan.

"Mas, aku bukan istri yang sempurna. Mas tahu itu."

"Tidak ada manusia yang sempurna, Shali. Aku mencintai kamu. Itu sudah cukup."

"Tapi Mas juga peduli pada Disti."

"Itu karena dia ibu dari keponakanku."

"Aku tidak melihatnya seperti itu."



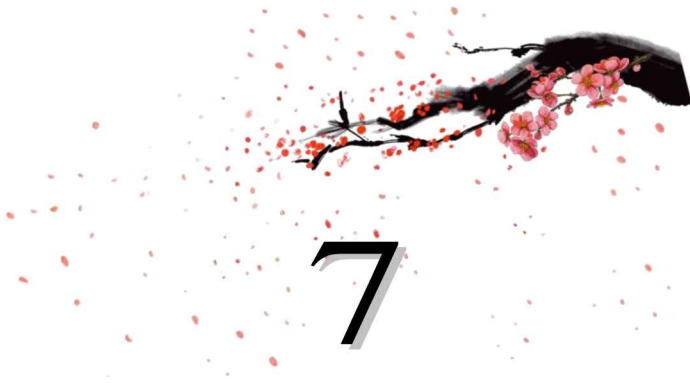
"Shali, cukup. Aku tidak mau mendengar apa-apa lagi soal Disti."

"Mas itu pria normal yang punya kebutuhan. Mas tahu aku tidak bisa memberikan itu. Sejak kecelakaan itu" Shalimah berhenti berucap. Air matanya yang berderai membuat suaranya tersekat di tenggorokan.

Rasa bersalah mengalir ke seluruh pembuluh darah Yasa. Bertahun-tahun ia berusaha keras untuk melupakan peristiwa traumatik itu, namun Shalimah kembali mengorek luka lamanya. Ia menggenggam tangan Shalimah erat. "Aku tidak akan pernah mau menikah lagi."

"Aku bahagia jika Mas mau menikah lagi, dengan Disti. Disti itu perempuan yang baik, Mas."





"Shali, sudahlah. Berhenti memintaku untuk melakukan hal yang tidak ingin kulakukan."

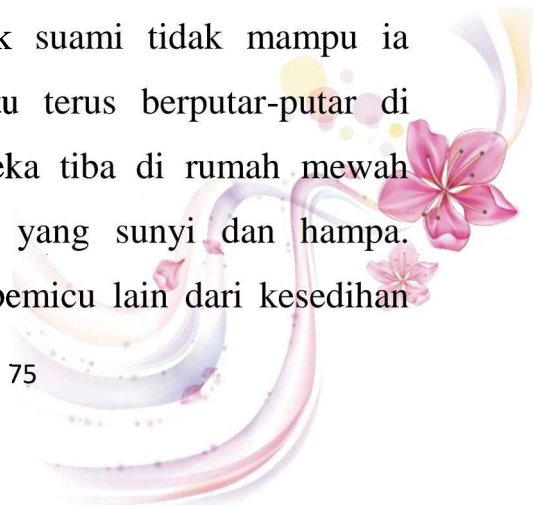
Yasa menatap jalanan malam yang sedikit sepi. Hanya beberapa gelintir kendaraan yang berpapasan dengan mobil yang dikemudikannya. Sekilas, gambaran masa lalu ketika Shalimah terbaring di atas ranjang rumah sakit dalam keadaan koma dengan beberapa selang yang dimasukan ke tubuhnya membuat Yasa kembali tersudut oleh rasa bersalah. Serangan masa lalu itu begitu dahsyat hingga ia ingin berteriak.

"Mas hanya merasa kasihan padaku. Bukan tidak ingin melakukannya. Mas takut menyakiti perasaanku."

Ucapan Shalimah semakin memperparah gejolak batin Yasa. Ia memegang kemudi dengan sangat erat. Instingnya berkata ia harus segera mengakhiri percakapan gila ini sebelum ia mengakhiri hidup mereka berdua jika ia sampai kehilangan kendali dalam mengemudi.

"Aku akan melakukan apa yang kauinginkan jika aku punya alasan yang kuat, bukan sekadar karena kebutuhan biologisku. Aku bahagia bersamamu. Apakah kau tidak menyadarinya?"

Shalimah tertegun. Bahagia? Bahagia jenis apa yang dirasakan suaminya ketika kewajiban seorang istri yang menjadi hak suami tidak mampu ia berikan? Pertanyaan itu terus berputar-putar di kepalanya hingga mereka tiba di rumah mewah mereka. Rumah besar yang sunyi dan hampa. Rumah yang menjadi pemicu lain dari kesedihan



tak bekesudahan yang dirasakannya sejak kecelakaan itu.

Yasa menarik selimut untuk menutupi tubuh Shalimah yang sudah berganti piyama tidur. Pria itu mengecup lembut kening Shalimah lalu berucap, "Tidurlah. Jangan berpikir yang aneh-aneh lagi. Aku mencintaimu."

"Aku juga, Mas." Suara Shalimah pelan hampir terdengar seperti bisikan.

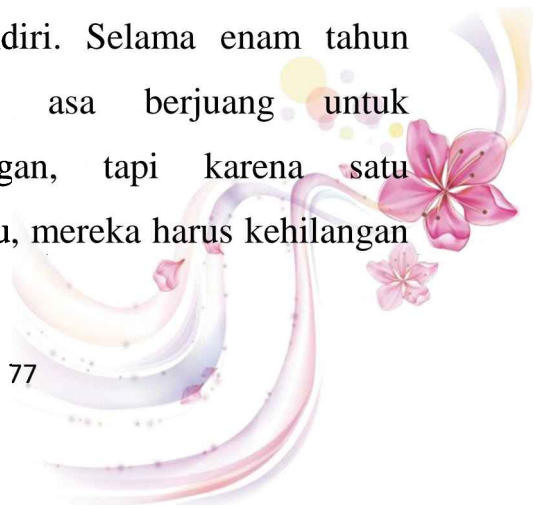
Yasa menyalakan lampu tidur yang menggantung di dinding di atas ranjang. "Sampai ketemu besok pagi." Ia memadamkan lampu utama kamar itu sebelum ia keluar.

Sudah setahun lebih Mas Yasa tidur di kamar terpisah. Sampai kapankah Mas Yasa akan bertahan hidup seperti ini? batin Shalimah.

Butiran-butiran bening membasahi bantal yang menopang kepala Shalimah. Sepi dan dingin menghantar getar pilu dalam tangisan tak bersuaranya. Selama ini ia memperlihatkan

ketegaran dengan berpura-pura bahagia. Dua tahun yang menyesakkan dada untuknya juga Yasa.

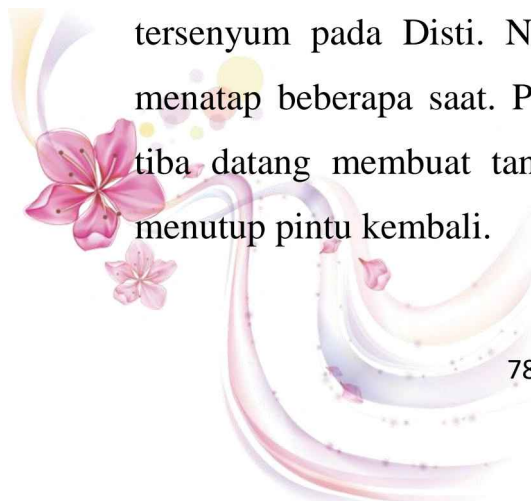
Yasa bersandar pada punggung ranjang di kamarnya di sebelah kamar Shalimah. Ucapan Shalimah terus terngiang di telinganya. Yasa hanya mampu menatap album foto yang terbentang di tangannya. Deretan kebahagiaan yang tergambar dari senyumnya dan Shalimah dalam foto-foto tersebut kian menyayat hati. Seandainya ia tidak melakukan kesalahan yang membuat Shalimah hari itu mengalami kecelakaan, malam dingin ini tidak akan menjadi miliknya sekarang. Yasa sangat menyesalnya. Wajah Shalimah dengan balutan kebaya putih dan kilat mata yang berbinar dalam foto yang ditatapnya membuatnya ingin berteriak mengutuki dirinya sendiri. Selama enam tahun mereka tidak putus asa berjuang untuk mendapatkan momongan, tapi karena satu kesalahan dua tahun lalu, mereka harus kehilangan semua harapan.



Tidak Yasa sadari bayangan wajah tanpa dosa Arjuna berkelebat mengganggu lamunannya. Ia tersenyum getir mengingat wajah menggemaskan dan tanpa dosa bocah itu. Varen sangat beruntung. Meskipun Yang Maha Kuasa memanggilnya lebih dulu, namun ia punya kesempatan melihat dan merawat putranya, pikir Yasa.

○○○

Suara ketukan pintu yang tanpa jeda di siang yang panas menguapkan rasa nyaman Disti yang sedang membacakan cerita dari buku cerita anak bekas yang ia dapatkan dari tetangganya. Ia tergopoh-gopoh berjalan ke arah pintu. Seorang pria dengan tubuh tinggi yang membalut dirinya dengan kemeja biru tua dan celana hitam tersenyum pada Disti. Namun, Disti hanya bisa menatap beberapa saat. Perasaan takut yang tiba-tiba datang membuat tangannya secara otomatis menutup pintu kembali.



"Tunggu." David menahan pintu yang hampir tertutup. "Aku datang untuk minta maaf atas kejadian semalam."

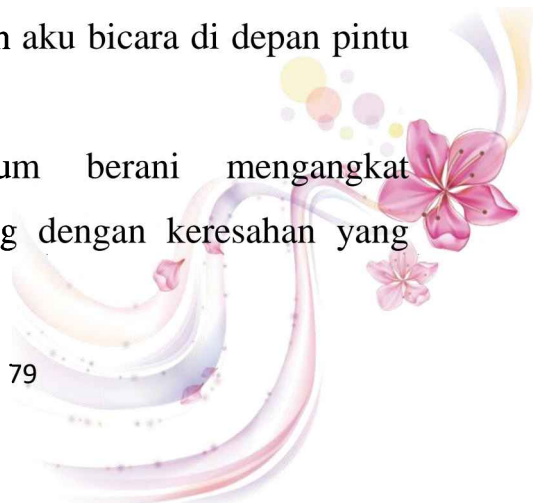
Dengan hati was-was dan cemas yang menggelimang, Disti membuka perlahan pintu. Disti bahkan tidak berani menatap David. Ia hanya menunduk.

"Aku minta maaf atas kejadian semalam. Boleh aku masuk? Aku ingin bicara denganmu," ucap David dengan nada sedikit memohon.

Disti menggeleng. "Ibuku sedang tidak ada di rumah. Maaf, aku tidak bisa mengizinkan Bapak masuk."

Pancaran mata David menunjukkan kekecewaan. Namun, pria itu tidak menyerah. "Baiklah. Tidak masalah aku bicara di depan pintu seperti ini."

Disti masih belum berani mengangkat wajahnya. Ia bergeming dengan keresahan yang semakin meraja.



"Aku baru tahu kau istri almarhum adiknya Yasa."

Ucapan David membuat Disti mengangkat wajah. Tak disengaja tatapannya bersirobok dengan tatapan David yang membuatnya merinding.

"Ironis. Punya suami dari keluarga terhormat dan terpendang tapi setelah dia meninggal, kamu harus bekerja sebagai perempuan penghibur," imbuh David.

Ucapan David membuat darah Disti memanas. Ia ingin marah, tetapi untuk apa? Pikirnya. Yang dikatakan David benar. Ia memang perempuan penghibur. Disti menahan gejolak kemarahannya di dada hingga tarikan napasnya lebih cepat.

"Jika kedatangan Bapak hanya untuk mengatakan hal itu, lebih baik Bapak pulang saja. Aku rasa semua orang juga tahu aku perempuan penghibur. Tidak perlu memperjelas lagi."

Ketersinggungan Disti melembutkan sisi angkuh David. Pria itu melengkungkan bibir penuhnya membentuk senyuman. "Aku tidak bermaksud menyinggungmu. Aku datang ke sini hanya ingin menawarkanmu pekerjaan."

Disti melebarkan matanya. "Pekerjaan? Pekerjaan apa?"

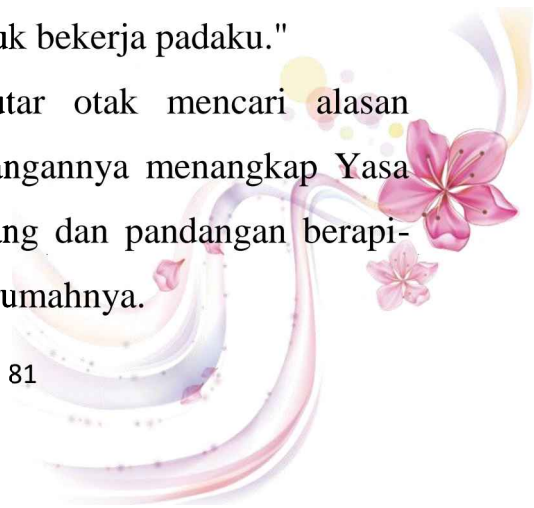
"Menjadi asisten pribadiku."

Disti mengerutkan dahi dan memberi pandangan skeptis. David menangkap ketidaktenangan Disti dalam tatapannya. Pria itu berusaha menjelaskan. "Asisten pribadi yang sebenarnya. Tidak ada tanda kutip."

"Tapi ...," tolak Disti sambil mencari alasan.

"Aku akan mengganti denda di tempat karaoke itu jika kamu setuju untuk bekerja padaku."

Disti masih memutar otak mencari alasan penolakan ketika pandangannya menangkap Yasa dengan raut wajah tegang dan pandangan berapi-api berjalan menuju ke rumahnya.



"Mas Yasa," gumam Disti.

David mengeraskan rahangnya mendengar gumaman Disti. Ia menoleh ke arah Yasa. Tatapan angkuh mendendam terpancar di matanya.

"Sedang apa kamu di sini, David? Bukanlah semalam aku sudah mengganti semua pengeluaranmu? Apa masih kurang?" tanpa salam yang biasa Yasa ucapkan, pria itu langsung menyerang David dengan pertanyaan pedas. Yasa tampak sangat marah dengan kehadiran David di sana.

David melayangkan senyum sinis. Kedua tangannya ia kubur dalam saku celana lalu berbalik menghadap Yasa dengan tatapan tajam.

"Kamu tahu uang receh itu sangat tidak penting untukku," tutur David dengan nada sinis.

"Tapi semalam kamu membuat seolah uang receh itu adalah segalanya hingga menuntut penggantian," balas Yasa dengan nada yang sama.



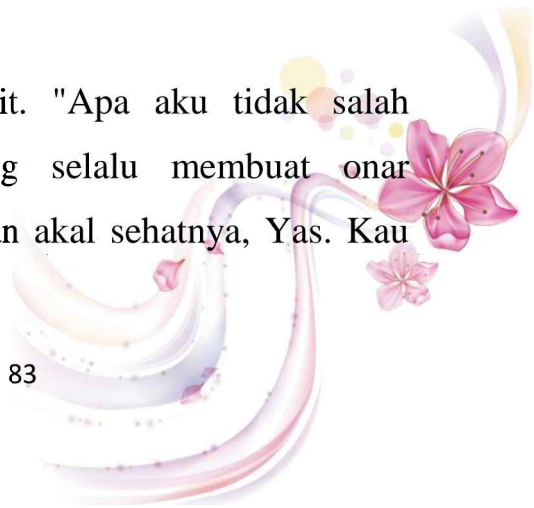
"Aku hanya ingin tahu seberapa tinggi kepedulianmu pada orang lain, terutama perempuan." David menegaskan ucapannya pada kata "perempuan". "Aku kembalikan recehan tak bergunamu itu. Aku tidak mau mengotori isi rekeningku dengan uang receh darimu."

Yasa melihat ke arah Disti yang tampak kebingungan. Ia mencoba meredam amarah sebisa mungkin sebelum obrolannya dengan David berubah menjadi baku hantam, lalu mengucapkan salam pada Disti. "Assalamualaikum."

"Walaikumsalam," sahut Disti dengan suara pelan lantaran terjebak dalam kebingungan.

Yasa kembali mengarahkan pandangan geramnya pada David. "Sebaiknya kamu pergi sebelum berbuat onar."

David tertawa pahit. "Apa aku tidak salah mendengar? Kau yang selalu membuat onar sampai orang kehilangan akal sehatnya, Yas. Kau tidak ingat?"



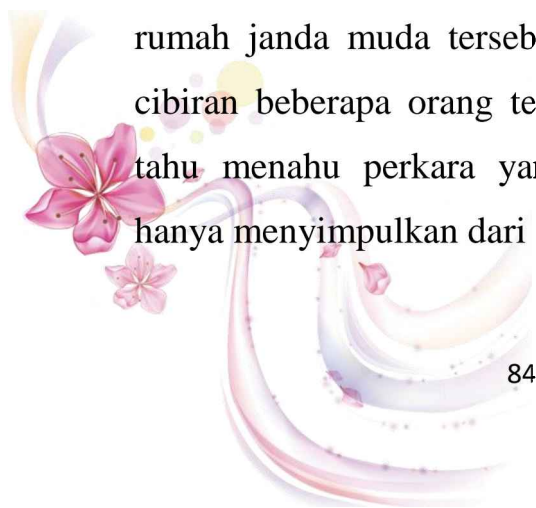
"Aku tidak ada kaitannya dengan itu, Dave. *You know that.*"

"*Bullshit!* Kau pembohong paling hebat, Yas."

Melihat gelagat kedua pria yang bersitegang di hadapannya, Disti mencoba meleraikan. "Mas Yasa, Pak David, kalau kalian mau ribut jangan di sini. Tolong, kalian pergi saja. Maaf, nanti mengganggu tetangga yang lain."

David tidak memedulikan permohonan Disti, ia justru melayangkan tinjunya ke wajah Yasa. Tidak mau kalah, Yasa pun membalas hingga terjadi perkelahian.

Tetangga Disti yang mendengar keributan langsung berdatangan dan meleraikan perkelahian mereka. Kehadiran dua pria yang berkelahi di rumah janda muda tersebut tak ayal mencuatkan cibiran beberapa orang tetangga Disti yang tidak tahu menahu perkara yang sebenarnya. Mereka hanya menyimpulkan dari apa yang mereka lihat.





"Enggak nyangka, ternyata langganan si Disti orang kaya semua. Hebat juga tuh, lonte."

"Memangnya sudah tidak ada tempat lagi apa, sampe bawa pelanggan ke rumah? Rasain kepergok sama pelanggannya yang lain."

Selentingan yang membuat telinga panas menyapa pendengaran Disti. Di tengah kerumunan orang-orang yang meleraikan perkelahian Yasa dan David, terdengar pula teriakan seseorang yang membuat Disti semakin meradang.

"Kalau begini, sih, sudah meresahkan namanya. Mendingan usir saja dari sini."

Perempuan tidak bener kayak dia hanya bikin lingkungan tercemar!" teriak seorang warga.

Disti membela harga dirinya yang terinjak-injak. "Ya Allah, Pak. Aku tidak pernah berbuat seperti itu. Aku memang kerja di karaoke, tapi tidak seperti yang Bapak kira."

"Ah, banyak alasan kamu. Semua orang juga tahu, yang kerja di tempat begituan ujung-ujung ngelonte!"

"Astagfirullah. Itu tidak benar, Pak." Disti mulai merasa terpojok dan air bening mulai meluncur ke pipi dari sudut matanya.

"Sabar, Pak. Kami bukan pria-pria seperti yang Bapak tuduhkan," jelas Yasa.

"Pria macam apa yang mendatangi rumah perempuan sundal?" Pria berbaju koko yang merupakan salah satu warga di tempat itu berkacak pinggang. Pria itu tampak punya pengaruh besar di lingkungan tersebut hingga hampir semua warga yang berkerumun hanya mengiyakan semua

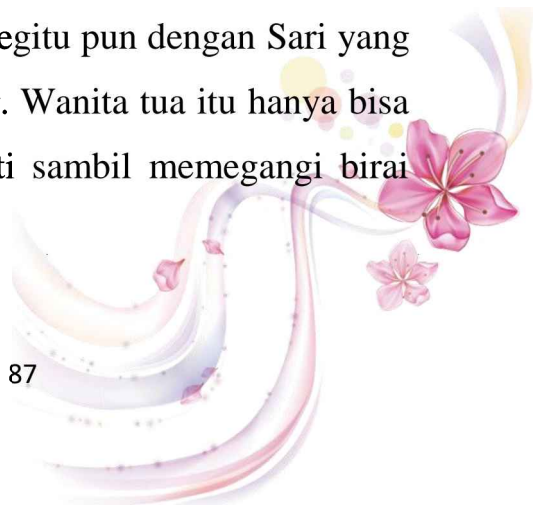
ucapannya. Namun, tidak untuk beberapa orang yang baru saja tiba di sana.

"Tenang semuanya. Lebih baik kita panggil Pak RT dan bicarakan baik-baik. Jangan asal menuduh sebelum ada bukti," ucap pria berbaju batik dan berkopiah dengan bijak.

"Betul itu, Pak Guru. Saya akan panggil Pak RT," imbuh pria berjaket khas ojol.

"Baiklah. Cepat panggil Pak RT, Bang Djalal," titah Pak Guru itu.

Pria berjaket khas ojol itu pun pergi dengan langkah cepat membelah kerumunan masa. Di sudut lain, Disti hanya bisa menangis sambil menggendong Arjuna yang ketakutan dengan kerumunan warga yang mengepung halaman depan rumah mereka. Begitu pun dengan Sari yang baru saja tiba dari pasar. Wanita tua itu hanya bisa berdiri di samping Disti sambil memegangi birai pintu.



Sekitar sepuluh menit kemudian seorang pria berkemeja putih dan berambut putih yang dikenal sebagai ketua RT datang ditemani Djalal dan seorang lainnya. Ketua RT tersebut meminta Yasa dan David serta Disti duduk bersamanya di ruang tamu rumah Disti untuk menjelaskan duduk perkara hingga terjadi perkelahian.

"Saya Yasa Mahanta Wijaya. Saya kakaknya, Varen, almarhum suami Disti. Maksud dan tujuan saya datang ke sini hanya untuk memberikan ini pada Disti." Yasa memberikan amplop cokelat panjang pada Ketua RT tersebut.

"Boleh saya lihat isinya?" tanya si Ketua RT.

"Tentu saja, Pak RT," jawab Yasa.

Ketua RT tersebut membuka amplop tersebut lalu membacanya. Kemudian, ia memandang Disti.

"Mbak Disti, Mbaknya tidak perlu lagi bekerja di karaoke itu. Bapak ini...." Ia menunjuk Yasa dengan pandangannya. "Sudah membayar denda supaya kamu berhenti kerja di sana."

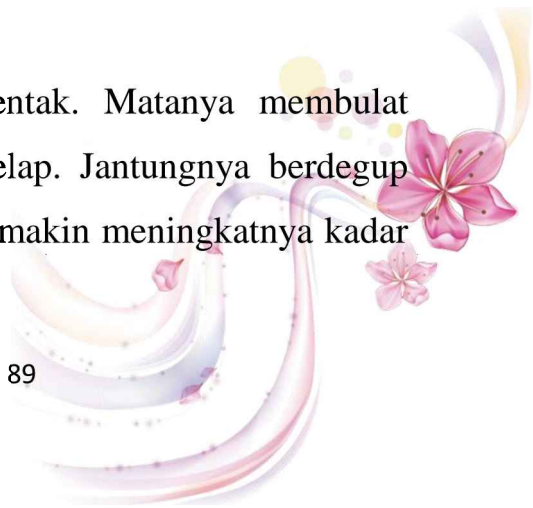
Disti membulatkan mata secokelat *almond*-nya. Rasa tidak percaya mengguyur jiwanya dan kenyataan penalti itu telah dibayar Yasa membuatnya semakin tidak tenang. Penalti itu jumlahnya tidak sedikit. Bagaimana ia akan mengembalikan uang itu pada Yasa nanti? Pikirnya.

"Terima kasih, Mas," tutur Disti lalu menunduk. Malu dan bingung kian membelit perasaannya. Ia terjebak dalam rasa yang tidak menentu.

"Lalu, Bapak ini siapa dan punya kepentingan apa sama Mbak Disti?" tanya si Ketua RT pada David.

"Saya David Gibran. Saya calon suaminya Disti."

"Apa?!" Disti tersentak. Matanya membulat dan tatapannya menggelap. Jantungnya berdegup cepat diiringi dengan semakin meningkatnya kadar kemarahan dalam jiwa.



"Dave, sepertinya kau ingin kita melanjutkan baku hantam di ring tinju, ya?" nada bicara Yasa pelan, namun penuh intimidasi.

"Apa salahnya aku ingin menikah dengan istri dari almarhum adikmu?" David lalu berbisik pada Yasa dengan nada mencemooh. "Apa kau juga menginginkannya?"

Yasa mengeraskan rahang tegasnya. Jika saja mereka tidak sedang berada dalam situasi yang serba salah seperti saat itu, Yasa bertekad akan menghajar David hingga pria itu tidak sanggup lagi berkata-kata.

"Yang dikatakan Pak David tidak benar, Pak RT. Pak David datang untuk—" sangkal Disti, namun David berhasil memotong ucapan perempuan itu.

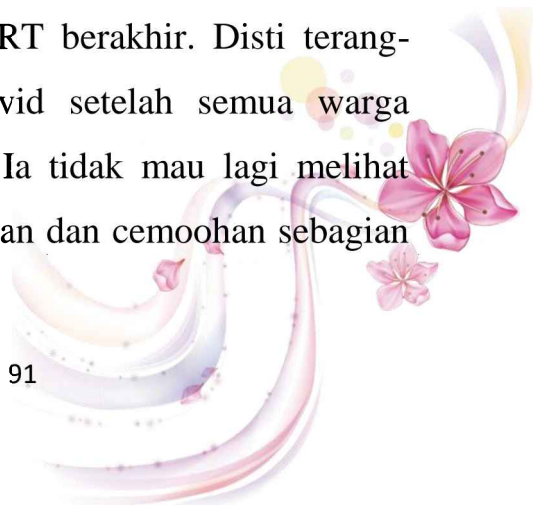
"Sudahlah, Disti. Akui saja semua. Jangan takut dengan kakak iparmu ini. Biarkan mereka yang ada di sini menjadi saksi bahwa aku bersungguh-sungguh dengan yang kukatakan."

"Tidak, Pak RT. Semuanya tidak benar." Disti tetap menyangkal semua ucapan David.

"Begini saja. Urusan calon suami dan pernikahan Mbak Disti bisa Mbak Disti selesaikan dengan Pak David. Saya hanya minta, tolong jangan buat keributan lagi. Hal itu meresahkan warga." Ketua RT itu mencoba menengahi perdebatan yang mulai muncul.

"Baiklah, Pak RT. Saya mewakili kami berdua mm, juga Disti dan Ibu, kami mohon maaf karena sudah menimbulkan kegaduhan yang membuat resah warga di sini," ucap Yasa mengakhiri sesi penjelasannya pada Ketua RT.

Setelah berbicara panjang lebar dan saling memberikan keterangan, akhirnya pertemuan mereka dengan Ketua RT berakhir. Disti terang-terangan mengusir David setelah semua warga membubarkan barisan. Ia tidak mau lagi melihat pria itu. Menjadi tontonan dan cemoohan sebagian



warga di sana sudah sangat menyakitkan hati, ditambah lagi dengan kebohongan David.

"Pak David, tolong pergilah dari sini," ucap Disti hati-hati.

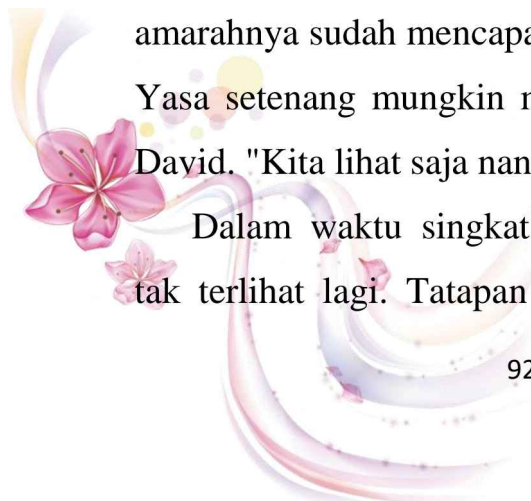
David mengangkat tangan di depan dada. "Oke. Aku pergi, tapi jangan lupa tawaranku, ya." David melirik Yasa lalu mengalihkan pandangannya kembali pada Disti. "Aku akan kembali lagi."

Disti membelalak. Semua kata menguap dari mulutnya. Ia hanya memandang David dengan pandangan skeptis dan juga geram.

David berbalik, melangkah mendekat pada Yasa lalu berbisik, "*I know you want her* dan akan kupastikan jalanmu tidak akan mudah."

Rahang tegas Yasa mengeras. Tingkat amarahnya sudah mencapai level tertinggi. Namun, Yasa setenang mungkin membalas sindiran pedas David. "Kita lihat saja nanti."

Dalam waktu singkat bayangan David sudah tak terlihat lagi. Tatapan haru Yasa tertuju pada



Arjuna yang masih ketakutan dalam pangkuan dan dekapan Disti. Tidak seharusnya Arjuna menyaksikan semua ini, pikirnya.

Rasa bersalah kembali merasuk ke dalam sukmanya. Yasa tidak habis pikir akan terpancing emosi ketika David memukulnya tadi. Ia menyesali kenapa ia tidak bisa menahan diri untuk menghadapi David.

"Aku minta maaf karena sudah membuat kekacauan di sini. Aku datang hanya ingin memberitahumu bahwa kau sudah bebas dari penalti di tempat karaoke itu. Jika kau masih berminat kerja di butik Shalimah, kau bisa datang lagi ke sana. Namun, jika tidak, aku harap kau mencari pekerjaan yang lebih baik." Yasa memberikan amplop cokelat yang berisi kesepakatannya dengan pihak karaoke untuk membebastugaskan Disti pada perempuan itu.

"Terima kasih, Mas."



"Baiklah. Aku permisi dulu." Yasa melihat ke arah Arjuna lalu tersenyum. "Pakde pulang dulu, ya. Kalau Juna mau main ke rumah Pakde dan Bude, Juna minta Bunda untuk menghubungi Pakde atau Bude, ya. Pakde senang kalau Juna mau main."

"Iya, Pakde." Arjuna beranjak dari pangkuan Disti lalu mengulurkan tangan mungilnya menyalami Yasa.

Bahagia menggores hati Yasa. Pria itu tidak bisa menahan diri untuk mengelus kepala Arjuna dengan lembut, meskipun di hati ia ingin sekali memeluk bocah itu.

ooo

"Mas, aku mengkhawatirkan Arjuna. Anak itu tidak boleh tinggal di sana lebih lama. Setelah kejadian tadi, pasti banyak orang yang akan bergosip miring tentang Disti. Tidak baik jika Arjuna sampai mendengarnya," tutur Shalimah

setelah Yasa menceritakan kejadian siang tadi di rumah kontrakan Disti.

Perempuan yang menggerai rambut panjang hitamnya itu kembali menyuapkan nasi dan lauk ke dalam mulut sambil memutar otak. Di ruang makan yang hanya ada dirinya dan Yasa, ia masih terus memikirkan Arjuna dan Disti.

"Lalu, kita harus bagaimana? Kita tidak bisa meminta Arjuna untuk tinggal di sini, kan? Bagaimanapun ada Disti."

"Bagaimana kalau mereka tinggal di sini saja? Disti juga bisa aman dari gangguan David."

Yasa berdeham. Pernyataan mengejutkan yang keluar dari mulut istrinya membuatnya hampir memuntahkan kembali makanan yang berada dalam mulutnya. "Jangan gila kamu, Shali. Apa kata orang nanti? Lagi pula, David itu bukan orang jahat. Aku tahu betul siapa dia."



"Ya, aku tahu David sahabat Mas. Dulu. Namun, David yang sekarang tidak seperti David yang dulu sebelum—"

"Sudahlah. Jangan diingat-ingat lagi, Shali. Aku bahkan tidak mengerti kenapa David sampai membenciku seperti itu. Aku dan Diana tidak pernah memiliki hubungan apa pun dan dia tahu itu."

Shalimah menggenggam erat tangan suaminya. "Aku juga tahu, Mas. Pernikahan kita tidak salah dan seharusnya tidak menyakiti orang lain. Jika Diana merasa tersakiti, itu menjadi urusannya dan bukan urusan kita."

"Yang jadi masalah sekarang adalah Disti. David akan terus mengejar Disti untuk menyakitiku. Menyakiti kita."

"Kalau begitu menikahlah dengan Disti, Mas. Aku ikhlas jika Mas mau menikah dengannya."

Yasa menatap wajah Shalimah. Kilat pasrah terpancar dari mata bulat istrinya. Seiring dengan

itu, bayangan wajah Disti dengan derai air mata memenuhi pelupuk matanya. Perempuan itu berjuang sendirian untuk merawat anaknya dan melawan kerasnya dunia.





"Kamu pikir berpoligami bisa semudah itu, Shali? Akan selalu ada yang dikorbankan ketika seorang pria memutuskan untuk berpoligami. Satu hal lagi, tidak ada seorang wanita pun yang ikhlas dipoligami. Kamu jangan membohongi hatimu sendiri." Yasa meyakinkan Shalimah.

"Aku tahu, Mas. Tapi aku lebih tidak ikhlas melihat Mas menanggung derita yang seharusnya hanya menjadi deritaku. Sampai kapan Mas akan tidur sendirian? Mas pria normal yang butuh—"

"Kita bisa mencobanya lagi pelan-pelan tanpa aku harus menikah lagi." Yasa memotong dan mencoba membuang jauh-jauh pemikiran istrinya.

Peristiwa kecelakaan itu kembali menyeruak dan memunculkan kembali rasa bersalahnya. Seandainya siang itu ia tidak mementingkan urusan bisnisnya dan tidak membiarkan Shalimah pergi sendirian ke dokter kandungan, peristiwa menyedihkan yang telah merenggut separuh kebahagiaan mereka tidak akan terjadi.

Shalimah menunduk. Dengan suara pelan dan bergetar penuh kegetiran ia menjawab, "Sampai kapan kita akan mencoba, Mas? Selama ini kita tidak pernah berhasil." Ketidak mampunya menjalankan kewajiban sebagai seorang istri di tempat tidur, membuat Shalimah frustrasi.

"Belum berhasil. Bukan tidak berhasil." Yasa membingkai wajah Shalimah. "Aku yakin suatu saat nanti kita akan berhasil."

○○○

Pagi itu, Disti sudah berdandan rapi mengenakan kemeja merah muda dengan garis vertikal hitam dan rok pensil hitamnya. Ia berniat



kembali bekerja ke butik Shalimah. Semua kebaikan Yasa dan Shalimah layak dibalas dengan kerja kerasnya. Hanya itu satu-satunya cara yang ia bisa untuk membalas semua yang sudah mereka lakukan untuknya, pikirnya.

"Disti pergi dulu, ya, Bu. Titip Arjuna. Assalamualaikum." Disti mencium punggung tangan ibunya.

"Hati-hati di jalan, ya, Ti."

"Iya, Bu."

Disti berjalan menyusuri gang sempit dari rumahnya menuju ke jalan besar dengan doa yang terus ia ucapkan dalam hati. *Aku berniat beribadah dengan bekerja di butik Mbak Shalimah dan semoga Allah meridai semua yang kukerjakan.*

Disti sedang berdiri di halte bus ketika tiba-tiba sebuah hypercar buatan Perancis berhenti di depan halte tersebut. Si pemilik kendaraan *sport* mewah itu keluar dari mobilnya dan membuat Disti melebarkan matanya. David dengan setelan jas

hitam yang tidak dikancingkan berjalan menghampirinya.

"Hai, kebetulan sekali. Kamu mau ke mana?"

"Aku mau ke butiknya Mbak Shalimah."

"Aku juga mau ke sana. Ada urusan yang harus kuselesaikan dengan Shalimah. Mau bareng?"

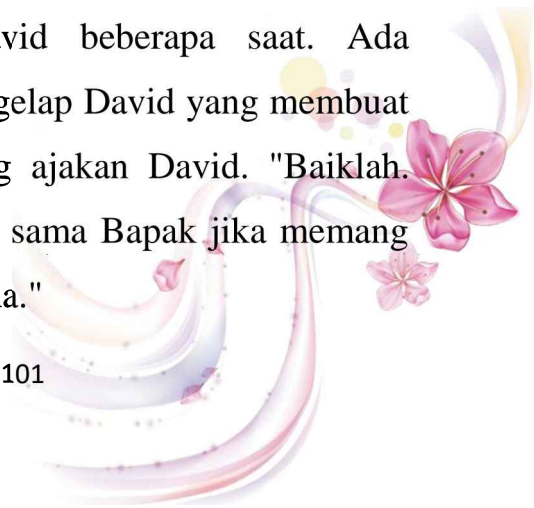
"Tidak, Pak David. Aku naik bus saja. Terima kasih."

"Kita kan ke tujuan yang sama. Apa salahnya kita pergi bersama?" David mulai mendesak.

"Aku rasa aku lebih baik naik bus saja."

"Kamu masih meragukan permintaan maafku kemarin? Aku tulus minta maaf sama kamu. Aku tidak ada maksud lain selain mengajakmu pergi bersama ke butiknya Shalimah."

Disti menatap David beberapa saat. Ada ketulusan di kilat mata gelap David yang membuat Disti memikirkan ulang ajakan David. "Baiklah. Aku mau pergi ke sana sama Bapak jika memang benar Bapak mau ke sana."



David tersenyum penuh kemenangan. Mobil yang dikendarainya melesat membelah jalanan ibu kota pagi itu. Setelah hampir sepuluh menit, Disti baru menyadari bahwa arah yang mereka tuju ternyata tidak menuju ke butik milik Shalimah.

"Pak David, kita mau ke mana?" Disti mengamati pemandangan di jalan yang mereka lalui.

"Kita mau sarapan dulu."

"Tapi saya sudah sarapan, Pak david. Saya sudah ada janji dengan Mbak Shalimah jam 09:00."

"Sekarang kan baru jam 08:10. Masih banyak waktu. Kamu temenin saya sarapan dulu, ya, sebentar. Butuh energi besar untuk menghadapi hari ini. Aku janji tidak lebih dari lima belas menit saja. *Please!*"

Disti tidak bisa menolak permohonan David. Akhirnya, ia bersedia untuk menemani David sarapan.

Mobil David berbelok ke pelataran parkir sebuah hotel berbintang lima di pusat kota. Jejak ingatan Disti kembali menapaki bayangan peristiwa malam di mana David membawanya ketika pria itu berhasil membukingnya dari tempat karaoke dan bertemu dengan pasangan kakak iparnya.

"Pak David, bukannya ini hotel—"

"Iya. Hotel ini milikku. Tenang saja, aku tidak akan macam-macam sama kamu. Hanya lima belas menit untuk sarapan."

Disti mengikuti langkah David memasuki lobi hotel. Pengaruh kepemilikan David atas hotel tersebut tampak jelas. Semua pegawai hotel yang berpapasan dan berdiri di posisinya menyapa dengan penuh hormat.

"Kamu mau kita sarapan di suite-ku atau di resto saja?"



"Di resto saja, Pak." Disti tidak mau menimbulkan fitnah hingga ia memilih untuk menemani David di restoran hotel.

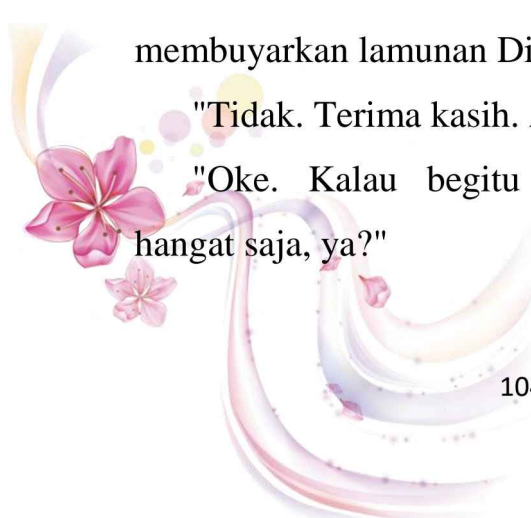
"Oke."

David membawa Disti ke restoran di dalam hotel itu lalu duduk bersama, berhadapan, di kursi yang berada di dekat jendela besar. Dari sana pemandangan taman dengan kolam renang tampak jelas. Mata Disti menangkap beberapa pengunjung hotel yang sudah berjemur di *sunlounger* dan beberapa lagi berada di kolam renang, menikmati suasana pagi. Sungguh ironis. Mereka bersenang-senang di saat sebagian orang sedang memulai berjuang keras untuk hidupnya, pikir Disti.

"Kamu mau makan apa?" pertanyaan David membuyarkan lamunan Disti.

"Tidak. Terima kasih. Aku sudah sarapan."

"Oke. Kalau begitu aku pesankan cokelat hangat saja, ya?"



Disti mengangguk setuju. Hanya dalam waktu beberapa menit saja seorang *waiter* dengan baki berisi secangkir cokelat hangat, kopi hitam, dan *sandwich* tuna datang mengantarkan pesanan David.

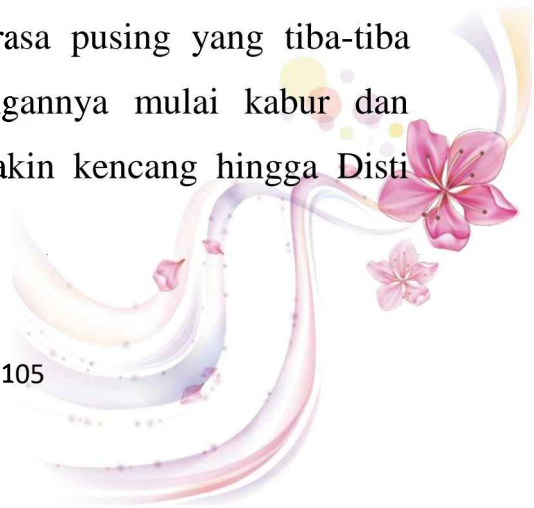
"Kamu nikmati saja dulu cokelatnya sementara aku makan sarapanku" saran David.

"Iya. Terima kasih." Disti meneguk cokelat hangatnya.

David melahap dengan cepat sarapannya lalu membasahi tenggorokannya dengan beberapa tegukan kopi hitam.

"Aku sudah selesai. Ayo, kita lanjutkan perjalanan kita." David berdiri.

Disti mengangguk. Ia meletakkan tangannya ke meja untuk menahan rasa pusing yang tiba-tiba menyerangnya. Pandangannya mulai kabur dan degup jantungnya semakin kencang hingga Disti akhirnya bergeming.



David berjalan mendekat lalu memegang pundak Disti. "Dis, kamu tidak apa-apa?"

"Kepalaku—"

Belum selesai kalimat yang sedang diucapkan Disti, ia sudah terkulai lemas dalam dekapan David.

Di gedung perusahaan Wijaya Inc.

Yasa sudah duduk di kursi pembicara di ruang *meeting* ketika ponselnya berteriak-teriak memanggil. Ia merutuki kelalaiannya yang lupa mematikan ponsel sebelum memasuki ruangan tersebut. *Chief Executive Officer* itu dengan kesal mengeluarkan ponsel dari saku jas abu-abunya. Matanya berapi-api melihat nama yang tertera di layar ponsel tersebut. Yasa beranjak keluar dari ruang *meeting* untuk mengangkat panggilan video itu.

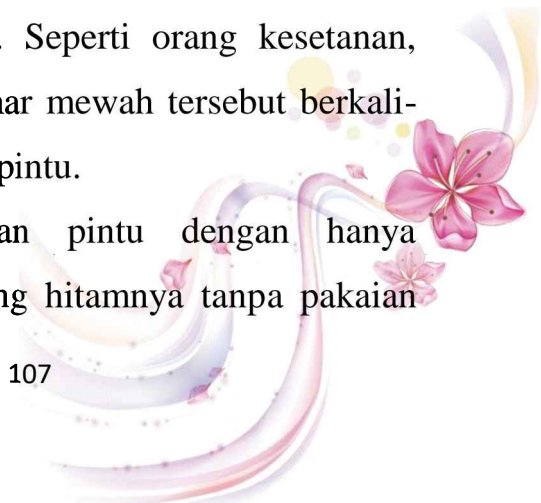
Amarah menyengat jiwanya tatkala ia menggeser tombol penjawab di ponselnya. Darahnya mendidih dan bergejolak. Ia

menggenggam ponselnya sangat erat dan pandangan berapi-apinya tertuju pada gambar bergerak di dalamnya.

Tak memedulikan *meeting* yang akan segera dimulai, Yasa berlari menuju lift untuk turun ke ruangnya. Ia menyambar kunci mobil yang tergeletak di atas meja kerjanya. Pertanyaan dari asistennya pun ia abaikan. Yang ada di kepalanya saat itu adalah bagaimana ia bisa mencapai tempat dalam panggilan video itu secepatnya.

Dalam waktu sekitar dua puluh menit, Yasa tiba di hotel Grand Mulia milik David. Pria itu berlari menuju lift. Tiba di lantai dua belas ia berjalan dengan cepat ke sebuah suite yang masih melekat dalam ingatannya. Suite khusus untuk pemilik hotel tersebut. Seperti orang kesetanan, Yasa menekan bel kamar mewah tersebut berkali-kali sambil menggedor pintu.

David membukakan pintu dengan hanya memakai celana panjang hitamnya tanpa pakaian



yang membalut bagian atas tubuhnya. Ia tersenyum puas melihat Yasa panik dan marah.

"Kupikir kamu tidak peduli padanya," ucap David datar dan tenang.

Yasa mendorong tubuh David sekuat tenaga hingga pria itu mundur beberapa langkah. "Apa yang kamu lakukan padanya?"

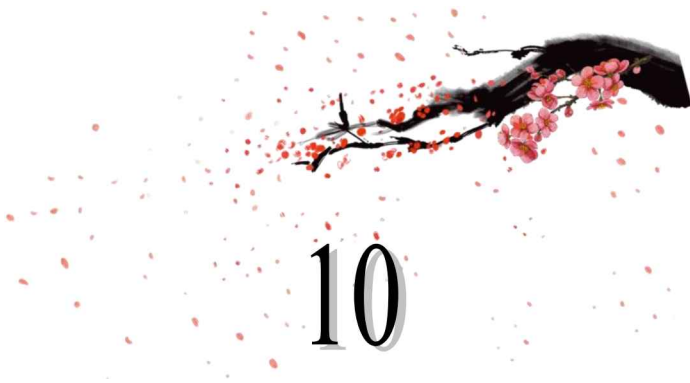
"Wow! Tenanglah, *bro*. Kami hanya melakukan yang orang dewasa lakukan. Apakah aku harus menerangkan detailnya?"

"Berengsek kamu, Dave. Jangan memanfaatkannya untuk membalas kebencianmu padaku. *She has nothing to do with us!*"

"*You look jealous, bro.*" David tertawa mencemooh.

"*Whatever.*"

Yasa menerobos masuk ke dalam kamar tersebut dan tersentak dengan apa yang dilihatnya. Ia mendapati Disti berada di tempat tidur tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya.



Yasa berniat berbalik dan pergi ketika tiba-tiba ia menyadari ada yang aneh dengan Disti. Perempuan itu bergeming di atas ranjang. Meskipun tidur, Disti seharusnya terbangun oleh suara gaduh akibat perdebatannya dengan David atau jika terlanjur malu, ia akan berpura-pura tidur dengan menutupi tubuhnya dan tidak dengan sengaja mengumbar tubuh polos tanpa busananya, pikir Yasa.

Yasa mendekat ke ranjang lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang Disti. Ia mengguncang pelan bahu Disti. Namun, Disti tetap bergeming. Yasa mengalihkan pandangannya pada David.

"Sialan kamu, Dave! Kamu apakan dia?"

David mengangkat sebelah ujung bibirnya membentuk senyuman sinis. "Bukan urusanmu."

"Ini jadi urusanku karena kamu sudah melakukan tindakan kriminal dengan membuatnya tidak sadarkan diri dan—"

"Aku penjahatnya?" David memotong dengan nada menyindir dan membalas tatapan Yasa dengan geram. "Setidaknya aku tidak membunuh seseorang dengan harapan palsu seperti yang kaulakukan pada Diana."

"*Shut up*, Dave. Aku tidak pernah berjanji apa pun pada adikmu. Dia sendiri tahu aku tidak pernah mencintainya. Jika ia memutuskan mengakhiri hidupnya di hari pernikahanku dengan Shalimah, itu bukan salahku."

"*You're so naive.*"

"Terserah kamu mau berpikiran seperti apa. Kenyataannya, aku tidak pernah menjanjikan apa pun pada Diana."

Yasa kembali mengguncang bahu Disti. Kali ini ia memanggil nama perempuan itu dan memintanya bangun. "Dis, bangun. Ayo, bangun!"

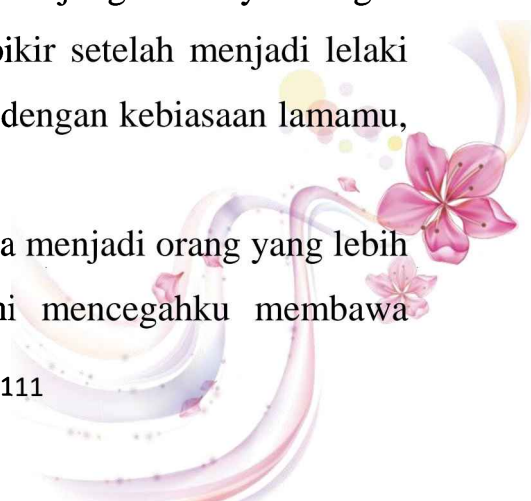
"Pergi kamu! Jangan menyentuhnya lagi!" David memperingatkan.

Kesabaran Yasa terkuras habis. Ia berjalan ke arah David lalu melayangkan tinjunya ke wajah oriental David dan tidak memberi kesempatan David untuk membalas. Yasa menyudutkan tubuh David ke dinding kamar dengan siku menekan dada David.

"Kamu yang seharusnya tidak menyentuhnya. Kamu beri dosis dia berapa, 'hah?'"

David tertawa mencemooh sambil menyapu darah yang keluar dari ujung bibirnya dengan punggung tangan. "Kupikir setelah menjadi lelaki saleh, kamu sudah lupa dengan kebiasaan lamamu, Yas."

"Aku hanya mencoba menjadi orang yang lebih baik. Jika kamu berani mencegahku membawa



Disti dari sini, aku tidak akan segan menjebloskanmu ke penjara." Nada ancaman meluncur dari mulut Yasa.

"Uh, aku takut," balas David sambil tersenyum pahit.

Yasa berusaha membuat Disti bangun. Pria itu menepuk pipi Disti sedikit kencang hingga akhirnya Disti membuka mata. Masih dalam kondisi setengah *blackout*, Disti terus berusaha membuka mata dan menyadari apa yang terjadi. Perempuan itu syok mendapati tubuhnya hanya ditutupi selimut dan semakin meradang ketika menyadari ada dua pria di sana yang sedang melihatnya dalam keadaan memalukan seperti itu.

"Apa yang sudah kalian lakukan padaku?" tanya Disti dengan suara serak dan hampir tersekat di tenggorokan.

Yasa memalingkan wajah. Pandangan pria itu mencari-cari pakaian Disti dan menemukannya berserakan di bawah ranjang. Ia segera memunguti

pakaian Disti lalu memberikan padanya. "Ini. Cepat pakai dan kita akan segera pergi dari sini."

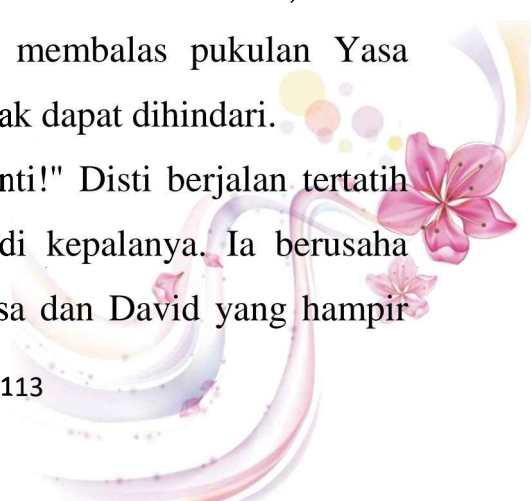
Yasa melangkah ke arah David yang seolah sedang menikmati pemandangan indah di hadapannya. Pria itu mencekal lengan David kuat-kuat dan menariknya keluar dari kamar untuk memberikan privasi pada Disti.

"Berengsek kamu, Dave. Dia tidak berhak mendapatkan semua ini." Yasa meluapkan kemarahannya lagi dan lagi pada David.

"Aku hanya menebus malam yang kamu dan istrimu kacaukan. Oh, ya, dia sangat menggemaskan di atas ranjang."

Tanpa aling-aling, Yasa memukulkan tinjunya membabi buta ke wajah David. Kali ini, David tidak tinggal diam. Ia membalas pukulan Yasa hingga adu jotos pun tidak dapat dihindari.

"Mas, sudah. Berhenti!" Disti berjalan tertatih sambil menahan sakit di kepalanya. Ia berusaha meleraikan perkelahian Yasa dan David yang hampir



menghancurkan seluruh properti di ruang tamu suite mewah itu.

"Kalian berdua, tolong berhenti!" Disti mencoba meleraikan dengan menarik tangan David. Namun, pria itu mengibaskan tangannya terlalu kuat hingga Disti terdorong dan jatuh.

"Aduh!" Disti mengaduh ketika lututnya membentur lantai.

Menyadari Disti jatuh, Yasa segera menghentikan pukulan pada David, begitupun sebaliknya. Mereka berlomba menghampiri Disti.

"Dis, kamu tidak apa-apa?" David mencoba meraih lengan Disti, namun perempuan itu segera menepisnya.

"Jangan sentuh aku lagi!" Air mata Disti meluncur ke pipi seputih mutiarnya. Trauma dan frustrasi tergambar jelas di raut wajahnya. Rekaman pembicaraan antara Yasa dan David sebelum mereka bersinggungan dan beradu jotos lagi mengiang kembali di telinganya. Sakit di lutut

dan kepalanya tidak sesakit hatinya. Hatinya bagai diremas-remas dan dihujam belati. Sakit dan perih.

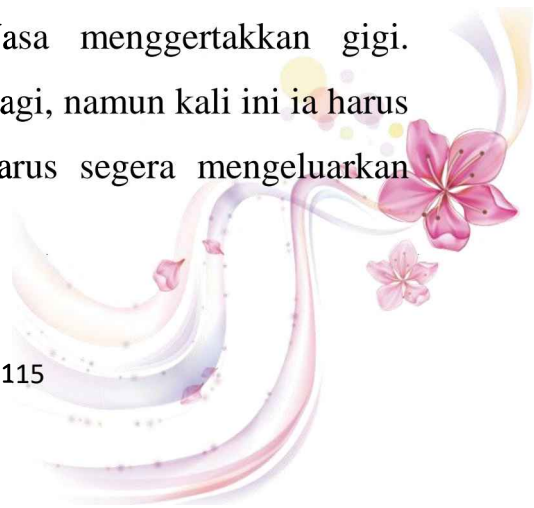
"Mari kita pergi." Yasa mengulurkan tangan yang kemudian disambut oleh Disti. Ia merangkul pundak Disti setelah perempuan itu berdiri lalu memapahnya berjalan.

"Kamu akan mempertanggungjawabkan semua perbuatanmu hari ini, Dave," ancam Yasa ketika mereka melintas di hadapan David yang masih mematung di samping koridor pendek menuju pintu.

David tersenyum puas. "Dengan senang hati. Dengan begitu, kamu tidak akan mendapat barang yang sudah kupakai. Kamu seharusnya bersyukur, Yas."

"Sialan kamu!" Yasa mengertakkan gigi. Amarahnya bergejolak lagi, namun kali ini ia harus bertahan lantaran ia harus segera mengeluarkan Disti dari suite itu.

ooo



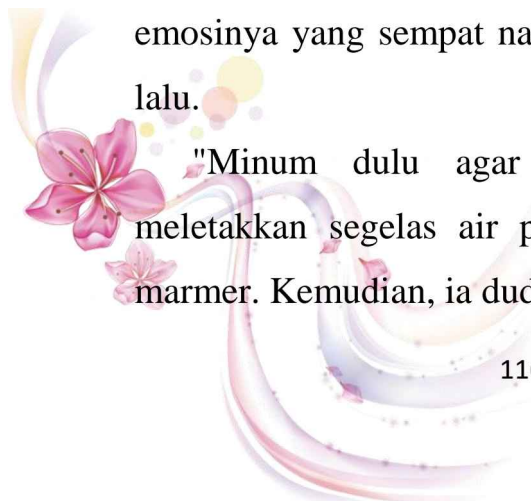
"Shali, aku dan Disti menunggumu di rumah. Aku tidak bisa membawa Disti ke butik apalagi ke rumahnya. Aku akan menjelaskan semuanya nanti. Assalamualaikum." Yasa mengakhiri panggilan teleponnya pada Shalimah.

Di sepanjang perjalanan Disti hanya menangis. Kemalangan sepertinya masih enggan berpisah dari ibu satu anak itu. Ia menyalahkan dirinya sendiri karena sudah termakan kemunafikan David.

Bodoh sekali sampai aku memercayai semua kebohongan yang David ucapkan, sesalnya dalam hati.

Tiba di kediaman Yasa, pria itu membawa Disti ke ruang keluarga. Ia membiarkan Disti duduk dengan tenang sementara ia mengatur emosinya yang sempat naik turun beberapa waktu lalu.

"Minum dulu agar kamu tenang." Yasa meletakkan segelas air putih di atas meja kopi marmer. Kemudian, ia duduk di seberang Disti.



Dengan tangan sedikit gemetar, Disti meraih gelas tersebut lalu membasahi tenggorokannya dengan beberapa tegukan.

"Bagaimana kamu bisa bersama David?"

Disti menceritakan awal pertemuannya dengan David beberapa jam yang lalu hingga ia merasakan pusing sesaat setelah meminum cokelat hangat yang dipesan David.

"Aku hanya tidak ingin berburuk sangka, Mas, saat Pak David menawariku untuk pergi bersama ke butik Mbak Shali. Kupikir dia tulus. Tapi, ternyata" Suara Disti menghilang, terganti oleh isakan.

Yasa mengeraskan rahangnya. Permasalahannya dengan David justru menyeret Disti ke dalam pusarannya. David memanfaatkan semua yang dekat dengan Yasa hanya untuk melampiaskan kebenciannya pada Yasa.

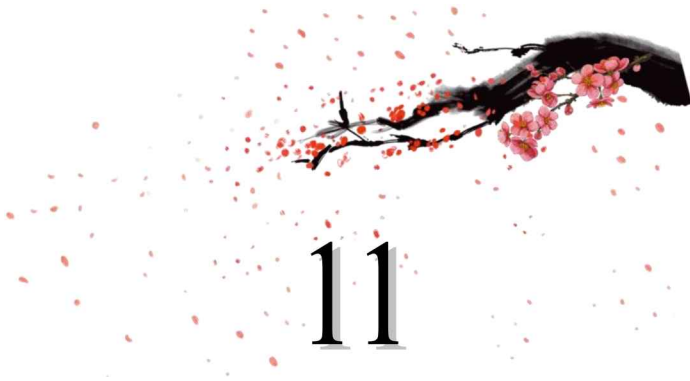
"Kita harus melaporkan kejadian ini pada polisi," saran Yasa.



"Apa yang harus kukatakan pada polisi, Mas. Bahwa David memerkosaku? Apa mereka akan percaya? Semua orang tahu aku bekerja di tempat karaoke plus-plus itu. Bahkan, aku salah satu pemandu lagu yang bisa dibuking." Tangis Disti semakin menjadi.

Sejumput iba bertumbuh di hati Yasa. Disti tidak akan mengalami hal buruk seandainya David tidak mengetahui hubungan kekerabatannya dengan perempuan itu. Namun, ia pun tidak bisa membiarkan David membawa Disti ke suite-nya malam itu. Ketidakrelaannya bukan semata-mata karena perempuan itu adalah istri almarhum adiknya, melainkan karena perasaan yang sulit ia definisikan.





Disti masih menunduk. Kecewa, marah, dan benci menguap menjadi butiran-butiran air mata yang sulit dibendung. Perempuan berkulit putih alami itu tidak bisa menyembunyikan keputusasaannya. Harapannya runtuh dalam sekejap.

Dari seberang meja Yasa hanya bisa mencermati tanpa bisa merengkuh Disti. Namun, paru-parunya semakin mengerut dan membuatnya sulit bernapas. Pria itu berada di tengah dilema yang menghantamnya. Iba. Hanya itu yang sementara ini memenuhi hatinya, meskipun ada rasa aneh lainnya terselip di sana. Instingnya untuk memberi pelukan hangat yang menenangkan dan

pertahanan harga dirinya sebagai seorang kakak ipar yang sudah beristri berkecamuk menjadi perang batin yang tak terelakan. Yasa dan Disti terperangkap dalam diam yang hanya diselengi isakan Disti selama beberapa menit.

"Assalamualaikum!" Salam yang diucapkan Shalimah memecah keheningan.

"Walaikumsalam," jawab Yasa dan Disti hampir bersamaan.

Wanita anggun bergamis hijau itu memasuki ruang tamu lalu menyalami Yasa. Sesaat kemudian pandangannya tertuju ke wajah tampan suaminya. Ia menyentuh dengan lembut ujung bibir Yasa yang robek dan meninggalkan jejak darah yang sudah mengering.

"Apa yang terjadi, Mas?"

"Aku berkelahi dengan David."

"Subhanallah. Kenapa, Mas?"

Yasa menunjuk Disti dengan pandangannya. Pandangan Shalimah pun mengikuti pandangan

Yasa. Ia melihat Disti yang tertunduk dengan kedua tangan yang mengepal erat di atas kain katun hitam yang membalut pahanya.

Shalimah memutuskan melintasi meja lalu meletakkan tangannya di pundak Disti. Saat menyadari itu, Disti langsung menghambur ke pelukan wanita itu. Yasa bersyukur lantaran pelukan hangat yang ingin ia berikan untuk Disti akhirnya terwakilkan oleh istrinya.

"Ada apa sebenarnya, Mas?" Selidik Shalimah.

"Kamu benar, Shali. David tidak akan berhenti mengganggu semua orang yang berhubungan dengan kita," ucap Yasa membuat wajah Shalimah menegang.

"Apa yang dia lakukan pada Disti?"

Yasa menatap Disti prihatin beberapa saat lalu mengalihkan tatapannya ke arah Shalimah. "David memerkosanya."

Refleks, Disti semakin membenamkan wajahnya ke pelukan Shalimah. Perasaan malu,



marah, dan terhina bergelung menjadi satu. Isakannya terdengar pilu.

"Apa?!" Shalimah melepas pelukannya, meletakkan tangan di bahu Disti, lalu memandang wajah Disti dalam-dalam. "Apa benar itu, Disti?"

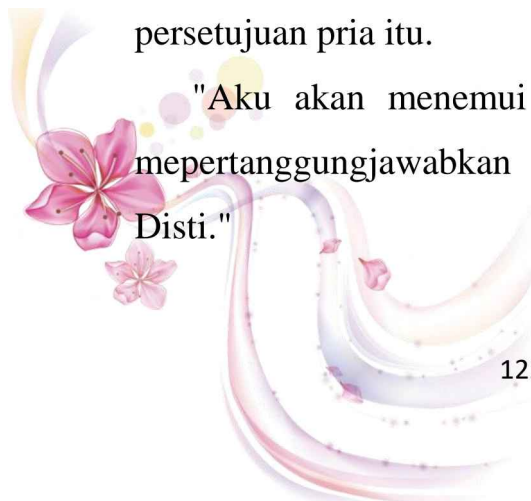
Air mata dan tubuh Disti yang gemetaran adalah jawaban yang tidak memerlukan kata. Shalimah kembali mendekap Disti. Wanita itu mengelus punggung Disti untuk menenangkannya.

"Mas, kita harus melapor ke polisi. Perbuatan David—"

"Tidak, Mbak. Jangan. Mereka tidak akan percaya padaku. Aku juga tidak mau membebani Ibu dengan aib ini, Mbak." Disti memohon.

"Mas." Shalimah menoleh pada Yasa meminta persetujuan pria itu.

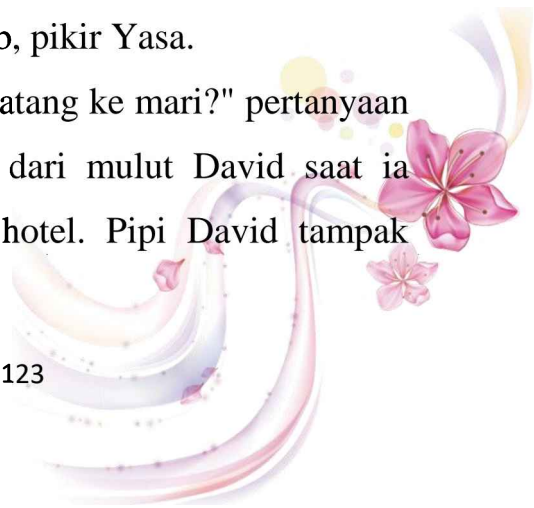
"Aku akan menemui David lagi. Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya pada Disti."



Disti menatap Yasa dengan wajah dipenuhi air mata. Tatapannya seakan melarang Yasa untuk pergi. Namun, siapalah Disti yang hanya seorang perempuan lemah dan tidak punya kuasa apa pun? Pancaran sedih yang memohon itu tidak membuat Yasa tetap tinggal. Pria itu beranjak lalu meninggalkan Disti dan Shalimah.

Yasa yakin David masih berada di suite-nya. Dengan kecepatan tinggi, ia mengendarai mobilnya membelah jalanan ibu kota yang tidak terlalu ramai siang itu. Yasa kembali ke hotel milik David. Jika bukan karena Disti, ia tidak sudi menemui David lagi. Ia sangat mengerti perasaan Disti. Perempuan bersikeras untuk tidak melaporkan kejahatan yang diperbuat David kepadanya, namun David tetap harus bertanggung jawab, pikir Yasa.

"Mau apa lagi kau datang ke mari?" pertanyaan bernada sinis terlontar dari mulut David saat ia bertemu Yasa di lobi hotel. Pipi David tampak



lebam dan membiru. Pria itu menatap Yasa dengan pandangan membunuh dan berapi-api.

"Berengsek kamu, Dave. Kamu harus bertanggung jawab pada Disti." Tutar Yasa dengan nada geram.

"Untuk apa? Karena aku sudah menidurinya?" David tertawa dan beberapa detik kemudian ia menatap tajam Yasa. "Setelah kamu mati-matian membelanya dengan memukuliku, kini kamu memintaku untuk bertanggung jawab?"

"Jangan membuat kesabaranku habis, Dave," ancam Yasa.

"Oke. Aku akan menerima permohonanmu," ucap David dengan nada mencemooh, "tapi aku tidak akan menjadikan Disti istriku. Aku akan menjadikannya simpananku. Cocok bukan?"

Tangan Yasa mengepal erat hingga ia merasakan hujaman kuku-kukunya sendiri. Yasa berusaha menahan diri untuk tidak memukulkan kepala tangannya ke wajah David. Kali ini David

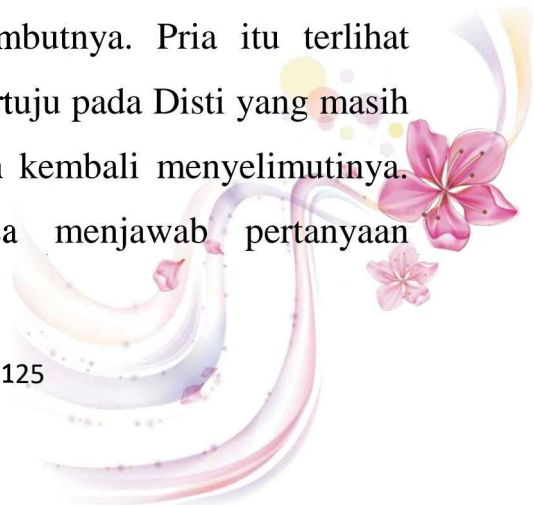
sudah menginjak-injak harga dirinya lewat perlakuan bejatnya pada Disti. Tidak ada gunanya berbicara lebih lama pada pria pongah seperti David. Yasa kembali ke rumahnya tanpa hasil.

○○○

Shalimah melihat kilat kekecewaan dalam pancaran mata suaminya yang baru mencapai pintu. Ia sudah menduga apa yang terjadi dan hanya tinggal menunggu penjelasan Yasa. Shalimah mengaitkan tangannya ke tangan Yasa lalu mengajak pria itu untuk duduk di sofa panjang. Sementara itu, Disti masih bergelung di sudut sofa lain di seberang sofa yang diduduki Shalimah dan Yasa.

"Bagaimana, Mas?" tanya Shalimah hati-hati.

Yasa menyugar rambutnya. Pria itu terlihat frustrasi. Tatapannya tertuju pada Disti yang masih bersedih. Rasa bersalah kembali menyelimutinya. Ia bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan Shalimah.



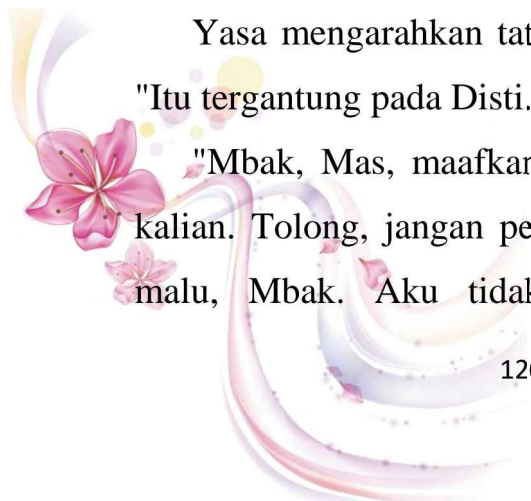
Shalimah menangkap kegelisahan Yasa. Ia menuangkan teh hangat ke cangkir keramik lalu memberikannya pada Yasa. "Diminum dulu, Mas."

Yasa meraih cangkir dari tangan Shalimah, tapi tatapannya masih tertuju pada Disti. Shalimah merasakan desakan beban ke dadanya, bukan karena cemburu tapi karena ia tahu apa yang dipikirkan suaminya pada Disti. Sama halnya dengan Yasa, Shalimah pun merasakan perasaan yang sama. Disti sudah menjadi korban kebencian David pada mereka berdua.

"Bagaimana kalau Mas Yasa mempertimbangkan kembali saranku, Mas?" pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Shalimah.

Yasa mengarahkan tatapannya pada Shalimah. "Itu tergantung pada Disti."

"Mbak, Mas, maafkan aku sudah merepotkan kalian. Tolong, jangan perpanjang kasus ini. Aku malu, Mbak. Aku tidak sanggup menghadapi



kesedihan Ibu jika sampai orang-orang tidak memercayaiku. Aku juga tidak sanggup menghadapi orang-orang yang akan menghina Arjuna karena punya ibu sepertiku." Disti memotong obrolan Shalimah dan Yasa.

"Tapi, Disti. Kamu tidak salah. David perlu diberi pelajaran. Dia tidak bisa seenaknya memperlakukan kamu. Lagipula, Mas Yasa bisa menjadi saksi," tegas Shalimah.

"Mudah bagi Mbak bicara seperti itu. Siapa yang akan memercayaiku, Mbak? Bahkan polisi pun mungkin enggan memercayai perempuan yang bekerja di pub dan karaoke plus-plus yang mengaku diperkosa. Tidak ada bukti yang membuktikan aku diperkosa, Mbak." Disti kembali terisak.

Shalimah beranjak mendekati Disti. Ia merangkul Disti. "Dis, kamu punya kami. Kamu jangan takut."



Disti menangkap wajahnya. Ia berpasrah diri dalam lara dan bertahan dengan keputusannya. Akhirnya, Yasa dan Shalimah mengantar Disti pulang. Tiba di rumah, Disti kembali bersikap seperti biasa. Perempuan itu berusaha keras menyembunyikan kemalangan yang baru saja menyimpannya. Ketenangan Arjuna dan ibunya menjadi prioritas utamanya. Hanya ketenangan yang bisa ia berikan untuk mereka ketika harta dan kemewahan tidak bisa ia raih.

Malamnya, Disti masih menangis di atas sajadah ketika Sari memanggilnya.

"Ti, ada kakak iparmu," ucap Sari.

Ada apa Mas Yasa datang malam-malam begini? batin Disti. "Iya, Bu. Sebentar, Bu."

Disti segera membuka mukena lalu melipatnya dan meletakkannya di atas sajadah yang masih terbentang. Ia segera bertolak menuju ruang tamu. Ia dikejutkan oleh kehadiran Shalimah yang duduk di samping Yasa.

Apakah mereka jadi melaporkan David ke polisi? Pertanyaan itu kembali muncul di benaknya.

"Sini, Ti. Duduk dekat Ibu." Sari menunjuk tempat kosong di sampingnya.

Disti menuruti titah Sari. Ia duduk dengan melipat lutut di atas karpet plastik di samping Sari.

"Ada apa Mbak dan Mas datang ke sini? Apakah Mbak jadi melapor—"

"Tidak. Bukan itu. Sebelumnya aku dan Mas Yasa minta maaf karena mengganggu malam kamu dan juga Ibu." Shalimah memotong dengan nada yang sangat santun.

Pandangan menyelidik Disti membuat Shalimah melanjutkan ucapannya. "Aku dan Mas Yasa tidak bisa menunggu sampai besok. Jadi, kami datang secepatnya."

"Ada apa, Mbak?" Kekhawatiran tercermin di wajah pucat Disti.



"Aku ingin melamar kamu untuk menjadi istri keduaku," jelas Yasa membuat Disti membelalak.





Ucapan Yasa bagai arus listrik ribuan volt yang menyengat Disti. Perempuan itu bergeming dengan wajah menegang. Otaknya berhenti memerintah bagian tubuh yang lain untuk bereaksi. Ia bahkan harus melakukan usaha yang sangat keras sekadar untuk bisa menelan ludah.

Kini, Yasa mengalihkan pandangannya pada Sari. "Bu, aku minta izin Ibu untuk menikahi Disti."

Sari tertegun. Ia sama terkejutnya dengan Disti. Perempuan baya itu memandang Shalimah penuh tanya sekaligus prihatin.

"Nak Shalimah, apakah lamaran Nak Yasa sudah disetujui Nak Sahlimah? Apakah Nak Shalimah mengizinkan Nak Yasa untuk menikahi anak Ibu? Ibu tidak mau nantinya ada perpecahan keluarga karena pernikahan ini. Terus terang, Ibu tidak bisa memutuskan apa pun. Semua keputusan ada di tangan Disti sendiri," tutur Sari.

Senyuman tulus berkembang di wajah cantik Shalimah. "Saya mengizinkan Mas Yasa untuk menikahi Disti, Bu. Saya dan Mas Yasa sudah sepakat."

Ketenangan mengguyur tubuh Disti saat kalimat yang diucapkan Shalimah terdengar ikhlas. Namun, kenapa harus tiba-tiba seperti ini? Tidak mungkin Yasa tiba-tiba jatuh hati padanya dan ingin menikahinya jika bukan karena kejadian siang tadi, pikirnya.

Mas Yasa pasti merasa bersalah padaku lantaran kejadian siang tadi, batin Disti.

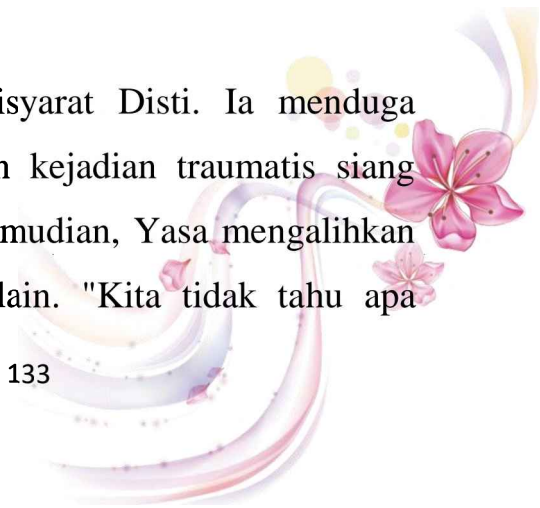
Disti tidak mau dikasihani. Ia pun tidak ingin membebani Shalimah yang sudah begitu baik padanya dengan pernikahan konyol yang akan ia jalani dengan suaminya. Disti menolak tanpa basa-basi.

"Maafkan aku, Mas, Mbak. Aku rasa pernikahanku dengan Mas Yasa tidak akan pernah terjadi. Aku sangat menghormati keputusan Mbak Shali dan Mas Yasa, tapi aku tidak bisa menikah dengan Mas Yasa." Energi Disti hampir terkuras habis hanya untuk mengucapkan beberapa kalimat penolak itu.

"Setelah kejadian—"

"Mas." Disti memotong ucapan Yasa. Tatapan memperingati dan memohonnya menembus iris abu-abu Yasa.

Yasa menangkap isyarat Disti. Ia menduga Disti tidak mengatakan kejadian traumatis siang tadi kepada ibunya. Kemudian, Yasa mengalihkan pembicaraan ke arah lain. "Kita tidak tahu apa



yang akan terjadi satu atau dua bulan ke depan. Bagaimana kalau Yang Maha Kuasa ingin lebih cepat memberi Arjuna seorang adik?"

Dada Disti terasa sesak lantaran kurangnya pasokan oksigen yang mengalir ke paru-parunya yang mengerut. Ucapan Yasa menohok jantungnya. Lantaran terlalu sedih, ia sampai melupakan akibat perbuatan bejat David padanya. Disti menunduk menatap karpet plastik yang melapisi ruang tamu sempitnya.

Bagaimana jika aku hamil nanti? Aku akan menambah beban Ibu. Uang untuk kebutuhan sehari-hari masih bisa dicari, namun rasa malu hamil tanpa suami ..., batin Disti lagi.

"Sebenarnya kenapa Nak Yasa ingin melamar Disti?" Sari mulai curiga dengan ucapan canggung Disti dan Yasa. "Tadi Disti sempat bilang, melaporkan. Sebenarnya melaporkan apa?"

Pandangan Yasa bertemu dengan pandangan Disti saat perempuan itu mengangkat wajahnya.

Tatapan memohon Disti membuat Yasa mengurungkan niatnya untuk menceritakan semua kebenaran pada Sari.

Shalimah menggenggam erat tangan Yasa. Ia menunjukkan dukungannya pada Yasa untuk memperjuangkan Disti, sesuai komitmen awal mereka sebelum datang ke rumah Disti. Dari seberang, sekilas Disti melihat genggaman tangan mereka. Perempuan itu menyadari bahwa keinginan Yasa untuk menjadikannya istri hanya lantaran rasa bersalah. Tapi, apakah ia punya pilihan untuk menolak? Bagaimana jika kekhawatirannya akan akibat perbuatan David terjadi? Perang batin mulai bergejolak di hatinya.

"Tidak ada apa-apa, Bu. Hanya masalah pekerjaan Disti tadi di butik Mbak Shali." Disti berbohong.

"Betul, Bu. Hanya" Shalimah memutar otak mencari alasan untuk mempertegas jawab Disti. "Hanya laporan keuangan bulanan saja, Bu."



Sari mengangguk mengerti, meskipun ia masih meragukan, lalu pandangannya beralih pada Yasa menuntut jawaban.

"Posisi Varen di hati Arjuna dan juga Disti tidak akan pernah bisa tergantikan, Bu. Namun, Arjuna butuh sosok seorang ayah. Butuh seorang pria yang bisa membimbing dan menjaganya. Aku ingin menjadi pria itu, Bu. Aku ingin menjadi bagian dari tumbuh kembangnya Arjuna," ucap Yasa.

"Apa Nak Yasa menyukai Disti?"

Pertanyaan Sari membuat Yasa membeku. Ia sendiri meragukan perasaannya pada Disti. Apakah perasaan anehnya pada Disti bisa dikategorikan sebagai rasa suka? Pikirnya.

"Iya, Bu. Aku menyukai anak Ibu." Akhirnya jawaban itu meluncur pelan dari mulut Yasa. Sesaat kemudian ia menyesali itu. Shalimah, istrinya, berada di sampingnya. Suami macam apa yang mengatakan menyukai perempuan lain di

depan istrinya sendiri. Perasaan menyiksa berkecamuk kembali di benak Yasa. Ia tertunduk. Tarikan napas yang begitu berat membuat dadanya ingin meledak.

Segores rasa perih menyelinap ke hati Shalimah saat ia mendengar penuturan Yasa. Namun, ia berusaha kuat untuk ikhlas. Semua itu adalah idenya. Bagi Disti, ucapan Yasa barusan hanya sekadar alasan agar ibunya memercayai niat baik pria itu dan istrinya.

"Kamu sendiri bagaimana, Ti?" tanya Sari.

Disti masih tampak kebingungan. Wajahnya kian memucat seakan tidak ada aliran darah di sana.

"Ti, gimana?" Sari mengulang lagi pertanyaannya.

"Disti terserah sama Ibu. Jika Ibu mengizinkan Disti menjadi istri kedua Mas Yasa, Disti bersedia."

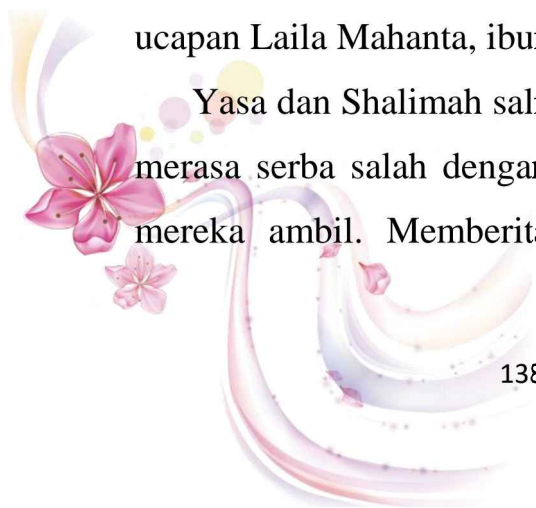


Dada Yasa mengembang penuh kelegaan. Senyum bahagia terukir di wajah setengah bulenya. Pria keturunan Turki itu tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Namun, sekali lagi ia harus memendam sukacitanya dalam-dalam. Shalimah adalah perempuan nomer satu dalam hidupnya. Ia akan menikahi Disti karena alasan tertentu yang tentu saja tidak ada hubungannya dengan rasa suka apalagi cinta. Yasa menumpuk tangannya di atas genggam tangan Shalimah.

○○○

"Kamu sudah gila, Yas. Masa kamu mau menjadikan si Disti itu istri keduamu. Memang tidak ada kandidat lain yang lebih berbobot untuk jadi istri kedua kamu?" nada geram mengiringi ucapan Laila Mahanta, ibunya Yasa.

Yasa dan Shalimah saling memandang. Mereka merasa serba salah dengan keputusan yang sudah mereka ambil. Memberitahukan berita itu pada



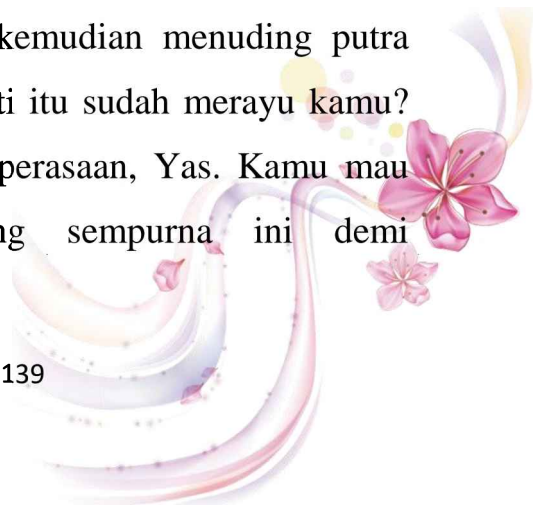
Laila membuat perempuan asal Turki itu meradang.

Di ruang keluarga yang luas, mereka duduk bertiga ditemani tiga cangkir teh hangat yang seharusnya bisa menghangatkan suasana. Namun, tanggapan Laila terhadap rencana Yasa membekukan suasana.

"Kamu juga Shali. Memang apa kekuranganmu sampai Yasa berniat memadu kamu?" imbuh Laila.

Shalimah merespon dengan tenang. "Setiap manusia punya kekurangan, Ma. Biarkan Shali dan Mas Yasa yang tahu kekurangan dan kelebihan kami masing-masing. Shali mengizinkan Mas Yasa untuk menikahi Disti, Ma."

"Bodoh." Ucapan Laila menghujam bagai pisau tajam. Perempuan itu kemudian menuding putra sulungnya. "Apa si Disti itu sudah merayu kamu? Kamu itu tidak punya perasaan, Yas. Kamu mau memadu istrimu yang sempurna ini demi



perempuan tidak jelas seperti Disti. Cukup adikmu saja yang termakan rayuannya."

Yasa mengangkat wajahnya. Ia memberanikan diri menatap Laila. "Yasa tidak berperasaan? Justru karena Yasa punya perasaan, Yasa ingin menikahi Disti. Mama tidak pernah tahu bagaimana kehidupan cucu Mama selama ini. Mama melarang kami untuk melihat dan terlibat urusan dengan mereka. Yasa tidak bisa setega itu, Ma. Arjuna keponakan Yasa. Anak itu punya darah Mahanta sama seperti Yasa. Maafkan Yasa, jika keputusan Yasa mengecewakan Mama."

"Jika alasanmu hanya karena Arjuna, kenapa kamu tidak mengadopsinya saja? Bukankah itu lebih bijak daripada harus menikahi ibunya juga?"

"Shali dan Mas Yasa punya alasan kenapa Mas Yasa harus menikahi Disti, Ma." Shalimah memotong untuk membela suaminya.

"Jangan sampai kamu menyesali keputusan bodohmu ini, Shalimah," tandas Laila.

"Insya Allah tidak, Ma."

Laila bersedekap sambil memandang Shalimah dan Yasa dengan tatapan penuh emosi. Ia memang melarang Yasa dan Shalimah untuk terlibat urusan Arjuna, namun tidak seperti ini pada akhirnya. Tidak harus dengan putranya yang lain yang akan menikahi Disti.

"Suka atau tidak, Yasa akan tetap menikahi Disti, Ma," pungkas Yasa.





13

Yasa melafalkan kalimat ijab kabul dengan lantang di depan penghulu dan wali hakim Disti dari KUA. Pernikahan sederhana di Kantor Urusan Agama itu hanya dihadiri Shalimah, Sari, dan dua orang tetangga rumah kontrakan Disti yang bertindak sebagai saksi. Dengan mengenakan kebaya putih yang sengaja dipilihkan Shalimah, siang itu Disti tampak anggun dan cantik meski hanya dengan riasan wajah dan sanggul sederhana. Beberapa kali netra Yasa tergoda untuk melirik mempelainya itu. Dari balik jas hitam yang membalut tubuh atletisnya, Yasa merasakan ketegangan yang luar

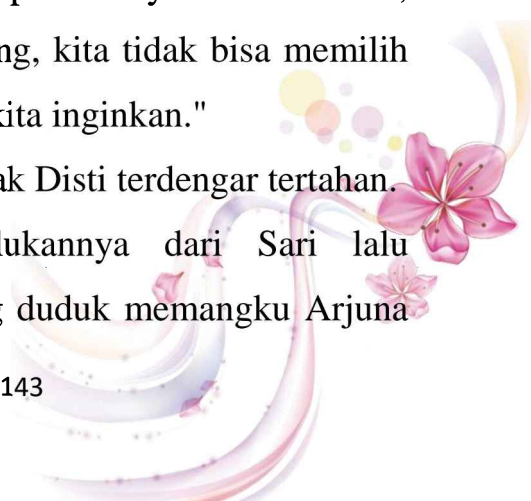
biasa. Ia harus bisa menjaga hati kedua istrinya nanti, pikirnya.

Tidak ada kecupan di kening Disti saat proses ijab kabul selesai. Disti cukup tahu diri dengan hanya menempelkan punggung tangan Yasa di dahinya di saat seharusnya ia mencium punggung tangan pria itu. Perasaan canggung dan aneh menyelimutinya, juga Yasa. Meskipun sudah sah menjadi suami-istri, namun keduanya masih saling melemparkan pandangan ke arah lain ketika pandangan mereka berserobok untuk mengusir ketegangan.

"Semoga langgeng, ya, Nak." Sari memeluk putri sematawayangnya. Seakan ia tahu apa yang dirasakan Disti, perempuan baya itu berbisik, "Sabar, ya, Ti. Terkadang, kita tidak bisa memilih untuk meraih apa yang kita inginkan."

"Iya, Bu." Suara serak Disti terdengar tertahan.

Disti melepas pelukannya dari Sari lalu menatap Shalimah yang duduk memangku Arjuna



di samping Sari. Senyuman tulus yang terkembang dari bibir Shalimah membuat Disti terharu. Genangan air matanya meluruh melihat ketegaran Shalimah. Shalimah menurunkan Arjuna dari pangkuannya lalu berdiri.

"Mbak." Disti menghambur ke pelukan Shalimah. Ia hampir tersedu di pundak perempuan yang sekarang menjadi madunya.

Shalimah mengusap punggung Disti lalu melepas pelukan Disti darinya. Kedua tangannya membingkai wajah Disti yang basah oleh air mata dan suaranya yang lembut memberi kesejukan di siang yang panas dan menegangkan. "Jangan menangis, Dis."

"Maafkan Disti, Mbak. Disti—"

"Sshh. Jangan minta maaf. Ini kan hari bahagiamu."

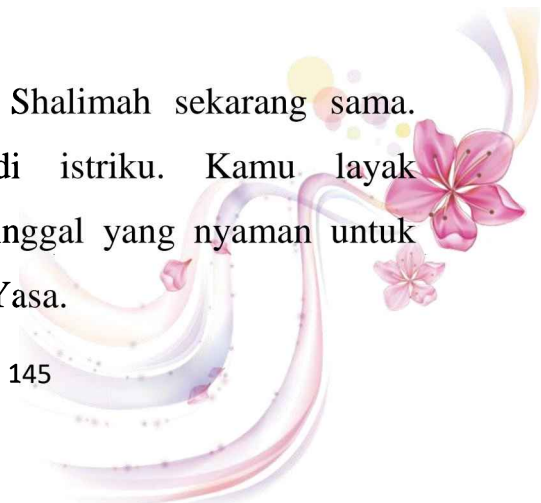
Hari bahagiaku? Bagaimana dengan Mbak Shali? batin Disti.

Shalimah memang pandai menyembunyikan kesedihannya tapi Disti melihat itu dalam kilat matanya. Disti tidak sampai hati menyakiti perempuan berhati emas seperti Shali. Tidak ada seorang perempuan pun yang rela berbagi suami dan Disti menyadari itu.

"Pulang dari sini, kita lihat rumah baru untuk kamu, Arjuna, dan Ibu. Mas Yasa dan aku sudah menyiapkan tempat tinggal baru untuk kalian," imbuh Shali, membuat lutut Disti lemas dan gemetar.

Disti bergeming. Mulutnya seakan terkunci oleh ketulusan yang menyertai ucapan Shalimah. Ia meratapi ketidakbecusannya menghadapi hidup hingga harus terus menyusahkan Yasa dan Shalimah.

"Posisi kamu dan Shalimah sekarang sama. Kamu sudah menjadi istriku. Kamu layak mendapatkan tempat tinggal yang nyaman untuk Arjuna dan Ibu," ucap Yasa.



"Tapi, Mas—"

Shalimah meletakkan tangan di pundak Disti.

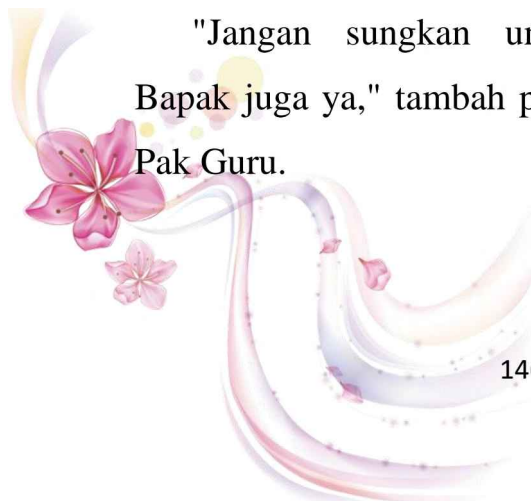
"Mas Yasa benar, Dis. Kamu jangan menolak, ya."

Disti tidak diberi pilihan. Bagaimanapun, Yasa dan Shalimah melakukan semua itu untuk Arjuna. Disti bisa menangkap maksud itu.

Kedua tetangga Disti yang sedari tadi menyaksikan adegan penuh keharuan akhirnya angkat bicara.

"Selamat ya, Mbak Disti. Semoga pernikahan Mbak Disti dan Mas Yasa langgeng. Maaf, nih, Abang tadi tidak sengaja mendengar soal rumah baru. Tenang saja, kalau Mbak nanti mau pindahan, Bang Djalal siap membantu ngangkut-ngangkut barang," ucap Djalal.

"Jangan sungkan untuk meminta bantuan Bapak juga ya," tambah pria yang biasa dipanggil Pak Guru.



"Terima kasih, Pak Guru dan Bang Djalal. Terima kasih juga sudah bersedia menjadi saksi pernikahan Disti," balas Disti.

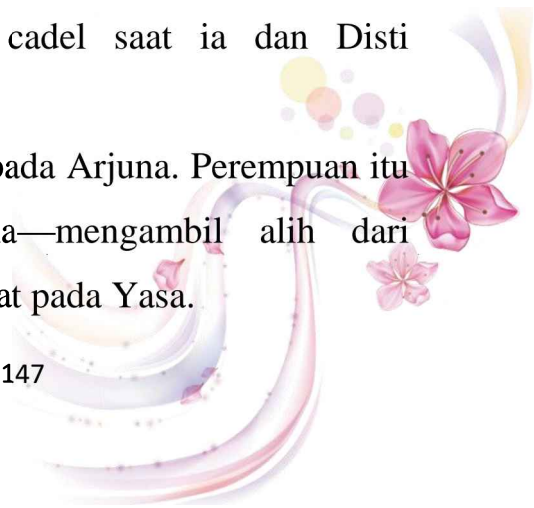
"Terima kasih ya, Bapak-bapak." Yasa menjabat tangan kedua pria itu.

ooo

Setelah menukar pakaian, Yasa dan Shalimah membawa Disti dan Arjuna melihat rumah yang telah mereka beli untuk Disti. Rumah minimalis berdesain modern dengan jendela-jendela kaca besar di bagian depan dan pilar-pilar kokoh yang megah sebagai penyangganya membuat Disti berdecak kagum. Selama ini, ia tidak pernah membayangkan akan tinggal di rumah seindah itu.

"Bude, ini lumah siapa?" tanya Arjuna dengan gaya bicaranya yang cadel saat ia dan Disti memasuki rumah itu.

Shalimah menoleh pada Arjuna. Perempuan itu lalu menuntun Arjuna—mengambil alih dari Disti—berjalan mendekat pada Yasa.



"Ini rumah Juna. Mulai sekarang Juna bisa tinggal di sini sama Bunda dan Nenek," ucap Shalimah.

"Juna nanti tinggal di sini sama Bunda ya, Bude?" Arjuna masih tampak kebingungan.

Yasa meraih tubuh mungil Arjuna lalu membawa bocah itu ke dalam gendongannya. "Juna nanti tinggal di sini. Oh, iya. Jangan panggil Bude lagi ya. Panggil saja mama. Ke Pakde juga jangan panggil Pakde. Juna panggil Pakde papa saja."

"Ayo, coba panggil mama!" pinta Shalimah sambil tersenyum.

Arjuna menuruti perintah Shalimah. "Mama Cali."

Shalimah meluapkan kebahagiaannya dengan tertawa riang. Ia memeluk dan mencium Arjuna yang masih berada dalam gendongan suaminya. Tak ayal pemandangan itu membuat Disti terenyuh. Hatinya melesak melihat kebahagiaan

Yasa dan Shalimah yang terpapar olehnya. Namun, sesaat kemudian ia menyadari bahwa pernikahannya dengan Yasa hanya sebuah penyelamatan diri. Yasa dan Shalimah merencanakan pernikahan itu hanya supaya tidak membuat Disti malu jika suatu hari nanti apa yang David perbuat pada dirinya menimbulkan akibat.

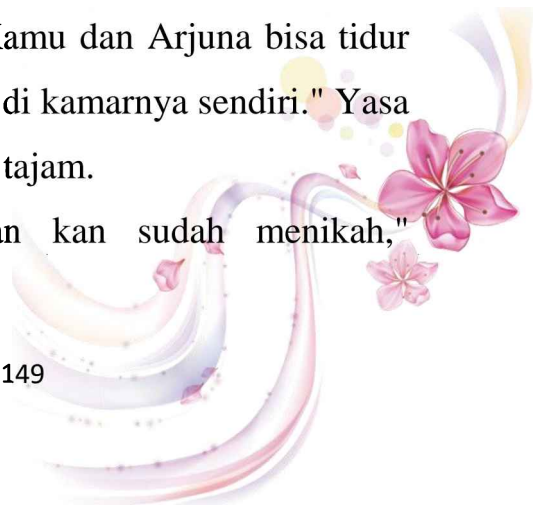
"Dis, sini!" teriakan Shalimah membuyarkan lamunan Disti.

Disti segera melintasi ruang tamu mungil yang sudah dilengkapi dengan sofa dan segala hiasan yang memperindah dekorasinya menuju ruangan di mana Shalimah, Arjuna, dan Yasa berada.

"Dis, ini kamar kamu dan Mas" Suara Shalimah tertahan di ujung.

"Ini kamar kamu. Kamu dan Arjuna bisa tidur di sini jika Arjuna takut di kamarnya sendiri." Yasa memotong dengan nada tajam.

"Tapi, Mas. Kalian kan sudah menikah," bantah Shalimah.



"Shali, *please!*" tandas Yasa.

Aroma ketegangan menyeruak memenuhi ruangan. Disti merasa menjadi kambing hitam di antara Yasa dan Shalimah. Ia harus mengambil sikap untuk menurunkan tensi ketegangan di sana.

"Mbak, aku menikah dengan Mas Yasa kan hanya karena ulah David. Jika nanti tidak terjadi apa-apa padaku. Mm ... maksudku, jika sebulan lagi aku tidak hamil, aku dan Mas Yasa bisa bercerai lagi. Iya, kan, Mas?" Disti asal bicara. Ia bahkan tidak tahu apa yang diucapkannya tadi menyinggung perasaan Yasa dan Shalimah atau tidak.

Yasa menatap tajam Disti. Rahang tegasnya mengeras. Dadanya mulai sesak oleh sesuatu yang tidak jelas, namun membuatnya ingin marah.

"Juna, kita lihat kamar kamu, yuk!" Yasa mengalihkan rasa kesalnya dengan keluar dari kamar itu membawa Arjuna.

Disti menunduk. Ia salah bicara, pikirnya.

Shalimah mendekat pada Disti. Ia meletakkan tangan di pundak Disti. "Jangan diambil hati, ya. Mas Yasa memang begitu."

"Tapi, Mbak—"

"Mas Yasa suka sama kamu, Dis," tutur Shalimah dengan suara pelan dan sedikit bergetar.

Disti mengangkat wajah lalu menatap Shalimah dengan tatapan tidak percaya. "Mbak"

"Aku sangat mengenal suamiku, Dis. Dia tidak mudah menyukai seseorang. Ia tidak akan membantah larangan mamanya jika ia tidak menyukaimu," lanjut Shalimah dengan nada sedih, membuat Disti meradang lantaran rasa bersalah.

"Mbak, aku tidak bisa terus bersama Mas Yasa. Aku tidak menyukai Mas Yasa. Maksudku, suka secara ... hati ... cinta. Aku menghormati Mas Yasa karena dia kakaknya Mas Varen. Maafkan aku, Mbak. Aku tidak berniat merusak—"

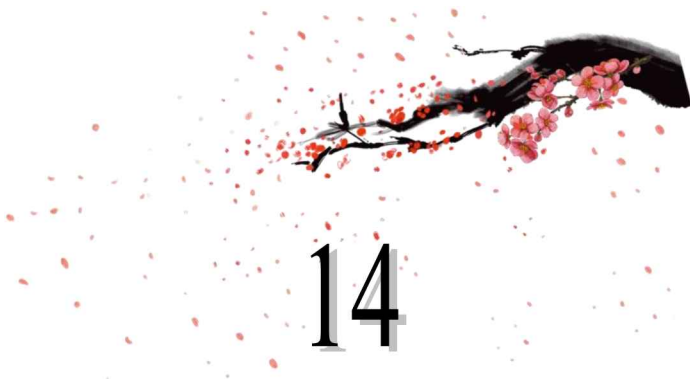
Shalimah memeluk Disti penuh kasih. "Sudahlah, Dis. Biarkan semua mengalir apa



adanya. Kamu tidak perlu merasa bersalah. Aku dan Mas Yasa yang sudah membuat keputusan ini. Aku tahu apa saja risikonya, termasuk hati Mas Yasa yang mulai terbagi."

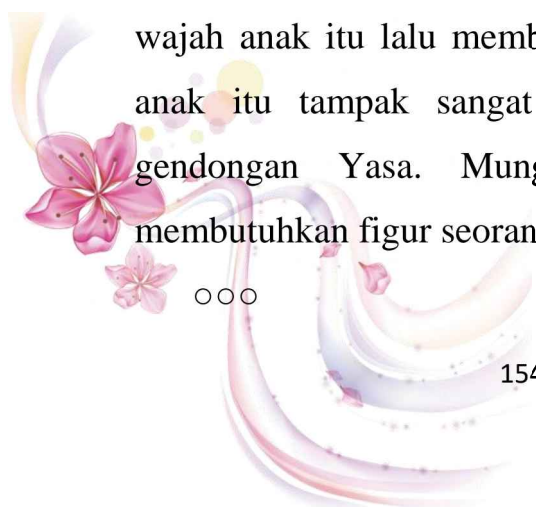
Seketika Disti ingin berlari menjauh, sejauh-jauhnya, dari Shalimah dan Yasa. Kehadirannya di antara mereka perlahan tapi pasti akan membuat hubungan Shalimah dan Yasa tidak harmonis lagi.





Seharusnya malam itu menjadi malam panjang yang bertabur kebahagiaan bagi Disti. Namun, perempuan itu hanya bisa duduk berlama-lama di atas sajadahnya dengan air mata berderai dan tangan terangkat di depan dada. Ia mencurahkan semua kegundahan yang menyesakkan dadanya kepada Sang Pencipta. Ucapan Shalimah siang tadi masih terngiang dan melekat dalam ingatannya. Ia tidak ingin menjadi duri dalam pernikahan Yasa dan Shalimah. Namun, sekali lagi ia tidak punya pilihan. Ia sudah terlanjur terikat secara hukum dan agama dengan kakak almarhum suaminya itu.

Disti menoleh ke arah tempat tidur di mana Arjuna tengah meringkuk dan terlelap. Ia berharap di dalam hati apa yang diucapkan Shalimah siang tadi tidaklah benar. Yasa tidak mungkin menyukainya. Itulah yang dipikirkannya. Nyatanya, di malam pengantin mereka, Yasa lebih memilih tetap tinggal bersama Shalimah. Sekelebat rasa tenang menghinggapi hatinya yang gelisah. Disti yakin perasaan suka yang dirasakan Yasa terhadap dirinya hanyalah perasaan suka biasa. Layaknya suka di antara saudara dan tidak ada hubungannya dengan cinta. Setelah meyakinkan dirinya akan hal itu, Disti berbaring di samping Arjuna. Ia memosisikan tubuhnya miring menghadap pangeran kecilnya. Ia memandang wajah anak itu lalu membelai pipinya. Siang tadi anak itu tampak sangat senang berada dalam gendongan Yasa. Mungkin memang Arjuna membutuhkan figur seorang ayah, pikirnya.



Pagi itu Disti dan Sari tengah sibuk mengemas barang-barang ketika suara ponselnya yang berada di atas meja makan butut berdering. Disti tergesa-gesa berjalan untuk segera meraih dan melihat siapa yang menghubunginya. Ia tertegun sesaat ketika melihat nama yang muncul di layar ponselnya. Jantung Disti berdegup kencang dan membuatnya sedikit gugup untuk berucap.

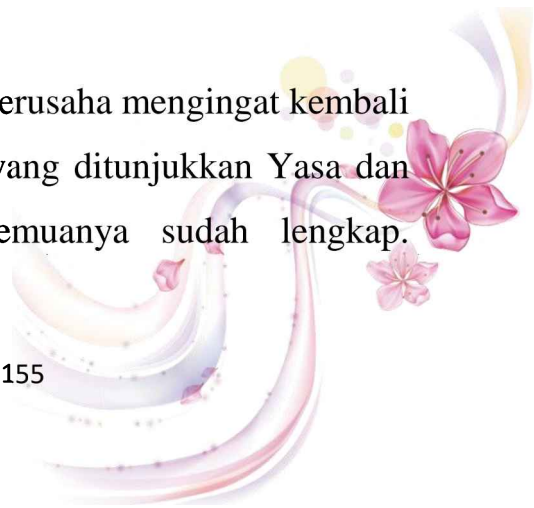
"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam. Sudah berkemas?"

"Aku dan Ibu sedang mengemas barang-barang, Mas."

"Bawa baju dan barang berhargamu saja. Tinggalkan barang-barang yang ada di sana karena di rumah baru nanti semua perabotan sudah lengkap."

"Baik, Mas." Disti berusaha mengingat kembali perabotan seisi rumah yang ditunjukkan Yasa dan Shalimah kemarin. Semuanya sudah lengkap.



Bahkan, menurutnya perabotan di sana terlampau lengkap.

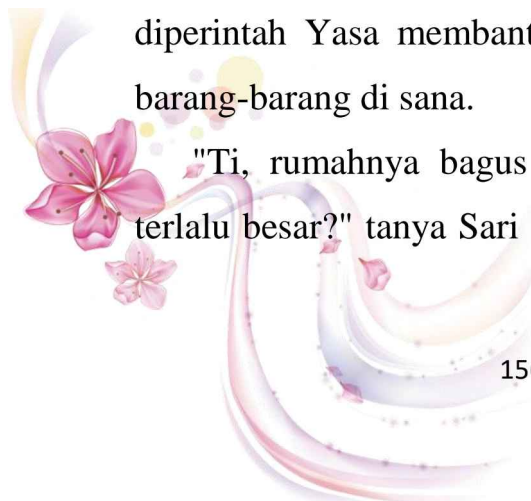
"Satu jam lagi asistenku akan menjemput kalian. Insya Allah aku dan Shalimah akan berkunjung nanti sore. Assalamualaikum."

"Iya, Mas. Waalaikumsalam." Disti mengakhiri panggilan telepon dari Yasa.

Disti bernapas lega lantaran tidak harus melihat Yasa pagi itu. Ia belum siap bertemu lagi dengan Yasa, meskipun sebagian dirinya mengharapkan pria itu ada di sana. Namun, ketidakberadaan Yasa membuatnya tenang untuk sementara.

Hanya dengan membawa pakaian dan sedikit barang, Disti dan Sari serta Arjuna diboyong ke rumah baru mereka. Dua orang asisten yang diperintah Yasa membantu mereka membereskan barang-barang di sana.

"Ti, rumahnya bagus sekali. Tapi, apa tidak terlalu besar?" tanya Sari sambil sesekali berdecak

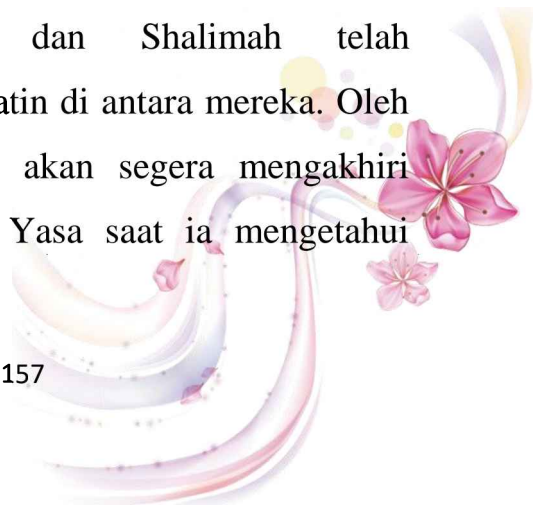


kagum melihat sekeliling rumah yang akan mereka tempati.

"Rumah ini pemberian Mas Yasa dan Mbak Shali. Disti tidak bisa protes, Bu."

"Kamu beruntung bisa menjadi bagian dari keluarga orang-orang baik seperti mereka. Jangan mengecewakan mereka ya, apalagi Shalimah. Dengan alasan apa pun tidak ada seorang istri yang rela berbagi suami, tapi Shalimah tetap memberi izin Yasa untuk menikahimu. Menyembunyikan rasa marah dan cemburu itu tidak mudah, Ti. Shalimah memang pandai melakukannya, namun tetaplah menjaga perasaan madumu itu."

Nasihat yang dilontarkan Sari membuat Disti terenyuh. Perempuan itu sadar kehadirannya di tengah-tengah Yasa dan Shalimah telah menimbulkan konflik batin di antara mereka. Oleh sebab itu, ia bertekad akan segera mengakhiri pernikahannya dengan Yasa saat ia mengetahui



bahwa dirinya tidak mengandung benih David beberapa minggu lagi.

"Iya, Bu. Disti akan selalu mengingat pesan Ibu."

Suara bening Arjuna membuat Disti dan Sari mengalihkan pandangan mereka ke arah bocah laki-laki itu. "Bunda, Mama Cali sama Papa Yasa kapan datang?"

"Nanti sore, Sayang. Juna tunggu aja ya sambil main. Nanti Bunda temenin."

Setelah beristirahat sejenak, Disti memenuhi janjinya pada Arjuna. Ia menemani Arjuna bermain sampai bunyi bel menghentikan keseruan mereka. Disti segera membukakan pintu. Pandangannya tertuju pada sosok tinggi atletis dengan kedua tangan terkubur dalam saku celananya yang berdiri di depan pintu. Sesaat kemudian pandangan Disti mencari-cari sosok lain yang tidak menyertai sosok tinggi tersebut.

"Assalamualaikum," tutur Yasa membuat fokus Disti kembali padanya.

"Walaikumsalam. Mbak Shali mana, Mas?"

"Dia tidak bisa ikut. Masih sibuk di butik. Gimana pindahannya tadi? Sudah beres semua?"

"Alhamdulillah. Semuanya sudah beres, Mas."

Yasa merespon dengan anggukan puas. Kemudian, ia menerobos masuk berjalan melintasi Disti yang masih berdiri di samping birai pintu. Disti memandangi punggung Yasa sampai pria itu menemukan Arjuna yang sedang menumpuk mainan lego-nya di samping tangga. Disti menelan ludah dengan susah payah. Seharusnya ia senang tidak harus berlama-lama berhadapan dengan Yasa, namun sikap Yasa yang tak acuh menyematkan rasa sakit di hatinya. Ia mengembus napas panjang untuk menguapkan segala rasa yang tertinggal.

Tidak usah sakit hati, Dis. Toh, Mas Yasa menikahimu hanya karena ingin menutupi aibmu.

Ada baiknya ia tidak peduli padamu. Kamu tidak harus berperan menjadi istri sungguhnya, batin Disti menenangkan dirinya sendiri.

"Bunda! Bunda!" teriakan Arjuna mengharuskan Disti tersenyum pada anak laki-laki itu.

"Iya, Sayang. Ada apa?" Disti berjalan menghampiri Arjuna.

"Papa Yasa mau beliin mainan buat Juna," balas Arjuna dengan mimik wajah semringah.

Disti tersenyum. Seketika semua rasa sakit di hatinya menguap melihat reaksi bahagia putranya. Ia menatap Arjuna penuh haru.

"Kita berangkat sekarang?" Yasa meraih tangan mungil Arjuna dan memintanya berdiri.

"Asyiiik!" Arjuna menyambut bahagia ajakan Yasa. Anak itu menghambur ke pelukan Yasa yang kemudian menggendongnya.

"Bunda ikut ya!" ajak Arjuna.

Disti bergeming beberapa saat. Ia bingung merespon ajakan putranya. Pasalnya, Yasa sendiri masih bungkam dan ia tidak tahu bagaimana ia harus bersikap di hadapan Yasa sekarang.

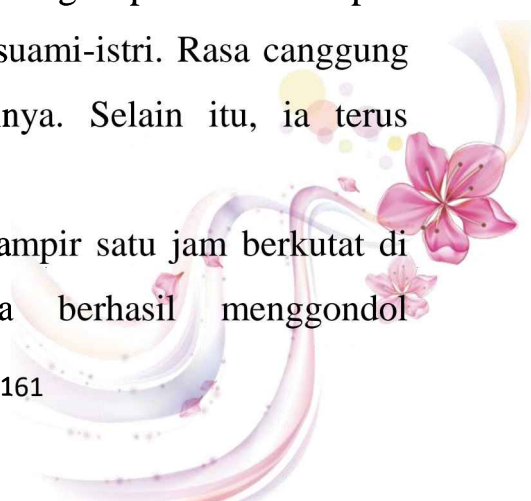
"Bunda menunggu Juna di rumah saja," balasnya kemudian.

"Kamu ikut. Kamu yang tahu mainan seperti apa yang cocok untuk Arjuna," pinta Yasa dengan nada terdatar yang pernah Disti dengar.

"Baik, Mas."

Permintaan Yasa yang tidak terbantahkan membuat Disti setuju untuk ikut bersama mereka ke sebuah pusat perbelanjaan. Disti berjalan beberapa langkah di belakang Yasa. Ia tidak berani berjalan berdampingan dengan pria itu meskipun mereka sudah menjadi suami-istri. Rasa canggung itu selalu menyelimutinya. Selain itu, ia terus memikirkan Shalimah.

Akhirnya, setelah hampir satu jam berkutat di toko mainan, Arjuna berhasil menggondol



beberapa buah mainan edukatif favoritnya. Disti menjinjing kantong plastik berisi mainan baru Arjuna dan tetap berjalan beberapa langkah di belakang Yasa yang menggendong Arjuna. Pria itu tidak membiarkan Arjuna berjalan lantaran ramainya pengunjung pusat perbelanjaan tersebut.

Buuuk!

"Auw!" jerit Disti saat lengan kuat seseorang membentur bahunya dan membuat kantong plastik yang dibawanya terjatuh.

Disti buru-buru memunguti kantong plastik berisi mainan itu lalu kembali berdiri. Namun, pandangannya menangkap sosok pria yang membuat jantungnya hampir berhenti berdenyut.

"Pak David."

David tersenyum. Tatapannya menjelajah wajah Disti yang menegang. "Kita bertemu lagi."

Disti mulai merasa ketakutan setengah mati. Ia mencari-cari Yasa dan Arjuna yang berjalan di depannya tadi.

"Mencari siapa? Mencari korban baru?" tanya David dengan nada angkuh.

Tiba-tiba suara bass yang mengintimidasi Yasa terdengar. "Jangan mencari masalah lagi, Dave!"

"Wow! *Super hero*-mu cepat tanggap sekali. Baru saja aku ingin menggodamu, ia sudah tiba di sini secepat kilat." David tertawa mencemooh.

Yasa melangkah ke samping Disti lalu meraih tangan perempuan itu dan menggenggamnya erat, sementara tangannya yang lain masih menggendong Arjuna. Perasaan aneh tiba-tiba merayap ke seluruh tubuh Disti. Perasaan yang tidak bisa didefinisikan itu menghimpit tubuh dan jiwanya seketika.

"Jangan pernah menganggunya lagi atau—"

"Atau apa?" David memotong ucapan bernada ancaman Yasa.

"Atau kau akan berurusan dengan suaminya. Aku," tegas Yasa.





David mengangkat sebelah ujung bibirnya membentuk senyuman mencemooh. "Apa aku tidak salah dengar?"

"Disti sudah menjadi istriku. Jika kamu berani mengganggunya, aku pastikan kamu berurusan denganku," tegas Yasa dengan nada geram.

Semburat merah terpancar di wajah David. Tatapan teduhnya berubah sinis. Tidak ada lagi tatapan mencemooh seperti yang terpancar beberapa waktu lalu. Kini, kilatan api amarah membakar sorotnya.

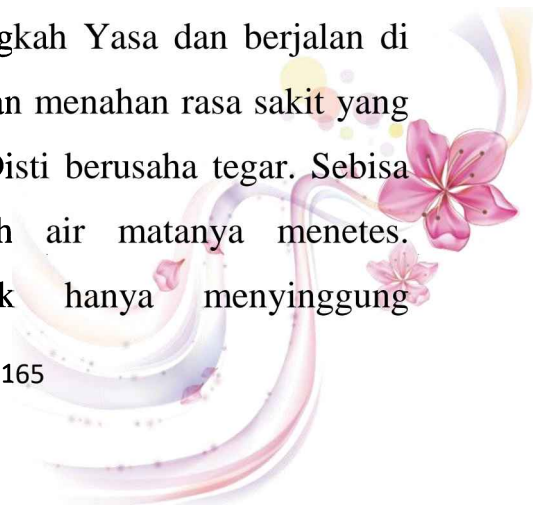
"Kamu memang pantas mendapat barang bekas, Yas," ucap David dengan nada merendahkan.

Yasa melepas genggamannya dari tangan Disti. Darahnya memanas seketika mendengar ucapan David. Ia menurunkan Arjuna dan bersiap melayangkan kepala tangannya ke arah David. Namun, Disti menahannya.

"Mas, sudahlah. Biarkan saja. Aku yakin Mas Yasa lebih beretika daripada Pak David," tutur Disti menenangkan.

Yasa menahan diri sekuat yang ia bisa untuk tidak menghajar David setelah mencerna ucapan Disti. Ia kembali mengangkat Arjuna ke dalam gendongannya. "Kita pergi."

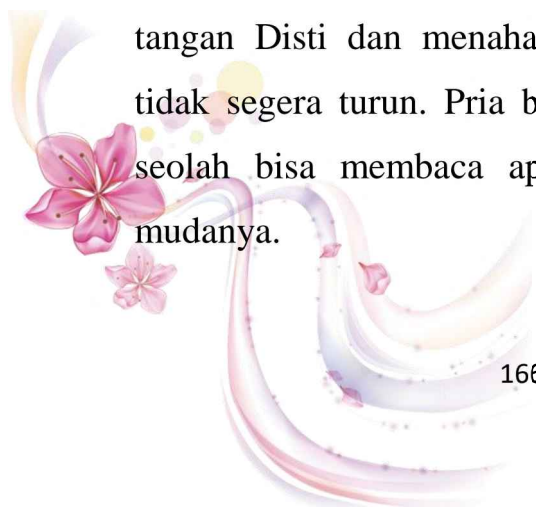
Disti mengikuti langkah Yasa dan berjalan di samping pria itu. Dengan menahan rasa sakit yang luar biasa di hatinya, Disti berusaha tegar. Sebisa mungkin ia mencegah air matanya menetes. Ucapan David tidak hanya menyinggung



perasaannya tapi menggoreskan luka yang cukup dalam. Di sepanjang perjalanan pulang, Disti hanya bisa membekukan diri. Ia bahkan tidak bisa menatap Yasa lantaran rasa perih di hatinya menimbulkan efek pedas di mata. Perempuan sederhana itu tidak mau terlihat rapuh di hadapan Yasa. Arjuna yang tertidur di bangku penumpang belakang menambah alasan ia tidak harus berbicara dengan Yasa.

"Kamu baik-baik saja?" Yasa berusaha mencari tahu perasaan Disti ketika mereka tiba di pelataran rumah baru Disti.

Disti merespon dengan anggukan. Ia segera melepas sabuk pengamanannya. Namun, sebelum ia beranjak dari bangku penumpang itu, Yasa meraih tangan Disti dan menahan perempuan itu untuk tidak segera turun. Pria bertampang maskulin itu seolah bisa membaca apa yang dirasakan istri mudanya.



"Dis, jika kamu merasa ada sesuatu yang ingin kamu katakan, katakan saja."

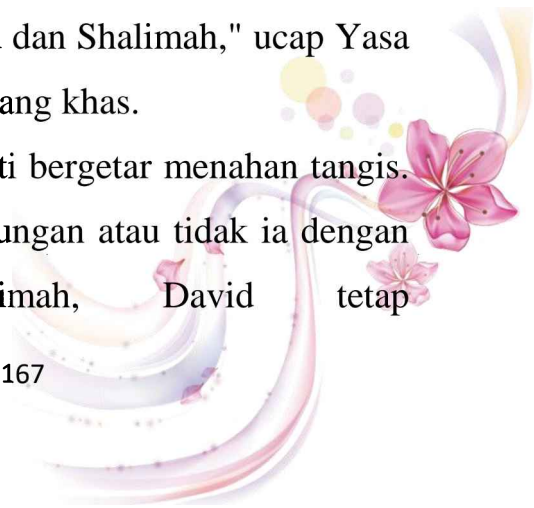
Disti menggeleng. Sekali saja mulutnya terbuka, air mata secara otomatis akan menembus pertahanannya. Oleh karena itu, ia memilih untuk tetap diam. Ia berpura-pura sibuk mengawasi Arjuna yang tertidur meringkuk di bangku belakang.

"Dis," panggil Yasa, membuat Disti menghentikan semua aktivitasnya. "Lihat aku."

Perlahan, Disti mengangkat wajahnya. Pandangannya sedikit buram karena terhalang genangan air mata yang siap terjatuh.

"Maafkan aku ya. David tidak akan memperlakukan kamu seperti tadi jika kamu tidak ada hubungan denganku dan Shalimah," ucap Yasa dengan suara beratnya yang khas.

Bibir dan tubuh Disti bergetar menahan tangis. Kenyataannya, ada hubungan atau tidak ia dengan Yasa dan Shalimah, David tetap



memperlakukannya seperti seorang pelacur. Pria pongah itu sudah menganggap Disti sebagai perempuan penghibur sejak ia bertemu Disti di tempat karaoke.

Disti segera menyapu air mata yang membasahi pipi dengan jemari lentiknya, lalu segera keluar dari mobil dan membuka pintu belakang. Ia menarik tubuh Arjuna pelan-pelan agar tidak membangunkan bocah laki-laki itu.

"Biar aku yang menggendong Arjuna," ucap Yasa, "kamu bawa saja mainan Arjuna."

"Iya, Mas." Disti beringsut memberi ruang pada Yasa untuk membawa Arjuna ke dalam rumah.

"Juna tidur di mana?" tanya Yasa setelah melintasi ruang tamu.

Dari jarak beberapa langkah di belakang Yasa, Disti menyahuti. "Juna tidur sama aku, Mas."

Yasa membawa Arjuna ke kamar Disti. Ia membaringkan Arjuna di atas tempat tidur lalu

menyelimutinya. Sebelum berdiri, pria itu mengusap lembut kepala bocah itu. Dari ambang pintu, Disti larut dalam senang menyaksikan pemandangan tersebut. Setetes air mata bahagia jatuh ke pipinya dan menguapkan ribuan tetes air mata kepedihan yang ia rasakan sebelumnya.

"Terima kasih, Mas," cetus Disti pelan dan tanpa ia sadari.

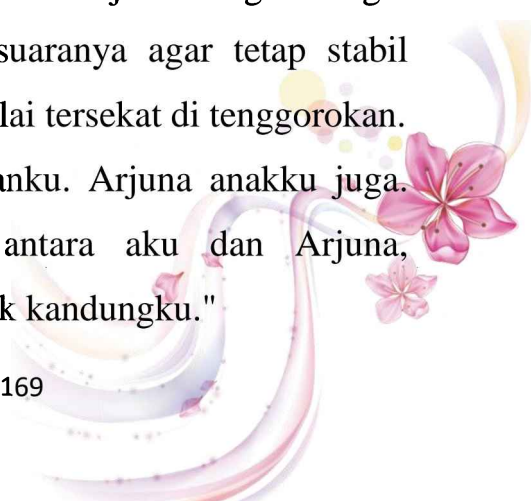
Yasa memalingkan pandangannya ke arah Disti sambil berdiri. Ia hanya samar-samar mendengar ucapan Disti barusan. "Apa, Dis?"

Disti terkesiap. Ia mengerjap lalu menjawab dengan sedikit gugup. "Te-rima kasih, Mas."

"Untuk apa?"

"Untuk memperlakukan Arjuna dengan sangat baik." Disti menahan suaranya agar tetap stabil mengingat napasnya mulai tersekat di tenggorokan.

"Itu sudah kewajibanku. Arjuna anakku juga. Ada pertalian darah antara aku dan Arjuna, meskipun dia bukan anak kandungku."



Disti menunduk. Ia terlalu kaku untuk berhadapan dengan Yasa. Jantungnya berdenyut kencang dan seluruh sarafnya menegang ketika tubuh tinggi atletis Yasa kian mendekat.

"Maafkan aku yang seakan melupakan kalian selama dua tahun terakhir ini. Bohong, jika aku tidak peduli dengan kalian. Aku sangat ingin bertemu kalian tapi aku tidak bisa mengesampingkan urusan pribadiku. Rumah tanggaku dengan Shalimah. Begitu banyak masalah yang mendera hingga kami harus menata perlahan lagi biduk rumah tangga kami.

"Maafkan aku juga karena menyeretmu ke dalam permasalahanku dengan David. Jika bukan karenaku, mungkin kejadian tempo hari tidak akan terjadi."

Masih menunduk, Disti bertutur, "Karena Mas atau bukan, Pak David memang sudah menilaiku rendah. Nyatanya, aku memang seorang pemandu

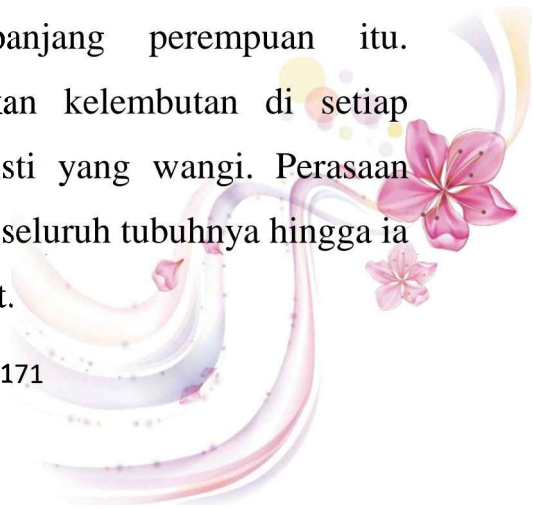
lagu yang bisa dibuking sebagai teman tidur dengan bayaran yang tidak murah."

Disti menangis. Bahunya berguncang dengan isakan menyakitkan mengingat pria manipulatif bernama David yang telah mengacaukan hidupnya. Bayangan masa lalunya yang kelabu menghantam dan menyesak dada hingga napasnya menjadi cepat dan pendek.

Yasa merengkuh Disti ke dalam pelukannya. Hanya sebatas pelukan menenangkan. Tidak lebih.

"Aku hanya berusaha mencari nafkah, Mas. Aku tidak mau Juna terlantar. Semua salahku yang tidak becus mencari pekerjaan," ucap Disti diiringi isak tangisnya.

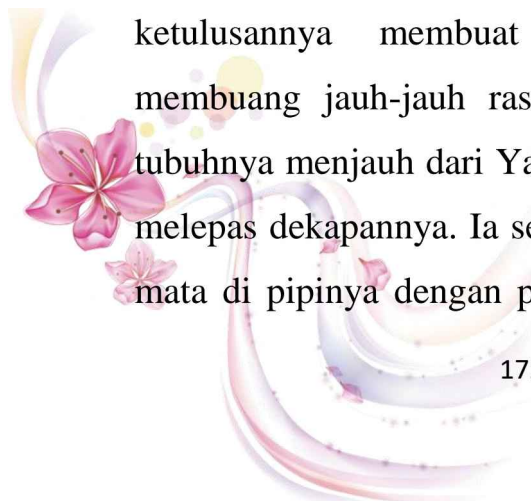
Kesedihan Disti membawa jemari Yasa menyusuri rambut panjang perempuan itu. Sentuhannya menemukan kelembutan di setiap helai rambut hitam Disti yang wangi. Perasaan aneh tiba-tiba menjalari seluruh tubuhnya hingga ia memeluk Disti lebih erat.



"Aku tahu, Dis. Aku tidak menyalahkanmu. Kamu sudah melakukan sekuat yang kamu bisa untuk bertahan hidup dan memberi yang terbaik untuk Arjuna." Refleks, Yasa mengecup puncak kepala Disti.

Hangatnya pelukan Yasa menghantarkan getaran-getaran yang menguapkan rasa sedih Disti secara perlahan. Lambat laun air matanya bisa diajak kompromi untuk tidak menetes. Perempuan itu merasa seluruh bebannya mulai terkikis dan kekosongan hatinya mulai terisi oleh sesuatu yang tidak ia mengerti. Ia tidak pernah merasakan hal seperti itu, bahkan ketika masih bersama Varen. Apakah itu yang dinamakan nyaman? pikir Disti.

Namun, bayangan Shalimah dengan segala ketulusannya membuat Disti harus segera membuang jauh-jauh rasa itu. Disti mendorong tubuhnya menjauh dari Yasa dan memaksa pria itu melepas dekapannya. Ia segera menghapus sisa air mata di pipinya dengan punggung tangan. Di sisi



lain, Yasa bisa membaca sikap Disti yang membatasi diri. Pria itu menyadari bahwa di antara ia dan Disti, mereka, tidak akan pernah berada dalam posisi suami-istri yang sesungguhnya.

"Baiklah, aku harus pulang. Sampaikan salamku untuk Ibu dan Juna saat ia bangun nanti. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam. Sampaikan salamku untuk Mbak Shali."

Disti merasakan sebagian dirinya menghilang bersama kepergian Yasa. Perasaan yang tiba-tiba hadir itu memercikkan api yang akan segera membakar dirinya. Disti sadar akan hal tersebut. Ia hanya ingin waktu berlalu dengan cepat dan mengetahui bahwa ia tidak mengandung anak David. Ia harus segera menyudahi pernikahannya dengan Yasa sebelum perasaannya pada pria itu berubah menjadi cinta.





Rasa yang telah tertanam tidak mungkin terhempas lagi. Yasa menghela napas dalam-dalam. Tidak mudah baginya memberi perhatian lebih pada orang lain. Sebelum menikah dengan Shalimah, Yasa memang dikenal angkuh. Shalimah berhasil mengubah sikap Yasa menjadi sedikit lebih lunak pada lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Namun, perhatian tidak biasa muncul begitu saja saat ia menemukan Disti malam itu di tempat karaoke.

Yasa mengembus napas dengan cepat seolah ia ingin mengembuskan rasa yang tengah berkecamuk di dadanya. Ia ingin rasa itu menguap

agar tidak terlalu menyiksa. Tetapi semua hanya harapan. Ia tidak bisa membalikkan hatinya seperti dulu. Seperti sebelum bertemu Disti di tempat karaoke itu.

Sensor pada lampu LED menangkap gerakan Yasa saat memasuki ruang tamu mewahnya. Dalam hitungan detik sinarnya menerangi ruangan tersebut. Yasa memijat dahinya dan masih terus berusaha mengatur napas sambil berjalan melintasi ruangan itu menuju ke ruang makan.

Shalimah sudah pulang, batinnya ketika pandangannya mendapati tas tangan yang biasa dibawa Shalimah tergeletak di atas meja makan.

Yasa berjalan ke ujung ruangan dan tanpa ragu mengetuk pintu kamar yang berada di sana.

"Assalamualaikum," ucap Yasa setelah membuka pintu kamar itu.

"Walaikumsalam," jawab Shalimah yang sedang duduk sofa *single* di depan ranjang.



Perempuan itu langsung menyambut kehadiran Yasa dengan mencium punggung tangannya. Wajah perempuan itu tampak seputih kapas. Tatapannya yang penuh arti membuat Yasa sekali lagi merasakan sesak di dadanya.

"Kupikir kamu masih ada di hotel? Apa *fashion show*-nya sudah selesai?" selidik Yasa.

"Kenapa Mas pulang secepat ini? Seharusnya Mas masih di rumah Disti. Mas baru saja menikah dengan Disti. Apa Mas tega meninggalkan Disti di masa seharusnya kalian berbulan madu?"

Yasa mendesah kesal. Menyadari pertanyaan Shalimah membuat darahnya memanas, ia mengurungkan niat untuk duduk di samping istrinya. Ia memilih berdiri. "Jadi, kamu berpura-pura padaku menghadiri *fashion show* hanya untuk membiarkanku bersama Disti menghabiskan malam? Shali, kamu tahu alasanku menikah dengannya. Jangan memaksaku untuk melakukan hal yang bisa menyakiti kita semua."

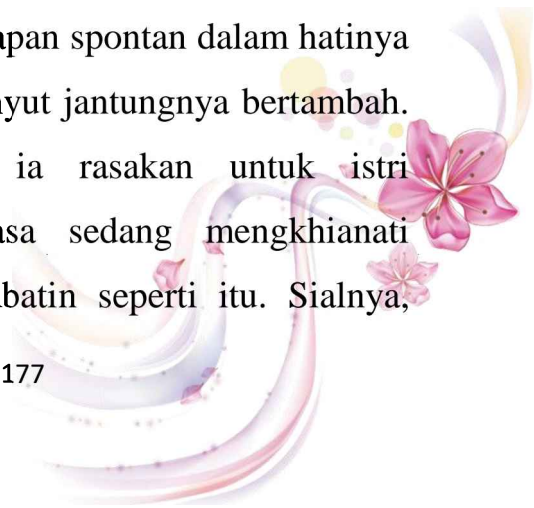
"Dari awal aku meminta Mas menikahi Disti, aku sudah siap sakit hati. Aku hanya ingin Mas bahagia, punya keturunan darah daging Mas sendiri, dan masa depan yang lebih berwarna. Aku hanya membuat masa depan Mas Yasa suram."

Yasa merengkuh Shalimah ke dalam pelukannya. Pria itu tahu betul seperti apa istrinya. Shalimah akan melakukan apa pun agar membuatnya bahagia. Namun, bagaimana dengan kebahagiaannya sendiri? Pikir Yasa.

"Aku hanya manusia biasa, Shali. Seadil-adilnya aku berusaha dalam pernikahan ini, tetap akan ada yang terluka. Aku tidak ingin melukaimu, juga Disti. Aku menyayangimu."

Juga Disti.

Yasa memejam. Ucapan spontan dalam hatinya membuat kecepatan denyut jantungnya bertambah. Apakah benar yang ia rasakan untuk istri mudanya? Yasa merasa sedang mengkhianati Shalimah dengan membatin seperti itu. Sialnya,



pernikahannya dengan Disti sukses membuat perasaannya jungkir balik terhadap perempuan itu.

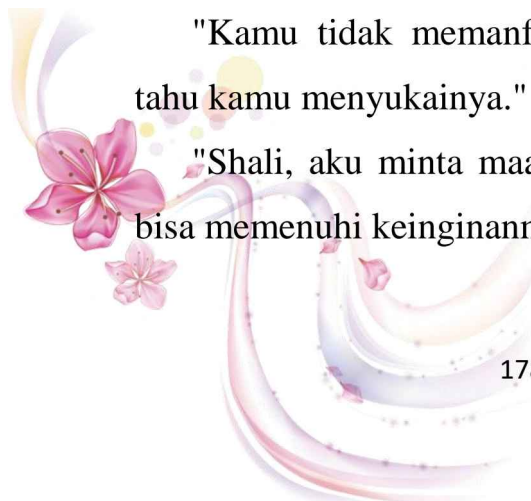
"Kita hanya harus bersabar beberapa minggu lagi untuk mengetahui pernikahanku dengan Disti bisa berlanjut atau tidak, Shali. Jika Disti tidak hamil—"

"Aku ingin Disti hamil." Shalimah melepaskan dirinya dari pelukan Yasa. Ia mengangkat wajahnya menatap iris abu-abu Yasa penuh harap. "Aku ingin Disti hamil anak kamu, Mas."

Yasa mengeraskan rahangnya. Tatapan lembutnya berubah tajam. "Aku tidak akan memanfaatkan pernikahanku dengan Disti untuk itu, Shali. Aku tidak sekejam itu. Hanya memanfaatkannya demi seorang anak."

"Kamu tidak memanfaatkan Disti, Mas. Aku tahu kamu menyukainya." Shalimah menunduk.

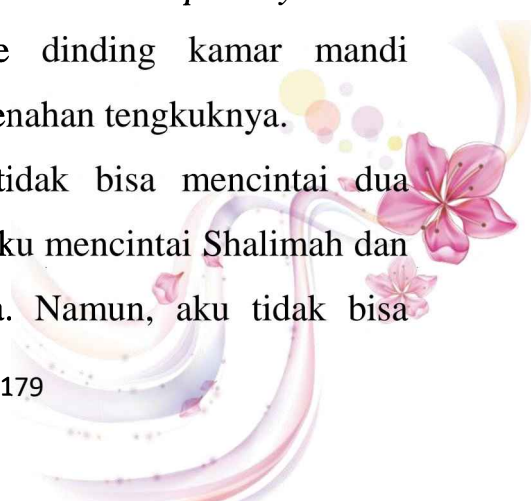
"Shali, aku minta maaf jika kali ini aku tidak bisa memenuhi keinginanmu."



Yasa meninggalkan Shalimah. Pria itu merasa tak berdaya oleh permintaan istrinya. Ia masuk ke kamarnya. Membuka dua kancing atas kemeja birunya sambil terus melangkah menuju kamar mandi. Kepala dan darahnya yang memanas butuh didinginkan. Yasa memutar kran *shower* dan berdiri di bawah pancuran air itu tanpa membuka pakaiannya. Percikan air yang keluar dari kepala *shower* membasahi kepala dan seluruh tubuhnya. Keputusannya menikahi Disti menjadi bumerang. Semua rasa berbalik menyeranginya kali ini. Ucapan Shalimah tadi masih terngiang dan menghantuinya.

Aku menyukai Disti? Tidak. Aku tidak menyukainya. Aku jatuh cinta padanya. Yasa menempelkan dahi ke dinding kamar mandi dengan kedua tangan menahan tengkuknya.

"Ya, Allah. Aku tidak bisa mencintai dua perempuan sekaligus. Aku mencintai Shalimah dan tidak ingin melukainya. Namun, aku tidak bisa



membuang perasaanku yang tiba-tiba muncul pada istriku yang lain," tutur Yasa lirih.



Waktu berjalan tanpa dikomando dan berlalu secepat yang ia mau. Dua minggu setelah pernikahan Yasa dan Disti, aktivitas yang cukup sibuk terlihat di butik milik Shalimah siang itu. Disti dengan telaten memasang kebaya hasil jahitannya ke sebuah maneken. Ia mengamati karyanya dengan mata berbinar dan bangga. Dari sudut lain, Shalimah justru memperhatikan sikap Disti. Ia melihat ketertarikan Disti pada maha karyanya.

"Dis, kamu bisa menjahit dan membuat pola. Alangkah lebih baik lagi jika kamu juga bisa mendesain baju secara profesional. Kamu mau tidak belajar mendesain?" tanya Shalimah dengan nada optimis.

Disti melontarkan senyuman pada Shalimah. "Aku senang jika bisa belajar. Namun, aku sadar kemampuanku hanya sebatas menjahit, Mbak."

"Jangan merendah, Dis. Kamu punya kemampuan dan bakat. Aku akan memasukkan kamu ke sekolah *fashion design* terbaik di sini. Kebetulan pemiliknya adalah temanku. Kamu bisa memilih jenjang pendidikan satu tahun jika tidak ingin berlama-lama. Jangan menolak ya. Butik ini akan lebih maju jika punya dua desainer hebat." Shalimah membalas senyuman Disti dengan senyuman hangat yang biasa ia layangkan.

"Baiklah, Mbak. Terima kasih."

"Bagus. Dengan begitu, nanti kamu bisa memilih jenis desain yang berbeda denganku agar butik ini punya lebih banyak pilihan model dan jenis pakaian."

"Iya, Mbak."

Perempuan beranak satu itu sadar akan potensi dirinya yang bisa lebih berkembang jika ia



mengikuti saran Shalimah, meskipun ia akan lebih banyak berutang budi pada Shalimah. Namun, ia tidak akan melewatkan kesempatan emas tersebut. Ia bertekad untuk hidup lebih maju dan mandiri ketika pernikahannya dengan Yasa berakhir nanti.

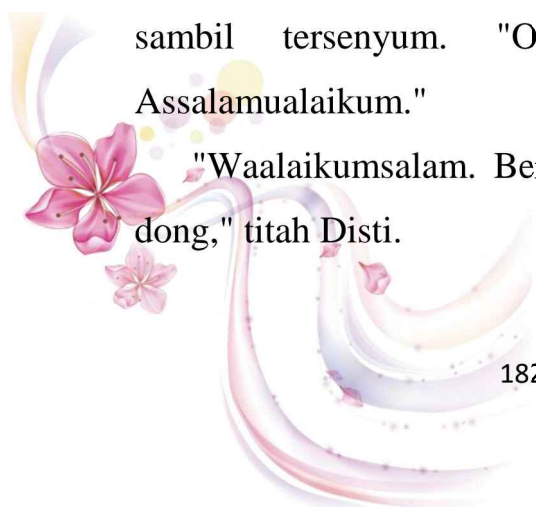
"Bunda!" teriakan Arjuna menggema di seluruh ruangan.

Anak laki-laki yang mengenakan setelan celana kargo cokelat pendek dan kaus hitam bergambar tokoh kartun favoritnya itu berlari ke arah Disti. Arjuna melingkarkan tangannya ke paha Disti.

"Juna kok tidak memberi salam?" Disti mengusap kepala Arjuna dengan penuh kasih sayang.

Arjuna mendongak lalu memandang Disti sambil tersenyum. "Oh, iya. Juna lupa. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam. Beri salam ke Mama juga dong," titah Disti.

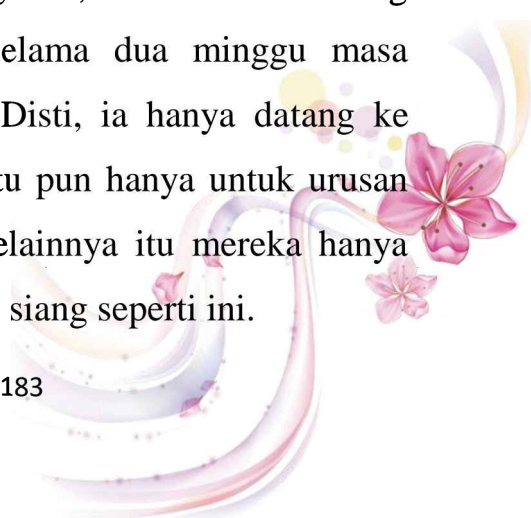


Arjuna melepas lingkaran tangannya dari paha Disti, kemudian berbalik dan berjalan ke arah Shalimah sambil mengulurkan tangan. "Assalamualaikum, Mama Cali."

Shalimah menyambut uluran tangan Arjuna seraya berucap, "Waalaikumsalam. Juna dijemput Papa? Papanya mana, Sayang?"

Arjuna mengangguk lalu menunjuk ke arah pintu yang masih terbuka. "Itu Papa, Ma!"

Yasa masih berdiri di ambang pintu. Ia memandangi kedua istrinya dengan perasaan penuh beban. Bagaimana tidak, hampir di setiap jam makan siang, ia harus berhadapan dengan keduanya. Walaupun ia selalu menunjukkan sikap seorang pemimpin yang adil, ia sadar ia memang tidak adil. Terbukti, selama dua minggu masa pernikahannya dengan Disti, ia hanya datang ke rumah Disti tiga kali. Itu pun hanya untuk urusan Arjuna. Tidak lebih. Selainnya itu mereka hanya bertemu saat jam makan siang seperti ini.





Salam mengiringi langkah Yasa masuk ke ruang kerja Shalimah. "Assalamualaikum."

"Waailaikumsalam," sambut Shalimah dengan mencium punggung tangan Yasa.

Beban terberat Yasa adalah ketika ia harus berhadapan dengan Disti. Ia harus membiarkan istri keduanya itu melakukan hal yang sama dengan yang Shalimah biasa lakukan untuk menyambut kedatangannya.

"Waalaikumsalam." Ragu, Disti akhirnya mengikuti jejak Shalimah, mencium punggung tangan Yasa.

Sudah sehari-hari ia melakukan hal itu, namun Disti masih merasa canggung. Perempuan itu merasa pernikahannya dengan Yasa bukanlah pernikahan sungguhan.

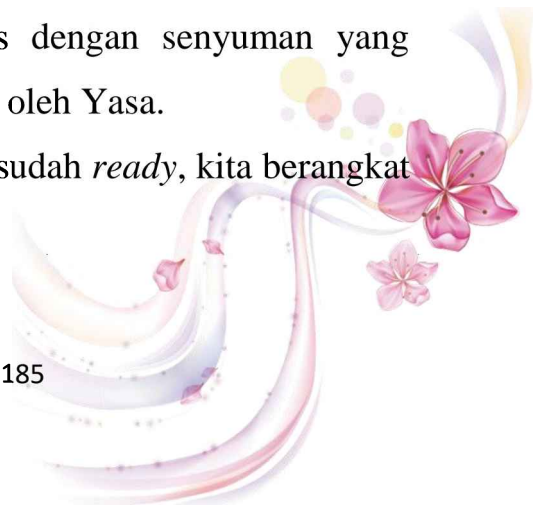
"Maaf, agak telat datangnya. Aku harus menyelesaikan urusan kantor dulu sebelum menjemput Juna," jelas Yasa.

Disti melirik Shalimah. Ia merasa penjelasan Yasa seharusnya ditujukan pada Shalimah. Bukan kepadanya. Dengan Yasa memberitahunya, Yasa sudah melangkahi hak Shalimah sebagai istri pertamanya, pikir Disti. Namun, beberapa saat kemudian pandangan Yasa berpaling ke arah Shalimah.

"Ready?"

Shalimah membalas dengan senyuman yang dengan mudah diartikan oleh Yasa.

"Oke. Kalau semua sudah *ready*, kita berangkat sekarang," titah Yasa.



Selama dua minggu terakhir mereka selalu makan siang bersama di restoran favorit Shalimah. Tempat duduk yang mereka pilih pun sepertinya sudah disediakan khusus oleh si pemilik restoran hingga tidak pernah berganti posisi. Mereka duduk di sebuah ruangan yang dilengkapi dengan permainan anak-anak.

"Mas, bagaimana menurut Mas jika kita memberi Disti kesempatan untuk mendapatkan pendidikan di bidang *fashion design*? Aku ingin Disti bergabung di S-Mode College." Shalimah mengungkapkan keinginannya pada Yasa setelah mereka menikmati hidangan makan siang khas Pulau Dewata.

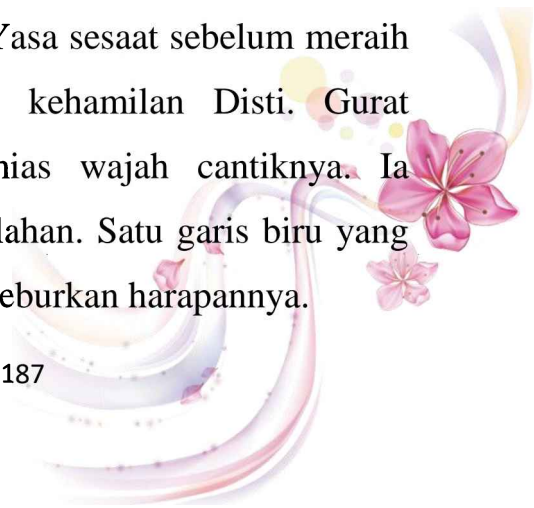
Yasa menoleh ke arah Disti. Perempuan itu tampak malu-malu dan canggung saat tatapan Yasa menembus iris cokelatnyanya. Beruntung, kejadian itu hanya berlangsung singkat sebelum tatapan Yasa beralih ke arah Shalimah.

"Terserah kamu saja. Lakukan yang menurutmu baik, Sayang."

Kata "sayang" yang lolos dari bibir Yasa untuk Shalimah melahirkan sejumput emosi baru di hati Disti. Bagaimana kebahagiaan Yasa dan Shalimah sudah sangat mengusiknya, Disti ingin segera mengakhirinya. Pernikahan ini menyiksanya. Ia tidak ingin menjadi noda hitam di atas lembaran putih pernikahan Yasa dan Shalimah. Ia cukup tahu diri. Disti membuka *sling bag* hitamnya. Ia mengeluarkan sesuatu dari dalam tas tersebut.

"Mbak, Mas, aku sudah melakukan tes kehamilan sendiri. Alhamdulillah, hasilnya negatif." Disti memberikan kotak plastik transparan pada Shalimah.

Shalimah menatap Yasa sesaat sebelum meraih kotak berisi hasil tes kehamilan Disti. Gurat muram tampak menghias wajah cantiknya. Ia membuka kotak itu perlahan. Satu garis biru yang tertera di alat tes itu meleburkan harapannya.



"Aku dan Mas Yasa bisa segera bercerai, Mbak," imbuh Disti.

Shalimah tersentak. Mata sebening kristalnya membelalak menunjukkan ketidaksetujuannya. "Dis—"

"Shali." Yasa memotong dengan nada tenang. Ia memberi kode agar Shalimah tidak melanjutkan ucapannya dengan menggelengkan kepala dan Shalimah mengerti.

"Aku dan Ibu sudah mencari rumah kontrakan—" Disti memaparkan rencananya tapi Yasa segera menyela ucapan Disti dengan nada tegas.

"Rumah itu aku beli untuk kamu dan Arjuna. Rumah itu milikmu dan Arjuna. Meskipun kita akan bercerai nanti, aku dan Shali tetap akan mendaftarkanmu ke S-Mode College. Aku akan membiayai pendidikanmu di sana sampai selesai."

Disti menunduk patuh. Separuh hatinya merasa lega ia akan segera mengakhiri pernikahan

semunya dengan Yasa, namun emosi yang teraup saat itu meninggalkan renjana: hasrat ingin dicintai.

Shalimah tidak menyetujui perceraian suaminya dengan Disti. Tapi ia harus menghormati keputusan keduanya untuk bercerai. Proses perceraian Yasa dan Disti akhirnya berlangsung. Meski begitu, perlakuan Shalimah pada Disti tidak berubah. Ia tetap bersikap hangat dan lembut. Terlebih, pada Arjuna yang sudah ia anggap seperti anak kandungnya sendiri.

Shalimah tidak berusaha menyembunyikan pernikahan kedua suami dan bekas adik iparnya pada seluruh karyawan di butiknya, tapi ia juga tidak mengumumkan. Bahkan, sampai proses perceraian Yasa dan Disti berlangsung pun ia hanya membiarkan karyawannya berasumsi sendiri. Ia tidak suka bergosip.



Sudah hampir satu bulan proses perceraian itu belum juga selesai. Kini, Disti sudah menjadi salah satu mahasiswa di S-Mode College. Ia mengambil kelas malam setelah pekerjaannya di butik Shalimah selesai.

"Dis, aku mau mengajak Arjuna dan Ibu makan malam di rumahku. Boleh? Selama ini aku terus yang makan masakan Ibu, tapi Ibu belum pernah makan masakanku," tutur Shalimah sambil membolak-balik kain burkat berwarna putih di pangkuannya.

Disti menyinggikan senyuman bahagia. "Tentu boleh dong, Mbak. Ibu dan Juna pasti suka masakan Mbak Shali."

"Aku besar di panti asuhan. Aku hampir tidak mengenal siapa ayah dan ibuku. Ketika aku bertemu ibumu dan beliau sangat baik padaku, aku merasa beliau seperti ibuku." Shalimah menumpuk tangannya di atas pangkuan. Matanya menatap kosong ke dinding ruang kerja.

"Mbak, aku senang jika Mbak Shali menganggap Ibu seperti ibu Mbak Shali sendiri."

Shalimah melihat ke arah Disti. Senyumannya terkembang seperti bulan sabit yang menghiasi malam. "Terima kasih ya, Dis. Kamu memang saudara yang baik."

"Sama-sama, Mbak. Mbak Shali juga sudah melakukan banyak hal untukku, Juna, dan Ibu. Kurasa ucapan terima kasih saja tidak akan cukup untuk membalas semua kebaikan Mbak Shali."

"Kamu berlebihan, Dis. Jangan begitu, ah. Oh iya, kamu berangkat diantar Pak Dadang saja ya."

Disti menyilangkan tas ke pundaknya seraya berkata, "Masih sore, Mbak. Disti ke kampus naik bus saja."

"Oke. Hati-hati di jalan. Aku juga mau jemput Ibu sama Juna. Sayangnya arah kita berlawanan, jadi aku tidak bisa mengantarmu."



"Tidak apa-apa, Mbak. Nanti malah kemalaman kalau Mbak nganterin Disti dulu. Disti berangkat ya, Mbak. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Disti keluar dari butik Shalimah. Ia berjalan menuju halte yang berjarak sekitar 50 meter dari toko pakaian eksklusif tersebut. Awan hitam membuat malam datang lebih cepat, padahal baru jam 17:30 WIB.

Butiran-butiran air langit yang mulai jatuh membuat Disti mempercepat langkahnya menuju halte. Perlahan, bau tanah mulai tercium dan suara kaki-kaki yang berlarian mengusik sore yang tenang. Disti mencoba mencapai halte secepat yang ia bisa. Namun, seseorang tiba-tiba meraih lengan perempuan itu dan menariknya dengan kasar.

"Hei! Apa-apaan sih?!" Disti menepis cekalan tangan orang asing itu sebelum ia menyadari siapa dia. "Pak David? Apa yang Bapak lakukan?!"

"Kita bicara di dalam. Kamu tidak mau basah-basahan 'kan?" paksa David.

"Aku tidak mau bicara sama Bapak. Permisi." Disti melangkah, namun David menghalangi jalannya.

David kembali mencekal tangan Disti dan membuat perempuan itu menjerit.

"Pak, lepaskan!" Teriakan Disti tersamarkan oleh suara hujan.

David menarik tangan Disti dan memaksanya masuk ke mobil. Ia tidak melepas cekalannya dari tangan Disti hingga perempuan itu memekik.

"Auw! Pak, tolong lepaskan."

"Tidak! Aku tidak akan melepaskanmu. Kamu tidak seharusnya menikah dengan si brengsek Yasa."

"Apa mau Bapak?"

"Aku mau kamu."



"Ya Allah, Pak. Aku sudah menikah dengan Mas Yasa. Bapak Jangan macam-macam lagi denganku."

"Diam kamu!"

David menginjak pedal gas dan melesatkan mobilnya membelah jalanan di bawah hujan deras. Tanpa rasa iba, ia mengabaikan Disti yang terus berteriak dan mengumpatinya. Tindakan nekad David kali ini membuat Disti histeris sekaligus panik.

Disti mengambil ponsel dari dalam tasnya. Ia berniat menelepon Shalimah, namun panggilannya tersambung ke nomer Yasa lantaran nama "Mas Yasa" berada di atas nama "Mbak Shalimah" dalam daftar kontaknya. Disti harus menunggu beberapa saat sampai panggilannya dijawab.

"Mbak... Mbak Shali. Tolong Disti, Mbak," ucap Disti panik.

"Dis, ada apa?" Suara Yasa dari ujung telepon mengejutkan Disti. Ia sempat ragu untuk

mengatakan pada Yasa apa yang terjadi, namun ia benar-benar butuh bantuan kali ini.

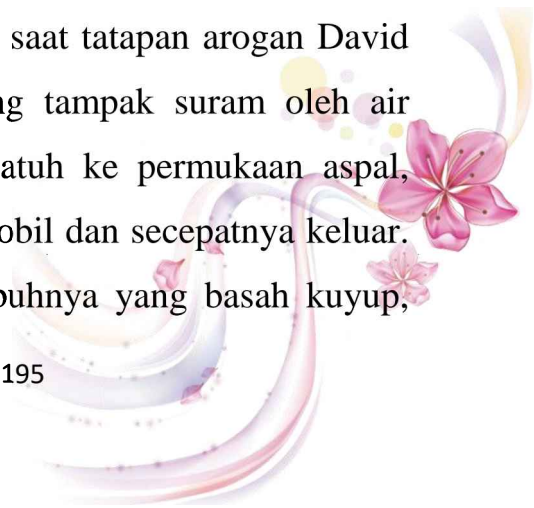
"Pak David, Mas. Aku dibawa paksa Pak David. Kita di jalan. Aku takut—"

David merebut ponsel Disti lalu membuangnya keluar jendela setelah ia menyadari bahwa dirinya kecolongan. Pria itu tampak sangat geram lalu melontarkan kalimat intimidasinya. "Jangan coba-coba menghubungi Yasa kalau hidupmu tidak mau hancur lebur!"

"Bapak sudah gila! Aku istri Mas Yasa. Kalau begini Bapak bisa dituduh menculik istri orang."

"Jangan banyak bicara kamu!"

Lampu merah menghentikan laju mobil yang dikendarai David. Disti mengamati keadaan dan melihat kesempatan. Di saat tatapan arogan David terpaku ke jalanan yang tampak suram oleh air hujan yang berlomba jatuh ke permukaan aspal, Disti membuka pintu mobil dan secepatnya keluar. Tidak memedulikan tubuhnya yang basah kuyup,



ia terus berlari melawan arah di trotoar dengan harapan David tidak bisa mengejarnya. Terpaan hujan yang disertai angin kencang tidak membuat Disti berhenti berlari. Tetapi setelah hampir seratus meter, Disti mulai kekurangan tenaga. Tubuhnya mulai lemas dan gemetar.

"Disti!"

Samar-samar Disti mendengar suara yang tidak asing memanggilnya. Ia berhenti melangkah dan mengedarkan pandangan mencari asal suara. Suara hujan kadang bisa memanipulasi bunyi, pikirnya saat ia tidak menemukan seorang pun berada di sekitarnya. Namun, saat sosok Yasa muncul di antara jutaan butir air hujan yang jatuh membasahi bumi, Disti tidak bisa menahan diri untuk menghambur ke pelukan pria itu.

"Mas, Pak David... dia—"

"Sialan kamu, David!" umpat Yasa disertai kemarahan yang membakar jiwanya.

Disti mengangkat wajah melihat respon dan mimik Yasa. Tatapan berapi-api Yasa mengarah lurus ke depan. Penasaran, ia mengikuti arah tatapan Yasa yang tertuju pada pria yang berdiri beberapa meter di hadapan mereka. David. Pria itu mengikuti Disti.

"Jangan mengganggu istriku, Dave! Kamu tidak tahu siapa yang kamu hadapi sekarang," ancam Yasa.

"Kali ini kamu beruntung, Yas. Kita berada di tempat umum. Lain kali akan kupastikan kamu dan pelacurmu itu tidak akan seberuntung sekarang." David berbalik lalu meninggalkan mereka.





"Kamu baik-baik saja, Dis?" Tatapan prihatin Yasa menjelajahi wajah pucat Disti dari balik kemudi.

Napas Disti pendek dan suaranya tersekat di tenggorokan. Hatinya kembali dirobek-robek oleh tindakan dan ucapan David tadi. Air matanya terus meleleh menahan semua kata yang ingin diucapkan hingga ia hanya mampu mengangguk.

Yasa mengusap lengan Disti untuk menenangkannya. Lagi-lagi rasa bersalah kembali menyengatnya. Reaktor dari semua aksi David terhadap Disti adalah cerita masa lalunya dengan David yang tidak pernah menemukan solusi. *Tidak seharusnya Disti yang menjadi korban.*

Kilat tajam terpancar dari mata Yasa saat ia menyusun rencana untuk mengatasi situasi yang tidak kondusif. Ia terus memutar otak mencari penyelesaian. Sese kali ia mengerutkan dahi lalu menggeleng dan mengembus napas kasar.

"Kenapa Pak David melakukan semua itu padaku, Mas? Apa salahku?" tanya Disti dengan suara bergetar dan dibarengi isakan.

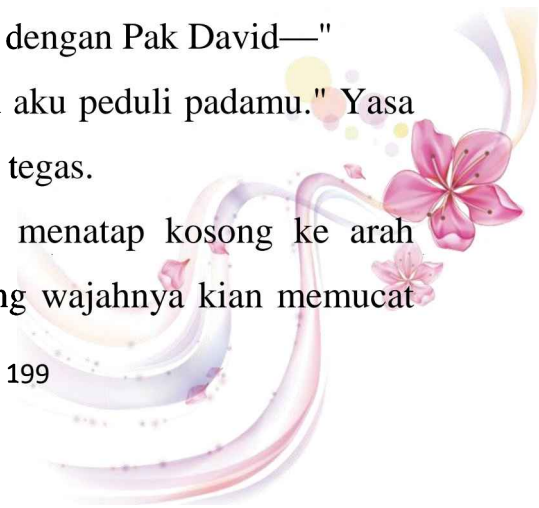
Pertanyaan Disti menikam dada Yasa dan membuat paru-parunya mengerut. Mendadak pria itu kesulitan untuk menghirup oksigen lebih banyak.

"Semua salahku. David hanya ingin membalas sakit hatinya padaku melalui kamu."

"Kenapa harus aku, Mas? Aku bahkan tidak tahu masalah Mas Yasa dengan Pak David—"

"Karena David tahu aku peduli padamu." Yasa memotong dengan nada tegas.

Disti membeku. Ia menatap kosong ke arah jalanan. Perempuan yang wajahnya kian memucat



lantaran kedinginan itu mengasumsikan sendiri jawaban Yasa. Ia pikir Yasa hanya mengasihannya saja. Pernikahan mereka akan segera berakhir, namun renjana itu kian bergejolak menggugah hasrat. Berhenti berharap akan lebih baik dan mudah untuk *move on*, pikirnya.

Gerimis menyambut kedatangan Yasa dan Disti di pelataran rumah berdesain minimalis modern yang kini menjadi hunian Disti. Terpapar air hujan membuat suhu tubuh Disti lebih dingin. Bibirnya gemetar, begitupun dengan tubuhnya. Kedinginan dan merasa dikasihani adalah kombinasi yang cocok untuk mencetuskan ide instan yang tidak biasa. Disti keluar dari mobil Yasa tanpa permisi. Ia menerjang gerimis dengan berlari menuju beranda. Setelah mengaduk-aduk isi tasnya selama beberapa saat, akhirnya Disti menemukan kunci rumahnya. Ia segera masuk lalu menutup pintu.

"Disti!"



Yasa menerobos masuk dan mengejar Disti sampai ke depan pintu kamar Disti. Ia melihat reaksi Disti yang tidak biasa dan berusaha mencari tahu apa yang terjadi.

"Dis, tunggu dulu." Yasa meraih lengan Disti dan berhasil menghentikan langkah istrinya itu.

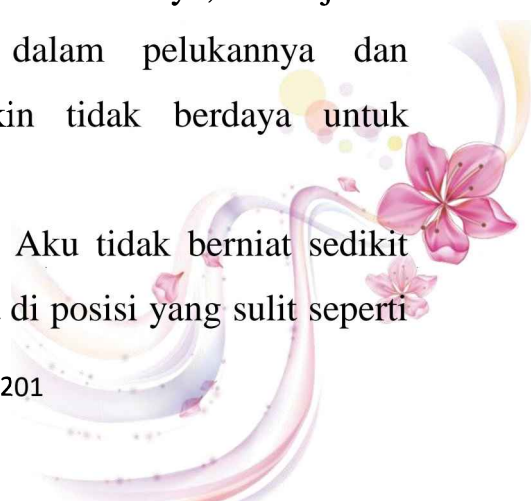
Disti memalingkan pandangan ke arah lain. Ia berusaha untuk tidak memandang wajah Yasa. Perasaan benci pada diri sendiri karena jatuh hati pada Yasa membuat Disti frustrasi. Bukti keputusasaannya tumpah dan membasahi pipinya.

"Dis—"

"Mas, tolong" Disti memohon agar Yasa melepaskan cekalannya.

Alih-alih melepaskan cekalannya, Yasa justru membawa Disti ke dalam pelukannya dan membuat Disti semakin tidak berdaya untuk menolak.

"Maafkan aku, Dis. Aku tidak berniat sedikit pun membuatmu berada di posisi yang sulit seperti



ini," tutur Yasa pelan tapi terdengar jelas oleh Disti.

Tubuh Disti semakin gemetaran oleh rasa aneh yang tiba-tiba menyelimutinya. Jarak tubuhnya dengan Yasa yang hanya dibatasi oleh pakaian mereka membuat perempuan itu berada di tengah gelombang kebingungan. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa nyaman yang tercipta ketika berada dalam pelukan Yasa, tapi ia juga tidak bisa mengkhianati Shalimah dengan semua perasaan yang ia miliki untuk pria itu.

"Mas, aku harus ganti baju." Disti sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

Yasa seakan tidak terusik oleh ucapan Disti. Ia bahkan tidak mengendurkan dekapannya pada perempuan itu.

"Batalkan gugatan ceraimu, Dis," ucap Yasa membuat Disti terperangah.

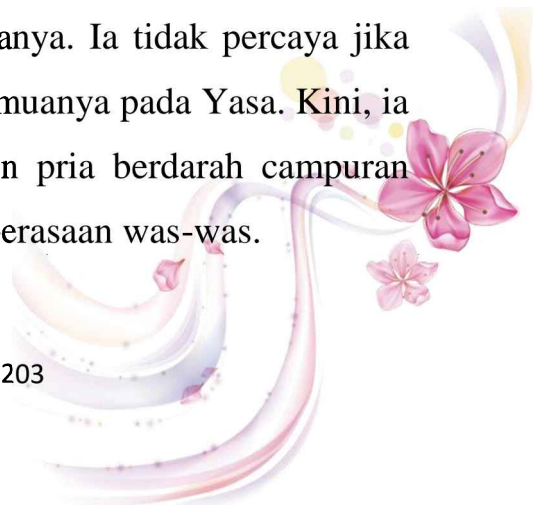
Disti mendorong tubuhnya menjauh dari Yasa. Ia menatap wajah Yasa yang sepuat wajahnya.

Iris abu-abu Yasa yang berkilat hampir meruntuhkan keberaniannya untuk memprotes. Namun, tekad kuat mendorongnya untuk berbicara, "Kenapa, Mas?"

"David tidak akan berhenti mengganggumu. Aku hanya ingin melindungimu." Yasa berkilah.

Senyuman sinis terlontar begitu saja dari bibir Disti. "Melindungi? Jika niat Mas hanya ingin melindungiku dari David, tanpa harus menjadi istri Mas pun seharusnya Mas bisa melindungi aku. Sudahlah Mas, pernikahan palsu ini tidak akan menghasilkan apa pun selain kesalahpahaman."

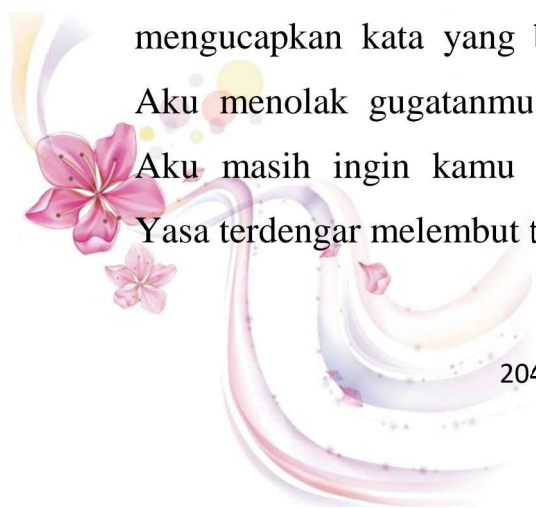
Disti terdiam. Ia menelan ludah dengan susah payah saat ia menyadari ternyata dirinya sudah begitu berani mengungkapkan semua ganjalan yang menyesakkan dadanya. Ia tidak percaya jika ia sudah mengatakan semuanya pada Yasa. Kini, ia hanya menunggu respon pria berdarah campuran Jawa-Turki itu dengan perasaan was-was.



"Aku tidak pernah menganggap pernikahanku denganmu adalah pernikahan palsu. Pernikahan bukan permainan, Disti," tutur Yasa dengan nada tegas. Pandangan berapi-apinyanya menatap tajam Disti.

Respon Yasa menyentak Disti. Ia tidak menduga Yasa akan semarah itu—setidaknya itu yang ada di pikiran Disti. Disti beringsut dan berkata dengan gugup. "Ta-tapi Mas setuju untuk bercerai denganku."

"Aku hanya membiarkanmu melakukan apa yang kamu mau. Namun, aku tidak pernah setuju bercerai denganmu. Itulah kenapa proses perceraian kita begitu lama. Aku menahan semuanya karena aku masih belum bisa mengucapkan kata yang bisa menjatuhkan talak. Aku menolak gugatanmu di Pengadilan Agama. Aku masih ingin kamu menjadi istriku." Suara Yasa terdengar melembut tapi bernada tegas.



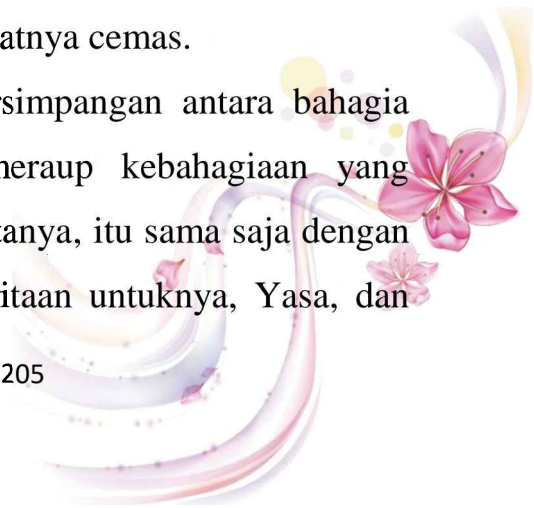
"Karena David?" Ragu, Disti mempertegas alasan Yasa mempertahankan pernikahan mereka.

Yasa merespon dengan cepat. "Karena aku."

Jantung Disti berdenyut dua kali lebih kencang. Tidak sadar, ia menatap Yasa dengan tatapan skeptis yang membuat Yasa tertantang untuk mengakui hal yang sebenarnya. Pandangan mereka bertemu dan saling mengunci.

"Karena aku yang tidak bisa menjaga hatiku. Aku membiarkan rasa ini tumbuh mengalahkan logika dan menginginkanmu sampai setengah gila." Yasa mengembus napas lega. Ia berhasil melepas ketegangan yang bergulung dan melilit dirinya selama ini. Namun, resah menggelimangi hatinya kemudian. Binar di mata Disti meredup perlahan dan itu membuatnya cemas.

Disti berada di persimpangan antara bahagia dan sedih. Saat ia meraup kebahagiaan yang terbentang di depan matanya, itu sama saja dengan menanam benih penderitaan untuknya, Yasa, dan



Shalimah. Tidak akan ada yang diuntungkan dari kisah cinta segitiga mereka selain akhir yang penuh luka, pikirnya.

"Sebaiknya Mas pulang saja. Sudah malam. Sebentar lagi Mbak Shali pasti akan mengantar Juna dan Ibu pulang." Disti sudah tidak bisa berpikir lagi. Hanya kalimat usiran saja yang terlintas dalam benaknya.

Sikap defensif Disti menjelaskan bahwa perempuan itu tidak mau menanggapi ucapan Yasa. Yasa sedikit kecewa tapi ia tidak memaksa. Ia tahu Disti berada di posisi yang sulit. Yasa tersenyum getir. "Maaf jika ucapanku tadi mengganggu. Sudahlah, lupakan saja. Anggap saja omong kosong. Assalamualaikum."

Yasa berbalik. Beban baru mengiringi langkahnya yang terasa berat. Ia tidak seharusnya mengatakan hal yang akan membuat dirinya dan Disti berjarak lebih jauh dari sebelumnya. Namun, langkahnya terhenti ketika ia mendengar isakan

Disti yang mengganggu pendengarannya. Bimbang, akhirnya ia memutuskan untuk memutar tubuhnya dan kembali.

Disti masih mematung di tempat semula. Tangisan yang menyuarakan kesedihan membuat pundaknya berguncang. Ia tidak melihat Yasa kembali lantaran menunduk dan terlalu sibuk menahan perih serta amarah yang bergolak. Pun, ketika Yasa memeluknya lagi, Disti hanya merasakan hal itu sebagai halusinasi semata.

"Aku mencintai Mas Yasa," ucapnya dengan tulus dan mata terpejam.





Rasa yang lebih dingin mengalir ke seluruh tubuh Disti hingga membekukan tangannya yang menggenggam erat lengan kemeja basah Yasa. Kakinya mati rasa ketika semua berangsur normal dan tampak lebih nyata. Detak jantung yang tidak terkendali membungkam mulutnya ketika keberadaan Yasa tidak menyisakan jarak di antara keduanya.

Perang batin mulai berkecamuk. Apakah ia harus berlari setelah menyadari semua itu nyata atau

Dengan kendali kuat yang nyaris tak tertahankan, Yasa membingkai wajah Disti.

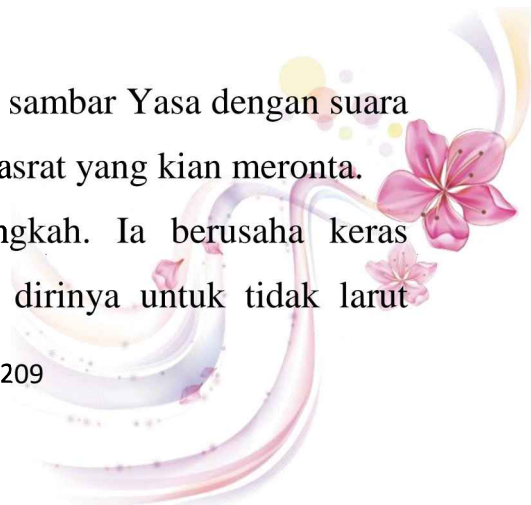
Seluruh perhatiannya terpusat pada wajah seputih kapas perempuan itu. Tatapannya menjelajahi setiap inchi wajah itu hingga tiba di bibir Disti yang sedikit bergetar menahan rasa dingin dan rasa lain yang berkecamuk. Yasa tidak berkata apa-apa. Lidah Disti juga kelu. Keheningan yang tercipta mempertegas sensasi panas yang mulai membakar. Tekanan posesif tangan Yasa di kedua sisi wajah Disti membuat jantung Disti berdebar-debar dan gugup. Sekilas, Disti melihat keputusan tegas dalam ekspresi wajah Yasa. Rahangnya yang mengeras dan bibirnya yang dirapatkan seolah memberi Disti pernyataan tanpa kata.

Rasa ini salah dan seluruh gairah ini terlarang, batin Disti.

"Sebentar lagi—"

"Sebentar lagi apa?" sambar Yasa dengan suara sedikit serak menahan hasrat yang kian meronta.

Disti mundur selangkah. Ia berusaha keras mempertahankan harga dirinya untuk tidak larut



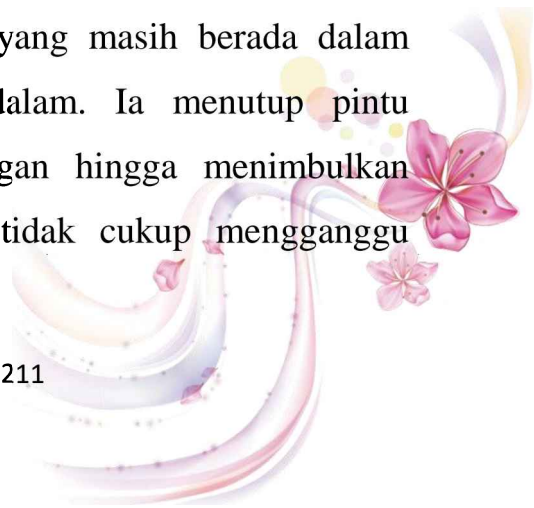
dalam suasana yang bisa membuatnya tidak berdaya. Ia sadar Yasa bisa menghancurkan pertahanannya dalam waktu singkat.

"Se-sebentar lagi Juna" Sialnya, menyelesaikan satu kalimat saja sepertinya sangat menyiksa Disti. Rasa mendamba itu semakin kuat melilit hingga kepala Disti pusing dan membuatnya terhuyung. Ia nyaris terjatuh jika saja Yasa tidak meraih pergelangan tangannya dan menariknya dengan kuat sampai tangan Disti membentur dada Yasa, gerakan spontan untuk bertahan.

Sebelah tangan Yasa mendekap Disti dan tangan lainnya terangkat ke wajah perempuan itu, jemarinya membelai wajah Disti dengan lembut dan menyapu ringan bibirnya. Sentuhan Yasa sangat menggoda, membuat Disti tidak bisa berpikir jernih. Ia membiarkan Yasa mengecup, merasakan, dan mencicipi rasa bibirnya. Ciuman itu semakin liar dan tidak terkendali bagai ledakan

gairah terpendam dari mereka berdua. Disti hampir tidak menyadari kedua tangannya sudah mengalungi leher Yasa dan bergerak menyelusup ke rambut cokelat pria itu, meremasnya hanya untuk menahan hasrat yang lebih besar. Denyut nadi Disti mengentak-entak, gelombang gairah menghantamnya dengan keras hingga ia lupa apa penyebab pernikahannya dengan Yasa. Disti tidak pernah merasakan gairah segila itu, bahkan ketika bersama Varen.

Serupa dengan Disti, Yasa merasakan luapan hasrat yang menggebu-gebu. Desakan untuk melampiaskan perasaan frustrasi berubah menjadi gairah primitif yang tak terbantah. Masih berciuman, Yasa mendorong pintu kamar Disti dan membawa perempuan yang masih berada dalam cumbuannya itu ke dalam. Ia menutup pintu dengan sedikit tendangan hingga menimbulkan suara bantingan, tapi tidak cukup mengganggu aktivitas keduanya.



Yasa mengangkat kaus lembab Disti melewati lengan dan kepalanya, lalu melempar sembarangan. Semburat merah tampak di pipi Disti saat Yasa kembali memandangnya. Disti berusaha menutupi belahan payudaranya yang masih dibalut bra berwarna hitam dengan menyilangkan tangan. Namun, seluruh kecemasan dan perasaan malunya meluruh ketika bulu-bulu halus yang tumbuh di pipi Yasa mulai menggelitiki pipinya, menumbuhkan hasrat baru yang menggebu. Sensasi gila dan menggoda itu semakin hebat menyengat.

Disti terkulai pasrah di atas tempat tidur ketika Yasa menelanjangnya. Ia bahkan membantu membuka kemeja Yasa yang sudah setengah kering di saat mulutnya sibuk menyambut, menerima, dan merasakan ciuman pria itu. Kulit mereka bersentuhan, saling mengumbar kehangatan, dan bersiap saling menghancurkan. Kehancuran manis yang butuh pemuasan.

Tidak sabar menunggu, Yasa mendesak ke dalam tubuh Disti dengan hasrat dan gairah sebesar yang dirasakan Disti. Yasa menggerakkan percintaan mereka dan Disti menikmatinya. Erangan dan desahan yang lolos dari mulut Disti membuktikannya pada Yasa. Yasa mencoba memperlambat ritme permainan dengan sesekali meremas payudara Disti, namun hasrat mendamba yang telah lama diredam butuh dipuaskan segera. Ia menggertakkan gigi menahan kenikmatan liar yang terus melambung. Hanya ketika Disti mencapai puncak gelombang gairah, Yasa menghempas seluruh hasratnya.

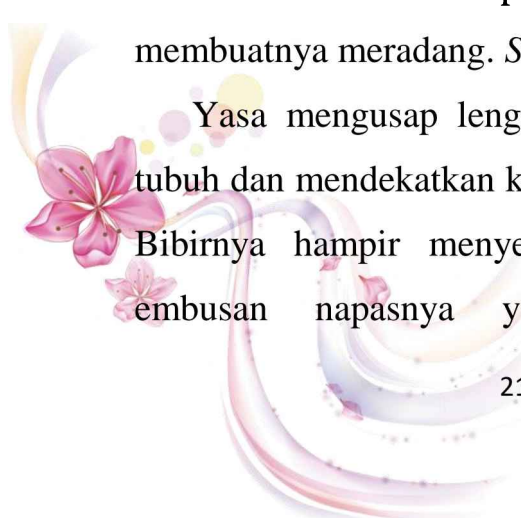
Mereka roboh bersama. Kepala Yasa terkulai di bahu Disti. Napasnya yang terengah menyapu hangat bahu Disti dan napas Disti menggelitik leher Yasa. Mereka larut dalam keheningan selama beberapa saat sebelum Yasa berguling dan menikmati kelelahannya sendiri.



Disti menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Sekelebat bayangan Shalimah melintas di pelupuk matanya dan seketika itu rasa bersalah kembali meraja. Meskipun pernikahannya dengan Yasa disetujui Shalimah, Disti tetap merasa sudah mengkhianati Shalimah. Namun, ia tidak bisa menyalahkan dirinya sendiri. Rasa cintanya pada Yasa tumbuh begitu saja tanpa direkayasa.

Kegelisahan yang tiba-tiba menyeruak mengubur semua kenikmatan yang baru saja diraupnya. Disti berguling memunggungi Yasa. Tanpa ia sadari, isakannya menyuarkan kesedihan yang begitu dalam menghujam dada. Mengetahui kenyataan bahwa ia hanya orang asing yang datang tiba-tiba dalam kehidupan Yasa dan Shalimah, membuatnya meradang. *Semua ini salah*, batinnya.

Yasa mengusap lengan Disti. Ia mengangkat tubuh dan mendekatkan kepalanya ke telinga Disti. Bibirnya hampir menyentuh telinga Disti dan embusan napasnya yang hangat membuat



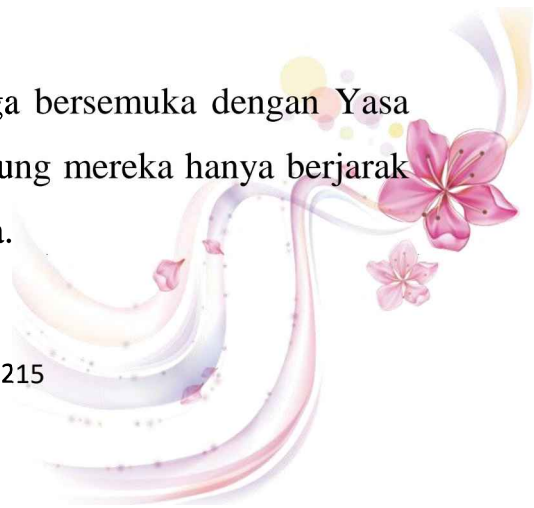
perempuan itu kembali dijalar sensasi panas. Akan tetapi, perasaan sedih yang memenuhi dirinya menjadi pertahanan untuk tidak terbujuk gairah yang kembali menggoda.

"Jika aku salah, maafkan aku," ucap Yasa pelan nyaris terdengar seperti bisikan.

"Sebaiknya Mas pulang saja. Mbak Shali pasti sudah menunggu Mas." Disti mengucapkan kalimat yang sebenarnya tidak ingin ia ucapkan. Ia masih menginginkan Yasa berada di sampingnya, memeluknya, dan mencumbunya. Sesaat, awan hitam keegoisan bergelayut untuk menahan Yasa tetap berada di sampingnya, namun kewarasan berhasil menghempas semuanya.

"Dis" Keraguan mengiringi nada lirih panggilan Yasa.

Disti berbalik hingga bersemuka dengan Yasa dan ujung hidung mancung mereka hanya berjarak beberapa sentimeter saja.



"Kamu istriku juga. Apa salah jika aku juga ingin bersamamu?" Kilat mata Yasa menajam dan tegas.

"Mas tidak salah. Aku hanya tidak mau menyakiti Mbak Shali. Kita tidak seharusnya melakukan ini."

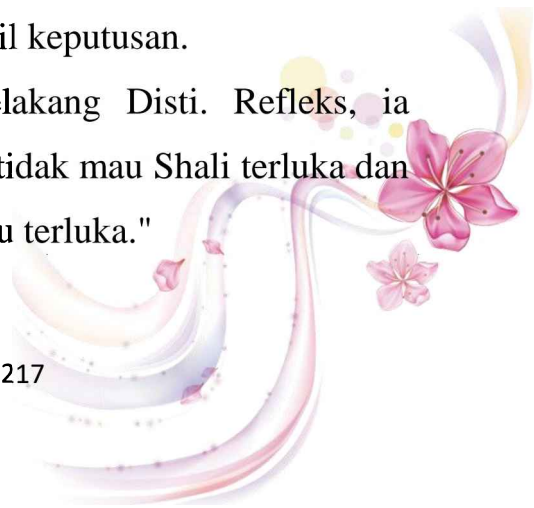
Yasa berguling kembali, terlentang dengan tangan terlipat menopang kepalanya. Pria itu pun merasakan keresahan yang Disti rasakan. Berada di dekat Disti hampir saja membuatnya melupakan perempuan yang sudah menjadi pendamping hidupnya sejak tujuh tahun lalu. Berada dalam dilema, Yasa bahkan tidak bisa berpikir lagi. Semuanya menjadi abu-abu. Keputusannya untuk menikahi mantan adik iparnya kini berbuah simalakama. Embusan napas Yasa yang berat membuktikan pria itu sedang berada dalam kegelisahan yang hebat.

"Mas, aku harap Mbak Shali tidak akan pernah tahu apa yang terjadi dengan kita malam ini." Disti

mengambil posisi duduk dengan wajah membelakangi Yasa yang masih berbaring. "Aku tidak mau Mbak Shali sedih, Mas."

Yasa menatap punggung telanjang Disti. Ucapan Shalimah tempo hari terngiang kembali. Istri pertamanya itu menginginkan anak darinya dan Disti. Tapi, apakah itu adil untuk Disti? Pikirnya. Ia tidak ingin memanfaatkan kesempatan, meskipun Shalimah sudah memberikan lampu hijau. Perasaannya pada Disti tulus, begitu pun pada Shalimah. Shalimah akan sakit hati jika mengetahui semuanya, namun ia tidak bisa mengabaikan perasaan Disti. Tiba-tiba kepala Yasa terasa berat. Beban di hatinya beranjak naik ke kepala dan memenuhi seluruh ruang kosong di sana. Ia harus mengambil keputusan.

Yasa duduk di belakang Disti. Refleks, ia memeluk Disti. "Kamu tidak mau Shali terluka dan aku juga tidak mau kamu terluka."



Disti menunduk. "Kita lupakan saja semua ini, Mas. Kita harus bercerai agar tidak saling melukai."

Dada Yasa tersayat ucapan Disti. Ia melepas pelukannya dan beranjak turun dari tempat tidur.

"Kita lihat saja nanti," ucapnya kemudian sambil mengenakan kembali pakaiannya.





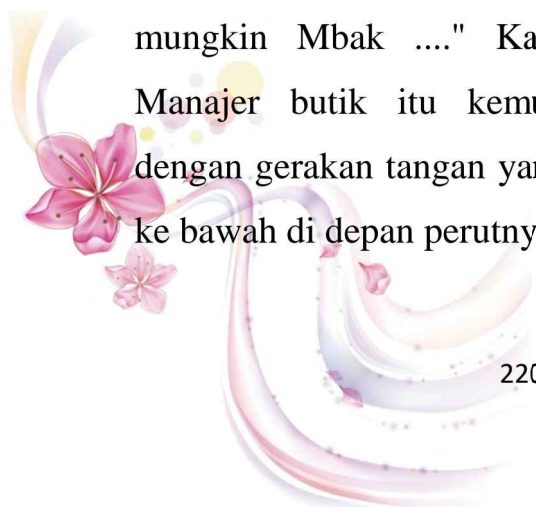
Bergelut dengan rasa takut akan terbongkarnya peristiwa menakjubkan bersama Yasa semalam, Disti menyilangkan tangan di depan dada. Ia hanya menatap tumpukan kain kebaya yang seharusnya sedang ia jahit saat itu. Semalam begitu indah dan menantang, meskipun berakhir dengan ratapan. Selintas ingatan mengisi pikirannya. Ia bersyukur, Shalimah mengantarkan ibunya dan Arjuna beberapa puluh menit setelah Yasa meninggalkan rumahnya. Apa yang harus ia katakan pada Shalimah jika Shalimah mengetahui Yasa tidur dengannya?

Oksigen tidak lagi terhirup dengan semestinya lantaran terhalang beban yang mendesak dan memenuhi dada Disti. Pikirannya melayang-layang mengaburkan seluruh konsentrasinya.

"Aku lihat dari tadi Mbak Disti melamun saja? Apa sedang tidak enak badan?" Pertanyaan Ina dengan aksen jawanya yang kental membuyarkan lamunan Disti.

"Oh, mm... Iya. Sebenarnya tidak, Bu Ina. Aku hanya sedang memikirkan kuliahku. Eh, tapi sedikit nyut-nyutan juga sih kepalaku," balas Disti gugup dan berbohong.

"Maaf loh, Mbak Disti, kalau aku lancang. Mungkin ya. Ini hanya kemungkinan. Mbak Disti kan sudah menikah dengan Pak Yasa. Apa mungkin Mbak" Kalimat Ina menghilang. Manajer butik itu kemudian memberi isyarat dengan gerakan tangan yang melengkung dari atas ke bawah di depan perutnya.

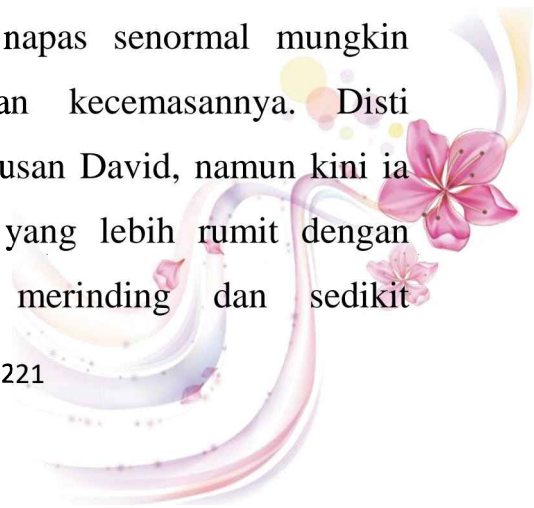


Disti dengan cepat bisa mencerna isyarat tersebut dan langsung melebarkan matanya. Ia menyangkal, "Oh, tidak. Tidak mungkin, Bu Ina." *Aku dan Yasa baru melakukan hubungan suami-istri semalam.*

"Ya, mungkin saja, Mbak. Namanya juga sudah suami istri." Ina tersenyum menggoda Disti.

Disti tersenyum gugup merespon ucapan Ina. Ucapan Ina tadi ada benarnya dan tiba-tiba saja Disti merasa terperangkap dalam rasa khawatir yang hebat. Semalam, ia dan Yasa begitu tergesa-gesa hingga tidak berpikir panjang untuk memakai alat kontrasepsi. Kemungkinan yang dikatakan Ina bisa saja terjadi nanti, bukan sekarang.

Degup jantung Disti terpacu lebih kencang. Ia mencoba mengembus napas senormal mungkin untuk menyembunyikan kecemasannya. Disti hampir terbebas dari urusan David, namun kini ia harus terjebak urusan yang lebih rumit dengan Yasa. Tubuh Disti merinding dan sedikit



gemetaran memikirkan apa yang akan terjadi nanti jika Yang Maha Kuasa menitipkan benih Yasa di rahimnya. Sekeras apa pun usahanya untuk menyembunyikan perasaan, reaksi tubuhnya tidak bisa berbohong.

"Mbak." Ina mengguncang tubuh Disti lalu menempelkan telapak tangannya ke dahi Disti. "Ya ampun, Mbak. Mbak Disti demam. Sebaiknya Mbak istirahat dulu. Aku beritahu Bu Shalimah dulu ya, Mbak."

"Jangan, Bu Ina. Mbak Shalimah sedang banyak pekerjaan, jangan mengganggunya. Lebih baik aku pulang saja. Aku istirahat di rumah saja. Nanti aku beritahu Mbak Shalimah via telepon." Disti meraih tas tangannya. Ia ingin pergi dan menghilang dari butik itu sesegera mungkin. Untuk sementara waktu ia berniat menghindar dari Shalimah sampai hatinya kembali tenang.

"Baiklah, Mbak Disti. Aku antar Mbak keluar ya." Ina membantu Disti berdiri.

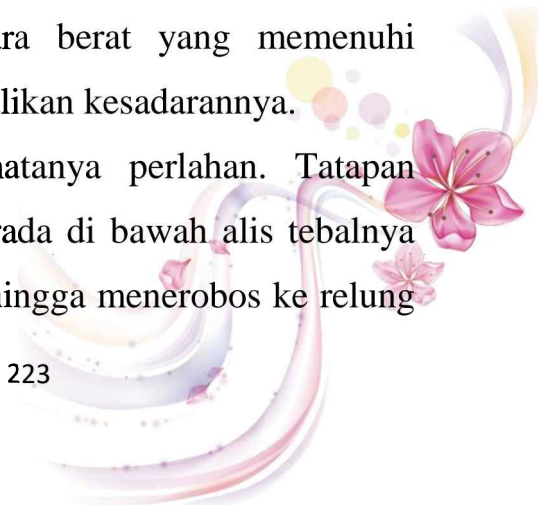
Belum sempat Disti mengucapkan terima kasihnya pada Ina, perempuan itu sudah tidak bisa lagi menguasai tubuhnya. Aliran darah ke otaknya tiba-tiba berkurang hingga menyebabkan otot-ototnya hilang kendali dan tubuhnya lemas. Pandangannya membias perlahan lalu buram dan menggelap. Ia jatuh pingsan, tergeletak di lantai. Kejadian itu sontak membuat Ina dan hampir seluruh karyawan butik yang berada di ruang produksi panik.

Ina dengan cekatan memposisikan diri duduk bersimpuh di samping kepala Disti. Ia mengangkat kepala Disti ke pangkuannya sambil menepuk-nepuk pelan pipi Disti. "Mbak, Mbak Disti. "



"Dis... Disti." Suara berat yang memenuhi telinga Disti mengembalikan kesadarannya.

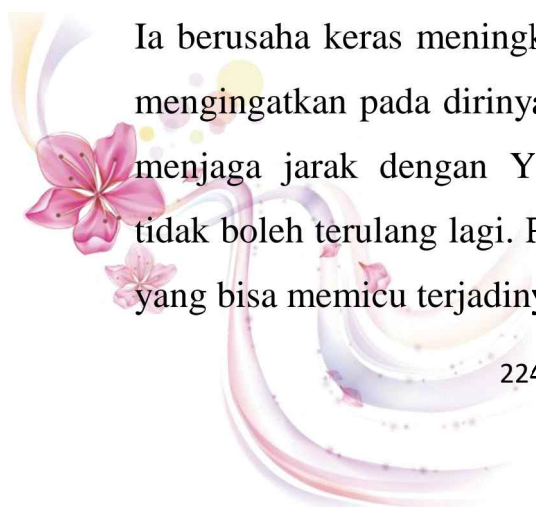
Disti membuka matanya perlahan. Tatapan abu-abu Yasa yang berada di bawah alis tebalnya menembus mata Disti hingga menerobos ke relung



hatinya. Jantungnya berdenyut kencang dari balik tulang rusuknya. Terlepas dari keinginannya untuk melupakan peristiwa semalam, Disti terkejut mengetahui reaksi tubuhnya terhadap pria itu. Keinginannya begitu kuat untuk memeluk Yasa dan melepaskan beban yang menghimpit dadanya. Namun, sekali lagi tekad itu terbantahkan oleh suara lembut yang menyapa dan sikap hangat yang ditunjukkan Shalimah.

"Duduklah pelan-pelan, Dis." Saran Shalimah. Perempuan bergamis biru itu meletakkan secangkir teh manis hangat di atas meja kopi yang berada di depan sofa tempat Disti dibaringkan.

Yasa membantu Disti untuk duduk. Sentuhan Yasa di lengan dan bahunya membuat Disti gugup. Ia berusaha keras meningkatkan kewaspadaan dan mengingatkan pada dirinya sendiri bahwa ia harus menjaga jarak dengan Yasa. Peristiwa semalam tidak boleh terulang lagi. Pun, dengan berbagai hal yang bisa memicu terjadinya hal tersebut.



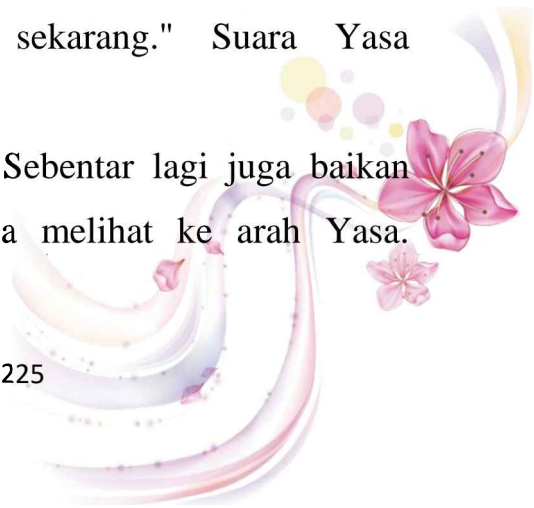
Shalimah duduk di sebelah Disti, menempatkan posisi Disti berada di antara ia dan Yasa yang duduk di sisi lain Disti. Hati Disti bagai diremas-remas merasakan kepedulian Shalimah yang begitu besar padanya. Bagaimana ia bisa mengkhianati perempuan yang sudah begitu baik padanya? Pikirnya.

"Diminum dulu tehnya." Shalimah memberikan cangkir teh hangat pada Disti.

"Terima kasih, Mbak." Gugup, Disti menerimanya. Mulut dan tenggorokannya seakan menolak semua jenis makanan dan minuman hingga ia harus mengerahkan seluruh tenaganya dan berusaha keras untuk meneguk air berwarna kecokelatan itu.

"Kita ke dokter sekarang." Suara Yasa mengentak dada Disti.

"Tidak usah, Mas. Sebentar lagi juga baik kok," tolak Disti tanpa melihat ke arah Yasa.



Pandangannya masih terpaku pada cangkir teh di genggamannya.

"Dis, kamu demam tinggi loh. Kamu tadi pingsan. Bagaimana kamu bisa baikan dengan cepat? Kamu turutin apa kata Mas Yasa ya. Kamu harus ke dokter," paksa Shalimah, "kamu jangan terlalu mikirin kejadian semalam"

Kalimat Shalimah selanjutnya melayang dan tidak terdengar lagi oleh Disti setelah Disti menangkap dua kata, kejadian semalam, yang membuatnya terpangah. Bahunya melorot dan pikirannya tidak menentu.

Ya Allah, Mbak Shalimah sudah tahu, batinnya.

"Dis." Tepukan Shalimah di bahu Disti membuyarkan lamunannya.

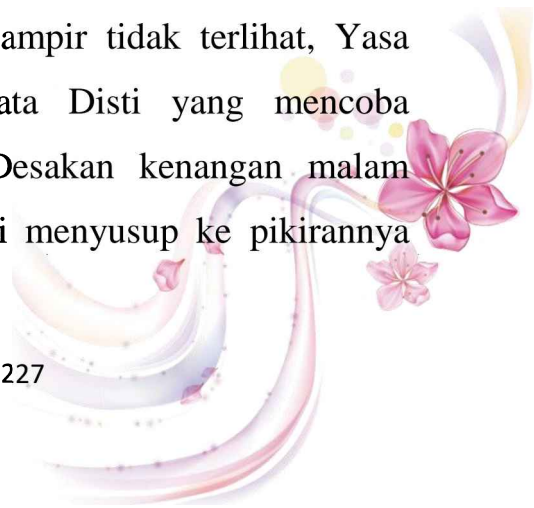
"Eh, iya, Mbak." Disti gugup. Ia tidak tahu bagaimana harus bersikap. Namun, ia tidak melihat perubahan sikap Shalimah. Shalimah tetap bersikap ramah.

"Mas Yasa sudah cerita sama Mbak, David mencoba mencelakai kamu lagi semalam," jelas Shalimah.

Disti menoleh pada Yasa. Pandangannya seolah bertanya, apakah Yasa menceritakan keintiman mereka semalam pada Shalimah? Hal itu menciptakan respon yang cepat tapi terkendali dari Yasa.

"Aku memberitahu Shalimah bahwa David mencoba membawamu pergi dengan paksa. Lalu, kamu menghubungiku." Yasa melontarkan kalimat untuk meyakinkan Disti bahwa ia belum sepenuhnya jujur pada Shalimah.

Tatapan Yasa cukup berani mengeksplorasi wajah pucat Disti. Dari balik bulu mata dan gerakan kepala yang hampir tidak terlihat, Yasa mengikuti gerakan mata Disti yang mencoba menghindar darinya. Desakan kenangan malam panasnya bersama Disti menyusup ke pikirannya



dan membuat Yasa marah pada diri sendiri lantaran tidak bisa mengendalikan ingatan itu.

Suara bening Shalimah memecah keheningan yang tiba-tiba tercipta. "Dis, sebaiknya sekarang kamu turuti Mas Yasa. Kamu ke dokter sama Mas Yasa. Setelah itu kamu pulang saja dan beristirahat."

Refleks, Disti menggeleng dan menolak. "Aku ke dokter sendiri saja, Mbak. Aku tidak mau merepotkan Mas Yasa."

Yasa mendesah kesal. Pria itu mengeraskan rahang tegasnya dan memalingkan pandangannya dari Disti. Tubuh atletisnya terasa kaku menahan emosi yang mulai menanjak akibat penolakan Disti. Seandainya situasinya berbeda dan di antara mereka tidak berada dalam ikatan pernikahan, Yasa pasti akan menyeret Disti untuk pergi bersamanya.

Yasa berdiri lalu merapikan jasnya. Rona merah tampak jelas di wajahnya. Pria itu marah.

"Kalau begitu aku kembali ke kantor. Aku rasa tidak ada gunanya aku di sini berlama-lama."

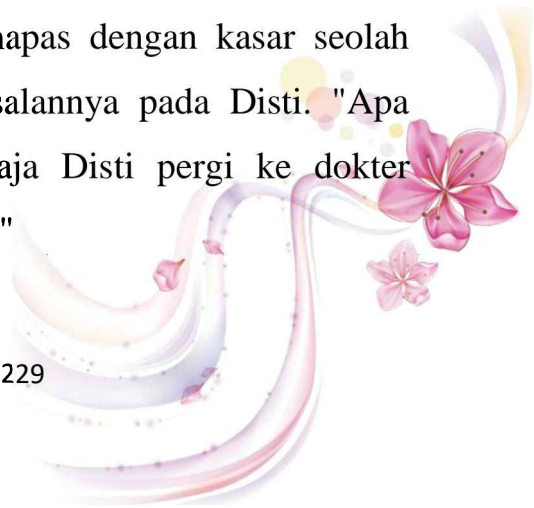
"Mas, *please!* Tolong antar Disti ke dokter." Shalimah memohon pada Yasa. Sesaat kemudian kemudian ia merangkul dan membujuk Disti. "Dis, kamu ke dokter ya sama Mas Yasa. Kamu jangan ke mana-mana sendirian dulu. Kamu masih sakit dan David bisa kapan saja menemukanmu."

Bukan David masalahnya tapi Mas Yasa, batin Disti.

"Aku pergi. Assalamualaikum," ucap Yasa dengan suara tertahan.

Shalimah mengejar Yasa dan berhasil menahan Yasa sebelum suaminya itu membuka pintu ruang kerjanya. "Mas! Mas Yas, tunggu dulu."

Yasa mengembus napas dengan kasar seolah ingin membuang kekesalannya pada Disti. "Apa lagi, Shali? Biarkan saja Disti pergi ke dokter sendiri. Itu kan maunya."



"Mas, tolonglah. Disti sedang tidak sehat."
Shalimah mengabaikan harga dirinya dengan terus memohon dan memaksa Yasa.

Nada memohon yang diucapkan Shalimah kepada suami mereka menggoyahkan pendirian Disti. Cara Shalimah meminta Yasa untuk membawanya ke dokter membuat Disti merasa muak pada dirinya sendiri. Shalimah tidak harus memohon untuknya pada Yasa. Ia sudah sangat menyulitkan perempuan itu. Meninggalkan tekad untuk meraup sejumlah rasa malu, Disti berdiri lalu menghampiri Shalimah dan Yasa.

"Mas, aku rasa aku butuh bantuan Mas untuk mengantarku ke dokter."





Yasa melihat sekilas ke arah Disti. Sorot matanya masih tidak berubah sejak beberapa menit yang lalu. Kilat kemarahan masih ada di sana dan Disti bisa melihatnya dengan jelas. Segelintir penyesalan bergulir di hati Disti. Jika saja sikapnya tidak sekeras tadi, menolak ajakan Yasa untuk menemui dokter, situasi yang tidak mengenakkan itu tidak akan terjadi.

"Aku pergi dulu, Shali. Assalamualaikum," pamit Yasa yang disambut kecupan ringan Shalimah di punggung tangannya.

"Walaikumsalam. Hati-hati ya, Mas," jawab Shalimah.

Kalimat biasa yang bermakna luar biasa itu membuat Yasa tersenyum. Mengabaikan Disti yang masih mematung memperhatikannya dan juga Shalimah, Yasa mengecup kening Shalimah dengan mesra. Disti tidak sempat memalingkan tatapannya lantaran pemandangan romantis itu berlangsung begitu cepat. Rasa perih menyayat hatinya seiring senyuman terkembang di wajah Yasa dan Shalimah sesaat kemudian. Disti merasakan dadanya begitu sesak hingga ia ingin menekannya. Perempuan berwajah sendu itu terus memperingati dirinya sendiri agar tetap kuat dan membuka lebar-lebar matanya untuk melihat kenyataan yang ada. Kenyataan bahwa ia hanyalah orang ketiga, ia hanyalah benalu bagi Yasa dan Shalimah, dan satu hal lagi yang membuat hatinya seakan diremas-remas sampai ia ingin menangis dan menjerit: Yasa tidak mencintainya. Semua prasangka itu bergelung di hatinya dan

menciptakan kumparan rasa sakit yang tak berujung.

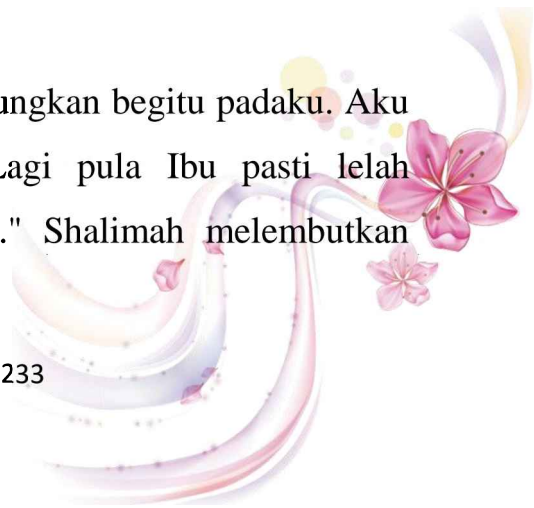
Tersadar, Disti menghela napas dalam-dalam untuk mengumpulkan keberanian. Ingatannya pada Juna menjadi satu-satunya amunisi yang ia andalkan untuk bisa tersenyum ketika hatinya bergelimang kepiluan.

"Aku pergi ya, Mbak. Assalamualaikum." Senyuman setengah hati Disti menghias wajah tak berdarah perempuan itu.

"Walaikumsalam. Kabariku kalau ada apa-apa ya? Oh ya, nanti Mas Yasa mau bawa Juna. Kamu harus istirahat, biar aku yang jaga Juna."

"Juna di rumah saja, Mbak. Nanti Mbak Shali malah direpotkan Juna kalau Juna dibawa ke sini. Kan di rumah ada Ibu."

"Kamu tidak usah sungkan begitu padaku. Aku kan mamanya juga. Lagi pula Ibu pasti lelah seharian menjaga Juna." Shalimah melembutkan



suaranya dan itu membuat Disti tidak bisa menolak.

Disti mengangguk patuh. "Baiklah, Mbak. Terima kasih sudah mau menjaga Juna."

Shalimah tersenyum puas mendengar jawaban Disti. Ia bersyukur karena Sang Pencipta masih menyisakan segelintir kebahagiaan dengan kehadiran Arjuna di dalam kehidupannya. Trauma masa lalunya seolah terkubur jika Arjuna berada dekat dengannya.

Disti mengikuti langkah Yasa menuju mobilnya di pelataran butik megah milik Shalimah. Suasana hening kembali tercipta di sepanjang perjalanan. Seharusnya udara sejuk yang berembus dari AC mobil Yasa bisa membuatnya nyaman, namun Disti merasa kedinginan. Efek demam yang dideritanya dan kecemburuan yang menyeruak membuat tubuh Disti menggigil. Ia menyilangkan tangan memeluk dirinya sendiri. Embusan napasnya terasa panas, begitupun dengan matanya.

Yasa menempelkan punggung tangannya ke pipi Disti. Sengatan suhu tubuh Disti yang tidak normal membuat Yasa membalik tangannya. Telapak tangannya merasakan pipi Disti yang seperti terbakar. Kekhawatiran mengalir nadinya. Denyut jantungnya terpacu lebih kencang merasakan betapa hatinya begitu terusik dengan kesehatan Disti.

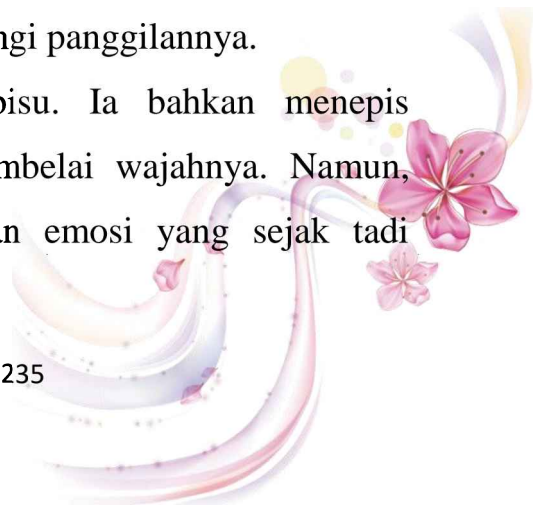
"Kamu sudah makan?" tanya Yasa dengan nada cemas.

Alih-alih, Disti hanya diam. Bibirnya mengatup rapat dan pandangan kosongnya tertuju ke jalanan yang padat merayap.

"Dis...." Yasa mencoba mengembalikan fokus Disti.

"Dis...." Ia mengulangi panggilannya.

Disti masih membisu. Ia bahkan menepis tangan Yasa yang membelai wajahnya. Namun, kemudian ia meluapkan emosi yang sejak tadi



tertahan dan tersekat di tenggorokannya.
"Berhentilah pura-pura peduli padaku, Mas."

Salah satu alis tebal Yasa terangkat mendengar tuduhan tidak masuk akal Disti. Bagaimana mungkin perempuan itu menuduhnya tidak peduli? Apakah yang dilakukannya selama ini tidak membuktikan apa pun? pikirnya.

Yasa menepikan mobilnya di bahu jalan. Sebagai pewaris Mahanta Corporation, sudah sewajarnya Yasa lebih sinis dan membatasi diri terhadap perempuan lain selain Shalimah. Namun, Disti istrinya juga. Ia pun tidak bisa mengacuhkan perasaannya pada Disti. Yasa menoleh ke arah Disti yang duduk di sampingnya. Mata abu-abunya menilai Disti.

"Jika aku tidak peduli padamu, aku tidak akan pernah mau melakukan hal paling bodoh dalam hidupku. Menjadikanmu istriku," tandas Yasa.

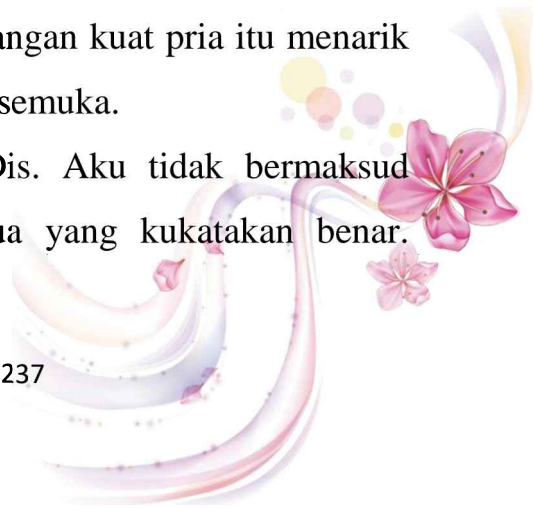
Ucapan Yasa menghujam dada Disti. Denyut ketersinggungan membuatnya menatap tajam pria

itu secara spontan. Frustrasi menyelimutinya. Dugaannya selama ini memang benar kalau Yasa hanya iba kepadanya. Semua yang dilakukannya tidak bersumber dari hati tapi dari keterpaksaan.

"Ya, tentu saja. Perempuan seperti aku memang tidak pantas untuk dijadikan istri. Jika Mas Varen masih ada, mungkin ia juga akan berubah pikiran sekarang. Maaf, jika aku sudah membuat Mas Yasa melakukan hal yang sama sekali tidak Mas inginkan." Disti menghela napas panjang sebelum membuat keputusan. "Sebaiknya aku memang tidak pergi dengan Mas. Permisi."

Disti melepaskan sabuk pengaman lalu menekan tombol kunci untuk membuka pintu mobil Yasa. Namun, Yasa menahan dengan mencekal lengannya. Tangan kuat pria itu menarik Disti hingga mereka bersemuka.

"Dengarkan aku, Dis. Aku tidak bermaksud menyinggungmu. Semua yang kukatakan benar."



Aku melakukan hal bodoh ketika memutuskan untuk menikahimu."

"Kenapa Mas masih tetap melakukannya?"

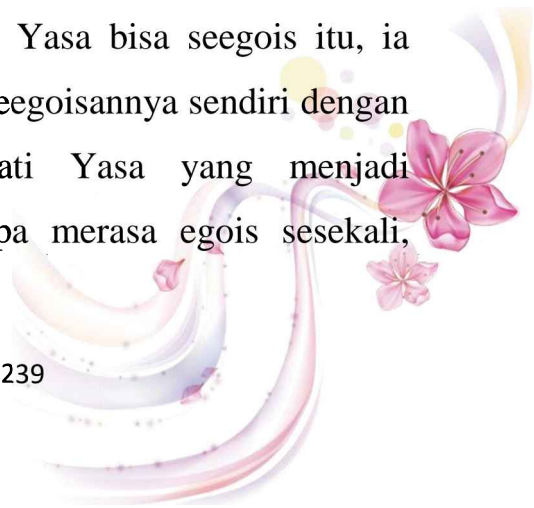
"Karena aku tidak tahu apa yang kurasakan padamu sampai akhirnya aku sadar aku tidak bisa kehilangan kamu. Aku menginginkan kamu dan aku" Yasa menatap mata berair Disti beberapa saat, lalu mengangkat tangannya ke kedua sisi wajah perempuan itu. "Aku jatuh cinta padamu."

"Bagaimana dengan Mbak Shali, Mas? Mas mengatakan semua ini hanya karena kita sudah" Disti menunduk. Kalimatnya melayang, tidak mampu ia selesaikan.

Yasa mengangkat wajah Disti. Ia menyapu air mata Disti dengan ibu jarinya, menembus pandangan penuh keraguan Disti dengan pandangan meyakinkannya. Disti membuatnya merasakan sesuatu yang sangat kuat, lebih kuat dari yang ia rasakan untuk Shalimah.

"Aku tidak akan berbohong. Aku menyayangi Shalimah tapi aku tidak bisa menghilangkan perasaanku yang menggila padamu. Aku tahu aku egois dengan menginginkan kalian berdua. Aku hanya tidak mau kehilanganmu. Bukan karena hal yang pernah kita lalui tapi karena rasaku padamu yang tidak bisa kutahan dan sembunyikan. Jika kamu menganggap aku sedang merayumu. Iya, aku sedang melakukannya karena hatiku terlanjur jatuh padamu."

Dada Disti mengembang senang. Rona bahagia terpancar di wajahnya. Seluruh tubuhnya terasa ringan tanpa beban. Ia mengucapkan syukur dalam hati ketika bibir basah Yasa menyentuh bibirnya dengan lembut. Satu ciuman saja dan Disti langsung terbakar. Jika Yasa bisa seegois itu, ia pun bisa menciptakan keegoisannya sendiri dengan mengikat sebagian hati Yasa yang menjadi miliknya. Tidak apa-apa merasa egois sesekali, pikirnya.



Tidak memakan waktu lama, Disti dan Yasa tiba di rumah Disti. Yasa memutuskan memanggil dokter pribadi keluarganya untuk memeriksa kondisi kesehatan Disti dan hasilnya tidak buruk. Disti hanya menderita demam karena daya tahan tubuhnya yang menurun setelah kehujanan kemarin.

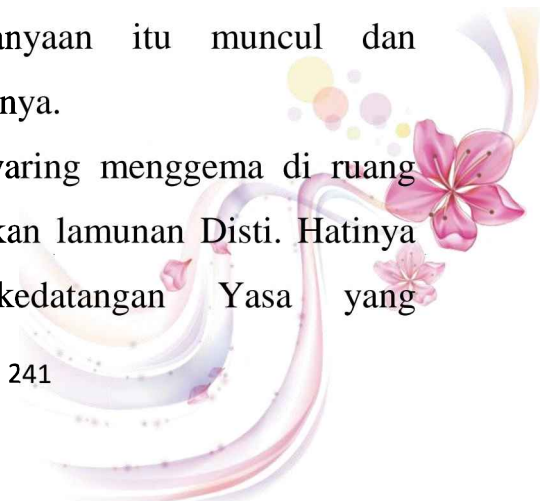
Yasa tidak terbiasa terlalu peduli pada seseorang, bahkan pada Shalimah sekalipun. Mungkin karena sikapnya itu, dulu ia kehilangan calon bayi mereka dan hampir kehilangan Shalimah juga. Ia hanya ingin berubah. Ia ingin membuktikan pada dirinya sendiri jika ia mampu menjaga orang yang dikasihinya saat ini. Oleh karena itu, Yasa tidak meninggalkan Disti sampai ia bisa memastikan kondisi kesehatan Disti lebih baik. Toh, semua yang dialami Disti adalah akibat dari masa lalunya yang kelam. Setelah beberapa jam menemani Disti dan mengetahui kondisi perempuan itu sudah lebih baik, Yasa pergi

membawa Arjuna untuk menginap di rumahnya bersama Shalimah.



Wajah Disti tampak secerah mentari yang menghangatkan bumi pagi itu. Demam dan sakit kepalanya sudah menghilang. Efek jatuh cinta memang dahsyat, bisa melenyapkan rasa sakit dengan cepat. Meskipun Disti sadar ia hanya memiliki setengah hati Yasa, perempuan itu ikhlas menerimanya. Terdengar bodoh, tapi Disti tidak bisa membuang rasa cintanya yang mendesak pada Yasa. Terkadang, ia mencari alasan kenapa ia bisa begitu mudah jatuh cinta pada Yasa. Apakah karena wajah Yasa yang sekilas mirip dengan Varen atau ada alasan lain yang ia sendiri belum mengetahuinya? Pertanyaan itu muncul dan tenggelam dalam benaknya.

Bunyi bel yang nyaring menggema di ruang makan dan membuyarkan lamunan Disti. Hatinya bersorak menanti kedatangan Yasa yang



mengantarkan Arjuna pulang. Disti menyelipkan rambutnya yang terurai di sisi wajah ke belakang telinga lalu merapikan pakaiannya. Ia menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyuman manis untuk menyambut kedua laki-laki kesayangannya. Sebelumnya, ia menyempatkan diri meneguk teh manis hangat yang tersaji di atas meja makan untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba mengering. Suka cita mengiringi ayunan langkahnya menuju pintu utama. Jantungnya berdenyut kencang dan hampir meledak saat pintu terbuka.

"Bu Laila?" Napas Disti tiba-tiba tersekat di tenggorokan melihat ibu mertuanya yang memandang sinis ke arahnya.

"Dasar perempuan tidak tahu diri! Belum cukup kamu membunuh satu anakku, kini kamu mau menghancurkan kehidupan anakku yang lain?" Sembur Laila. Perempuan berdarah Turki itu berbicara dengan nada geram.

"Maksud Bu Laila apa?" tanya Disti dengan suara yang sengaja dipelankan agar tidak terdengar oleh ibunya yang berada di dalam.

"Ikut aku jika kamu tidak mau semua tetangga di sini mengetahui kebobrokanmu!" ancam Laila murka. Kemarahan membakarnya dan ia siap bertarung jika Disti menolaknya.

Lonjakan rasa takut membuat Disti menyadari bahwa Laila dapat menimbulkan masalah. Akhirnya ia memilih untuk menuruti keinginan ibu mertuanya.





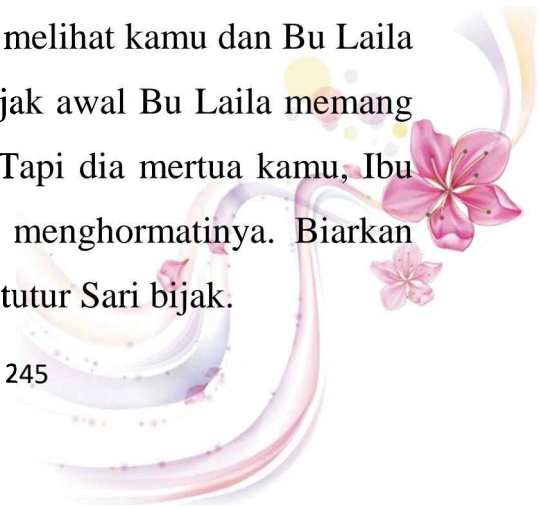
Setelah berbincang hampir selama tiga puluh menit dengan Laila di dalam mobil miliknya yang terparkir di pelataran rumah Disti, Disti kembali memasuki rumah dengan langkah gontai. Umpatan, hinaan, dan peringatan yang diberikan Laila kepadanya telah menguras seluruh tenaganya. Disti berusaha keras untuk tidak menangis di depan ibu mertuanya itu, namun pertahanannya perlahan menguap saat ia kembali ke kamarnya dan menatap dirinya di depan cermin meja rias.

Semua yang diucapkan Laila benar. Ia hanyalah seorang penggoda yang datang di saat hubungan Yasa dan Shalimah berada di tengah

badai rumah tangga mereka. Kini, ia tahu kenapa Yasa bersikeras mempertahankan pernikahan mereka. Disti merasa dimanfaatkan. Ketulusannya mencintai Yasa tidak dibalas keikhlasan pria itu. Butiran air mata jatuh dari kedua sudut matanya. Rasa perih dan sakit bergelimang di hatinya, menyingkirkan rasa bahagia yang baru saja ia raup. Disti menangis terisak-isak.

Sari mengintip dari pintu yang kamar Disti yang tidak ditutup dengan rapat. Ia ikut merasakan kesedihan putri semata wayangnya. Perempuan baya itu masuk dan mendekati Disti. Ia mengusap-usap punggung Disti mencoba memberi sedikit ketenangan pada Disti.

"Ti, kamu yang sabar ya. Ibu tahu Bu Laila tadi datang ke sini. Ibu juga melihat kamu dan Bu Laila masuk ke mobilnya. Sejak awal Bu Laila memang tidak menyukai kamu. Tapi dia mertua kamu, Ibu harap kamu tetap bisa menghormatinya. Biarkan saja dia membencimu," tutur Sari bijak.



Disti berbalik lalu memeluk Sari. "Iya, Bu."

"Sudah. Jangan menangis lagi. Kamu itu perempuan kuat dan tegar. Jangan menangis hanya karena ada orang lain yang membencimu."

Andaikan hanya ada kebencian Bu Laila, aku tidak akan menangis seperti ini. "Iya, Bu. Disti mengerti."

Bunyi klakson mobil yang khas melepaskan pelukan Disti dari Sari. Ia segera menyapu air mata dengan jemari secepat yang ia bisa. Sari melihat ketegaran putrinya dan ia bangga Disti masih bisa mengatur emosinya, meskipun ia sedang berada di zona terdalam kesedihannya.

"Ibu menemui Nak Yasa dulu ya, Ti."

"Iya, Bu."

Disti memulas sedikit bedak dan pemerah bibir untuk menyamarkan wajah muram dan pucatnya setelah Sari bertolak dari kamarnya. Dengan rasa perih yang masih membekas di hatinya, Disti

berusaha tersenyum setulus mungkin menyambut kehadiran Yasa di sana.

"Assalamualaikum," ucap Yasa dengan suara berat yang selalu menggetarkan dinding hati Disti.

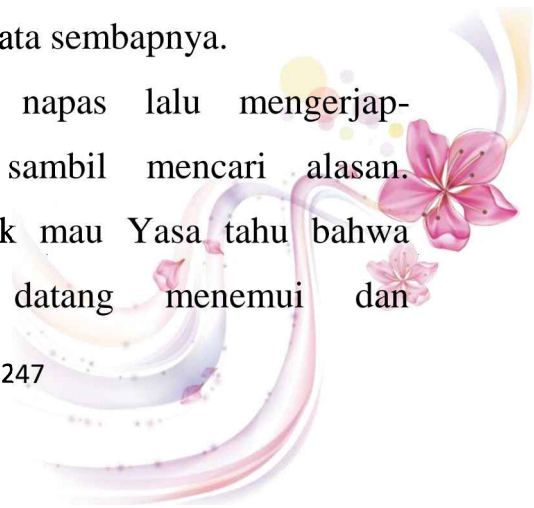
Disti meraih tangan Yasa lalu mencium punggung tangan pria itu seperti biasa. "Waalaikumsalam."

Disti mengangkat wajahnya dan seketika dahi Yasa berkerut. Ia melemparkan tatapan penuh tanya pada Disti.

"Kenapa Mas melihatku seperti itu? Apa ada yang salah denganku?" tanya Disti menyadari tatapan menyelidik Yasa.

"Kamu habis menangis?" Yasa balik bertanya. Pandangannya tidak beralih dari satu yang terlupakan oleh Disti, mata sembabnya.

Disti mengembus napas lalu mengerjap-ngerjapkan matanya sambil mencari alasan. Bagaimanapun, ia tidak mau Yasa tahu bahwa ibunya baru saja datang menemui dan



mengintimidasinya. Disti menyembunyikan laranya di balik sikap yang ia buat setenang mungkin.

"Iya, Mas. Aku habis menangis. Aku—"

"Kenapa?" Yasa memotong dengan nada cemas. Ia meletakkan kedua tangannya di sisi wajah Disti dan membingkai wajah perempuan itu, lalu mengunci Disti dengan tatapan keemasannya.

Disti merasa gugup dengan kemahiran Yasa yang selalu bisa membuat jantungnya berdenyut kencang dan kehilangan logika. Disti menghimpun kewarasannya agar tetap terjaga dari godaan yang ia yakini tidak sengaja dilakukan Yasa.

"Saat membersihkan wajah, aku kurang hati-hati hingga buih sabun pembersihnya masuk ke mata," jelas Disti berbohong.

"Masih perih? Kalau masih, kita—"

"Sudah baik kok, Mas. Aku sudah pakai obat tetes mata."

"Yakin?" Yasa menatap Disti lebih dalam dan membuat Disti harus mengerahkan seluruh tenaga agar tubuhnya tidak melorot lantaran terlalu gugup.

Disti tersenyum untuk menghempas kecurigaan Yasa. "Aku tidak pernah seyakini ini, Mas."

"Baiklah kalau begitu. Pusing dan demammu gimana?"

"Alhamdulillah sudah membaik, Mas. Mas bisa rasakan badan aku sudah tidak panas lagi 'kan?"

Yasa mengembus napas lega. Ia menurunkan tangannya ke lengan Disti. "Alhamdulillah. Oh iya, Juna sudah sarapan tadi bersama Shali. Kamu mau bawa Juna ke butik atau tidak? Shali sih maunya Juna dibawa ke sana, tapi aku harus minta izinmu dulu."

"Kenapa Mas tidak menelepon aku saja? Mas kan tidak perlu repot-repot ke sini."

"Ya. Aku bisa saja meneleponmu tapi aku" Ucapan Yasa melayang dan berhenti. Ia menjelajah wajah Disti beberapa saat sebelum akhirnya



memeluk istri keduanya itu. "Aku kangen kamu, Dis."

Disti menelan ludah dengan susah payah. Yasa merengkuhnya ke dalam dekapan hangat yang menghanyutkan. Selama beberapa detik Disti terlempar ke awan kebahagiaan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Ia merasa dicintai, dirindukan, dan dibutuhkan. Namun, semua ucapan Laila kembali terngiang di telinganya. Tubuh Disti lemas dan pusaran kebahagiaan itu pun menguap perlahan. Ia mendorong dirinya lepas dari pelukan Yasa dan mengalihkan gundah di hatinya dengan meminta Yasa untuk segera mengantarnya ke butik Shalimah.

"Mas, sebaiknya kita segera pergi. Aku harus menyelesaikan jahitan yang tertunda kemarin. Aku khawatir tidak bisa menyelesaikan baju pengantin itu tepat waktu kalau membuang waktu." Disti mengelak.

Yasa melihat kecemasan di wajah Disti dan ia harus membuang keegoisannya sementara waktu lantaran masih ingin berlama-lama bersama perempuan itu. "Baik. Ayo kita pergi! Juna ikut, Dis?"

"Iya, Mas, Juna ikut. Mumpung belum masuk sekolah."

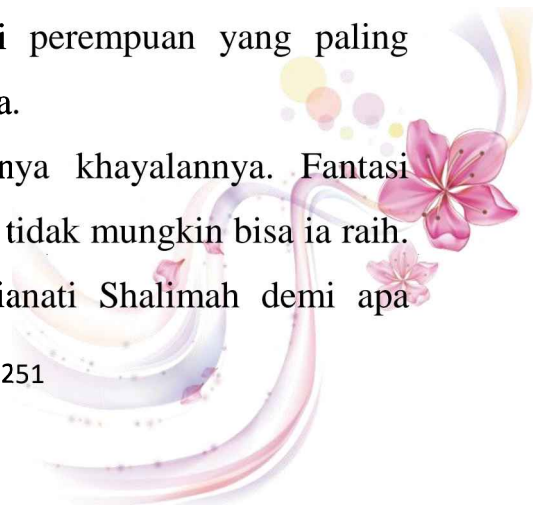
"Kamu sudah sarapan?" Yasa menunjukkan kepeduliannya.

"Aku sarapan di sana saja, Mas."

"Oke."

Pagi itu Yasa mengantar Disti dan Arjuna ke butik Shalimah. Imajinasi Disti bermain di sepanjang perjalanan. Seandainya Yasa hanya miliknya seorang dan tidak ada Shalimah, ia mungkin akan menjadi perempuan yang paling bahagia saat itu, pikirnya.

Namun, semua hanya khayalannya. Fantasi yang terlalu tinggi yang tidak mungkin bisa ia raih. Ia tidak akan mengkhianati Shalimah demi apa



pun, meski terkadang setan di dalam hatinya berbisik agar ia berlaku sebaliknya.

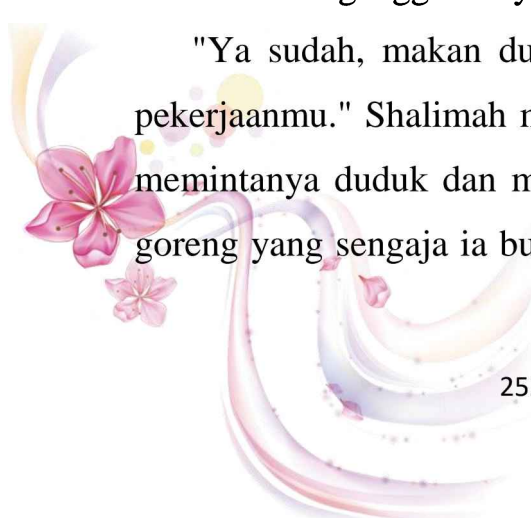
Khayalan tingkat tinggi Disti melebur dan menghilang saat Yasa menghentikan laju kendaraannya di pelataran parkir butik Shalimah. Seluruh keraguan kembali merasuk dalam jiwa dan menyesakkan dada. Shalimah menyambut mereka dengan senyuman hangat.

"Assalamualaikum," ucap Disti dan Yasa hampir bersamaan.

"Walaikumsalam." Shalimah menempelkan pipinya ke pipi Disti dan memeluknya sesaat. "Gimana, udah baikan sekarang? Mbak bawain sarapan buat kamu. Kamu pasti belum sarapan."

Disti mengangguk. "Iya, Mbak."

"Ya sudah, makan dulu sebelum melanjutkan pekerjaanmu." Shalimah menarik tangan Disti lalu memintanya duduk dan memberikan sepiring nasi goreng yang sengaja ia buat dan bawa dari rumah.



"Habiskan sarapanmu, lalu diminum obat dan vitaminnya biar fit lagi."

Shalimah melintasi meja lalu duduk di hadapan Disti. Ia memangku Arjuna dan merapikan rambut anak itu dengan tangannya lalu memeluknya gemas.

"Besok kita beli perlengkapan sekolah Juna ya. Beli mainan juga," tutur Shalimah pada putra sambungunya.

"Holeee, Juna mau beli mainan lagi." Arjuna bersorak dengan wajah semringah.

"Jangan beli mainan lagi, Mbak. Mainan Juna sudah banyak," cegah Disti.

"Enggak apa-apa, Dis. Beli mainan yang edukatif saja biar Juna bisa belajar juga," balas Shalimah.

"Tapi, Mbak—"

"Arjuna juga anakku. Seandainya kamu tidak menikah dengan Mas Yasa pun kalian adalah



keluargaku. Jangan sungkan begitu, ah." Potong Shalimah dengan nada menenangkan.

Disti menatap Shalimah. Perasaan senang, sedih, dan sekaligus bersalah berkecamuk dalam hatinya.

Ya Allah, apa aku akan sanggup menyakiti hati perempuan sebaik ini? Tidak, tidak akan kulakukan. Ia tulus menyayangiku seperti saudara perempuannya. Aku tidak akan melakukan hal bodoh yang akan membuat kami bercerai berai.

Dari sudut lain, Yasa tersenyum bangga menyaksikan kedua istrinya saling memberikan perhatian. Tidak berselang lama, ia berpamitan untuk melanjutkan aktivitas rutinnnya sebagai Pejabat Eksekutif Tertinggi di perusahaan milik keluarganya.

Disti dan Shalimah masih berdiri bersebelahan setelah mereka melepas kepergian Yasa. Rona bahagia terpancar di wajah Shalimah, sedangkan Disti masih diliputi perasaan yang tidak menentu.

Ucapan Laila beberapa jam yang lalu bagi virus yang melumpuhkan sistem kerja hati Disti. Hatinya seolah kebas dan masih terbalut perih setiap kali semua ucapan Ibu mertuanya itu terngiang di telinganya.

"Dis, setelah makan siang kamu bisa menemaniku tidak?" tanya Shalimah sebelum Disti bertolak ke ruang produksi.

"Menemani ke mana, Mbak?"

Shalimah merangkul Disti. Ia tersenyum dan berkata dengan sedikit berbisik. "Aku mau menemui terapis. Kemarin aku sudah bicara dengan Mama Laila dan Mama Laila menyarankan agar aku menemui terapis pilihannya. Selama ini aku selalu ketakutan jika harus berkonsultasi dengan terapis."

"Memangnya Mbak Shali kenapa?" Disti sungguh tidak mengetahui alasan Shalimah harus menemui terapis. Ia tampak kebingungan.



"Nanti juga kamu akan tahu." Shalimah memosisikan dirinya berdiri di hadapan Disti. Ia meraih tangan Disti dan melanjutkan ucapannya dengan senyuman. "Sekarang aku tidak keberatan jika kamu dan Mas Yasa bercerai. Terima kasih ya, karena secara tidak langsung kamu sudah menyadarkan dan menguatkanmu untuk melakukan hal yang seharusnya kulakukan sejak dua tahun lalu."





Di dalam hati, Disti menangis. Bercerai, itu hal yang seharusnya ia dan Yasa lakukan. Tidak ada jalan untuk melanjutkan kisah cinta segitiga mereka selain pamit, undur diri. Ia tidak berhak menghalangi kebahagiaan Yasa dan Shalimah, pikirnya.

Disti tidak bisa berkonsentrasi selama beberapa jam. Bahkan ia tidak berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik sampai waktu makan siang tiba. Beruntung, Shalimah menganggap semua itu lantaran kondisi kesehatan Disti yang masih belum stabil. Perempuan ayu dan anggun itu

tidak berpikiran jika Disti menyimpan perasaan lebih untuk Yasa.

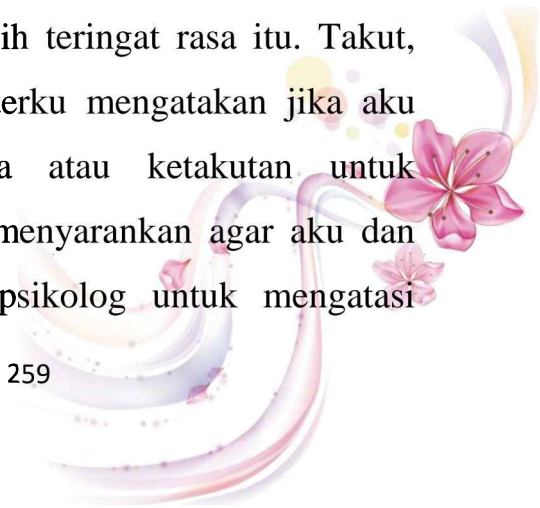
Siang itu Shalimah mengajak Disti makan siang di restoran favoritnya. Pancaran matanya berbinar bak cahaya bintang di langit gelap, berbanding terbalik dengan Disti yang tampak muram.

"Sebenarnya Mbak mau menemui terapis apa dan untuk apa, Mbak? Mbak Shali tidak sedang sakit, 'kan?" Disti memberanikan diri bertanya. Pengetahuannya tentang dunia medis memang terbatas. Namun, yang ia tahu jika seseorang berhubungan dengan seorang terapis berarti ia butuh pengobatan.

Shalimah menghela napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Ia memandang keluar kaca jendela yang membentang di samping tempat duduk mereka seolah sedang mengumpulkan tenaga untuk mulai bercerita. "Dua tahun lalu saat aku hamil, aku mengalami kecelakaan. Saat itu

usia kehamilanku baru menginjak sepuluh minggu. Aku kehilangan bayiku dan aku pun hampir kehilangan nyawaku. Aku harus menjalani beberapa kali operasi. Alhamdulillah, aku punya suami seperti Mas Yasa yang tidak pernah meninggalkanku barang sedetik pun saat aku berada di rumah sakit. Kecelakaan itu membuatku trauma fisik dan psikis.

"Entah apa yang terjadi pada diriku, aku selalu ketakutan dan merasa kesakitan setiap kali aku dan Mas Yasa mencoba melakukan hubungan suami istri sampai akhirnya kami berdua menyerah. Kami memilih untuk menenangkan diri kami masing-masing. Namun, sampai dua tahun ini aku masih belum bisa melakukan kewajibanku sebagai seorang istri. Aku masih teringat rasa itu. Takut, nyeri, semuanya. Dokterku mengatakan jika aku menderita Genophobia atau ketakutan untuk berhubungan seks. Ia menyarankan agar aku dan Mas Yasa menemui psikolog untuk mengatasi



masalah ini. Namun, aku yang selalu tidak siap untuk melakukannya."

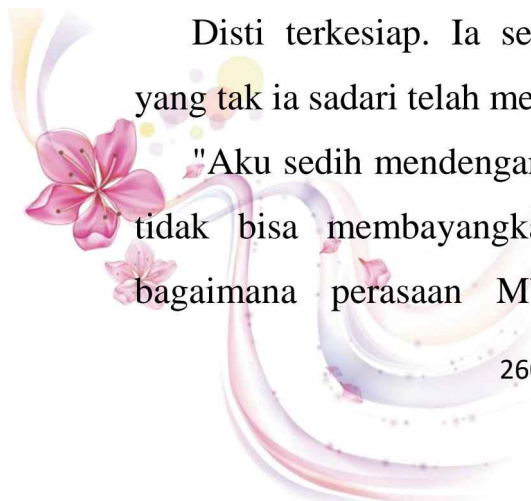
Sejumput rasa sakit menyayat hati Disti setelah mendengar penjelasan Shalimah. Hatinya remuk dan ia berusaha keras menahan agar air matanya tidak lolos menetes.

Ternyata apa yang dikatakan Bu Laila benar. Mas Yasa tidak akan pernah mencintai perempuan lain selain Mbak Shali. Mas Yasa hanya memanfaatkanku karena Mbak Shali tidak mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, batin Disti.

"Kenapa kamu menangis, Dis?" tanya Shalimah saat butir-butir bening dari kedua mata Disti meluncur ke pipinya.

Disti terkesiap. Ia segera menyapu air mata yang tak ia sadari telah membasahi pipinya.

"Aku sedih mendengar cerita Mbak Shali. Aku tidak bisa membayangkan kecelakaan itu dan bagaimana perasaan Mbak Shali saat Mbak

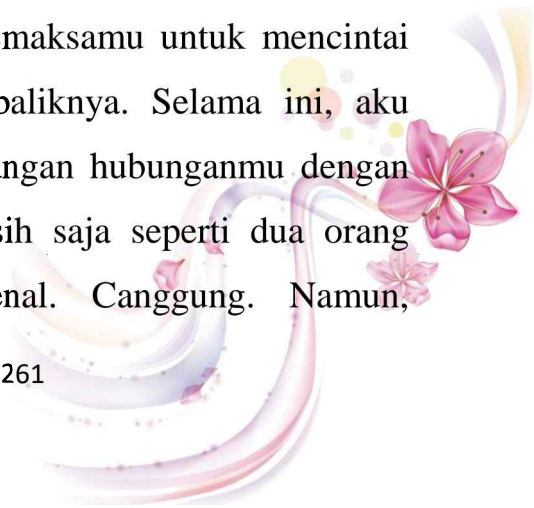


kehilangan bayi Mbak." Disti berdalih untuk menutupi perasaan yang sebenarnya.

"Itulah kenapa aku meminta Mas Yasa untuk menikah denganmu. Selain karena masalah David, sebenarnya aku menginginkan kalian menjadi pasangan suami-istri yang sesungguhnya. Aku sadar aku tidak bisa memberikan kebahagiaan untuk Mas Yasa." Shalimah mengedikkan badan lalu menipiskan bibir merahnya. "Sungguh egois bukan? Aku memaksa kamu melakukan hal yang seharusnya menjadi kewajiban dan tanggung jawabku. Maafkan aku ya, Dis."

Disti menunduk sambil menanggapi dalam hati, *Andaikan Mbak tahu, keegoisan Mbak sudah memorakporandakan hatiku.*

"Aku tidak bisa memaksamu untuk mencintai Mas Yasa ataupun sebaliknya. Selama ini, aku tidak melihat perkembangan hubunganmu dengan Mas Yasa. Kalian masih saja seperti dua orang yang baru saling kenal. Canggung. Namun,



kehadiranmu di antara aku dan Mas Yasa membuatku tergerak untuk melakukan hal yang seharusnya sudah kulakukan sejak lama," lanjut Shalimah.

Ya Allah, Mbak Shali tidak tahu kalau aku dan Mas Yasa saling ... tidak, hanya aku yang mencintai. Mas Yasa tidak, batin Disti.

"Dis, kamu melamun?" Shalimah menyeseap jus jeruknya sambil memandangi Disti.

Disti mengangkat wajah dan menjawab dengan gugup. "Oh, iya. Mm... Tidak, Mbak. Maaf. Selama ini aku tidak bisa melakukan hal yang Mbak Shali inginkan. Mungkin, aku dan Mas Yasa hanya bisa menjadi mantan adik dan kakak ipar."

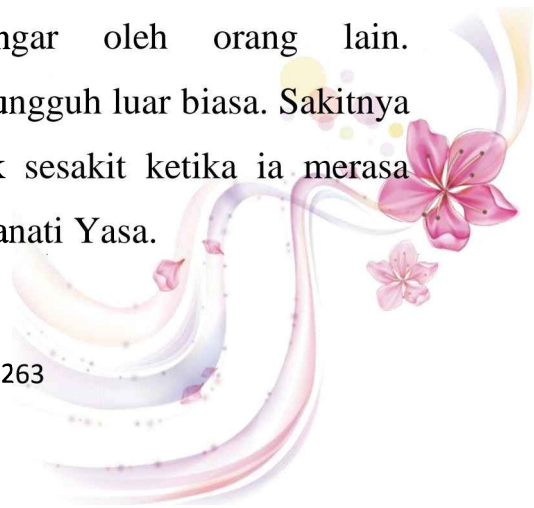
Denyut kesakitan menghimpit dada Disti. Napasnya tersengal dan ia mulai kesulitan untuk berbicara. Segala rasa berkecamuk seolah melilit hati dan mencekik tenggorokannya.

"Syukurlah. Aku dan Mas Yasa sudah sepakat akan memperbaiki keadaan. Seharusnya hari ini

aku dan Mas Yasa menemui terapis kami, tapi sepertinya Mas Yasa masih sibuk dengan pekerjaannya. Kamu tidak keberatan kan mengantarku menemui terapis pernikahan kami?" Pertanyaan Shalimah menuntut keyakinan Disti.

"Oh, tidak... tidak sama sekali, Mbak." Disti melayangkan senyuman yang dipaksakan. Tangisannya hampir membuncah setelah mencerna semua penjelasan Shalimah yang menegaskan semua keraguannya. Ia berdiri, kemudian melihat ke kanan dan ke kiri. Pandangannya menemukan plang bertuliskan toilet. "Permisi, Mbak. Saya ke toilet dulu."

Disti meluapkan semua perasaannya di balik bilik toilet. Ia tidak memedulikan isakannya yang mungkin saja terdengar oleh orang lain. Kesedihannya kali ini sungguh luar biasa. Sakitnya kehilangan Varen tidak sesakit ketika ia merasa dipermainkan dan dikhianati Yasa.



Jika Mas Yasa mencintaiku, seharusnya Mas menceritakan semua yang sudah terjadi di antara kita pada Mbak Shali. Namun, Mas sama sekali tidak berusaha untuk itu dan sungguh aku sangat kejam jika aku memberitahu Mbak Shali sekarang. Ya Allah, apa yang harus aku lakukan?

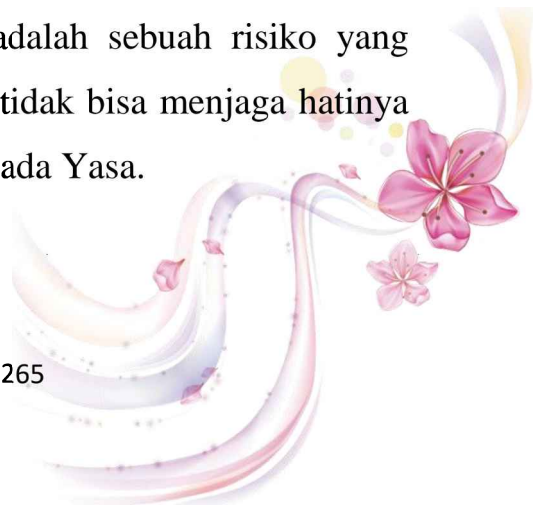
Puas menangis selama beberapa menit di toilet, Disti segera membasuh wajahnya dengan air yang mengalir dari kran wastafel dan memulas kembali wajahnya dengan bedak serta *lipstick*. Dengan keterpaksaan yang menyiksa, siang itu Disti menemani Shalimah menemui seorang psikolog. Keinginannya untuk berterus terang tentang perasaannya terhadap Yasa dibungkam oleh ketidaktegaan pada Shalimah yang tengah berjuang untuk menata kembali pernikahannya dengan suami mereka.

○○○

Sudah hampir jam 21:00 saat Disti melirik arlojinya. Ia berjalan melintasi pelataran parkir

kampus S-Mode College. Sejak ia mengantar Shalimah menemui terapis pernikahannya beberapa hari lalu, konsentrasi Disti pecah dan terbagi. Apalagi ketika Yasa ikut serta dalam terapi itu siang tadi. Hati Disti bagai diremas-remas. Semua yang terlihat dan terasa olehnya adalah kebenaran ucapan Laila yang mengatakan, bahwa Yasa sangat mencintai Shalimah dan tidak akan membuka hatinya untuk perempuan lain. Putranya itu hanya menganggap Disti sebagai perempuan yang hanya pantas untuk dijadikan teman tidur.

Menahan sesak di dada dan rasa panas di matanya, Disti terus mengayuhkan langkah melewati deretan kendaraan yang terparkir di sana dengan pikiran melayang-layang. Apa pun yang dihadapinya sekarang adalah sebuah risiko yang harus diterima lantaran tidak bisa menjaga hatinya untuk tidak jatuh cinta pada Yasa.



"Disti." Suara bass yang kerap membuat jantung Disti berdenyut kencang dan ketakutan saat mendengarnya, memanggil namanya.

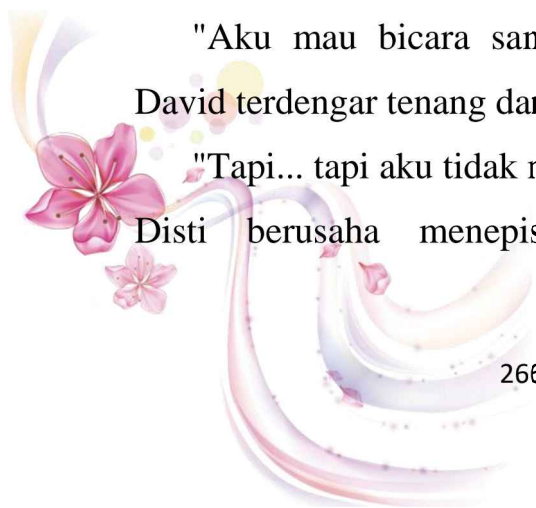
Disti mempercepat langkahnya. Ia berlari secepat mungkin agar bisa segera terhindar dari si pemilik suara itu. Namun, keberuntungan masih belum berpihak padanya. Ia tersandung bongkahan material trotoar yang rusak dan terjatuh. Belum sempat berdiri, seseorang sudah mencekal tangan dan membantunya berdiri. Sialnya, di sekitar trotoar dan jalan tersebut sudah sepi. Hanya ada segelintir orang di seberang jalan dan beberapa kendaraan yang melintas di jalan utama.

"Pak David mau apa?" tanya Disti dengan suara bergetar.

"Aku mau bicara sama kamu." Nada bicara David terdengar tenang dan tidak seperti biasanya.

"Tapi... tapi aku tidak mau bicara sama Bapak."

Disti berusaha menepis tangan David tapi



usahanya sia-sia. Pria itu menguatkan cekalannya hingga Disti merasakan aliran darahnya terhenti.

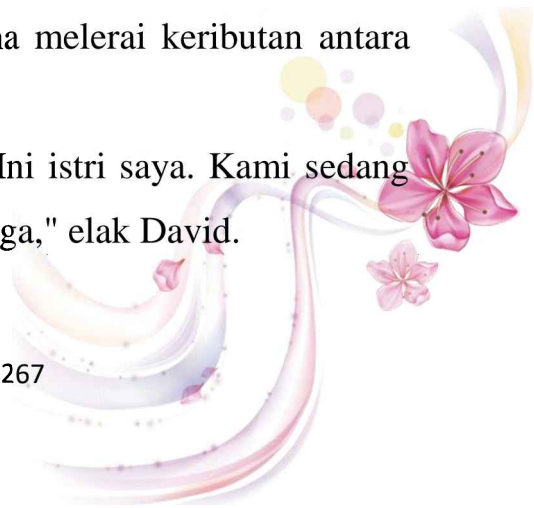
"Dengar, aku memintamu baik-baik. Jadi, tolong jangan memaksaku untuk bertindak kasar. Aku hanya mau bicara," tandas David dengan nada mengintimidasi.

"Terakhir Bapak bertindak baik, Bapak hanya pura-pura dan akhirnya melakukan perbuatan keji kepadaku. Aku tidak mau bicara dengan Bapak. Lepaskan aku!" Disti meronta.

Rontaan Disti menarik perhatian salah seorang pejalan kaki yang secara tidak sengaja melihatnya. Pria berambut putih dengan jaket kulit hitamnya itu mendekati Disti dan David.

"Bang, ada apa ini? Jangan kasar sama cewek, Bang!" Pria itu berusaha meleraikan keributan antara Disti dan David.

"Tenang saja, Pak. Ini istri saya. Kami sedang ada masalah rumah tangga," elak David.



Pria berjaket hitam itu menimpali lagi dengan nada yang sama seperti sebelumnya. "Biarpun istrinya, tapi ya jangan kasar gitu dong, Bang!"

"Pak, saya bukan—" Disti mencoba mengatakan hal yang sebenarnya pada pria itu, namun David segera memotong.

"Tolong jangan campuri urusan kami." David merangkul Disti. "Ayo, kita pergi, Sayang!"

"Pak...."

"Diam kamu! Kalau berani macam-macam aku akan suruh orang menculik anak kamu," ancam David sambil membawa Disti ke mobilnya.





"Pak, kita mau ke mana?" Disti memperhatikan jalanan dengan gugup dan penuh kecemasan. Sesaat kemudian ia membuka tasnya, namun David mengetahuinya. Pria itu merebut tas Disti dan tidak memberikan kesempatan Disti untuk meraihnya kembali.

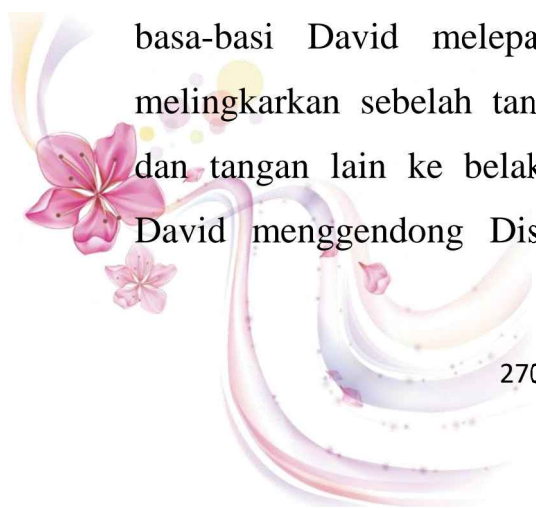
"Kamu diam saja. Jangan banyak tanya!" David kembali melancarkan ancamannya. Ia berhasil membuat Disti bungkam.

Laju mobil David membelah jalanan ibukota malam itu. Disti hanya berpasrah sambil mengucapkan doa di dalam hati. Ia memasrahkan semua yang akan terjadi pada Sang Pencipta. David

memarkirkan mobilnya di halaman sebuah rumah megah berlantai tiga. Ia keluar dari mobil lalu mengitari bagian depan mobilnya dengan cepat sebelum membukakan pintu untuk Disti. Ia kembali mencekal lengan Disti kemudian menariknya keluar.

"Auw!" jerit Disti. Rasa nyeri dan perih di lututnya yang datang tiba-tiba membuat kaki Disti bergetar. Tangannya yang lain menahan ke badan mobil untuk menjaga keseimbangan.

David menjelajah wajah Disti yang meringis kesakitan lalu menurunkan pandangannya. Cahaya lampu yang menerangi halaman luas rumah itu memperlihatkan rembesan berwarna merah dari ujung rok Disti yang koyak di bagian lutut. Tanpa basa-basi David melepaskan cekalannya, lalu melingkarkan sebelah tangan ke punggung Disti dan tangan lain ke belakang lututnya. Alih-alih David menggendong Disti seperti tanpa beban

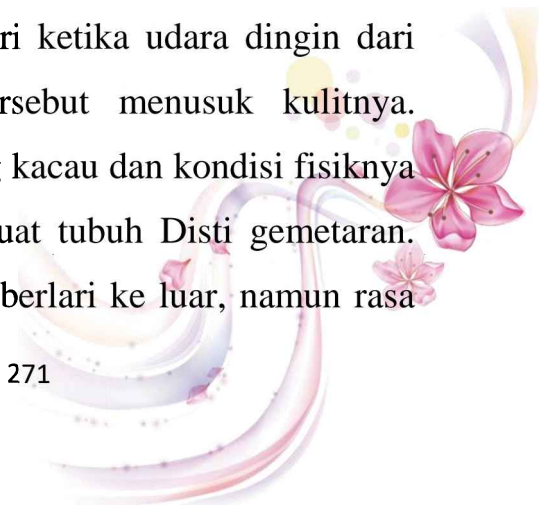


memasuki rumah tersebut. Pria berwajah oriental itu tidak memedulikan penolakan Disti.

"Pak David, turunkan aku! Turunkan aku!" teriak Disti berkali-kali.

David menurunkan Disti ke sebuah *arm chair* yang berada di ruang tamu. Ia menatap geram Disti lantaran perempuan itu terus melontarkan kata-kata penolakan. Namun, ia mampu meredam emosinya. Hening tercipta beberapa saat sebelum akhirnya David meninggalkan Disti di ruangan yang didominasi warna abu-abu dan putih tersebut.

Disti masih meringis merasakan sakit di kedua lututnya, terutama lutut kanannya yang mengalami luka robek dan mengeluarkan darah. Disti memeluk dirinya sendiri ketika udara dingin dari pendingin ruangan tersebut menusuk kulitnya. Pikirannya yang sedang kacau dan kondisi fisiknya yang kurang fit membuat tubuh Disti gemetaran. Sempat terlintas untuk berlari ke luar, namun rasa



sakit di seluruh tubuhnya kian membelenggu. Sekuat tenaga Disti berdiri dan berusaha untuk melangkah, akhirnya ia pun roboh dan jatuh pingsan.

"Mas Yasa," gumam Disti dengan mata terpejam. Beberapa detik kemudian ia membuka mata perlahan dan terperanjat menyadari ia berada di tempat asing. Disti memaksakan diri untuk duduk.

Kehadiran David yang tengah duduk di sofa yang berjarak sekitar dua meter dari samping tempat tidur memberikan syok terapi yang lain bagi Disti. Jantungnya berdegup semakin kencang dan tenggorokannya terasa sangat kering. Prasangka buruk mulai memenuhi kepalanya. Disti menunduk sesaat memperhatikan pakaiannya yang masih lengkap seperti semula. Sedikit ketenangan mengalirinya.

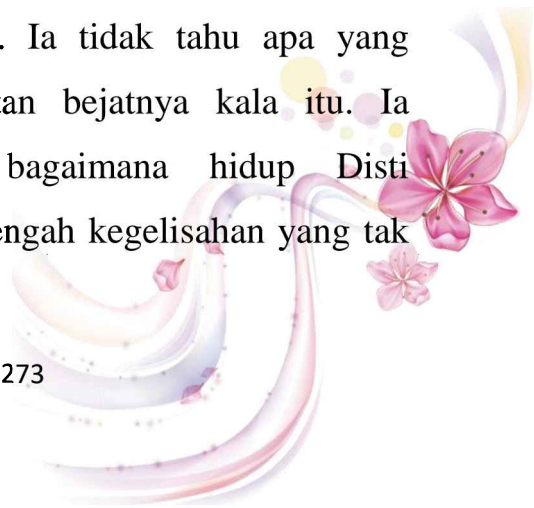
"Apa yang Bapak lakukan?" tanya Disti dengan suara serak.

"Minum dulu baru bicara." David menunjuk gelas kaca berisi air putih yang berada di atas meja—tepat di sebelah tempat tidur— dengan dagunya.

Disti beringsut meraih gelas itu dan kemudian meneguk air yang ditawarkan David. Setelahnya ia mencoba berdiri tetapi tubuhnya gemeteran dan akhirnya terduduk kembali di tepi tempat tidur. Ada sesuatu di lututnya yang membuat gerakannya terasa kaku. Ia menemukan balutan kain kasa di lutut kanannya.

"Kalau kamu tidak bersikap seimpulsif tadi, mungkin kakimu tidak akan terluka," cetus David.

Disti hanya diam. Kilat matanya memancarkan amarah yang berapi-api. Enteng untuk David mengatakan semua itu. Ia tidak tahu apa yang terjadi setelah perbuatan bejatnya kala itu. Ia bahkan tidak tahu bagaimana hidup Disti terombang-ambing di tengah kegelisahan yang tak



menentu seperti sekarang. Semua itu akibat perbuatannya, pikir Disti marah.

"Apa yang Bapak mau?" Pertanyaan bernada tegas terlontar dari mulut Disti.

"Aku mau kamu," balas David *straight to the point*.

Disti mengarahkan tatapan tajamnya pada David. Pria pongah itu selalu bertindak dan berkata sesuka hatinya. Namun, Disti bukan pengecut. Ia tidak mau lagi bertindak layaknya seorang pengecut yang tidak mampu melakukan perlawanan. Disti mengingatkan dirinya sendiri.

Tubuh atletis dan sempurna David terasa kaku tersihir pandangan Disti. Ia tidak ingin balas menatap Disti tapi mata gelapnya tidak bisa berpaling dari perempuan itu.

"Kenapa? Apa alasannya? Jangan bilang kalau Bapak hanya ingin membalas Mas Yasa dengan mempermainkan aku. Sikap Bapak sungguh bukan

sikap pria dewasa," tutur Disti dengan nada mencemooh.

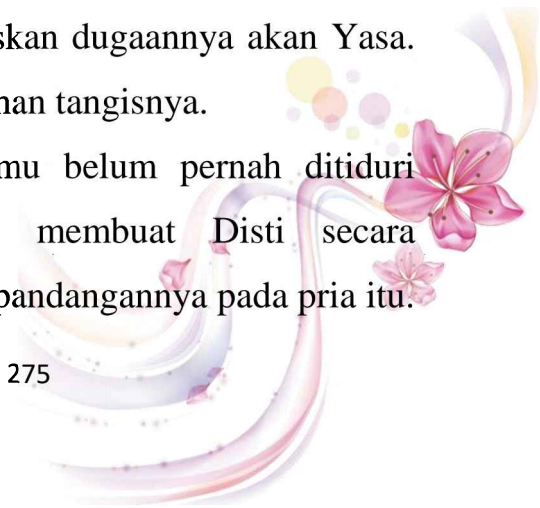
David tersenyum pahit lalu berucap, "Tahu apa kamu soal kedewasaan seseorang? Apa kamu sendiri cukup dewasa dengan menerima bekas kakak iparmu sebagai suami? Lugu dan bodoh itu bedanya tipis."

"Jadi, Bapak menganggap aku bodoh?" Disti mengasumsikan sendiri sindiran David.

"Apa namanya bukan bodoh jika kau sendiri tahu Yasa hanya memanfaatkanmu. Dia hanya butuh teman tidur. Dia butuh perempuan untuk ditiduri karena istrinya tidak mampu melakukan kewajibannya," tandas David.

Disti menelan ludah dengan susah payah. Ucapan David menegaskan dugaannya akan Yasa. Seketika itu Disti menahan tangisnya.

"Jangan bilang kamu belum pernah ditiduri Yasa," tuduh David, membuat Disti secara otomatis mengarahkan pandangannya pada pria itu.



"Yasa tidak sebaik yang kamu pikir. Dia pandai memanfaatkan situasi."

"Jika Mas Yasa bukan orang baik, apa bedanya dengan Bapak yang memerkosaku!" Suara Disti terdengar bergetar lantaran ia sudah tidak bisa membendung air matanya.

David bersedekap. Ia mengembus napas, kemudian memaparkan hal yang sebenarnya tidak ingin ia beritahukan pada Disti. "Kamu ini benar-benar bodoh. Kamu pernah menikah dan punya anak. Apa kamu tidak merasakan seperti apa orang yang baru melakukan hubungan intim? Tentunya kamu pun pernah merasakannya dengan Yasa 'kan?"

Disti tertegun. David benar. Ia tidak merasakan perubahan apa pun pada dirinya sesaat setelah peristiwa itu terjadi. Rasa malu dan ketakutan yang luar biasa telah menutupi semuanya. Disti yang naif begitu saja memercayai keadaan dan sandiwara David saat itu.

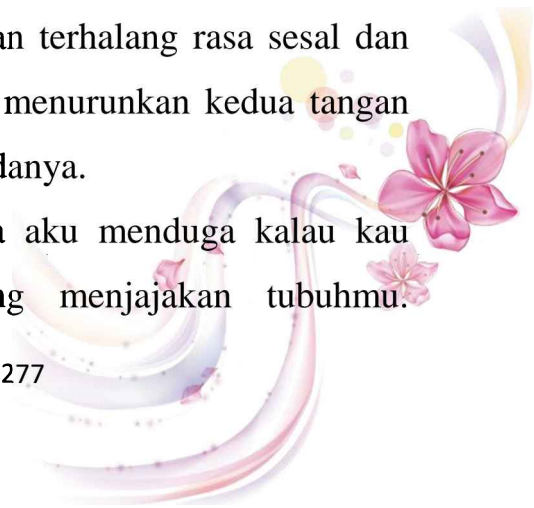
Aku sungguh bodoh! Disti membatin.

"Aku tidak pernah tertarik tidur dengan gedebok pisang." David menegaskan dengan perumpamaan.

"Lantas, kenapa Bapak melakukan semua itu padaku. Bapak juga tahu aku bukan pelacur tapi Bapak kerap menyebutku seperti itu. Jika Bapak punya urusan dengan Mas Yasa, kenapa harus aku yang menjadi tumbalnya?" Disti kembali terisak. Di dalam hati ia ingin menjerit. Apa yang pernah dilakukannya hingga David, Yasa, dan juga Shalimah menjadikannya objek yang bisa dimanfaatkan, pikirnya kemudian.

David memandangi wajah Disti yang penuh air mata. Aliran udara ke paru-parunya tiba-tiba saja terasa berkurang lantaran terhalang rasa sesal dan bersalah. Sesak, David menurunkan kedua tangan yang menyilang dari dadanya.

"Jujur saja awalnya aku menduga kalau kau perempuan nakal yang menjajakan tubuhmu.



Namun, saat Yasa dan Shalimah membelamu mati-matian malam itu, aku tahu jika kau sangat berharga bagi pasangan itu. Ya, aku akui aku salah langkah dalam permainanku hingga menjerumuskanmu ke dalam kehidupan mereka. Sebenarnya, aku bermaksud ingin menjelaskan semua ini setiap kali aku menemuimu. Tetapi si brengsek Yasa selalu menghalangi. Aku menyebutmu...." kata-kata David menggantung di udara seolah ia enggan untuk melanjutkan ucapannya. Sesaat ia menatap Disti dan kemudian kembali berucap, "Pelacur, hanya karena ingin membuat Yasa kesal. Tololnya, aku tidak memikirkan perasaanmu. Maaf."

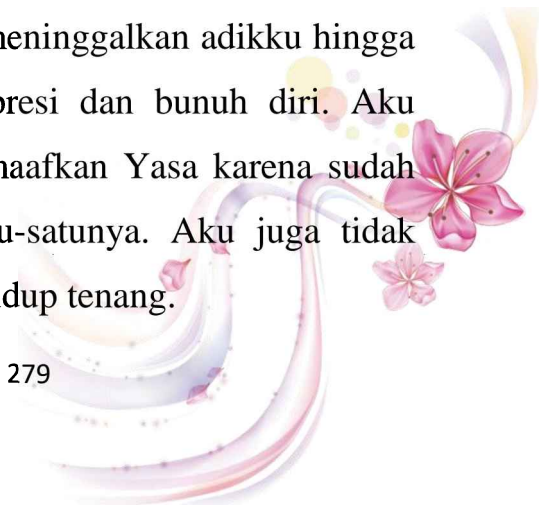
"Apa yang sebenarnya sudah terjadi antara Bapak dan Mas Yasa? Kenapa Bapak sangat membenci Mas Yasa?" selidik Disti tanpa ragu.

"Bukan urusanmu." Rahang David mengeras dan pancaran amarah berkelebat di kilat matanya.



"Tentu saja itu menjadi urusanku juga karena aku yang terkena imbas masalah kalian," sergah Disti.

David mengembus napas untuk mengatur emosinya agar tetap terlihat tenang, meskipun wajahnya yang menegang dan kilat matanya berkata lain. "Aku dan Yasa teman baik. Kami bersahabat sejak SMA. Persahabatanku dengannya bahkan lebih dari saudara. Namun, satu hal yang tidak bisa kumaafkan dari Yasa. Ia yang menyebabkan kematian adikku, Diana. Semasa kuliah Yasa berpacaran dengan Diana. Sebagai kakak, aku turut senang melihat sahabat dan adikku memadu kasih. Tapi si brengsek itu mengkhianati adikku. Yasa memutuskan menikah dengan Shalimah dan meninggalkan adikku hingga adikku mengalami depresi dan bunuh diri. Aku tidak akan pernah memaafkan Yasa karena sudah membunuh adikku satu-satunya. Aku juga tidak akan membiarkannya hidup tenang.



"Saat Shalimah mengalami kecelakaan dan diketahui mengidap genophobia, aku tertawa bahagia. Namun, saat aku tahu Yasa menginginkanmu, aku akan melakukan apa saja untuk membuatnya patah hati."

"Dari mana Bapak tahu apa yang terjadi pada Mbak Shalimah?"

David tertawa mencemooh. "Apa yang tidak bisa dibeli oleh uang zaman sekarang, Disti? Kamu sadari atau tidak, bukankah Yasa juga membelimu secara tidak langsung?"

Disti menekan dada. Kenyataan pahit kini bergulir di hadapannya. Pengetahuan dan pemahaman yang ia dapatkan selama beberapa hari terakhir, akhirnya menghancurkan pertahanannya untuk tetap tegar dan kuat.

"Bantu aku bercerai dari Mas Yasa," cetus Disti frustrasi.



Sudah jam 02:00 pagi dan semesta masih tidak mau bersahabat. Ia terus menutupi sang rembulan dengan awan yang menjatuhkan jutaan tetes air ke atas bumi Jakarta. Gelegar petir menyambar membuat suasana malam kian mencekam bagi sebagian penduduk yang masih terjaga.

Disti menatap butiran air yang menerpa kaca jendela dan terbiaskan oleh cahaya lampu taman. Tirainya yang masih terbuka lebar membuat tatapan Disti tak berpaling dari sana. Malam yang semakin dingin membuat tubuhnya membeku. Ia mencintai Yasa, namun ia tidak akan pernah bisa berada di antara Yasa dan Shalimah. Pasangan itu

sudah ditakdirkan bersama dan Disti hanyalah sebuah oase yang menjadi tempat persinggahan perjalanan cinta mereka yang terombang-ambing di tengah gurun prahara. Setelah dahaga mereka terpuaskan, ia pun akan ditinggalkan.

Tidak terasa, sesak di dada Disti memicu air matanya terus mengalir. Hampir satu jam sejak David meninggalkannya di kamar itu, ia masih bergeming di kursi yang mengarah langsung ke jendela. Kisah sedih yang ia alami saat ini bahkan lebih parah dari kisah cintanya bersama Varen.

"Hujannya sudah mulai reda. Aku akan mengantarmu pulang." Suara David membuyarkan lamunan Disti.

Disti menoleh pada David yang sudah berdiri di ambang pintu. Tatapan teduh pria itu memaksa Disti mengangguk patuh. Ia belum bisa memercayai David sepenuhnya, namun pria itu sedikit banyak sudah membuka mata Disti akan kenyataan pahit yang melilit kehidupannya kini.

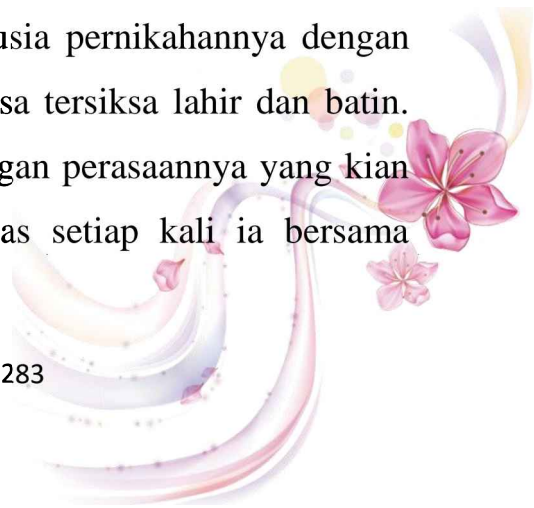
Perjalanan pagi itu terasa begitu sunyi. Hanya deru mesin mobil yang menjadi musik pengiring. Disti tetap mengarahkan pandangan ke kaca jendela di sampingnya. Ia berusaha menyembunyikan duka dan lara yang ia rasakan dari David, meskipun ia tahu David bisa melihatnya dengan jelas.

"Jika kamu butuh teman bicara, aku siap menjadi pendengar yang baik," cetus David.

"Terima kasih. Mungkin lain kali." Suara Disti pelan dan hampir tak terdengar.

"Hei, jangan menyiksa dirimu sendiri dengan pernikahan yang membuatmu makan hati terus. Kamu masih muda. Jalanmu masih panjang."

Disti tersenyum masam. Ucapan David benar. Belum ada tiga bulan usia pernikahannya dengan Yasa, Disti sudah merasa tersiksa lahir dan batin. Namun, bagaimana dengan perasaannya yang kian bergejolak dan memanas setiap kali ia bersama



Yasa? Sanggupkah ia mengabaikan semua itu? Pikirnya.

"Terima kasih sudah mengantarku pulang."
Disti segera melepas sabuk pengamanannya.

"Aku akan mengantarmu ke dalam," desak David.

"Tidak usah."

David mengangkat wajah, mengarahkan pandangannya menembus celah pagar besi rumah Disti. Ia melihat sesuatu yang membuatnya paham dengan penolakan Disti.

"Kamu yakin tidak mau kuantar?"

Disti menggeleng. Ia keluar dari mobil David, menarik napas panjang beberapa kali, lalu membuka pintu pagar. Jantungnya hampir meledak ketika iris cokelatny melirik Land Cruiser hitam yang terparkir di halaman. Ia mengumpulkan keberanian sebagai amunisi untuk menghadapi peristiwa besar yang ia yakini akan terjadi pagi itu. Masih dengan menahan sakit di lututnya, Disti

terus mengayuh langkah hingga mencapai pintu. Ia menekan bel sekali dan menunggu di sana dengan penuh antisipasi. Perut Disti terasa berayun-ayun seiring pintu yang mulai terbuka. Tubuhnya sedikit gemetar dan tatapan bertahannya terkunci oleh tatapan cemas Yasa.

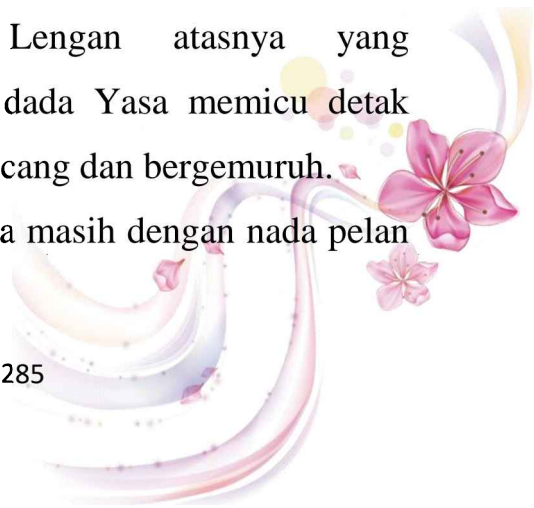
"As-salamualaikum," ucap Disti gugup.

Yasa mengalihkan tatapannya ke arah luar pagar. Seketika, rahangnya mengeras dan iris abu-abunya menggelap. Kobaran amarah tampak jelas di mata pria itu.

"Walaikumsalam. Dari mana kamu?" tanyanya dengan suara tertahan.

Disti menurunkan pandangannya. Ia tidak menjawab pertanyaan Yasa dan lebih memilih menerobos masuk. Lengan atasnya yang bersinggungan dengan dada Yasa memicu detak jantungnya semakin kencang dan bergemuruh.

"Disti," panggil Yasa masih dengan nada pelan dan tertahan.



Disti tak memedulikan panggilan Yasa. Ia terus berjalan menuju kamarnya hingga akhirnya membuat Yasa kehilangan kesabaran. "Adistia Virya!"

Teriakan Yasa membuat Disti terkesiap, namun tak menghentikan langkahnya. Perempuan itu terlanjur sakit hati lantaran terkianati perasaannya sendiri yang tidak mampu mengelak dari Yasa. Tekadnya untuk mengutarakan keinginannya bercerai dari Yasa harus dikubur dalam-dalam setelah berhadapan dengan pria itu.

Alih-alih Yasa mengejar Disti dan berhasil meraih lengan perempuan itu. Ia memegang kedua lengan Disti posesif dan memaksa Disti bersemuka dengannya. "Aku mengkhawatirkanmu, Dis. Dari mana kamu? Kenapa kamu bisa bersama David?"

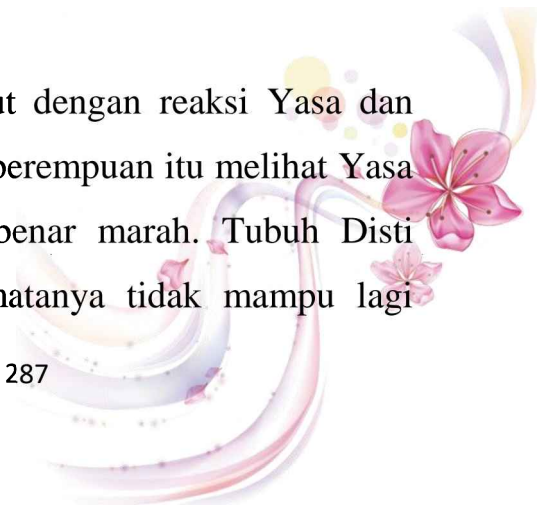
"Apa peduli, Mas? Bukankah seharusnya Mas bersama Mba Shali sekarang?" Disti menjawab dengan nada sinis dan membuat Yasa semakin geram.

"Apa peduliku?" Yasa menyatukan alisnya dan menekan gigi hingga suara yang keluar dari mulutnya terdengar lebih tajam. "Aku suami kamu. Aku berhak tahu kamu pergi ke mana dan dengan siapa."

Disti menelan ludah dengan susah payah. Kecewa dan sakit hati membanjiri jiwanya. Kali ini emosinya kian meledak-ledak hingga wajahnya tampak bersemu merah. "Aku pergi bersama Pak David. Puas?!"

"Mau apa kamu pergi sama dia?" Yasa mencoba memelankan suaranya, namun Disti justru bungkam dan membuat amarah Yasa membuncah. Pria itu mengeratkan pegangannya di lengan Disti dan berteriak, "Ngapain aja kamu sama David?!!!"

Disti sangat terkejut dengan reaksi Yasa dan untuk pertama kalinya perempuan itu melihat Yasa dalam keadaan benar-benar marah. Tubuh Disti sedikit gemetar dan matanya tidak mampu lagi



menatap pria itu. Disti hanya menatap lurus ke dada Yasa.

"Bilang sama aku, kamu ngapain aja sama David?" desak Yasa.

"Mas" Kalimat Disti menggantung di udara. Ia masih belum berani mengangkat wajah.

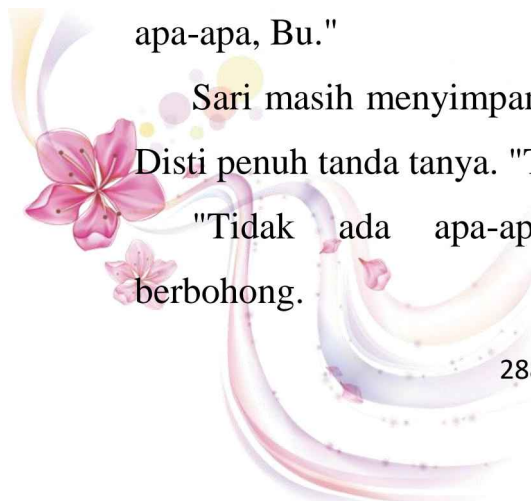
Teriakan Yasa membangunkan Sari yang kala itu sedang tidur menemani Arjuna. Perempuan baya itu muncul di ruang tamu dengan tiba-tiba.

"Ada apa ini, Nak Yasa?" tanyanya, lantas memandang putrinya. "Dis, dari mana kamu jam segini baru pulang?"

Yasa melepaskan pegangannya dari lengan Disti. Ia dengan cepat bertransformasi dengan melembutkan raut wajah dan suaranya. "Tidak ada apa-apa, Bu."

Sari masih menyimpan kecurigaan. Ia menatap Disti penuh tanda tanya. "Ti?"

"Tidak ada apa-apa, Bu," balas Disti berbohong.



"Dari mana kamu baru pulang jam segini?"
selidik Sari.

"Disti—"

"Disti dari rumah kawannya dan ketika akan pulang, hujan deras turun. Jadi, ia menunggu hujan reda untuk mengantar Disti pulang." Yasa memotong ucapan Disti.

Disti melirik Yasa. Yasa masih mempertahankan harga dirinya sebagai seorang suami dengan tidak mengatakan kejadian yang sebenarnya, bahwa Disti baru saja diantar pulang pria yang pernah mencabik-cabik harga diri perempuan itu.

Sari mengangguk-angguk mengerti, meskipun sedikit kecurigaan masih terselip di benaknya. "Sebaiknya kalian segera istirahat. Sudah hampir jam 03:00 pagi."

"Iya, Bu," balas Yasa.

Yasa dan Disti saling membisu sampai bayangan Sari menghilang dari penglihatan



mereka. Yasa kembali meraih tangan Disti dan menariknya masuk ke kamar. Ia masih belum puas dengan jawaban Disti. Disti menepis cekalan Yasa dari tangannya. Ia duduk di tepi ranjang setelah melepas tasnya sembarangan.

"Apa yang Mas mau dariku? Bukankah Mas sudah mendapatkan semuanya? Apa lagi sekarang?" tanya Disti frustrasi.

Yasa berdiri beberapa puluh sentimeter di depan Disti sambil bersedekap dengan tatapan menuduh. "Maksud kamu apa bertanya seperti itu? Kamu jangan memutarbalikkan keadaan, Dis. Kamu pergi dengan laki-laki lain yang bukan suami kamu sampai pagi. Apa itu pantas?"

"Apa Mas juga pantas memperlakukan aku seperti istri cadangan? Saat Mas butuh aku Mas" Ucapan Disti menghilang terganti isakan. Semua rasa sakitnya meluap bersamaan dengan derasnya air mata yang mengalir.

"Apa yang sudah dikatakan David? Apa yang kalian lakukan semalaman?!" Yasa membentak Disti.

Disti terperanjat. Denyut jantungnya semakin kencang dan terasa seperti akan melompat keluar dari dadanya. Ia beringsut mendekat ke kepala ranjang dengan pandangan mengarah ke lantai. Sebisa mungkin ia menghindari kontak mata dengan Yasa.

"Dis, jawab." Menyadari sikap kasarnya tadi telah menjadi stimulus yang memicu respons ketakutan Disti, Yasa memelankan suaranya. "Dis...."

Disti menangkap wajahnya. Pundaknya naik turun menahan isakan. Mencintai seseorang baginya tidak pernah mudah. Dua kali jatuh cinta dan dua kali itu pun ia terperosok dalam kubangan derita.

Yasa mendekat. Ia duduk di samping Disti. Tangannya sudah terangkat hendak merangkul



Disti ketika akhirnya ia mengurungkan niat. Ia mengepalkan kedua tangan dan meletakkan di atas paha berototnya yang terbalut celana hitam berbahan katun. Tatapan abu-abu Yasa mengamati Disti dan tidak sengaja jatuh ke lutut Disti yang terbalut kain kasa.

"Dis, aku hanya ingin jawaban. Demi Allah, aku mengkhawatirkanmu. Apa yang dilakukan David sampai kakimu terluka?" tanya Yasa sekali lagi.

"Tidak penting apa yang dilakukan Pak David padaku, Mas. Yang penting saat ini adalah apa yang sudah Mas lakukan padaku? Apa tujuan Mas sebenarnya menikah denganku? Aku yakin Mas tidak sekadar ingin membantuku terlepas dari masalahku dengan Pak David," tuduh Disti diiringi isakan.

"Yang sudah dan akan selalu aku lakukan padamu adalah mencintaimu, Dis. Apa itu sebuah kesalahan?" tandas Yasa.



26

"Aku tahu ini tidak adil buat kamu. Seharusnya rasa ini tidak pernah tumbuh dalam hatiku tapi aku tidak bisa menghentikannya hingga membuatmu terluka. Aku tahu selama ini sikapku seperti seorang pengecut yang tidak mau mengakui kenyataan bahwa aku mencintai kamu. Posisiku sama sulitnya denganmu, Dis," imbuh Yasa dengan nada setengah frustrasi.

"Oleh karena itu, ceraikan saja aku agar tidak ada lagi yang terluka, Mas." Ucapan itu akhirnya lolos begitu saja dari mulut Disti.

Yasa memalingkan pandangannya ke arah Disti. Beberapa saat ia memperhatikan wajah Disti

yang berlinang air mata lalu merengkuh perempuan itu ke dalam pelukannya. "Aku tidak bisa dan aku tidak mau. Aku jatuh cinta sama kamu, Dis. Perasaan ini begitu dalam hingga sekuat apa pun aku berusaha mengenyahkannya dari hatiku, rasa ini tetap tidak mau pergi."

"Bagaimana dengan Mbak Shali, Mas? Apakah Mas tidak mencintai Mbak Shali?" tanya Disti pelan tapi menusuk, membuat Yasa menahan napas beberapa detik.

"Aku tidak tahu, Dis. Aku menyayangi Shalimah. Aku serakah dan egois dengan menginginkan kalian berdua. Maafkan aku."

Disti mendorong tubuhnya menjauh dari Yasa. "Pak David benar, ternyata Mas hanya menginginkanku sebagai—"

"Tidak benar. Apa yang kamu pikirkan tidak benar, Dis. Aku menginginkan kamu sebagai istriku. Dis, tolong buang jauh-jauh pikiran itu. Aku berusaha untuk berbuat adil tapi aku tidak

bisa. Aku hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Jika sikapku selama ini sudah melukaimu, aku minta maaf. Perlu kamu tahu, jika aku seperti yang kamu pikirkan, aku tidak akan berada di sini untuk mengkhawatirkanmu dan aku tidak akan mencarimu sampai hampir... sudahlah, kamu bisa merasakan dan menilai sendiri." Yasa mengembus napas panjang. Tatapan frustrasi bercampur kesal pada dirinya sendiri terpancar di kilat matanya. Kehidupan poligami yang mereka jalani menjadi bumerang yang menyerang perasaannya hingga semakin tak terkendali.

"Aku tidak mau menyakiti Mbak Shali dengan tetap menjadi istri Mas. Mbak Shali sudah mulai bangkit dari keterpurukannya dan aku tidak bisa menjadi penghalang kebahagiaan kalian. Aku tahu diri, Mas."

"Dan, aku juga tahu diri untuk tidak menceraikanmu setelah semua yang terjadi di antara kita."



"Mas Yasa egois! Mas tidak memikirkan perasaanku. Ceraikan aku, Mas!" Disti memukulkan kedua tangannya ke dada Yasa dengan gerakan spontan.

Yasa tidak menahan sama sekali. Ia membiarkan Disti meluapkan kekesalannya hingga perempuan itu lelah dan Yasa menahannya dalam pelukan.

"Maafkan aku. Maafkan aku," ucap Yasa berulang kali dengan penuh penyesalan.

Azan subuh memecah keheningan malam. Ajakan untuk bangun dan berdoa pada sang Khalik terdengar sayup-sayup di telinga Disti. Ia menyingkirkan tangan Yasa yang masih melingkar posesif di pinggangnya lalu beringsut dan bersandar ke kepala ranjang. Tatapannya tertuju pada Yasa yang masih terlelap di sampingnya. Sedetik pun Disti tidak dapat memejam setelah bercinta dengan Yasa. Kepalanya masih dipenuhi

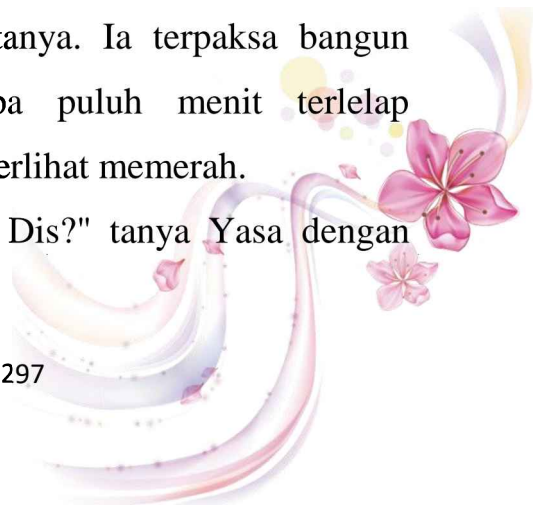
perasaan tak menentu yang membuatnya terombang-ambing di tengah badai pernikahannya dengan Yasa.

Wajah maskulin Yasa tampak tenang dalam tidurnya. Disti selalu menganggumi wajah itu. Wajah yang sukar dihindari dan tidak bisa ditolak pesonanya. Wajah yang membuat Disti jatuh cinta sampai rela memendam renjana. Sejenak Disti berpikir apakah ia akan mampu hidup tanpa Yasa setelah ia merelakan hatinya dimiliki pria itu?

"Dis...." Tangan Yasa meraba-raba mencari jemari Disti di atas paha perempuan itu yang tertutupi selimut.

Disti meletakkan tangannya di atas tangan Yasa dan dengan cepat Yasa menggenggamnya. Pria itu membuka matanya. Ia terpaksa bangun padahal baru beberapa puluh menit terlelap membuat mata pria itu terlihat memerah.

"Kamu tidak tidur, Dis?" tanya Yasa dengan suara serak.

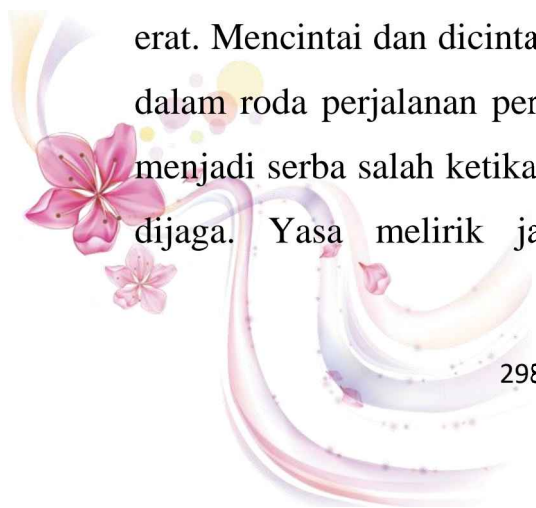


Disti menggeleng lalu menunduk. Dadanya masih sesak mengingat kejadian beberapa puluh menit yang lalu. Ia kembali tidak bisa menahan hasratnya pada Yasa.

Yasa memandang Disti. Perasaan bersalah kembali menyelimutinya lantaran secara tidak sengaja sudah membawa Disti lebih jauh lagi ke dalam prasangkanya. Ia duduk di samping Disti lalu melingkarkan tangan ke pundak wanita itu dan mengecup pipinya. "Apakah kamu menyesal menikah denganku?"

Disti bergeming, namun beberapa detik kemudian ia berkata, "Aku mencintai Mas Yasa."

Yasa mendekap Disti selembut yang ia bisa, meskipun ia ingin memeluk Disti dengan sangat erat. Mencintai dan dicintai menjadi sebuah dilema dalam roda perjalanan pernikahan mereka. Semua menjadi serba salah ketika ada hati lain yang perlu dijaga. Yasa melirik jam dinding, kemudian



melepas pelukannya dan memandang Disti penuh kasih.

"Kita salat subuh berjamaah dulu," ajak Yasa.

"Iya, Mas."

Hampir jam 10:00 pagi, Yasa dan Disti tiba di butik Shalimah. Namun, mereka tidak melihat mobil Shalimah terparkir di halaman butik tersebut. Yasa dan Disti masuk tergesa-gesa karena mereka datang terlalu siang. Dari balik meja kerjanya, Ina, si manajer butik mengejar mereka sebelum keduanya mencapai pintu ruang kerja Shalimah.

"Pak Yasa! Pak Yasa! Maaf" Ina terengah-engah sambil mengatur napasnya.

Teriakan Ina yang mengisi seluruh ruangan butik menghentikan langkah Yasa dan Disti. Mereka berdua berbalik dan melontarkan pandangan penuh tanya pada Ina.

"Ada apa Bu Ina?" tanya Yasa.



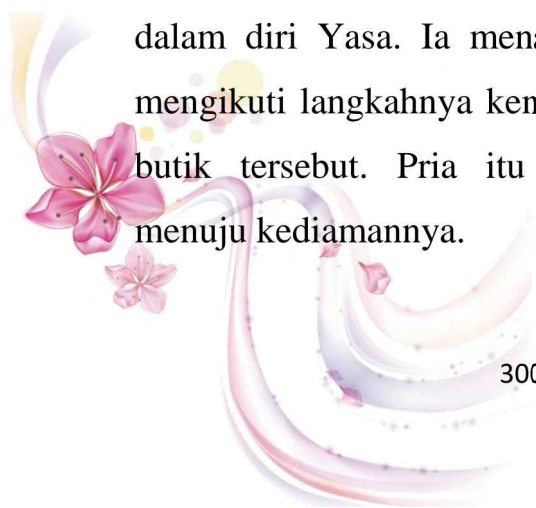
"Bu Shalimah tadi menghubungi saya, katanya Bu Shalimah sedang tidak enak badan, jadi tidak datang ke butik hari ini," jelas Ina.

Yasa mengerutkan dahinya. Kedua alis tebal yang mempertajam mata abu-abunya menyatu. "Tidak enak badan?"

"Iya, Pak. Kata Bu Shalimah sih begitu. Bu Shalimah juga bilang kalau Bapak datang, Bapak bisa langsung ke kantor dan Mbak Disti bisa melanjutkan pekerjaan Mbak Disti. Katanya jangan khawatir, Bu Shalimah hanya ingin beristirahat." Ina memaparkan dengan lugas instruksi bosnya.

Mungkin saja ia tidak enak badan karena efek semalam, batin Yasa.

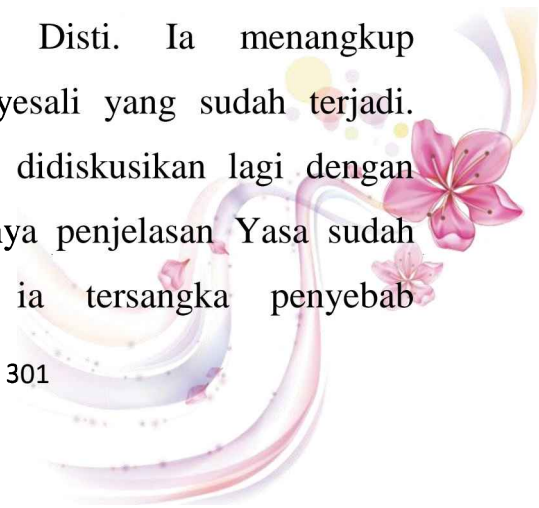
Kekhawatiran berkembang menjadi ketakutan dalam diri Yasa. Ia menarik tangan Disti untuk mengikuti langkahnya kembali ke pelataran parkir butik tersebut. Pria itu membawa serta Disti menuju kediamannya.



"Mas, aku jadi tidak enak hati sama Mbak Shali. Semalam—"

"Semalam aku dan Shalimah sempat mencarimu sampai hampir tengah malam. Sekitar jam 10an Ibu meneleponku. Ibu bilang, ponselmu tidak bisa dihubungi dan kamu belum pulang dari kampus. Ibu pikir kamu bersamaku dan Shali. Akhirnya, aku dan Shali memutuskan mencarimu. Kita sempat kehujaan lantaran harus mencarimu di sekitar kampus. Aku mengantar Shali pulang setelah itu dan aku kembali ke rumahmu untuk menunggumu di sana." Yasa memotong dan menjelaskan dengan detail.

Disti tertegun. Ternyata Yasa dan Shalimah sangat peduli padanya, pikirnya. Rasa bersalah menusuk-nusuk dada Disti. Ia menangkap wajahnya sambil menyesali yang sudah terjadi. Tidak ada yang perlu didiskusikan lagi dengan Yasa. Toh, kenyataannya penjelasan Yasa sudah berhasil menjadikan ia tersangka penyebab



Shalimah sakit, meskipun semuanya terjadi karena ulah David. Disti hanya diam sampai mobil yang dikendarai Yasa tiba di rumah milik Yasa dan Shalimah.

Gelombang kecemasan bertambah parah saat pandangan Disti mengenali sebuah sedan hitam berlogo "L" yang diparkir di halaman luas rumah itu. Jantungnya berdetak kencang hingga memekakan telinganya sendiri. Ia menelan ludah dengan susah payah dan berusaha bersikap setenang mungkin.

Yasa mengembuskan napas. Seolah tahu apa yang dirasakan Disti, Yasa menggenggam tangan Disti sambil berkata, "Kita hadapi bersama ya."

"Iya, Mas." Disti berpasrah diri pada semua yang akan terjadi nanti.

Yasa mengaitkan jemarinya ke jemari Disti. Mereka berjalan memasuki rumah. Rumah itu tampak sepi seperti biasanya. Hanya terlihat seorang asisten rumah tangga yang sedang

menyiapkan minuman di ruang makan saat Yasa dan Disti melintasi ruangan tersebut.

"Assalamualaikum. Selamat pagi, Pak," tutur asisten perempuan paruh baya itu penuh hormat.

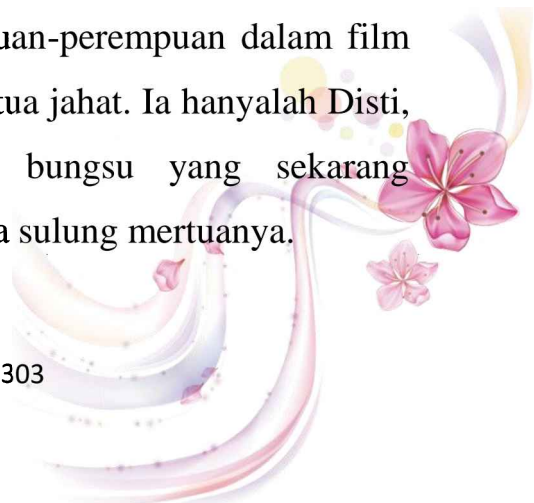
"Walaikumsalam. Bi, sudah berapa lama Mamaku ada di sini?" selidik Yasa.

"Dari jam 07:00an tadi, Pak."

"Oke. Terima kasih, Bi."

Langkah berikutnya semakin berat bagi Disti dan Yasa. Yasa mempererat kaitan jemarinya ke jari-jari Disti. Ia berusaha mengumpulkan tenaga dan keberaniannya sebanyak mungkin untuk menghadapi ibunya.

Saat pintu kamar Shalimah dibuka Yasa perlahan, saat itulah Disti merasa ia sangat rapuh. Ia tidak sekuat perempuan-perempuan dalam film yang bisa melawan mertua jahat. Ia hanyalah Disti, istri almarhum putra bungsu yang sekarang menjadi istri kedua putra sulung mertuanya.





Dentaman hebat menghantam dada Disti ketika pandangannya beradu dengan pandangan Shalimah. Denyut jantungnya tidak lagi berirama dan seolah menghilang terengut sesal. Saat itu juga Disti ingin menenggelamkan dirinya ke laut terdalam agar ia tidak pernah bisa menatap wajah perempuan berhati emas yang sudah rela membagi kebahagiaannya sendiri untuk Disti. Perempuan itu tampak sedang duduk bersandar ke kepala ranjang dengan rambut hitam terurai dan selimut menutupi seluruh bagian kakinya. Wajahnya pucat, tapi ketenangan terpancar di kilat matanya.

Lain halnya dengan Laila. Ibu mertuanya itu melayangkan tatapan menuduh yang cukup tajam ke arah Disti dari tempat duduknya di samping ranjang Shalimah. Raut bermusuhan yang ditunjukkan Laila membuat Disti sedikit gentar.

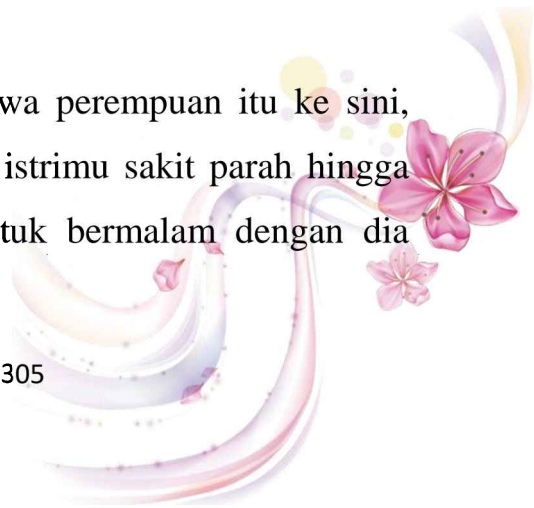
"Assalamualaikum."

Salam yang diucapkan Yasa terdengar samar-samar di telinga Disti, tetapi ia berusaha keras membawa dirinya kembali ke kenyataan. Disti mengikuti Yasa mengucapkan salam, "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Shalimah dengan suara pelan dan sedikit parau.

"Waalaikumsalam." Alih-alih menjawab dengan lembut, Laila justru melontarkan jawaban dengan nada geram.

"Mau apa kamu bawa perempuan itu ke sini, Yas? Mau memastikan istrimu sakit parah hingga kamu punya alasan untuk bermalam dengan dia

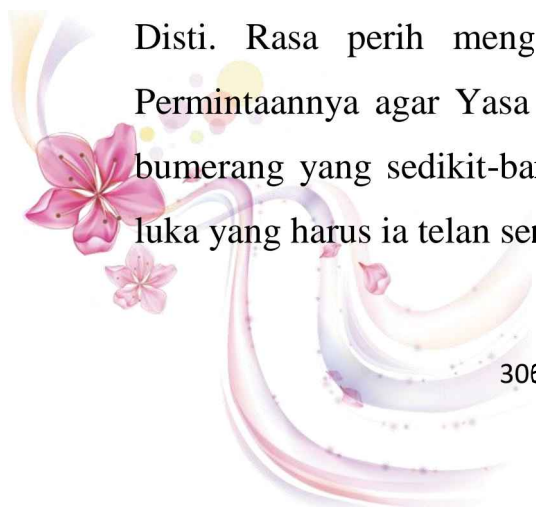


lagi?" tuduh Laila sambil melemparkan tatapan tidak sukanya pada Disti.

Disti menunduk. Gempuran Laila meruntuhkan pertahanannya dengan cepat. Tangan dan tubuhnya semakin terasa dingin, bahkan genggamannya tangan Yasa tidak mampu menghangatkannya. Mulutnya terkunci. Tidak satu kata pun mampu ia ucapkan untuk membela diri. Ia hanya bisa meratap dalam diam.

"Ma. Mama bisa tidak sih bicara pelan-pelan? Yasa bermalam di rumah Disti karena Disti sedang ada masalah, Ma." Yasa berusaha membela dirinya sendiri dan juga Disti.

Dari sudut lain, pandangan Shalimah tertuju ke arah tangan Yasa yang menggenggam erat tangan Disti. Rasa perih menggores dinding hatinya. Permintaannya agar Yasa menikahi Disti menjadi bumerang yang sedikit-banyak sudah menorehkan luka yang harus ia telan sendiri.



"Ma, Disti juga kan istrinya Mas Yasa. Mas Yasa wajib mengetahui apa masalah yang dihadapi Disti dan membantu menyelesaikannya." Lagi-lagi Shalimah tidak mampu membuat dirinya menjadi istri pertama yang kejam. Ia membela Disti, meskipun sebenarnya pembelaan itu untuk melindungi suaminya dari amukan Laila. Bagaimanapun, dulu ia yang ikut meminang Disti untuk menjadi istri kedua suaminya. Ia tidak akan membiarkan kecemburuan menguasai dirinya, pikir perempuan itu.

Laila menoleh pada Shalimah. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berdecak kesal. "Mama heran sama kamu, Shalimah. Kenapa sih kamu terus-terusan membela madumu itu, padahal sudah jelas dia hendak merebut suami kamu? Cepat atau lambat perempuan itu pasti akan melakukannya."

"Ma—"



"Bu Laila, aku tidak akan pernah melakukan itu. Mas Yasa akan tetap menjadi milik Mbak Shali sampai kapan pun." Disti memotong ucapan Shalimah dengan suara bergetar dengan mata berkaca-kaca.

"Mama ngomong apaan sih? Ma, Disti dan Shalimah itu istri-istriku. Mama tidak berhak menghakimi salah satunya!" tandas Yasa.

"Yasa, Yasa...." Laila tersenyum sinis pada anak semata wayangnya. "Istri kedua kamu itu pandai memanfaatkan perasaan orang. Apa kamu tidak sadar? Begitu dia tahu terapi Shali berhasil dan Shali bisa memenuhi kewajibannya lagi sebagai seorang istri, si Disti ini langsung mencari cara agar kamu terus dekat dengannya. Dasar perempuan pembawa sial!"

Disti membulatkan matanya. Ia merunut ucapan Laila dan memahami maksud ibu mertuanya itu. Dengan susah payah ia menjaga kesadaran agar tubuhnya tidak roboh setelah

mencerna semuanya. Bukan caci maki Laila yang merobohkan kekuatannya, tapi kesadaran bahwa ia telah berada di antara sepasang suami-istri yang sedang berusaha untuk meraih kembali kebahagiaan mereka.

"Ma, cukup! Disti bukan pembawa sial. Tolong jangan ucapkan kata-kata seperti itu lagi, Ma," pinta Yasa dengan nada memohon.

"Dia sudah membuat Varen—"

"Kematian Varen adalah takdir, Ma. Mama tidak bisa menyalahkan Disti," potong Yasa.

Laila berdiri lalu meraih tas tangannya. "Terserah kamu. Mama datang ke sini hanya untuk menjenguk satu-satunya menantu Mama."

Laila kemudian memandang ke arah Shalimah. "Mama pulang dulu ya. Jangan lupa vitaminnya diminum."

Shalimah mengangguk. "Iya, Ma. Terima kasih sudah menjenguk Shali."



Laila memberi pelukan ringan pada Shalimah sebelum ia pergi. Perempuan itu sama sekali tidak memedulikan keberadaan Disti di sana. Ia melintas di hadapan Disti tanpa menoleh sedikit pun pada menantu keduanya. Baginya, Disti tidak pernah menjadi menantunya. Disti hanya perempuan pengganggu yang sudah membawa pergi dan membunuh salah satu putranya.

Hati Shalimah mencelus dan terbelah ketika dengan tidak sengaja ia melihat pandangan iri sekaligus sedih di mata Disti. Ia memiliki kasih sayang ibu mertuanya, sedangkan Disti tidak. Bahkan setelah menjadi menantu dari pernikahannya dengan Yasa, Disti hanya menerima hinaan dari ibu mertua mereka.

"Disti...", ucap Shalimah lirih tapi jelas.

Disti memandang sendu ke arah Shalimah.

"Iya, Mbak."

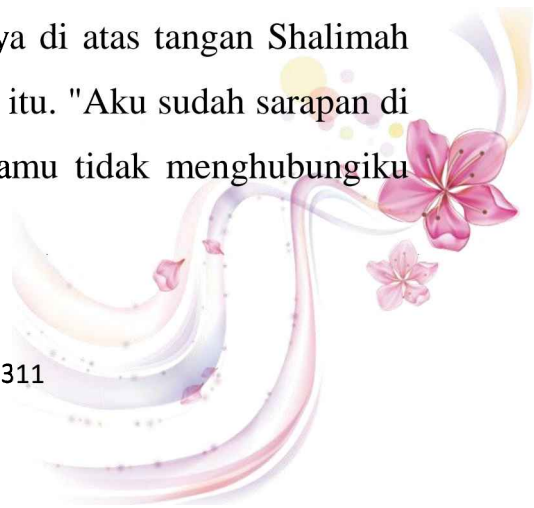


"Sini." Shalimah meminta Disti mendekat kepadanya. Senyuman tulus terkembang di wajah seputih kapasnya.

Disti melepaskan tangannya dari genggamannya Yasa. Ia mendekati Shalimah dan berdiri di samping ranjang dengan gugup. "Maafkan aku ya, Mbak. Gara-gara aku Mbak jadi sakit. Aku tidak bermaksud—"

"Sudahlah, Dis. Kamu jangan memikirkan hal itu. Aku sendiri kok yang mau ikut Mas Yasa mencarimu." Shalimah kemudian memandang ke arah Yasa yang berjalan ke sisi ranjangnya yang lain. "Sudah sarapan, Mas?"

Yasa duduk di tepi ranjang. Ia menempelkan punggung tangannya ke dahi Shalimah lalu menumpukkan tangannya di atas tangan Shalimah di pangkuan perempuan itu. "Aku sudah sarapan di rumah Disti. Kenapa kamu tidak menghubungiku semalam, Shali?"



Shalimah menelan ludah. Ada perasaan tidak enak hati berkelebat ketika ia hendak mengatakan alasan sejujurnya. Perempuan berwajah tirus dan bermata bulat itu menyita beberapa detik untuk berpikir sebelum berbicara.

"Aku khawatir ... aku khawatir Mas masih mencari Disti dan aku akan mengganggu Mas." Ucapan Shalimah sempat terjeda seolah ia sedang berpikir keras mencari alasan.

Dari sisi lain, Disti menyaksikan pemandangan mesra Yasa dengan Shalimah. Sebilah rasa sakit menghujam dadanya, membuatnya sesak, dan meleburkan keteguhannya. Disti menghela napas panjang berulang kali untuk membuatnya tetap waras dan bersikap rasional.

"Mas, bisa aku bicara dengan Disti sebentar? Hanya aku dan Disti," pinta Shalimah kemudian.

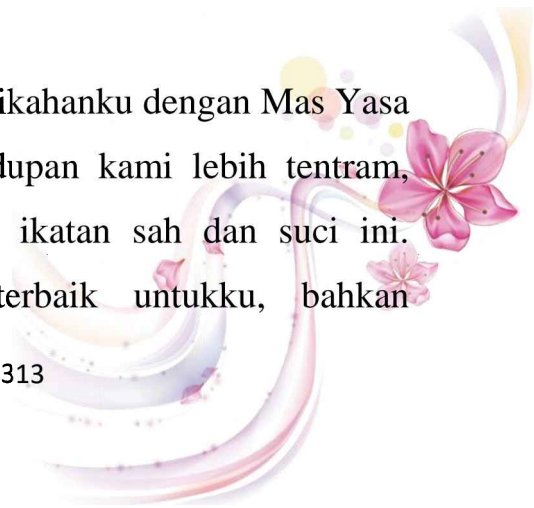
Dengan berat hati Yasa mengangguk. Pria itu tidak suka rahasia. Jika Shalimah harus berbicara dengan Disti tanpanya, ia pikir Shalimah ingin

merahasiakan sesuatu darinya. Namun, kali ini tidak bisa menolak keinginan Shalimah. Ia membiarkan kedua istrinya berbagi cerita di dalam kamar tersebut.



Cahaya rembulan yang tertutup awan mengukir malam menjadi semakin pekat dan mencekam. Di sepertiga malam kedua puluh satu, Disti masih tekun dan khusyuk menjalankan salat malamnya. Ia masih berharap menemukan jalan terbaik dalam menjalani pernikahannya dengan Yasa. Ia pasrahkan semuanya pada Sang Pencipta. Bahwa apa pun yang terjadi, ia tetap ikhlas akan ketentuanNya walau pada akhirnya tidak bersatu dengan sosok yang namanya selalu ia sebut dalam doa.

"Ya Allah, jika pernikahanku dengan Mas Yasa tidak menjadikan kehidupan kami lebih tentram, aku ikhlas melepaskan ikatan sah dan suci ini. Engkau tahu yang terbaik untukku, bahkan



meskipun itu berarti tidak bersamanya. Aku yakin Engkau mempunyai rencana yang lebih indah untukku." Bait terakhir itu Disti ucapkan dengan tulus dan penuh kepasrahan.

Jam berlalu dengan cepat. Awan hitam masih menggelayut manja di atas bumi Jakarta dan membuat suasana pagi terasa lebih panjang, meskipun jarum jam sudah menunjuk ke arah angka 12:30. Disti masih bergelut dengan mesin jahit dan kain satin di ruang produksi butik milik Shalimah saat Yasa datang dengan wajah muram dan pandangan berapi-api.

Tidak memedulikan banyak pasang mata yang memandang, Yasa menarik tangan Disti dengan kasar dan memaksa perempuan itu berdiri. Tatapan tajamnya memicu reaksi defensif Disti. Perempuan itu mencoba bertahan di posisinya sambil bertanya,

"Mas ada apa?"

"Ikut aku."

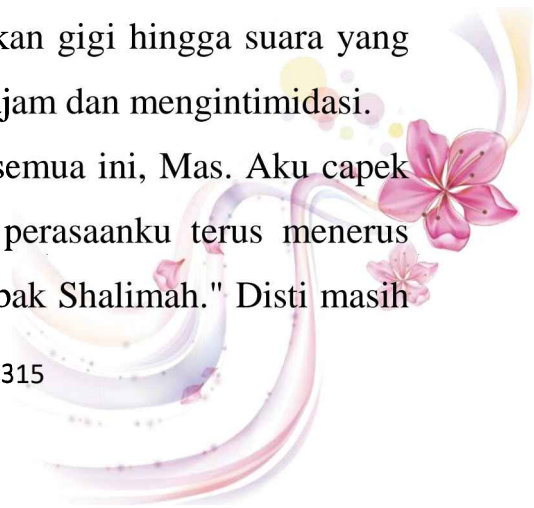
Yasa melanjutkan rencananya membawa Disti keluar dari ruangan itu. Ia tidak melepas cekalannya dari tangan Disti hingga tiba di tempat parkir, lalu meminta Disti masuk ke mobilnya.

"Apa ini?!" Yasa melempar kertas putih bertuliskan Surat Panggilan (Reelaas) dari Pengadilan Agama ke pangkuan Disti.

Disti membentangkan surat panggilan itu dengan memegang kedua sisinya, lalu menunduk. Ia meneruskan gugatan cerainya pada Yasa tanpa sepengetahuan pria itu.

"Pengacara kamu dan orang dari Pengadilan Agama tadi datang ke kantorku memberikan itu. Aku memintamu untuk membatalkan gugatan cerai itu. Kenapa kamu meneruskannya?" Yasa berbicara dengan menekan gigi hingga suara yang keluar terdengar lebih tajam dan mengintimidasi.

"Aku lelah dengan semua ini, Mas. Aku capek harus menahan semua perasaanku terus menerus agar tidak menyakiti Mbak Shalimah." Disti masih



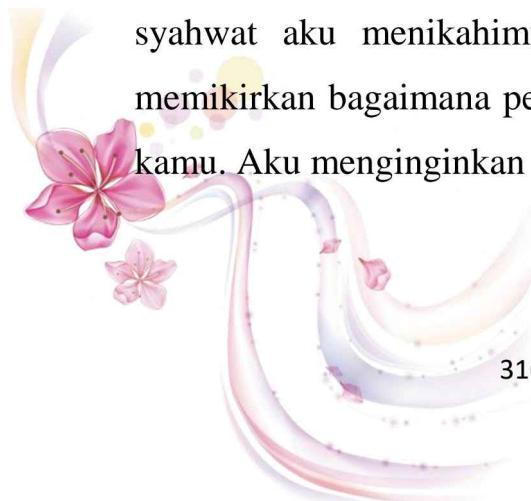
menunduk. Pengakuan yang menciptakan gelombang rasa sakit itu menghantam sanubarinya.

"Aku mencintai kamu, Dis," tutur Yasa tulus.

"Ya, dan Mas juga mencintai Mbak Shalimah."

Disti mengangkat wajahnya. Ia memberanikan diri mengunci tatapan Yasa dengan tatapannya. "Mbak Shali perempuan yang baik, Mas. Dia istri yang sempurna. Kehadiranku di antara kalian hanya akan memicu ketidakharmonisan hubungan kalian. Mbak Shali sudah bisa memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri, Mas tidak memerlukan aku lagi."

Yasa mengembus napas kasar. Iris abu-abunya menggelap dan tatapan putus asa terpancar dari matanya. "Kamu pikir hanya karena masalah syahwat aku menikahimu? Kamu tidak pernah memikirkan bagaimana perasaanku, Dis. Aku mau kamu. Aku menginginkan kamu."



"Kalau begitu ceraikan Mbak Shalimah. Aku tidak mau berbagi suami dengannya," pungkas Disti.





Lima tahun kemudian

Pandangan Disti tertuju pada butiran-butiran air hujan yang menerpa kaca jendela kamarnya. Derai yang terdengar begitu menenangkan membuatnya tersenyum. Entah untuk apa ia tersenyum. Ia hanya ingin menghadapi hujan dengan senyuman. Namun, sekelebat kenangan masa lalu kembali merengkuh hatinya dengan bangga dan menarik kembali senyuman yang sempat terukir. Kini, bibirnya membentuk garis lurus. Gerakan di lehernya menjelaskan bahwa ia sedang kesulitan menelan ludah. Meskipun pandangannya terkunci ke arah jendela, tetapi pikirannya berkelana

mencari bayangan separuh hati yang tertinggal dalam sejarah hidupnya.

Aku tidak akan pernah bisa menjadi pelangi untukmu karena yang bisa kuberikan hanya rintik hujan yang membasahi dan merobek-robek cerita indah kalian.

"Bunda!" Suara bening seorang anak perempuan membuyarkan lamunan Disti.

Disti menoleh pada gadis kecil itu lalu melontarkan senyuman manisnya. Ia berdiri dengan lututnya dan merentangkan tangan menyambut hamburan gadis berambut ikal cokelat itu ke pelukannya.

"Pulang sama siapa, Sayang?"

"Kieran pulang sama Papa," jawab Kieran, "tadi Papa jemput di sekolah."

"Di mana Papa sekarang?"

"Di bawah."

Disti berdiri. Ia meraih tangan kecil Kieran .

"Kita temui Papa yuk!"



"Ayuk!"

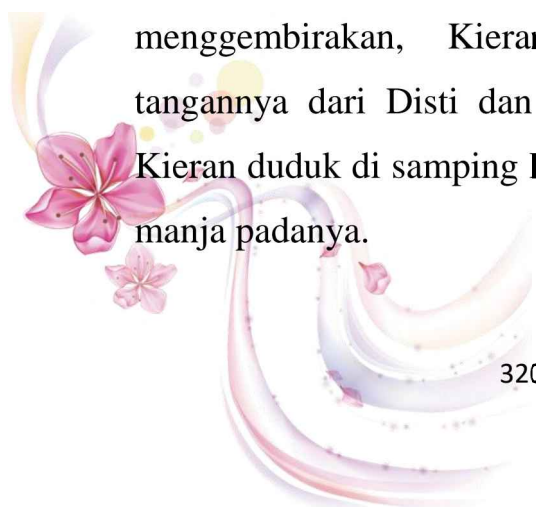
Disti menuntun Kieran dan menuruni anak tangga dengan hati-hati. Tatapannya menangkap sosok seorang pria yang sedang duduk bertumpang kaki dan bersedekap di sofa ruang tamu. Tiba di anak tangga paling bawah, ia melayangkan senyumannya pada David.

"Kedinginan? Makanya punya istri supaya bisa dipeluk saat cuaca mendukung begini," canda Disti.

David tertawa pelan. Alih-alih meladeni candaan Disti, ia justru memanggil Kieran.

"Kieran! Sini, duduk sama Papa." David menepuk bagian sofa yang kosong di sampingnya.

Seperti mendapat kabar yang paling menggembirakan, Kieran segera melepaskan tangannya dari Disti dan berlari ke arah David. Kieran duduk di samping David dan menggelendot manja padanya.



"Mendingan Papa peluk Kieran aja deh daripada suruh nyari istri." David melingkarkan tangannya memeluk tubuh mungil Kieran.

"Istri itu apa, Pa?" tanya Kieran polos.

"Istri itu pasangannya suami. Istri itu perempuan dewasa kayak Bunda dan suami itu laki-laki dewasa kayak Papa." David berusaha menjelaskan dengan bahasa yang sesederhana mungkin.

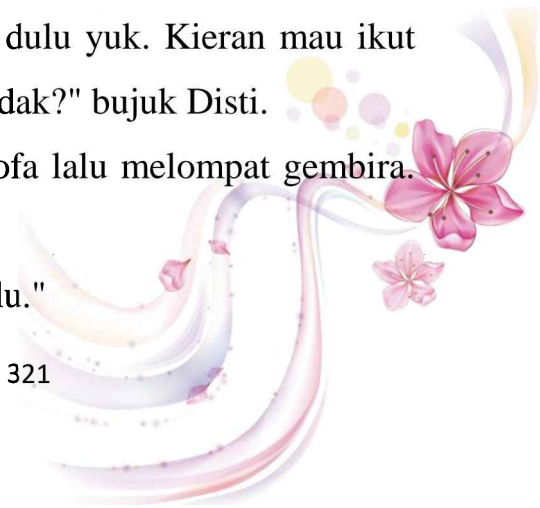
"Oh." Kieran mengangguk-angguk. "Berarti Papa sama Bunda itu istri dan suami?" lagi-lagi pertanyaan polos keluar dari mulut Kieran.

Disti dan David saling berpandangan beberapa saat sebelum akhirnya Disti melangkah mendekati Kieran dan memintanya turun dari sofa.

"Kieran, ganti baju dulu yuk. Kieran mau ikut sama Bunda ke butik, tidak?" bujuk Disti.

Kieran turun dari sofa lalu melompat gembira. "Mau! Mau!"

"Ayo, ganti baju dulu."



Disti membawa Kieran ke kamar gadis kecil itu. Ia membuka lemari pakaian berwarna merah muda dan bergambar *Little Pony*, lalu menarik kaus dan celana pendek berbahan jeans. Dalam waktu singkat seragam sekolah Taman Kanak-kanak Kieran sudah berubah menjadi pakaian kasual. Disti tersenyum melihat putri bungsunya berputar-putar di depan cermin besar yang terletak di samping lemari sambil merapikan kausnya.

"Bunda, Kieran cantik enggak?"

"Cantik dong, Sayang."

"Kieran cantik kayak Bunda, ya?"

"Kieran itu mirip Ay—" Ucapan Disti terhenti oleh ingatan yang tiba-tiba melintas di depan matanya.

Lintasan bayangan masa lalu itu menghujam kembali relung hatinya. Pandangannya meredup seiring detak jantungnya yang kian kencang. Wajah Yasa menutupi pandangannya sesaat dan mengguncang tembok pertahanannya.

"Kieran mirip ayam?" Kieran cemberut dan mata abu-abunya mulai berair.

Disti terkesiap. Ia segera mendekati Kieran dan kemudian mengusap lembut rambutnya.

"Bukan ayam, Sayang, tapi 'I'. Kalau dalam bahasa Inggris 'I' itu artinya aku. Iya, Kieran cantik mirip Bunda." Disti mencoba menjawab sebisanya.

Kieran melingkarkan tangannya ke pinggul Disti. "Kieran sayang Bunda."

"Bunda juga sayaaang banget sama Kieran."

Setelah selesai mengganti pakaian Kieran, Disti kembali ke ruang tamu. David sudah tidak berada di sana. Namun, dari jendela Disti melihat mobil David masih terparkir di halaman rumahnya. Ia tahu pasti David berada di mana jika ia tidak berada di ruang tamu.

"Kieran, tunggu di sini sebentar ya. Bunda mau mencari Papa David dulu." Disti meminta putrinya untuk duduk di sofa sebelum ia bertolak ke dapur.



David memandang ke luar jendela sambil sesekali meneguk kopi yang dibuatnya sendiri. Di dapur ini, selama hampir tiga tahun, ia sering melakukan itu. Bahkan, tidak jarang ia membantu Disti dan Sari memasak. Meskipun bukan bantuan yang Disti dan ibunya dapatkan, melainkan kekacauan jika David sudah masuk dapur.

"Hei," sapa Disti sambil melangkah masuk.

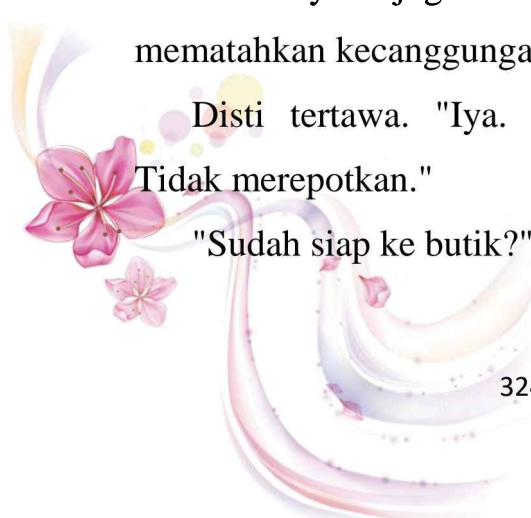
David menoleh lalu tersenyum dan mengangkat cangkir kopinya seolah mengumumkan bahwa ia sedang menikmati cairan hitam hangat berkafein itu.

"Maaf ya, jadi bikin sendiri kopinya," imbuh Disti.

"Biasanya juga bikin sendiri." David mematahkan kecanggungan Disti.

Disti tertawa. "Iya. Kebiasaan yang bagus. Tidak merepotkan."

"Sudah siap ke butik?" David meyakinkan.



Disti mengganggu. David menyimpan cangkir kopinya di atas meja lalu berjalan keluar dari dapur mendahului Disti. Pria itu menuntun Kieran menuju mobilnya, sementara Disti berjalan mengikuti mereka.

"Kamu siap untuk mengikuti Fashion Week di JCC nanti?" tanya David dalam perjalanan mereka.

Disti ragu untuk menjawab. Selama beberapa tahun terakhir, ia sudah berjuang keras mendirikan sebuah butik dengan memasarkan pakaian hasil rancangannya sendiri di kota Kembang ini. Menjadi seorang desainer terkenal dan diakui adalah salah satu impiannya. Namun, untuk kembali ke Jakarta meskipun hanya untuk sebuah *fashion show*, itu pilihan yang berat.

"Tidak tahun ini, Dave. Aku belum siap."

"Alasannya?"

Disti menghela napas dan mengembuskan dengan cepat. "Aku"

"Karena dia?"



"Bukan. Sama sekali bukan. Aku hanya merasa rancanganku belum pantas untuk disejajarkan dengan perancang-perancang nomer satu di Indonesia."

"Kamu terlalu merendahkan dirimu sendiri, Dis. Rancangan kamu itu bagus. Istri-istri pejabat dan orang berpengaruh di kota ini menyukai hasil rancanganmu," desak David.

"Tapi, aku belum siap."

"Terserah kamu saja. Aku akan selalu mendukung keputusan kamu."

"Terima kasih." Disti memberikan senyuman pada David yang dibalas serupa oleh pria itu.

Pandangan Disti menyisir jalanan kota yang basah lantaran baru saja diguyur hujan lebat. Hujan selalu mengingatkan Disti akan semua cerita hidupnya bersama kakak-beradik Wijaya. Di usianya yang baru menginjak 29 tahun, ia menyandang status janda untuk kedua kalinya dan harus berperan sebagai orangtua tunggal untuk

kedua anaknya. Sebuah pilihan hidup yang sulit tetapi tidak bisa dihindari.

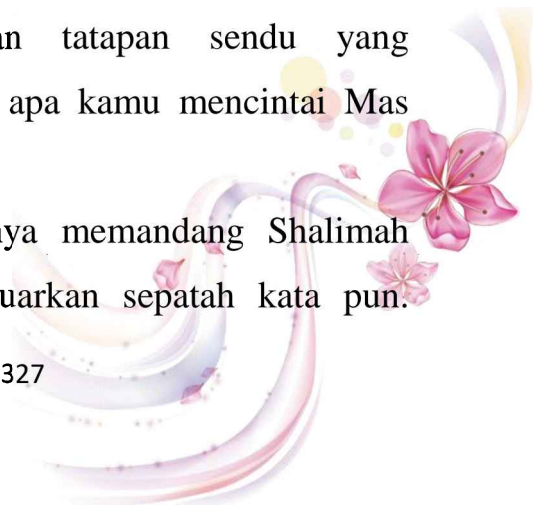
Bayangan kisah sedih lima tahun lalu kembali berputar di kepalanya. Ketika itu ia duduk di kursi di samping ranjang Shalimah yang sedang sakit. Disti menunggu dengan gelisah apa yang akan disampaikan istri pertama suaminya itu kepada dirinya.

"Dis, sebelumnya aku minta maaf ya. Aku sudah memaksamu menikah dengan Mas Yasa," tutur Shalimah.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, Mbak. Mbak Shali dan Mas Yasa sudah sangat baik padaku, Juna, dan Ibu. Aku berterima kasih pada kalian."

Shalimah menarik napas dalam-dalam. Ia menatap Disti dengan tatapan sendu yang bercampur sesal. "Dis, apa kamu mencintai Mas Yasa?"

Disti diam. Ia hanya memandang Shalimah tanpa sanggup mengeluarkan sepatah kata pun.



Tangannya menggenggam erat ujung rok yang dikenakannya.

"Tanpa mengatakan padaku, aku tahu kamu mencintai Mas Yasa. Aku bisa melihat itu di matamu," lanjut Shalimah.

"Mbak"

"Aku berusaha keras bangkit dari keterpurukanku selama ini, Dis. Aku sedang berjuang membangun kembali keharmonisan rumah tanggaku dengan Mas Yasa."

"Aku paham, Mbak. Mbak Shali tidak usah khawatir. Mas Yasa hanya mencintai Mbak Shali," jawab Disti sedikit gugup. Sebisa mungkin ia menyembunyikan sakit yang menyerbu hatinya diam-diam.

Disti cukup memahami makna ucapan Shalimah, meskipun tidak transparan. Saat itu ia tidak lagi memikirkan perasaannya sendiri dan perasaan Yasa. Berada di antara badai asmara yang sengaja diciptakan bukanlah pilihan bijak.

Aku akan melepaskan Mas Yasa, batinnya kala itu.

"Bunda! Bunda!" jeritan Kieran mengembalikan Disti ke kenyataan.

Disti merubah posisi duduknya sedikit miring lalu mengarahkan pandangannya ke jok belakang. "Ada apa, Sayang?"

"Kieran pengen ikut Papa ke kantor Papa nanti," renek Kieran.

"Tanya dulu sama Papa, Kieran boleh ikut atau enggak?" Disti menunjuk David dengan dagunya.

Kieran menarik ke depan tubuhnya yang tertahan sabuk pengaman dan meraih pundak David. Ia memukul pelan pundak pria itu. "Papa, boleh enggak Kieran ikut?"

"Enggak. Kieran dari tadi belum sun Papa sih," canda David.

"Kieran enggak mau sun Papa. Papa bau, belum mandi." Kieran cemberut.



David tertawa. Ia lalu menenangkan Kieran dengan ucapan teduhnya. "Iya, nanti Kieran ikut Papa. Pulangnya, nanti kita sekalian jemput Kakak Juna di tempat les, ya."

Disti tersenyum melihat keakraban Kieran dan David. Jauh di relung hatinya, ia menangis. Yasa tidak pernah tahu jika ia mempunyai putri kecil yang sangat cantik. Bahkan, putrinya harus memanggil Papa pada pria lain.





"Dis, kamu tidak adil padaku. Kamu hanya memikirkan keinginanmu tanpa memedulikan perasaanku." Yasa menarik tangan Disti dengan kasar ketika perempuan itu berusaha menjauh. Ia memegang kedua lengan Disti dan mengunci gerakannya.

Malam yang beranjak larut dan diselimuti sepi membuat suara Yasa terdengar lebih jelas. Iris Yasa tampak menggelap lantaran emosi yang terpacu sudah hampir meledak. Yasa masih tidak rela dengan keputusan hakim yang menjatuhkan vonis cerai pada mereka.

"Perasaan Mas yang seperti apa? Mas Yas yang tidak peduli dengan perasaanku dan perasaan Mbak Shali. Mas sadar tidak jika sikap Mas itu egois banget? Mas ingin memilikiku dan juga Mbak Shali. Ini tidak adil buat kami, Mas. Apakah Mas bisa melepaskan Mbak Shali demi aku? Aku rasa Mas tidak bisa melakukannya. Jadi, biarkan aku yang pergi dari kehidupan kalian." Disti mendorong diri sendirinya menjauh dari Yasa.

"Aku akan mengajukan banding. Aku tidak mau melepaskanmu begitu saja. Aku mencintaimu dan aku menyayangi Arjuna."

Ucapan terakhir Yasa sebelum ia meninggalkan rumah yang dihuni Disty menyelipkan rasa sakit. Disti tidak bisa membohongi hatinya jika ia mencintai pria itu. Namun, kenyataan ia menjadi penyebab Yasa berpaling dari Shalimah membuatnya merasa seperti seorang pengkhianat.

Malam itu juga ia meminta ibunya untuk membantu mengemasi barang-barang mereka. Disti tidak mau lagi berhubungan dengan Yasa. Sudah cukup baginya mencintai Yasa dalam hati dan bayangan. Disti mungkin mampu menerima semua hinaan dari mertuanya, tapi ia tidak mampu menyakiti hati perempuan lain hanya karena ia menginginkan kebahagiaan bersama suaminya.

Kebingungan hendak pergi ke mana, Disti tidak punya pilihan selain menghubungi David. David sudah membuktikan dirinya tidak sejahat yang dipikirkan Disti, meskipun keraguan masih menggunung di benaknya. Ia yang membantu Disti bercerai dari Yasa dengan menyediakan jasa pengacara perceraian untuk Disti.

Beberapa puluh menit kemudian David tiba di rumah Disti. Ia bergegas menemui Disti. Pintu yang sengaja tidak dikunci memudahkan pria itu masuk ke rumah.



"Selamat malam. Disti" David mengucapkan salam sambil celingukan mencari penghuni rumah.

Disti muncul dari lorong yang menghubungkan ruang tamu dan ruang makan. "Selamat malam, Pak David. Maaf, aku sudah membuat Bapak repot."

"Kalian akan pergi ke mana malam-malam begini?"

"Ke mana saja asal jauh dari sini. Aku tidak bisa tinggal di sini lagi."

"Apa kamu yakin akan meninggalkan semua ini?"

"Sangat yakin."

David mengembus napas. Ia menyisir seisi ruangan dan menemukan dua koper besar di samping sofa. Dua benda itu cukup menjelaskan maksud Disti.

"Mungkin Bapak bisa membawa kami ke rumah petak atau kontrakan yang jauh dari sini. Aku punya uang untuk membayar sewa. Ya,

meskipun hanya cukup untuk membayar satu bulan saja, tapi aku akan mencari pekerjaan setelah ini," imbuh Disti.

"Kamu bilang di telepon tadi Yasa akan mengajukan banding. Dia akan mencarimu."

Mata Disti mulai berair. Perasaannya kembali berkecamuk. Hatinya tersayat-sayat ketika kenyataan dan perasaannya saling bertentangan.

"Jangan biarkan dia menemukanku. Jika dia mengajukan banding, aku tidak punya alasan lagi untuk mengelak dari pernikahanku dengannya."

Dahi David berkerut dan ia menatap Disti penuh selidik. "Kenapa?"

Disti diam beberapa saat. Ia tidak ingin David tahu alasannya pergi sejauh mungkin dari Yasa karena sebab lain selain masalah banding, namun ia berpikir ulang. Saat ini Davidlah satu-satunya orang yang ia harapkan bisa membantunya.



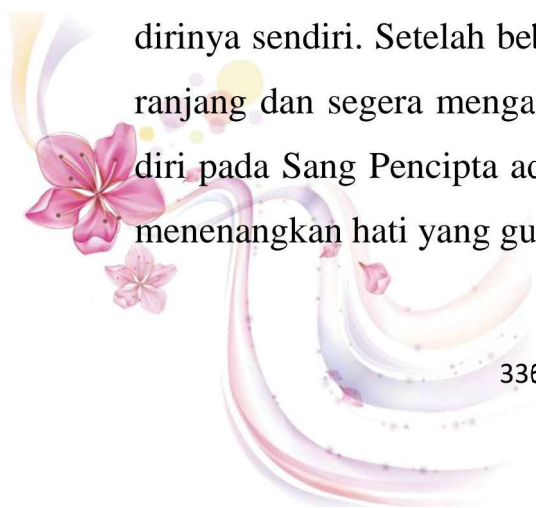
"Karena aku sedang mengandung anak Mas Yasa. Jika pengadilan agama mengetahui, hakim akan mengabulkan banding—"

"Aku mengerti," potong David, "kita pergi sekarang."

○○○

Lantunan merdu suara azan subuh membangunkan Disti dari tidurnya. Ia memijat kening sambil mengumpulkan kesadarannya. "Ya Allah, kenapa tiba-tiba aku mimpi bertemu Mas Yasa ya?" *Aku merindukannya.*

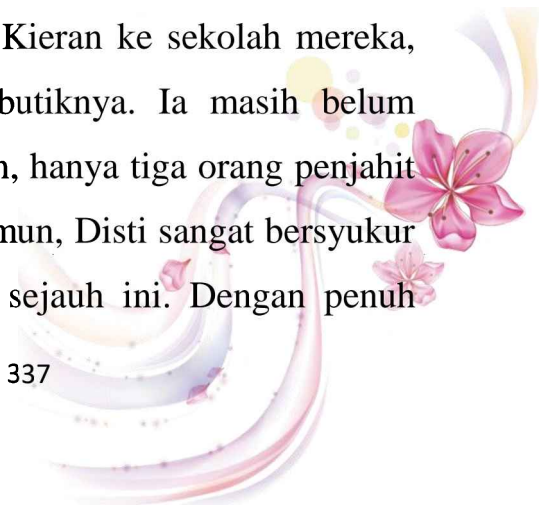
Jantung Disti masih berdegup kencang. Perasaan yang telah lama ia kubur kembali menyeruak dan mengguncang hatinya. Disti menekan dada dengan tangan untuk menenangkan dirinya sendiri. Setelah beberapa saat, ia turun dari ranjang dan segera mengambil air wudu. Berserah diri pada Sang Pencipta adalah pilihan bijak untuk menenangkan hati yang gundah.



"Ya Allah, jika rasa ini tidak bisa hilang dari hatiku, setidaknya izinkan aku untuk tidak merasa resah. Biarlah aku mencintainya dalam hati saja dan kuliskan dalam doa. Biarlah aku merindu dan memeluknya dari kejauhan. Semoga Mas Yasa dan Mbak Shali selalu diberi kebahagiaan. Amin." Seuntai doa untuk Yasa dan Shalimah terselip di antara doa lain yang dipanjatkan Disti seusai salat subuh.

Ia berhasil melanjutkan hidup setelah Varen meninggal dan berpisah dengan Yasa. Rasa gelisah yang tiba-tiba menyerang hanya sementara. Sejumpt kelegaan akhirnya membanjiri Disti.

Seperti seorang ibu pada umumnya, pagi itu Disti sibuk dengan aktivitas rutinnnya. Setelah mengantar Arjuna dan Kieran ke sekolah mereka, Disti harus pergi ke butiknya. Ia masih belum punya banyak karyawan, hanya tiga orang penjahit dan tiga orang staf. Namun, Disti sangat bersyukur dengan pencapaiannya sejauh ini. Dengan penuh



perjuangan ia meraih gelar diploma desain mode. Disti berharap suatu hari nanti, ia bisa menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas lagi.

Hari itu Disti dan karyawannya disibukkan dengan pesanan salah satu pejabat tinggi daerah yang akan mengadakan resepsi pernikahan putrinya. Semaksimal mungkin ia berusaha memberi desain dan hasil terbaik untuk *customer*-nya.

"Tante, pokoknya Tante sama Om Dave harus datang ya nanti ke resepsi pernikahan Ria," tutur sang calon mempelai dengan akrab saat ia mematutkan diri dengan mengenakan pakaian hasil rancangan Disti di depan cermin besar di ruang kerja Disti.

"Kalau Tante datang sendirian tidak apa-apa, 'kan?"

"Ya, jangan dong. Teh Disti itu kan punya Pak David, masa mau datang sendirian. Nanti digodain

cowok lain lho, Teh," imbuh si Ibu mempelai disertai senyuman, membuat Disti salah tingkah.

Selama ini kedekatan Disti dan David sudah terdengar di telinga para pelanggan butiknya. Tidak jarang, mereka yang belum tahu, menduga jika David suami Disti.

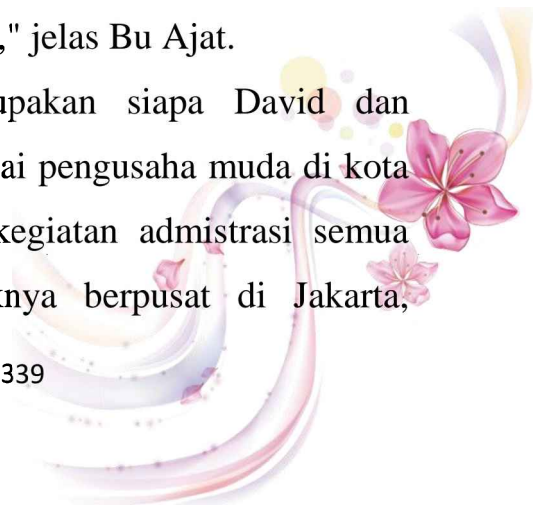
"Saya dan Pak David hanya berteman kok, Bu Ajat. Pak David itu sudah seperti kakak buat saya."

"Tapi kalian tuh serasi banget lho, Teh." Istri pejabat itu kembali membuat Disti merasa tidak keruan.

"Bu Ajat bisa saja," balas Disti, "memangnya Pak David diundang juga, Bu?"

"Ya, tentu dong. Pak David kan pemilik hotel tempat resepsi Ria dan Adjie nanti. Dia juga kan teman baik papanya Ria," jelas Bu Ajat.

Disti hampir melupakan siapa David dan ketenaran pria itu sebagai pengusaha muda di kota ini. Meskipun semua kegiatan administrasi semua hotel berbintang miliknya berpusat di Jakarta,



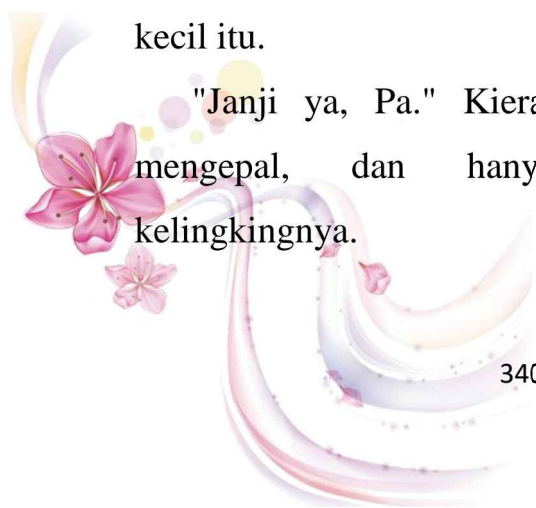
tetapi prestasinya di bidang jasa penginapan dan akomodasi itu terkenal hampir di seluruh kota tempat cabang-cabang hotelnya berdiri.

"Oh, iya. Saya sampai lupa saking seriusnya menggarap baju pengantin Neng Ria." Disti tersenyum.

Malam itu David tampak memesona dengan setelan jas hitam dan tatanan rambut ala Ivy League Style—potongan yang menyisakan rambut di bagian atas dan sedikit tipis pada bagian samping kanan, kiri, dan juga belakang.

"Kieran, Sayang. Papa pinjem Bunda dulu ya sebentar. Papa janji besok akan mengajak Kieran jalan-jalan dan beli es krim." David mensejajarkan posisinya dengan Kieran saat ia membujuk gadis kecil itu.

"Janji ya, Pa." Kieran mengangkat tangan, mengepal, dan hanya menyisakan jari kelingkingnya.



David mengaitkan jari kelingkingnya ke jari kelingking Kieran. "Iya, Papa janji."

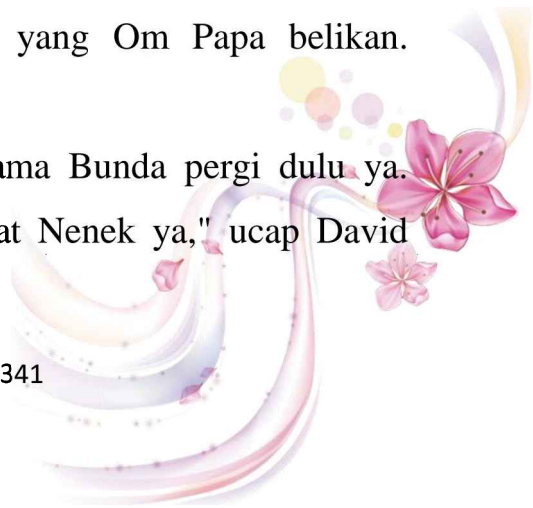
Tidak berapa lama, Disti muncul dengan gaun biru muda. Penampilan perempuan itu tampak lebih anggun dengan rambut tergerai dan kalung mutiara yang melingkar di leher jenjangnya. "Sudah siap, Dave?"

Sesaat David terpana melihat pemandangan di hadapannya. Namun, ia segera berdiri dan mengalihkan pandangannya ke arah Arjuna yang berdiri di samping Disti.

"Hei, anak muda. Jangan lupa hari Minggu nanti kita bersepeda ya." David mengingatkan.

Arjuna tersenyum sambil mengangguk-angguk, lalu mengangkat jempolnya. "Siap, Om Papa. Juna sudah mencoba jersey yang Om Papa belikan. Ukurannya pas."

"Ya sudah, Papa sama Bunda pergi dulu ya. Jaga Kieran. Salam buat Nenek ya," ucap David sebelum pergi.



David berjalan memasuki ballroom bergandengan dengan Disti. Sebuah resepsi pernikahan yang sangat meriah. Mungkin termegah di bulan itu. Resepsi yang dihadiri banyak pejabat tinggi dan pengusaha dari berbagai daerah yang merupakan kolega si empunya hajatan.

Lelah beramah tamah dengan tamu-tamu undangan lain, Disti mencari tempat untuk melemaskan otot kakinya yang tegang setelah berjalan ke sana ke mari dan berdiri hampir satu jam lamanya.

"Dave, aku duduk dulu ya di sana. Kakiku pegal," bisik Disti di sela-sela obrolannya dengan rekan-rekan David sambil menunjuk ke arah kursi-kursi di stand makanan.

"Aku antar ya."

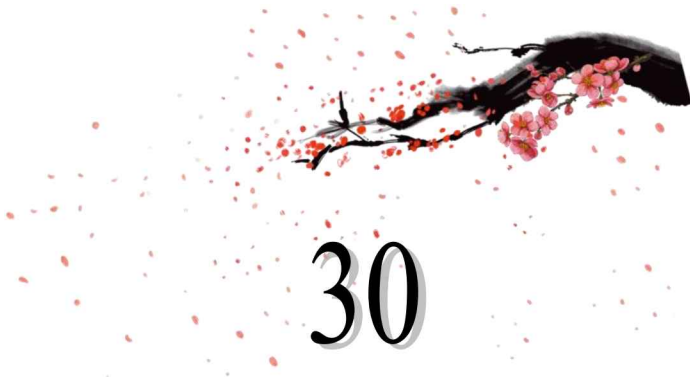
"Tidak usah. Kamu ngobrol saja dulu."

"Oke. Titi DJ ya," canda David.



Disti menepuk lengan David lalu berpamitan pada rekan-rekan David untuk duduk. Disti duduk bertumpang kaki, lalu mengelus-elus bagian betisnya yang pegal. Ia menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkan perlahan untuk mengurangi rasa pegal. Setelah dirasa kakinya sudah membaik, akhirnya Disti kembali berdiri. Ia berniat kembali ke David dan rekan-rekannya, namun pandangannya menemukan sosok yang ia hindari sekaligus ia rindukan setengah mati.





Kenangan masa lalu kembali memburu seiring proyeksi yang tertangkap netra Disti. Ia hampir melompat kegirangan, namun janji yang tertanam dalam hati mengunci diri untuk tak berlari. Disti mengehela napas dalam-dalam untuk mengusir gundah yang tiba-tiba melanda dan berharap bayangan itu hanya ilusi optik semata.

"Bagaimana kakimu? Sudah baikan belum?" Suara bass David mengembalikan ketenangan Disti.

Disti mengerjap-ngerjap sambil membuang napas sebelum menjawab pertanyaan David. "Mm, belum."

"Mau istirahat lebih lama atau—"

"Kita pulang saja. Kakiku rasanya tidak mau diajak kompromi." Disti berbohong. Ia ingin segera pergi dari tempat yang bisa mempertemukannya kembali dengan masa lalu.

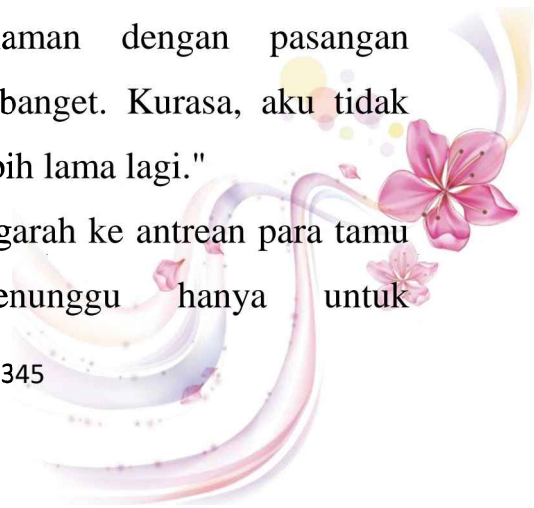
"Oke." David memperhatikan air muka Disti yang muram beberapa detik. "Kamu baik-baik saja, kan, Dis?"

Disti tersenyum menyembunyikan kegelisahannya. "Tentu saja, Dave. Hanya kakiku saja yang pegal. Maklumlah, sudah emak-emak."

"Baiklah. Kita pamitan dulu ke pengantinnya."

Disti kembali mencari alasan agar ia dan David tidak melangkah ke pelaminan yang menjadi fokus utama pandangan para tamu. "Dave, kamu lihat antrean untuk bersalaman dengan pasangan pengantin itu panjang banget. Kurasa, aku tidak akan sanggup berdiri lebih lama lagi."

Tatapan David mengarah ke antrean para tamu yang mengular menunggu hanya untuk



bersalaman, memberikan selamat, dan bahkan berfoto bersama kedua mempelai. Akhirnya David memutuskan menyetujui saran Disti.

"Ayo, kita pulang saja." David meraih tangan Disti dan tanpa rasa canggung, atau sengaja dibuat tidak canggung, Disti mengaitkan tangannya ke tangan David. Mereka berjalan bergandengan membelah keramaian keluar dari ballroom hotel tersebut.

"Kamu tuh terlalu capek, Dis. Istirahat. Berliburlah sesekali dengan anak-anak. Istirahatkan tubuh dan pikiranmu dari pekerjaan," cetus David saat perjalanan pulang.

Demi apa pun Disti tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya. Suasana hatinya yang suram mengaburkan fokusnya. Hanya bayangan sosok pria itu yang memenuhi pikiran perempuan itu. Ucapan David pun terdengar samar-samar hingga Disti tidak bisa merespons.

David menepikan kendaraannya di bahu jalan. Sikap Disti yang tiba-tiba menjadi pendiam menggugah rasa pekanya. Beruntung, cahaya minim yang ada di dalam mobil bisa menyembunyikan tatapan resahnya.

"Kamu kenapa, Dis?"

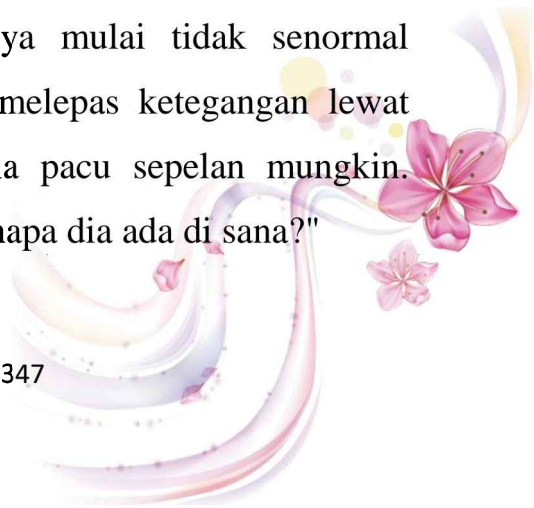
Disti mengembus napas sebelum menjawab pertanyaan David. "Aku ... aku—"

"Kamu melihat dia juga, 'kan?" Pertanyaan David menohok jantung Disti dan membuat perempuan itu memalingkan wajah ke arahnya.

"Dave—"

"Yasa ada di pesta itu. Kita berdua tahu itu, Dis." Lagi-lagi David memotong ucapan Disti.

Disti membasahi bibirnya seraya menelan ludah. Detak jantungnya mulai tidak senormal biasanya. Ia mencoba melepas ketegangan lewat embusan napas yang ia pacu sepelel mungkin. "Aku tidak mengerti kenapa dia ada di sana?"



"Ajat Sudrajat selain pejabat daerah, beliau juga seorang pengusaha. Perusahaannya merambah ke berbagai bidang termasuk manufaktur. Wijaya Corporation telah lama bekerja sama dengan perusahaan milik Pak Ajat," papar David.

"Berarti kamu tahu jika dia akan berada di sana, Dave?"

David hanya menjawab dengan anggukan.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya padaku?" tanya Disti lagi.

David menanggapi dengan pertanyaan. "Dan, kenapa aku harus mengatakan padamu?"

"Dave" Ucapan Disti menggantung di udara menanti rangkaian alasan yang ingin ia kemukakan, namun tidak satu pun kata terlontar dari mulutnya.

"Karena kamu tidak pernah berusaha untuk *move on* dari masa lalu. Kamu terjebak dan dibutakan oleh masa lalu hingga kamu tidak bisa

menatap apa yang menantimu di masa depan," singgung David.

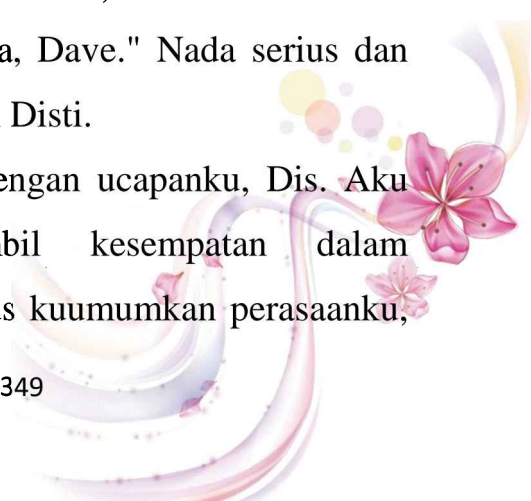
Ucapan David membuat Disti bergeming. Selama ini ia telah menjadi sosok yang skeptis dengan perasaannya sendiri dan masa depan. Pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan bahkan cenderung menyedihkan membuatnya berhenti berharap akan kebahagiaan seutuhnya.

Beberapa saat mereka terdiam sampai Disti mengutarakan permintaan konyolnya pada David. "Dave, menikahlah denganku."

David menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyuman, tetapi akhirnya pria itu tertawa. "Seharusnya, yang melamar itu aku. Kamu kentara banget sedang frustrasi, Dis."

"Aku tidak bercanda, Dave." Nada serius dan tegas mengiringi ucapan Disti.

"Aku juga serius dengan ucapanku, Dis. Aku tidak mau mengambil kesempatan dalam kesempatan. Tanpa harus kuumumkan perasaanku,



kamu pasti sudah tahu. Aku hanya ingin semuanya berjalan sealam mungkin. Saat ini kamu hanya merasa *insecure*. Benar, 'kan?"

"Kalau begitu bantu aku untuk merasa aman dari masa lalu."

Senyuman bangga David terkembang di wajahnya. "Dengan senang hati."

○○○

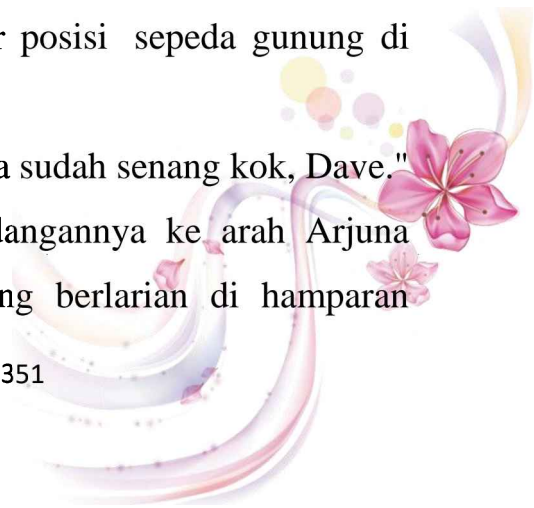
David menurunkan satu per satu sepeda dari *bike carrier* yang mengait ke bagian belakang mobil berjenis SUV-nya. Disti dan kedua anaknya setuju untuk menghabiskan akhir pekan di vila miliknya di kawasan perbukitan Lembang, Bandung. Janjinya pada Arjuna untuk bersepeda santai bersama akan David tepati di sana.

Disti menatap takjub vila yang berdiri kokoh di hadapannya. Bangunan berdesain kontemporer dan memiliki pemandangan tebing yang indah itu menyambut Disti dengan ketenangan dan segala kedamaian yang dimilikinya. Selama tinggal di

Bandung, Disti hampir tidak pernah meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur. Kesehariannya hanya disibukkan merawat kedua anaknya, belajar, dan bekerja. Terkadang, ia merasa tidak adil pada Arjuna dan Kieran lantaran kedua anaknya itu tidak pernah diberi kesempatan untuk menikmati keindahan alam pegunungan dan bermain di sana. Padahal, jarak tempuh dari tempat tinggalnya di pusat kota menuju dataran tertinggi di kabupaten Bandung Barat tersebut tidak lebih dari 25 km saja. Kali ini, ia berusaha untuk memberi kesempatan pada mereka dan dirinya sendiri untuk sekadar melepas penat dan menghibur diri.

"Lain kali kita berlibur ke Bali atau ke Phuket yuk, Dis. Arjuna dan Kieran pasti senang," ucap David setelah mengatur posisi sepeda gunung di beranda vila.

"Ke sini juga mereka sudah senang kok, Dave." Disti mengarahkan pandangannya ke arah Arjuna dan Kieran yang sedang berlarian di hamparan



hijau halaman vila. "Lihat, Dave! Mereka sangat bahagia."

David tersenyum. "Kamu sendiri bagaimana?"

"Mm" Disti membalas senyuman David.

"Melihat mereka bahagia, aku juga bahagia, Dave."

"*I see*," balas David, "Sudah menghubungi Ibu, Dis?"

"Sudah. Aku sudah bilang sama Ibu kalau kita sudah sampai."

Mata David menatap langit jingga sesaat kemudian melirik arlojinya. "Sudah hampir magrib, Dis. Sebaiknya anak-anak masuk. Sebelum makan malam, kita salat berjamaah dulu."

"Baiklah." Disti berjalan mendekati kedua anaknya lalu meminta mereka masuk.

Setelah menyantap makan malam yang disediakan asisten rumah tangga vila tersebut, mereka berkumpul kembali di halaman. Seorang pria paruh baya yang bertugas sebagai penjaga keamanan membantu David menyiapkan

panggang arang untuk membuat jagung bakar dan tungku panggang listrik untuk membuat sosis bakar.

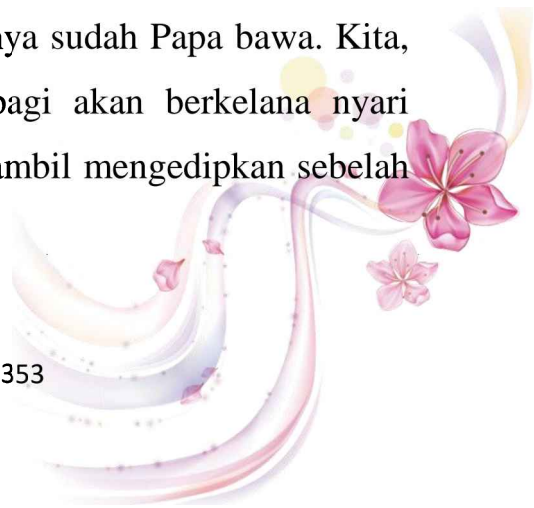
"Bunda, kenapa jagungnya tidak dibakar di sini saja?" tanya Arjuna saat Disti meletakkan beberapa sosis di atas grill pan.

"Cita rasanya akan berbeda jika jagung dibakar di sini, Sayang. Lebih enak dibakar di panggang arang," balas Disti sambil membolak-balik sosis.

"Cita rasanya akan lebih khas, Juna," imbuh David.

Juna mengangguk-angguk. Anak laki-laki berusia sembilan tahun itu kemudian mengajukan pertanyaan pada David. "Om Papa, besok jadi kan kita bersepeda?"

"Jadi dong. Sepedanya sudah Papa bawa. Kita, cowok-cowok, besok pagi akan berkelana nyari cewek," jawab David sambil mengedipkan sebelah matanya.



Arjuna tersenyum kemudian meletakkan tangan di dahi memberi gerakan hormat. "Siap, Om Papa."

Disti tersentuh melihat keakraban David dan Arjuna. Sisi terdalam hatinya mulai tersentuh dengan *chemistry* di antara mereka. *Mungkin aku terlalu egois mencoba bertahan sendirian tanpa memikirkan Arjuna dan Kieran yang butuh sosok seorang ayah.*

"Kalau Kakak Juna bersepeda sama Papa, terus Kieran sama Bunda ditinggal di sini?" protes Kieran dengan raut wajah sedih.

David meninggalkan panggangan jagungnya, lalu berbalik dan berjalan ke arah Kieran yang duduk di pintu gazebo. Pria itu meraih tubuh mungil Kieran dan membawa ke dalam gendongannya. "Papa janji, besok kita akan melihat rumah Hobbit setelah Papa dan Kakak Juna bersepeda. Kieran mau kan melihat rumah Hobbit?"

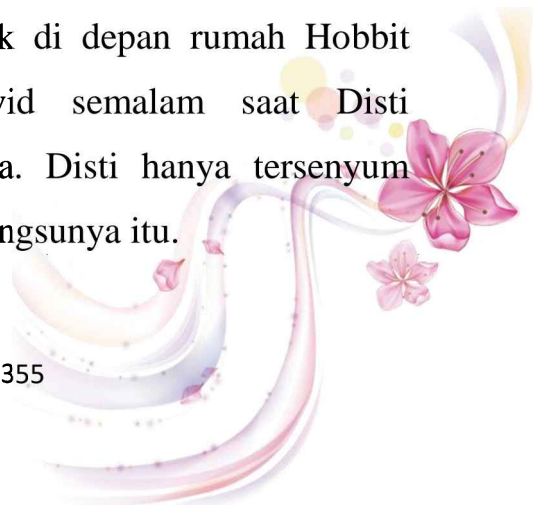
"Hore!" Kieran bersorak. "Kieran mau melihat rumah Hobbit."

"Ya, sudah. Nanti bobonya jangan malam-malam ya biar tidak kesiangan."

"Iya, Pa. Kan Kieran bobo sama Bunda. Bunda pasti bangunin Kieran pagi-pagi."

"Bagus." David mencubit pelan ujung hidung Kieran.

Keesokan harinya David memenuhi semua janjinya. Setelah bersepeda dengan Arjuna dan bersantai sejenak, ia mengajak Disti dan kedua buah hatinya ke sebuah tempat wisata bernuansa peternakan Eropa di masa lalu. David dan Arjuna mengambil beberapa foto binatang di kebun binatang mini, sementara Kieran sangat menikmati bergaya ala model cilik di depan rumah Hobbit yang disebutkan David semalam saat Disti mengambil foto-fotonya. Disti hanya tersenyum melihat tingkah anak bungsunya itu.



"Bunda, lihat!" tunjuk Kieran pada seorang anak laki-laki seusianya yang sedang menangis.

Disti menoleh ke arah anak laki-laki yang duduk di bangku kayu di bawah pohon rambat yang tidak jauh dari rumah Hobbit tersebut. Naluri keibuannya tersentuh dengan isak tangis anak itu. Anak itu tampak kebingungan dan sepertinya ia terlepas dari pengawasan orangtuanya, pikir Disti.

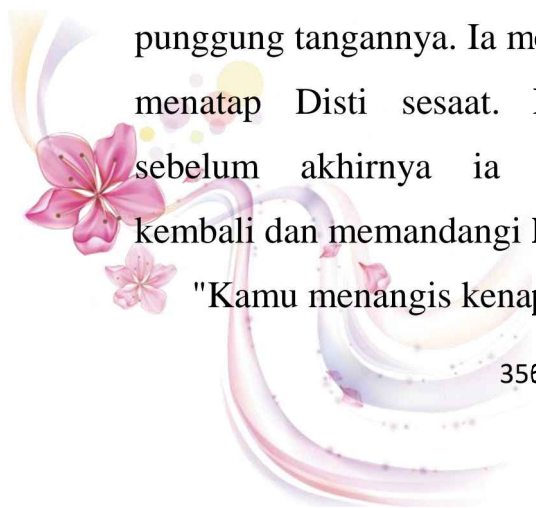
"Ayo, Sayang, kita ke sana!" Disti menuntun Kieran berjalan mendekati anak laki-laki itu.

Disti duduk di samping anak itu dan Kieran masih berdiri di depannya, meskipun Disti sudah memintanya untuk duduk.

"Hei, kenapa kamu menangis?" tanya Disti.

Anak laki-laki itu menyapu air mata dengan punggung tangannya. Ia mengangkat wajahnya lalu menatap Disti sesaat. Ia kembali menunduk sebelum akhirnya ia mengangkat wajahnya kembali dan memandangi Kieran.

"Kamu menangis kenapa?" tanya Kieran.

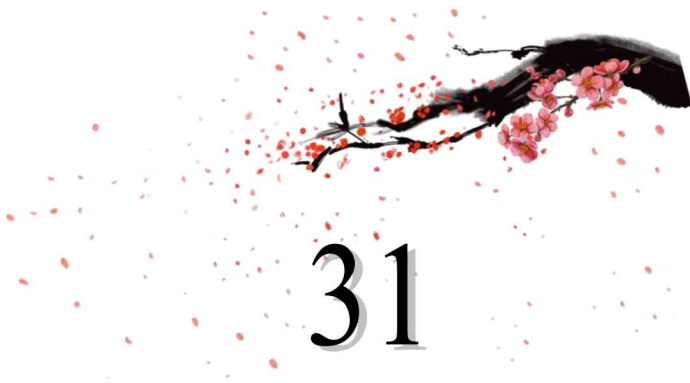


Anak laki-laki itu terus memandangi Kieran dan hal itu membuat Disti merasa aneh. Ada sesuatu antara anak laki-laki itu dengan putrinya. Disti berusaha keras mencari tahu hal tersebut sampai sebuah panggilan membuat jantungnya hampir meledak.

"Gyan!"

Disti menoleh ke arah sumber suara. Aliran darah seakan berhenti mengalir tubuhnya dan membuat wajahnya memucat. "Mas Yasa"





Jantung Disti berdegup kencang seakan hampir melompat keluar melihat Yasa berjalan semakin mendekat. Tatapannya tiba-tiba terkunci pada sosok pria berpostur atletis yang ia yakini sedang menatapnya juga. Beberapa saat terhanyut dalam dekatan masa lalu, akhirnya Disti sadar jika ia sedang bersama Kieran. Wajah Kieran yang mirip dengan wajah mantan suaminya itu akan sangat mudah dikenali. Disti segera berdiri, meraih tangan Kieran, dan kemudian memegang pundak gadis kecilnya membuat perlindungan. Sekilas ia memandang wajah anak laki-laki yang masih duduk di bangku kayu dan akhirnya ia memahami

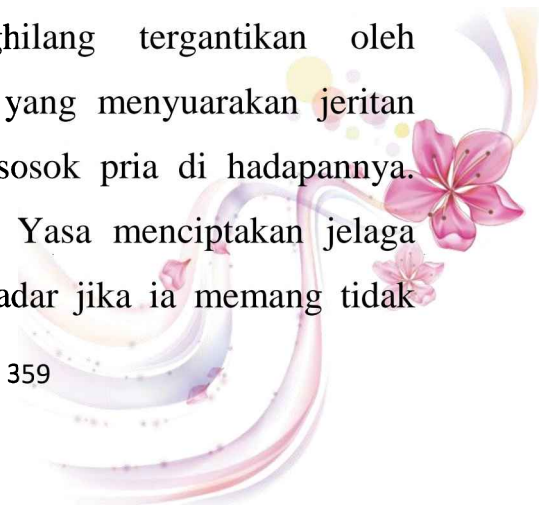
siapa sebenarnya anak itu. Wajah, warna rambut, dan warna matanya mirip Yasa. Semua yang ada di diri anak itu pun mirip dengan Kieran. Anak itu saudara laki-laki putrinya, pikirnya.

"Hai," hanya kata itu yang terucap dari bibir Yasa setelah ia menghentikan langkahnya beberapa meter di hadapan Disti. Pria itu berdiri di samping anak laki-laki yang dipanggilnya Gyan.

Disti mengerjap sambil membuang napas. Ia mencoba mengatur emosi menyadari sikap Yasa yang datar dan tidak seterkejut dirinya ketika mereka berhadapan.

Bagaimana mungkin Mas Yasa bisa setenang itu? tanyanya dalam hati. "Hai."

Dalam waktu singkat kebisingan di tempat itu menguap dan menghilang tergantikan oleh kesunyian. Kesunyian yang menyuarakan jeritan kerinduan Disti pada sosok pria di hadapannya. Namun, tatapan teduh Yasa menciptakan jelaga yang membuat Disti sadar jika ia memang tidak



dirindukan. Disti menarik Kieran lebih mendekat dan berusaha menyembunyikan wajah anak itu dengan membiarkan Kieran berdiri di belakangnya.

Yasa memperhatikan Kieran sesaat lalu mengalihkan pandangannya ke wajah Disti. "Apa kabar?"

"Baik. Mas sendiri apa kabar?" tanya Disti sedikit gugup.

"Seperti yang kamu lihat, tak kurang suatu apa pun." Yasa kembali menurunkan pandangannya ke arah Kieran.

"Papa, Mama di mana?" Pertanyaan Gyan membuat Yasa mengalihkan pandangan ke arah anak laki-laki itu.

"Mama mencarimu ke arah lain." Yasa mendekap Gyan lalu mengacak rambutnya. "Kamu nih dibilangin jangan ke mana-mana, malah kabur. Papa sama Mama jadi repot nyariin kamu."

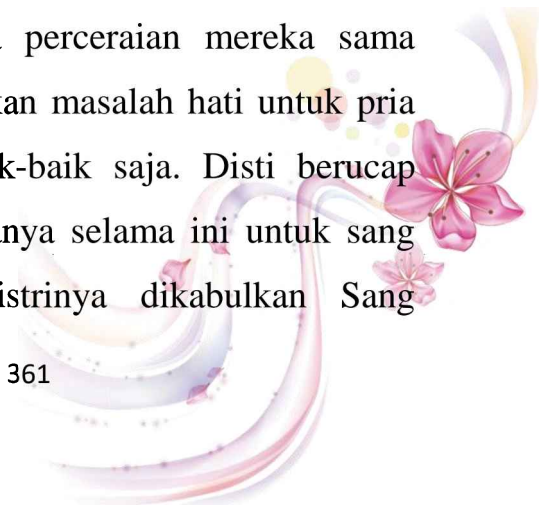
Mama? Berarti Mas Yasa bersama Mbak Shali, batin Disti.

Disti merasakan tubuhnya lemas. Ia tidak akan sanggup bertemu Yasa dan shalimah lagi setelah semua yang pernah terjadi di antara mereka. Detak jantungnya kembali terpacu kencang dan menggugah keinginannya untuk segera angkat kaki.

"Bunda, ayo kita cari Papa dan Kakak!" ajakan Kieran menyelamatkan Disti dari rasa gugup dan panik yang melanda.

"Iya, Sayang." Disti menenangkan putrinya kemudian ia berpamitan pada Yasa. "Aku permisi dulu, Mas."

Yasa mengangguk. Pria itu tidak menunjukkan ekspresi apa pun selain ekspresi setenang air dalam yang mewarnai raut wajahnya. Ekspresi yang meyakinkan Disti jika perceraian mereka sama sekali tidak menimbulkan masalah hati untuk pria itu. Yasa tampak baik-baik saja. Disti berucap syukur dalam hati, doanya selama ini untuk sang mantan suami dan istrinya dikabulkan Sang



Pencipta. Yasa dan Shalimah hidup bahagia. Mereka telah dikaruniai putra yang tampan. Sepercik rasa lega melintas, tetapi sengatan rasa sakit kian terasa menusuk jantungnya. Rasa cinta itu masih tajam dan bertemu dengan Yasa bagai menelan segetir rindu.

Disti hanya mengikuti ke arah mana Kieran melangkah. Konsentrasinya pecah akibat pertemuan dengan Yasa tadi. *Seharusnya aku ikut bahagia jika Mas Yasa dan Mbak Shali bahagia, tapi mengapa rasanya sakit sekali mengetahui kenyataan bahwa mereka....*

"Bunda, itu Papa!" Teriakan bahagia Kieran mengembalikan konsentrasi Disti.

Kini pandangan Disti teralihkan pada David. Pria itu tampak sedang asyik menjelaskan cara kerja kamera *Digital Single Lens Reflex* atau DSLR yang dipegang Arjuna di atas jembatan kayu berdesain klasik yang menghubungkan taman bunga dengan kebun binatang mini. David yang

selama lima tahun terakhir menjadi teman, tempat berkeluh kesah, dan berbagi cerita. David pula yang menjadi pelindung Disti dan anak-anaknya selama ini. Sungguh waktu yang cukup untuk mengenalnya dengan baik.

Disti menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Ia meyakinkan dirinya untuk terus melanjutkan hidup dan berusaha untuk bahagia. Masih ada jalan lain untuknya berbahagia, meskipun tidak bersama Yasa, pikirnya.

"Juna, sudah jam berapa ini?" Disti melirik jam tangannya. "Kita belum makan siang dan salat zuhur."

"Kita salat dulu saja, baru makan. Kalian belum terlalu lapar, 'kan?" tanya David sambil meletakkan tangannya di pundak Arjuna.

"Belum, Om Pap." Arjuna kemudian menuntun Kieran dan mereka bertiga berjalan bersama menuju musala mendahului Disti.



Disti memandang punggung ketiganya dari jarak beberapa meter. Sejumput kedamaian berhasil mengobati rasa sakit yang baru saja ia rasakan. Disti kembali tersentuh oleh keakraban David bersama kedua buah hatinya. *Jika ia pria yang tepat untukku, maka aku tidak akan menolak kehendakMu, Ya Rabb. Aku pasrah dengan takdir yang Kau gariskan untukku.*

Selesai melaksanakan salat zuhur, mereka segera berjalan menuju pintu keluar dari tempat wisata tersebut. Di tengah perjalanan, di antara bangunan-bangunan ala Eropa tempo dulu, Disti berusaha mengesampingkan setumpuk masalah hatinya. Ia memusatkan pikiran pada hal nyata.

"Dave, terima kasih ya sudah menjadi imam salat zuhur untuk kami bertiga," tutur Disti dengan tulus.

David menoleh pada Disti lalu tersenyum. "Aku senang melakukannya, meskipun aku masih harus banyak belajar lagi tentang Islam."

"Untuk mualaf yang baru empat tahun belajar, kamu sudah cukup hebat, Dave," puji Disti.

"Itu semua berkat kamu juga." David melirik Disti. "Jangan ge-er. Awalnya aku suka mendengar kamu dan Ibu mengaji. Rasanya adem banget mendengarkan lantunan ayat-ayat suci itu. Aku juga membaca buku-buku tentang Islam dan sering berdiskusi dengan temanku yang seorang ustaz. Aku banyak belajar dari dia dan akhirnya aku jatuh hati pada Islam. Kau tahu, 'kan, dulu keyakinanku tidak jelas karena aku hidup di lingkungan keluarga yang tidak mengenal agama dan hanya berfokus pada kehidupan duniawi."

"Aku senang akhirnya kamu menemukan tujuan hidupmu, Dave." Disti tersenyum bangga.

"Masih ada satu lagi tujuan hidupku yang belum bisa kuraih."

Disti mengerutkan dahi dan menatap David penuh selidik. "Apa?"



David mengumpulkan amunisi untuk mengutarakan kata yang sudah tertahan di tenggorokannya dengan mengembuskan napas perlahan. "Jika kamu mengizinkan, aku ingin menjadi imammu seumur hidup."

Disti membulatkan matanya. Bibirnya sedikit terbuka lantaran terkejut mendengar ucapan David. "Kamu melamarku, Dave?"

"Tidak. Aku cuma sedang curhat sama bunga-bunga ini." David melemparkan pandangannya ke arah bunga-bunga mawar merah yang tumbuh di sepanjang jalan.

"Begitu saja ngambek." Disti tertawa pelan. "Tentu saja aku senang jika kamu mau menjadi imamku, Dave. Tapi, apa kamu siap menjadi imam seorang janda beranak dua?"

David menatap Disti beberapa saat sebelum berkata, "Kamu pikir gimana?"

Disti menanggapi dengan senyuman yang diartikan "iya" oleh David. Lautan asa yang

mendamba terkembang dalam senyuman keduanya. Sebait doa tak terucap dipanjatkan dalam hati yang penuh harap.

"Bunda, Kieran lapar." Kieran menghentikan langkah lalu berbalik menghadap Disti dan David yang berjalan di belakangnya. Kieran memegang perutnya dan wajahnya tampak muram.

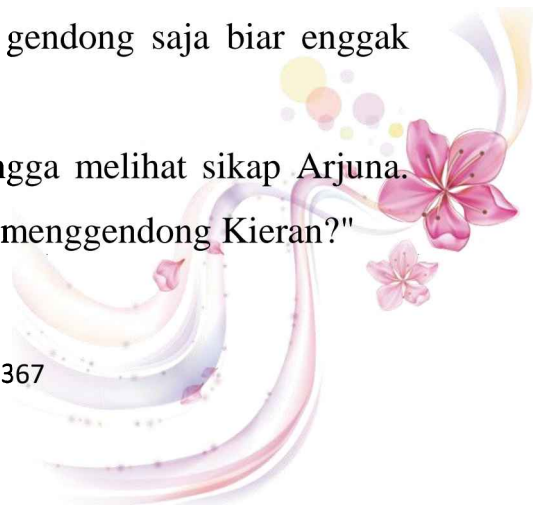
Disti mengambil beberapa langkah ke depan mendekati Kieran, kemudian membelai pipinya. "Iya, Sayang. Sebentar lagi kita makan siang."

"Perut Kieran sakit? Kakak gendong yuk!" Arjuna berjongkok menyediakan punggung untuk menggendong Kieran.

Kieran cemberut. "Perut Kieran enggak sakit tapi lapar."

"Ya, sudah. Kakak gendong saja biar enggak tambah lapar."

Disti tersenyum bangga melihat sikap Arjuna. "Juna, emang Juna kuat menggendong Kieran?"



"Juna kan sudah besar, Bunda. Juna kuat kok menggendong Kieran," balas Juna, "ayo Kieran, naik ke punggung Kakak!"

Kieran menuruti titah kakaknya. Ia naik ke punggung Arjuna. Dengan susah payah Arjuna mengangkat tubuhnya dan dengan bangga ia menunjukkan kekuatannya pada Disti setelah ia berhasil berdiri. Namun, lain halnya dengan David. Pria itu tampak cemas menyaksikan aksi heroik Arjuna. Meskipun jarak dari tempat mereka berunding ke pintu keluar hanya tinggal sekitar sepuluh meter lagi, tapi David tetap tidak bisa membiarkan Arjuna menggendong adiknya sejauh itu.

"Biar Papa—"

"Biarkan saja, Dave. Biarkan Arjuna mengekspresikan rasa sayang dan tanggung jawabnya sebagai kakak," potong Disti menghentikan niat David yang hendak meraih tangan mungil Kieran.

"Baiklah." David menyetujui saran Disti lalu mengalihkan pandangannya ke arah Arjuna. "Juna, kamu kuat kan menggedong Kieran sampai ke luar?"

"Insya Allah, Juna kuat, Om Pap."

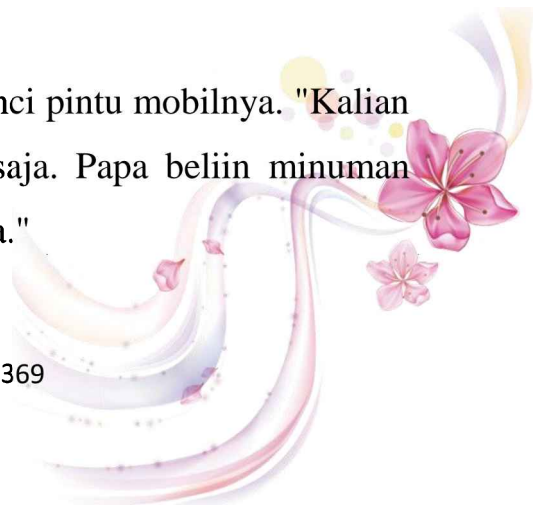
"Oke. Lanjutkan, Anak muda!" David memberi semangat sambil tersenyum.

Arjuna sukses menggendong Kieran sampai ke pelataran parkir dan membuat Kieran bersorak gembira. Anak itu berjingkrak sambil bertepuk tangan merayakan keberhasilan Arjuna.

"Hore! Kak Juna, hebat." Kieran memeluk Arjuna yang masih duduk lemas dengan napas terengah-engah di pelataran parkir.

"Kakak haus, Kieran. Kieran ternyata berat juga," ucap Arjuna.

David membuka kunci pintu mobilnya. "Kalian masuk ke mobil dulu saja. Papa beliin minuman dulu ya buat Kakak Juna."

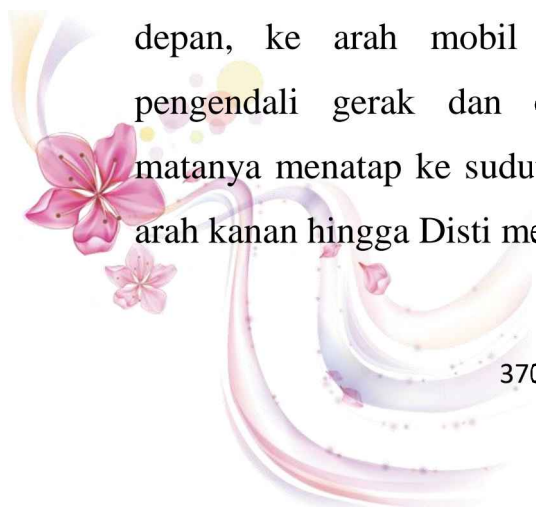


"Biar aku saja, Dave. Stan minumannya dekat kok di situ." Disti menunjuk stan minuman yang berada di pojokan pelataran parkir.

"Oke, deh. Hati-hati ya," balas David.

Disti tersenyum sambil memberi gerakan hormat. "Siap, Komandan."

Disti mengayunkan langkah dengan cepat menuju stan minuman. Ia membeli dua botol air mineral. Perjalanan siang ini membuat perasaannya terombang-ambing di tengah samudra bayangan masa lalu dan harapan di masa depan. Namun, sesuatu yang tertangkap netranya kembali menikam jantungnya. Disti bahkan menyalahkan otaknya yang tidak memberi perintah pada penglihatannya untuk tetap menatap lurus saja ke depan, ke arah mobil David. Kenapa pusat pengendali gerak dan emosi itu memerintah matanya menatap ke sudut sembilan puluh derajat arah kanan hingga Disti melihat dia dan ...?



Siapa perempuan yang bersama Mas Yasa dan anaknya? Perempuan itu bukan Mbak Shali, tapi kenapa mereka tampak begitu mesra?





"Aku berusaha keras untuk mengembalikan keharmonisan rumah tanggaku dengan Mas Yasa, Dis." Segenggam harapan mewarnai pancaran mata gelap Shalimah.

Wajah perempuan itu masih tampak seputih kapas dan tubuh rampingnya yang bersandar ke kepala ranjang menjelaskan dengan tegas bahwa ia tidak sedang dalam keadaan sehat. Dari kursi di samping ranjang, Disti hanya mampu menatap dengan tatapan sendu. Seandainya saja semalam Disti bisa lari dari David, Shalimah tidak akan kehujanan saat ia dan Yasa berusaha mencari Disti, dan perempuan itu tidak akan sakit seperti

sekarang. Disti kemudian menunduk. Sengatan rasa bersalah kembali menghujam dan menghimpit dadanya.

Suara lembut Shalimah menyentak Disti ketika perempuan itu melemparkan pertanyaan yang membuat Disti ingin menenggelamkan dirinya ke dasar samudra. "Apakah kamu mencintai Mas Yasa, Dis? Aku mohon jawab pertanyaanku dengan jujur."

Disti mengangkat wajahnya perlahan. Pancaran redup matanya menembus iris gelap Shalimah. Istri pertama suaminya kembali mempertanyakan perihal isi hati Disti yang Disti sembunyikan rapat-rapat. Perasaan yang ia pertahankan untuk tetap terpenjara dalam hatinya saja.

"Baiklah, kamu tidak perlu menjawabnya. Aku tahu kamu mencintai Mas Yasa," lanjut Shalimah.

"Mbak—"



"Kamu tidak usah merasa tidak enak padaku, Dis," potong Shalimah seraya tersenyum. "Aku minta maaf karena aku sudah salah memahami keadaan. Karena pada akhirnya, aku tahu Mas Yasa pun mencintai kamu."

"Mbak" Ucapan Disti lirih. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Usahanya untuk menyembunyikan apa yang ia rasakan dan apa yang sudah terjadi antara ia dan Yasa ternyata sia-sia.

"Aku ingin Mas Yasa bahagia. Bersamaku atau tidak, itu tidak menjadi masalah."

"Tapi Mbak sedang berjuang untuk mengembalikan keharmonisan rumah tangga Mbak dengan Mas Yasa. Apakah Mbak akan menyerah hanya karena Mbak mengetahui jika kami saling" Disti tidak sanggup melanjutkan kata berikutnya. Ia menarik napas mengumpulkan keberanian dan kemudian berucap, "Mbak yang

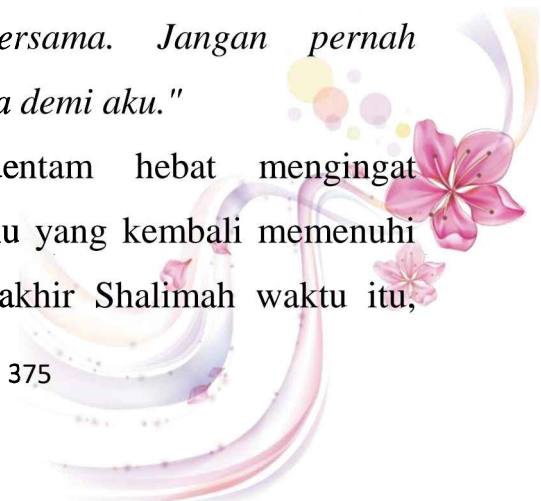
lebih berhak atas diri Mas Yasa. Aku hanyalah pendatang. Hanya seorang tamu."

"Dan, aku yang mengundangmu. Aku yang membawamu ke kehidupan kami." Shalimah menegaskan.

Disti terdiam. Ia mencoba menduga apa maksud Shalimah dengan mengungkapkan semua itu kepadanya. Padahal, di sisi lain Disti sudah memantapkan hati untuk melepaskan diri dari kehidupan poligami yang menjeratnya lantaran tidak mau menyakiti Shalimah terlalu dalam.

"Aku akan berkata jujur padamu, Dis," imbuh Shalimah, "aku tengah berjuang untuk mengembalikan keharmonisan rumah tanggaku dengan Mas Yasa, tapi aku juga butuh kamu. Aku ingin kita tetap bersama. Jangan pernah meninggalkan Mas Yasa demi aku."

Dada Disti berdentam hebat mengingat kejadian lima tahun lalu yang kembali memenuhi kepalanya. Ucapan terakhir Shalimah waktu itu,



sekarang menjadi tanda tanya besar baginya. Dulu, saat memutuskan bercerai dari Yasa, ia terlalu sibuk dengan rasa bersalah dan mengalah. Kini, setelah ia melihat Yasa bersama perempuan lain di tempat wisata akhir pekan lalu, ucapan Shalimah kembali terngiang di telinganya.

Ya Allah, apa yang sebenarnya sudah terjadi pada Mas Yasa dan Mbak Shalimah? Semoga tidak seperti yang kupikirkan. Disti menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan. Otaknya memutar kembali gambar kedua orang yang pernah mengisi hari dan hatinya bagai sebuah proyektor yang sedang memutar film lama. Ia tenggelam dalam ingatan masa lalu, tetapi ingatan akan Yasa yang paling mendominasi dan menyiksa.

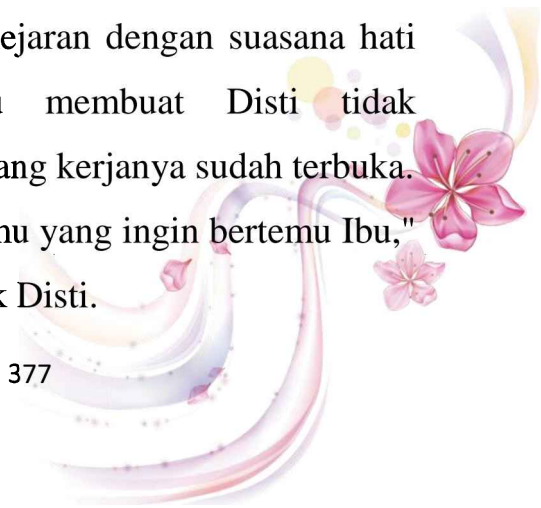
Disti berusaha mengusir bayangan pria itu dari pikirannya dengan mengalihkan pandangan ke arah *two way mirror* yang menjadi partisi ruang kerja dengan ruang *display* pakaian hasil racangannya. Namun, usahanya gagal total.

Bayangan itu semakin nyata adanya. Bayangan itu berubah menjadi wujud nyata seorang Yasa Mahanta Wijaya yang sedang berdiri dan berbincang dengan stafnya di sana.

Terkejut adalah hal pertama yang dirasakan Disti. Dadanya tiba-tiba sakit melihat sosok nyata pria yang kebahagiaannya selalu ia doakan diam-diam. *Sedang apa Mas Yasa di sini?*

Tubuh Disti membeku di atas tempat duduknya. Napasnya pun menjadi pendek-pendek lantaran dadanya semakin terhimpit rasa yang berkecamuk. Ia semakin tenggelam dalam siksa yang tidak sengaja Yasa ciptakan dengan kedatangannya. Bahkan ketika suara ketukan pintu menyapa telinganya, Disti tengah sibuk mengatur emosinya sendiri. Berkejaran dengan suasana hati yang tidak menentu membuat Disti tidak menyadari jika pintu ruang kerjanya sudah terbuka.

"Siang, Bu. Ada tamu yang ingin bertemu Ibu," ujar salah satu staf butik Disti.



Disti mengerjapkan mata. Usahanya untuk menstabilkan emosi terpecah oleh suara sang staf hingga ia melayangkan tatapan tajam.

"Ada apa?!" tanya Disti dengan nada sedikit tinggi.

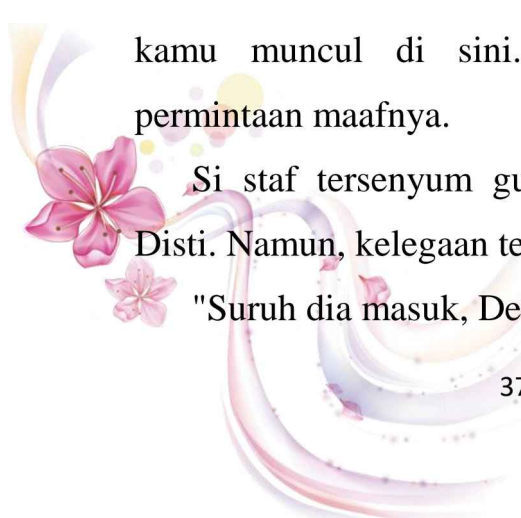
Staf yang mengenakan kaus ungu dan rok hitam itu sedikit tersentak hingga kecemasan tampak mewarnai raut wajahnya. "Ma-maaf, Bu. Saya sudah berusaha melarang, tapi Bapak itu memaksa ingin bertemu Ibu."

Disti memijat dahinya. Ia baru saja membentak stafnya karena terlampau terkejut. Yasa akan mengacaukan harinya, pikir Disti.

"Tidak apa-apa, Del. Maaf ya, tadi aku membentak kamu. Aku kaget banget tiba-tiba kamu muncul di sini." Disti mengumumkan permintaan maafnya.

Si staf tersenyum gugup menanggapi respon Disti. Namun, kelegaan terpancar jelas di matanya.

"Suruh dia masuk, Del," lanjut Disti.



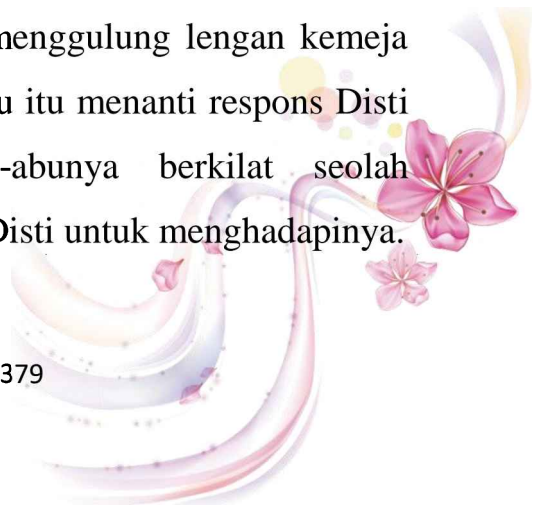
"Baik, Bu."

Pintu ruang kerja Disti terbuka semakin lebar. Disti berusaha mengalihkan pandangannya ke arah kertas-kertas desain di atas meja kerjanya. Namun, derap langkah teratur yang terdengar kian mendekat membuat jantungnya berdegup semakin kencang dan memaksa netranya memandang ke arah si pemilik langkah.

"Assalamualaikum," ucap Yasa dengan suara khasnya yang berat dan berwibawa.

Disti menatap Yasa tanpa senyuman. Ia berusaha untuk tidak terlihat gugup dengan memamerkan ekspresi biasa sajanya. "Waalaikumsalam."

Yasa menghentikan langkahnya di depan meja kerja Disti. Pria yang menggulung lengan kemeja hitamnya sampai ke siku itu menanti respons Disti selanjutnya. Iris abu-abunya berkilat seolah menantang keberanian Disti untuk menghadapinya.

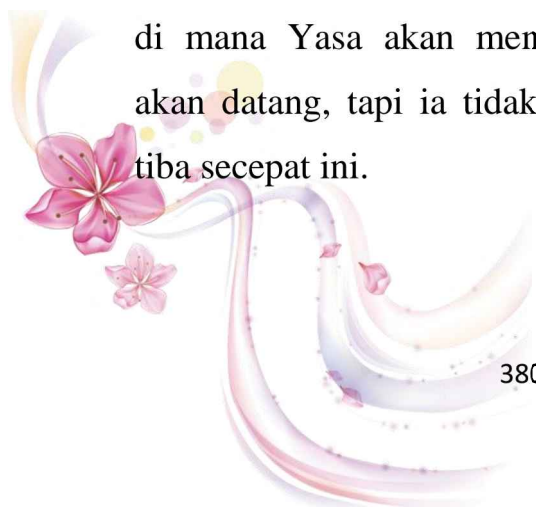


"Silakan duduk, Mas." Disti mempersilakan Yasa untuk duduk di kursi di seberang mejanya.

Yasa melihat ke arah kursi yang ditunjuk Disti, tetapi ia tidak berminat untuk duduk. Pria itu kemudian menatap Disti dengan tajam. Gemuruh di dadanya beranjak menjadi panas hati ketika ia mengingat apa yang hendak ia kemukakan pada Disti.

"Kenapa kamu tidak bilang padaku kalau kamu sedang hamil saat kita bercerai?" Pertanyaan Yasa bagai bom atom yang diluncurkan pasukan sekutu ke kota Hiroshima dan Nagasaki, meluluhlantakkan kekuatan Disti dalam sekejap.

Disti bungkam. Sebuah rahasia akan menemukan jalannya untuk terungkap. Ia tahu hari di mana Yasa akan mempertanyakan kebenaran akan datang, tapi ia tidak menduga hari itu akan tiba secepat ini.



"Mungkin kamu pikir tidak penting seorang pria mengetahui jika ia adalah seorang ayah, tapi itu penting untukku," imbuh Yasa.

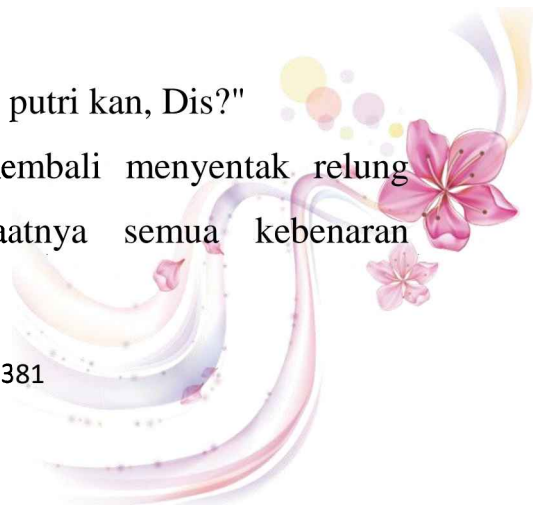
"Mas—"

"Apa sampai separah itu kamu ingin lari dariku, Dis?" Yasa tidak memberi kesempatan Disti untuk berbicara. Nada bicaranya yang menuduh membuat aliran oksigen ke paru-paru Disti berhenti hingga dada mantan istrinya itu merasa sesak.

Disti menunduk. Ia sama sekali tidak mengharapkan pertemuan seperti ini dengan Yasa. Namun, apa yang diharapkan dari pelarian dan kebohongan yang ia ciptakan? Yasa dan Shalimah sudah bahagia. Apalagi yang ia inginkan selain itu, pikirnya.

"Aku punya seorang putri kan, Dis?"

Pertanyaan Yasa kembali menyentak relung hati Disti. Sudah saatnya semua kebenaran diketahui, pikirnya.



"Aku tidak bermaksud menyembunyikan semua ini dari Mas Yasa. Aku hanya tidak ingin menjadi penghalang kebahagiaan Mas Yasa dan Mbak Shali. Betul apa yang Mas bilang jika aku sedang hamil saat kita bercerai dan Mas punya seorang putri. Kieran namanya," jelas Disti tanpa keraguan.

"Terima kasih kamu sudah memikirkan kebahagiaanku dengan Shali." Yasa meredam suaranya hingga terdengar sedikit pelan.

"Apa kabar Mbak Shali, Mas?"

Pandangan Disti menangkap gerakan di leher Yasa. Pria itu menelan ludah dengan susah payah, membentuk dugaan baru di kepala Disti. Pancaran mata Yasa yang meredup meyakinkannya jika pria itu dan istrinya tidak sedang baik-baik saja.

"Mas ...," ucap Disti lirih.

Yasa mengembalikan kesadarannya setelah beberapa saat terhanyut dalam lamunan. Ia menatap Disti dengan tatapan yang tidak bisa

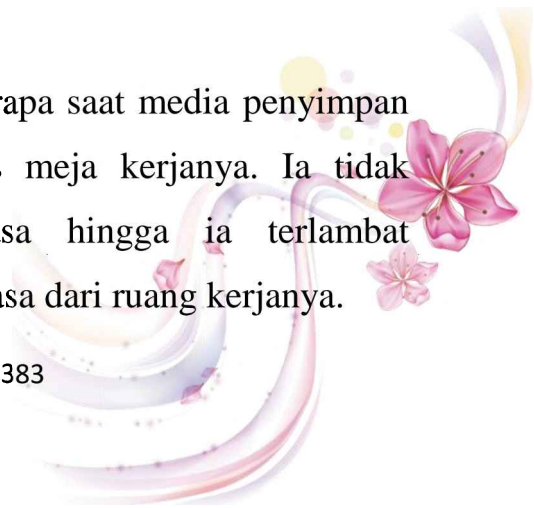
didefinisikan oleh perempuan itu. Embusan napasnya yang berat pun tidak cukup memberi penjelasan.

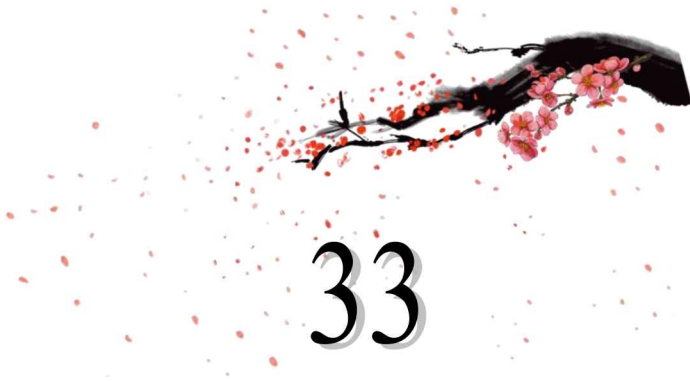
"Kapan aku bisa bertemu Kieran?" Yasa membelokkan arah pembicaraan mereka.

"Mas Yasa ayahnya Kieran. Mas bisa menemuinya kapan saja," jawab Disti dengan lugas, meskipun ia masih menanti jawaban tentang kabar Shalimah.

Yasa merogoh saku celananya dan mengambil sesuatu dari sana. Ia meletakkan sebuah SSD eksternal berukuran mini di atas meja kerja Disti. "Ini dari Shalimah. Aku sendiri tidak tahu apa isinya. Aku akan menemui Kieran besok sore sebelum kembali ke Jakarta. Aku permisi. Assalamualaikum."

Disti menatap beberapa saat media penyimpanan data yang ada di atas meja kerjanya. Ia tidak mengerti maksud Yasa hingga ia terlambat menyadari kepergian Yasa dari ruang kerjanya.



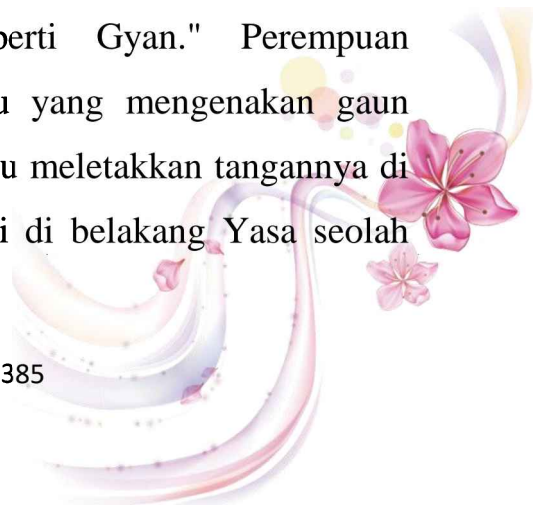


Ketika kata cinta tak lagi bisa terucap dan rindu tak lagi berkuasa, hanya angan dan asa yang mendekap Yasa. Pandangan pria itu tertuju pada jejak hujan di atas dedaunan. Butiran-butiran bening yang tertinggal menyegarkan ingatan Yasa akan kisah cintanya yang rumit. Mencintai bukan hanya sekadar tentang rasa tapi tentang keinginan memiliki. Ketika semua tidak bisa tergapai oleh langkah, rasa itu hanya terpendam di hati saja.

"It's been four years since you've been down and being a jerk. Sudah waktunya kamu mengambil sikap, Yas." suara lembut seorang perempuan muda mengembalikan kesadaran Yasa.

Yasa menoleh ke arah perempuan yang melangkah mendekatnya, lalu mengembalikan pandangannya ke dedaunan hijau yang tampak segar setelah disiram air hujan. Dari balkon kamar di rumah peristirahatannya, pria itu hanya duduk dan membiarkan panas kopi hitamnya menguap. Menjadi satu-satunya ahli waris kerajaan bisnis Wijaya Corporation tidak membuat hatinya senang dan hidupnya bahagia. Cinta dan kasih sayanglah yang ia harapkan untuk bisa diraih. Namun, semua itu tak kunjung menghampiri dan mendamaikan jiwanya.

"Kamu hanya marah pada keadaan, bukan kepadanya, Yas. Putrimu adalah darah dagingmu yang sudah selayaknya mendapatkan kasih sayangmu. Sama seperti Gyan." Perempuan berambut hitam sebhau yang mengenakan gaun pendek berwarna biru itu meletakkan tangannya di pundak Yasa. Ia berdiri di belakang Yasa seolah



ikut merasakan kegelisahan dan rasa frustrasi yang mendera pria itu.

Dengan tatapan kosong yang masih mengarah ke luar sana Yasa berkata, "Terima kasih kamu selalu ada sisiku dan menjadi mama untuk Gyan. Bukan kamu yang seharusnya melakukan semua ini."

"Hanya ini yang bisa kulakukan untuk mewujudkan kepedulian dan rasa sayangku pada kalian. Aku berharap kamu bisa berdamai dengan kemarahan dan egomu. Lakukanlah untuk putrimu jika kamu masih memendam rasa sakit yang ditinggalkan olehnya. Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, Yas."

Yasa mengeraskan rahang tegasnya. Pandangan teduhnya berubah berapi-api ketika bayangan Disti melintas di pelupuk matanya. *"I'll try."*

Senja menyembunyikan wajahnya di balik awan hitam, membuat malam datang lebih cepat dan menantang rasa yang kian mengguncang. Jika

Yasa masih membeku di tempat duduknya ditemani suara hujan, lain halnya dengan Disti. Disti masih berada di ruang kerjanya. Ia memandangi monitor laptopnya dengan perasaan was-was. Sesaat kemudian tatapannya tertuju pada sosok perempuan berwajah pucat yang menghias monitor, Shalimah. Tampak dalam video tersebut Shalimah mengenakan pakaian berwarna hijau khas pasien rumah sakit tertentu dengan posisi setengah duduk atau posisi fowler—di mana bagian kepala dari tempat tidur pasien ditempatkan pada sudut 45 derajat. Wajahnya lebih tirus dari yang diingat Disti terakhir kali. Dengan selang kanul yang terpasang di hidungnya, kondisi Shalimah membuat Disti menahan napas beberapa saat. Kabut bening mulai menyelimuti mata secokelat kopinya saat Shalimah mengucapkan kalimat pertamanya.

"Assalamualaikum. Apa kabar, Dis?" Ucap Shalimah dengan suara serak. Tarikan napasnya

yang berat memperlihatkan tulang selangka yang kian menonjol dan cekung. Kerapuhan terpampang dalam pancaran matanya.

Walaikumsalam, Mbak. Alhamdulillah, aku baik-baik saja, jawab Disti dalam hati.

"Aku berharap kamu baik-baik saja. Semoga kamu, Arjuna, dan anak bungsumu, kalian semua selalu berada dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Taala."

Disti tertegun. Jantungnya berdegup kencang mendengar ucapan Shalimah selanjutnya. *Dari mana Mbak Shali tahu aku punya anak lagi setelah Arjuna?*

Kuriositas Disti semakin besar. Dengan jantung berdebar-debar, ia kembali menajamkan mata dan telinganya pada penyaji audio visual yang sedang dilihatnya.

"Dengan bantuan seorang perawat, aku merekam video ini diam-diam tanpa sepengetahuan Mas Yasa. Aku berhutang maaf

padamu dan sekaranglah waktu yang tepat untuk mengucapkannya sebelum terlambat. Aku minta maaf sudah membawamu ke dalam kehidupan rumah tanggaku dengan Mas Yasa.

"Aku mencintai Mas Yasa dan akan melakukan apa saja demi kebahagiaannya termasuk membawamu ke dalam kehidupan kami. Namun, aku terlalu gegabah karena aku mengesampingkan masalah perasaan. Aku tidak memikirkan masalah itu sampai akhirnya melukai hati kita bertiga. Aku dan kamu mencintai Mas Yasa. Begitupun sebaliknya. Mungkin. Aku tidak tahu pasti bagaimana perasaan Mas Yasa padaku saat ini setelah dia hampir gila karena kehilanganmu. Aku hanya ingin kamu tahu, Dis. Aku tidak mungkin bisa bertahan lebih lama lagi mendampingi Mas Yasa." Senyuman tulus terukir di wajah tak berdarah Shalimah. Pandangannya menembus kamera seolah sedang memandang langsung ke arah Disti. "Aku ingin memberitahumu. Arjuna dan

anak bungsumu punya saudara laki-laki. Dia baru dua hari melihat dunia yang indah ini." Senyuman Shalimah perlahan menghilang tergantikan oleh air mata yang membasahi wajahnya. Ia menyapu air mata dengan jemarinya sebelum mengucapkan kalimat yang membuat Disti syok dan meradang.

"Jika kamu melihat video ini, itu artinya jiwaku sudah tidak bersama ragaku lagi. Semoga kamu selalu bahagia. Aku menitipkan kebahagiaan suami dan anakku padamu. Jika ucapanku sempat membuat lara dan tindakanku menorehkan luka, sekali lagi aku minta maaf. Assalamualaikum." Rekaman video itu pun berhenti berputar.

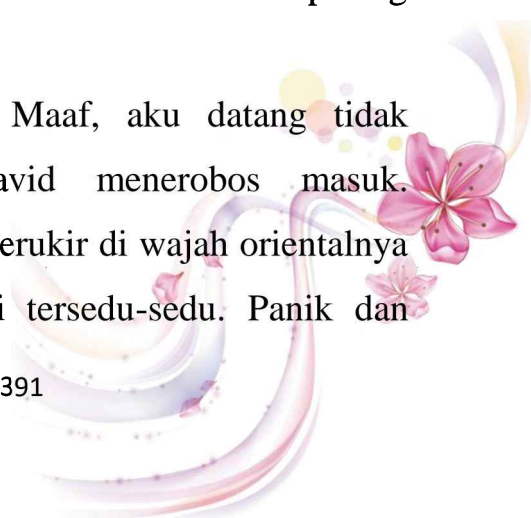
Disti membekap mulutnya sendiri agar tangisannya tak bersuara. Tubuhnya gemeteran menahan dentaman hebat yang mengguncang jiwanya. Apa yang terjadi pada Shalimah dan Yasa melesat jauh dari dugaannya. Prasangka yang

meraja adalah perpisahan karena perceraian, bukan kematian.

"Ini tidak mungkin. Mbak Shali tidak mungkin meninggal. Mbak Shali mencintai Mas Yasa. Ia tidak akan meninggalkan Mas Yasa. Mbak Shali akan bertahan demi Mas Yasa. Tidak seperti ini seharusnya. Mbak Shali pasti sedang bercanda." Disti berusaha membuat dirinya tenang dengan melontarkan kemarahan, namun hati kecilnya tidak bisa dibohongi. Kenyataan pahit yang tampak nyata di depan mata meledakkan tangisnya kembali.

Suara ketukan pintu ruang kerjanya mengaburkan sejenak perasaan yang tengah berkecamuk dan mengembalikan Disti ke petang yang pekat.

"Assalamualaikum. Maaf, aku datang tidak mengabari dulu." David menerobos masuk. Senyuman manis yang terukir di wajah orientalnya memudar melihat Disti tersedu-sedu. Panik dan

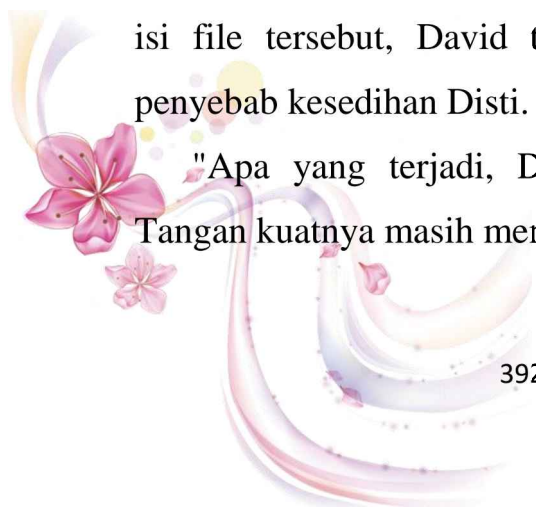


khawatir merengkuhnya dengan cepat. David mendekati Disti, memegang pundaknya berusaha menenangkan. "Dis, ada apa? Kenapa kamu menangis."

Dengan jiwa yang sedih dan kepala menunduk, Disti mengucapkan penyesalannya tanpa merespons pertanyaan David. "Maafkan aku, Mbak. Maafkan aku. Aku yang salah karena menjadi duri dalam kehidupan kalian."

David diam beberapa saat mencerna keadaan. Ia mencari penyebab perempuan yang mengisi hatinya itu menangis. Tatapannya menjelajah ke meja kerja Disti dan berakhir di layar laptop Disti yang masih terbuka dan memperlihatkan sebuah file dengan nama Shalimah. Tanpa harus melihat isi file tersebut, David tahu bahwa data itulah penyebab kesedihan Disti.

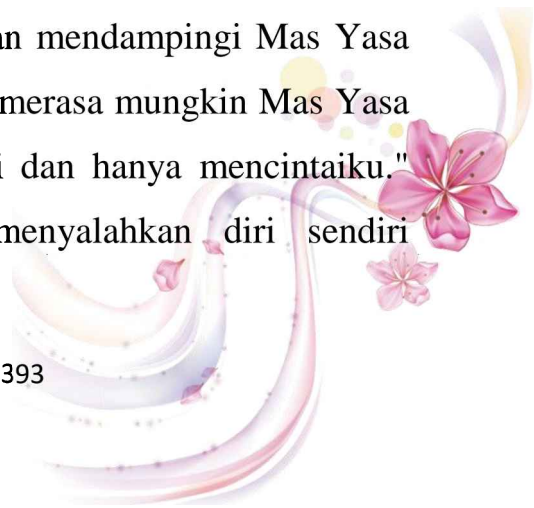
"Apa yang terjadi, Dis?" tanya David lagi. Tangan kuatnya masih memegang pundak Disti.



Pundak Disti bergerak naik turun disertai irama tangis pilu. "Mbak Shali, Dave. Mbak Shali. Mbak Shali sudah meninggal."

David mengusap wajahnya. Duka tiba-tiba menyelubungi hatinya. Ia memang tidak pernah menyukai Shalimah lantaran perempuan itu yang merebut hati Yasa dari adiknya. Perempuan itu dan Yasa yang menyebabkan kematian adiknya. Namun, ada kalanya kebencian melebur menjadi rasa iba dan tidak tega. David mengungkapkan kebencian yang sempat tertanam pada Shalimah seiring dengan embusan napas panjangnya. Ia pun mengucapkan kalimat istirja. *"Inna lillahi wa inna ilaihi ra'jiun."*

"Semua salahku, Dave. Semua salahku! Mbak Shali tidak mau bertahan mendampingi Mas Yasa karena aku. Karena dia merasa mungkin Mas Yasa tidak mencintainya lagi dan hanya mencintaiku." Disti histeris sibuk menyalahkan diri sendiri



lantaran merasa menjadi penyebab keputusan Shalimah.

David memutar 90 derajat kursi kerja Disti ke kiri, lalu ia berlutut dengan satu kaki. Kedua tangannya memegang lengan Disti. "Dis, kamu jangan menyalahkan dirimu sendiri. Kamu tidak tahu pasti soal itu. Jangan menduga-duga. Tenangkan dirimu."

"Tapi, Dave. Mbak Shali bilang dalam video itu jika ia tidak bisa bersama Mas Yasa lebih lama" Kalimat Disti menghilang di ujung. Ia tak sanggup melanjutkan tuduhan terhadap dirinya sendiri. Terlalu menyakitkan.

David mengguncang pelan bahu Disti, kemudian memandang wajahnya. "Dis, kamu tenang dulu. Mungkin kejadian sebenarnya tidak seperti yang kamu bayangkan. Aku akan menemui Yasa dan meminta penjelasannya tentang Shalimah."

"Jangan," cegah Disti, "besok Mas Yasa akan menemui Kieran. Aku sendiri yang akan mencari tahu soal Mbak Shali."

David menggambarkan keterkejutannya dengan mengangkat alis dan melontarkan pertanyaan sebelum ia berdiri. "Begitu ya?"

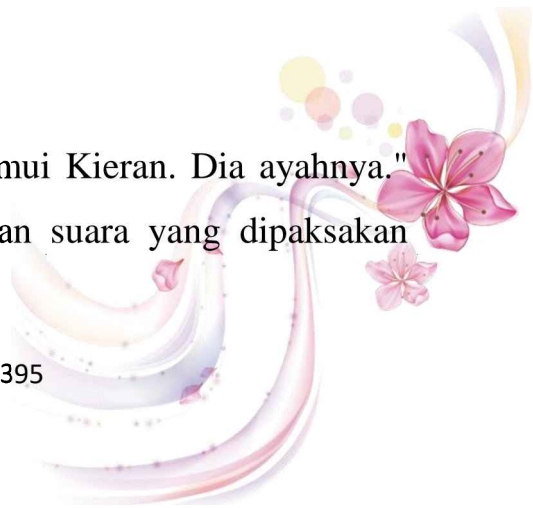
Disti memandangi David. Air muka pria itu tampak sedikit muram. Meski belum ada ikatan apa pun, namun Disti tetap harus menjaga perasaan pria itu.

"Mas Yasa tadi siang datang ke sini. Ia ingin menemui Kieran dan ia memberikan ini padaku." Disti menunjuk media penyimpan data yang terhubung dengan laptopnya.

David tidak menunjukkan reaksi berlebih selain mengangguk.

"Dave—"

"Yasa berhak menemui Kieran. Dia ayahnya." David memotong dengan suara yang dipaksakan untuk terdengar tenang.

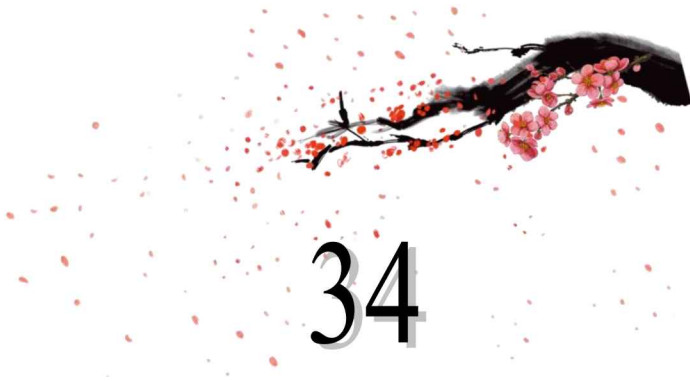


"Kamu tidak keberatan Kieran bertemu Yasa? Kamu yang selalu menjaganya sejak Kieran masih bayi."

"Seharusnya pertanyaan itu untukmu, Dis. Apa kamu keberatan Kieran bertemu ayah kandungnya? Aku bukan siapa-siapa di antara kamu, Juna, dan Kieran. Aku tidak punya hak untuk berkeberatan jika ayah kandung Kieran ingin mengenalnya." Sindiran halus David menampar Disti.

Disti melihat ketidakrelaan dalam kilat mata David, meskipun pria itu berkata ia sama sekali tidak keberatan jika anak asuhnya menemui sang ayah.





Disti memberi dirinya kesempatan untuk memahami keadaan. Jika sore itu ia tidak mampu menghimpun keberanian untuk mempertemukan Yasa dengan Kieran, ia tidak akan pernah mengetahui apa yang sudah terjadi pada Shalimah. Gejala kecemburuan mungkin tampak dalam tanda-tanda fisik David, namun saran pria itu yang menguatkan Disti untuk bertemu dengan Yasa. Diam tidak akan menyelesaikan masalah, hanya menghindarinya, saran David semalam.

Disti tidak bisa meramalkan apa yang akan terjadi padanya dan Yasa jika mereka bertemu kembali dan membahas masa lalu. Namun, rasa

yang sesal yang terpendam terlalu memburu dan ingin tahu. Ia menekan bunyi jantungnya yang berdentam hebat di telinga. Ia pun melupakan lapisan air yang terbentuk di telapak tangannya saat kehadiran Yasa semakin mendekat.

"Assalamualaikum."

Ucapan salam Yasa hampir tidak terdengar oleh Disti karena terlalu sibuk meredam suara perasaan yang tiba-tiba berkecamuk memecah konsentrasi.

"Walaikumsalam." Disti menjawab setelah beberapa detik ia kehilangan kata-kata.

Kieran yang sedang duduk di sofa sambil asyik mencoretkan pensil warna ke buku mewarnainya memandang sekilas ke arah Yasa. Gadis kecil bersetelan kaus merah dan rok denim pendek itu seakan tidak peduli dengan ketegangan sang bunda. Disti berdiri lalu melintasi meja kerjanya. Ia menghampiri Kieran dan duduk di samping anak itu.

"Silakan duduk, Mas." Disti mempersilakan Yasa duduk.

Terlihat bingung karena sofa sudut yang berada di ruang kerja Disti hanya memiliki lima bagian tempat duduk dan Kieran berada di tengah-tengahnya, Yasa memilih duduk di ujung lain dari sofa tersebut. Duduk terlalu dekat dengan putri yang baru ditemuinya membuat pria itu sedikit kaku, meskipun keinginannya untuk memeluk dan mencium Kieran begitu besar.

"Mau minum apa, Mas?" Disti berbasa-basi.

"Tidak usah." Yasa menghela napas dan mengembuskan dengan cepat, secepat pandangannya yang teralih pada Kieran.

"Jadi ...?" Yasa tidak ingin berlama-lama berbasa-basi. Ia menuntut pengakuan Disti secepatnya.

Disti segera merespons, "Jadi, ini Kieran." Ia membelai rambut Kieran sambil mengarahkan



Kieran untuk melihat siapa pria yang duduk di sampingnya. "Kieran, ini"

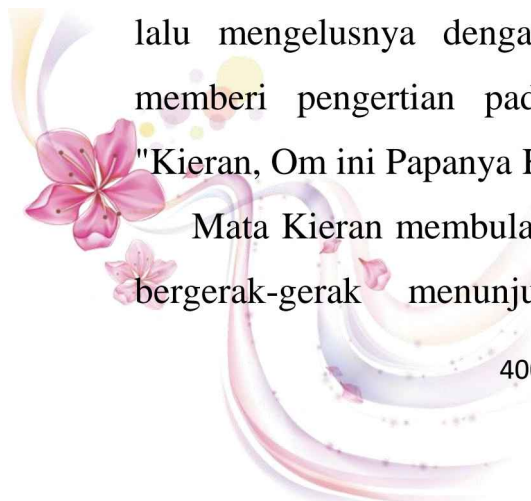
"Halo, Om." Kieran menyapa dengan suara beningnya. Senyumannya melayang menembus iris abu-abu Yasa yang langsung menghujam jantungnya.

Alis Yasa bertaut. Gerakan di leher dan bibirnya memperlihatkan jika ia sedang berpikir keras untuk menjawab sapaan Kieran. Seharusnya itu menjadi hal yang mudah, namun terasa lebih sulit dari yang Yasa bayangkan.

"Halo," jawab Yasa dengan susah payah. Ia kemudian melirik Disti dan membuat perempuan itu salah tingkah karena ucapan Kieran.

"Kieran." Disti meraih tangan mungil Kieran lalu mengelusnya dengan lembut. Ia berusaha memberi pengertian pada anak itu sebisanya. "Kieran, Om ini Papanya Kieran."

Mata Kieran membulat. Bola mata abu-abunya bergerak-gerak menunjukkan rasa kagetnya.



"Papanya Kieran? Papanya Kieran kan Papa David, Bunda."

Yasa menutup matanya beberapa saat sambil memalingkan wajah. Desah kesalnya menimbulkan keresahan di hati Disti. Disti tidak bisa mengatur perasaan Kieran untuk bisa langsung menyukai dan memanggil Yasa, papa. Putrinya hanya mengenal David sebagai pria yang dipanggilnya papa.

"Kieran. Om ini papa kandung Kieran. Kieran panggil Om, papa ya," bujuk Disti.

"Oke, Bunda." Kieran mengacungkan jempolnya tanpa tahu makna yang dijelaskan oleh ibunya. "Jadi, sekarang Kieran punya dua papa ya, Bunda?"

Disti tersenyum gugup menanggapi jawaban putrinya. "Iya, Sayang."

Kieran menghitung jarinya. "Satu, Papa David. Satu lagi Papa—"

"Papa Yasa," potong Disti.

"Papa Yasa." Kieran mengulangi ucapan Disti.



Yasa tersenyum getir. Namun, ia tidak menunjukkan wajah kecewanya pada Kieran. Ia menimpali ucapan Kieran dengan suara pelan. "Ya. Kieran panggil Om, Papa Yasa, ya."

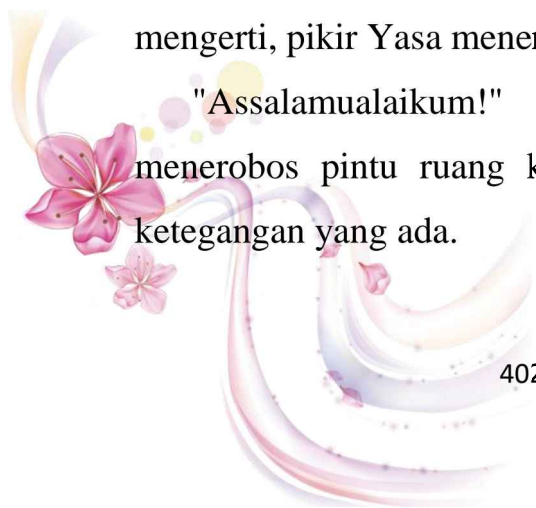
"Om ini temannya Bunda ya?" Kieran melontarkan pertanyaan yang membuat Yasa refleks menatap Disti.

Pandangan mereka berserobok dan saling mengunci sesaat sebelum Disti memutuskan untuk melepaskan dan menjawab pertanyaan Kieran.

"Iya, Sayang."

Dari sudut lain, Yasa mengerutkan dahinya mendengar jawaban Disti. Miris, Disti hanya mengakuinya sebagai teman, tetapi mungkin Disti punya alasan. Di usianya kini, Kieran masih belum mengerti, pikir Yasa menenangkan diri sendiri.

"Assalamualaikum!" Suara nyaring yang menerobos pintu ruang kerja Disti menguapkan ketegangan yang ada.



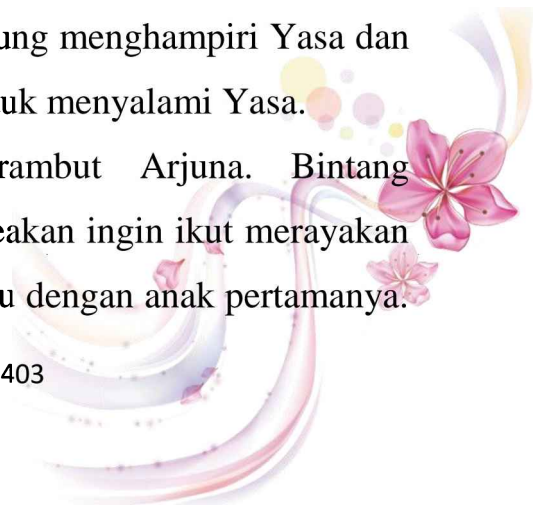
Arjuna masih dengan seragam sekolahnya masuk ke ruangan Disti. Ia menghentikan langkahnya beberapa meter dari sofa dengan pandangan terarah pada Yasa. Begitupun sebaliknya. Yasa memandang kagum Arjuna. Wajah Arjuna kecil masih melekat di ingatannya. Semuanya masih terangkum dengan indah dalam memorinya.

"Walaikumsalam," balas Yasa dan Disti hampir bersamaan.

Rupanya, lobus temporal otak Arjuna bekerja dengan baik hingga ia mudah mengenali dan masih mengingat siapa pria yang duduk bersama ibu dan adik perempuannya.

"Papa Yasa," ucap Arjuna diiringi senyuman. Anak laki-laki itu langsung menghampiri Yasa dan mengulurkan tangan untuk menyalami Yasa.

Yasa mengusap rambut Arjuna. Bintang berjatuh ke hatinya seakan ingin ikut merayakan kegembiraannya bertemu dengan anak pertamanya.



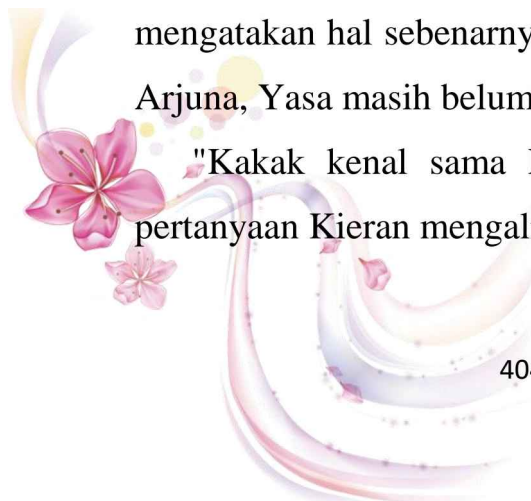
Bagi Yasa, Arjuna adalah anaknya juga. Pertalian darah mereka lebih kuat dari pertalian batin yang terjalin di antara mereka. Arjuna, Kieran , dan Gyan memiliki sumber aliran darah yang sama, darah keluarga Wijaya.

"Kamu sudah besar, Juna." Yasa memegang lengan Arjuna memeriksa otot-otot anak itu.

Arjuna tersenyum, namun kemudian ia menebarkan pandangan ke seluruh ruangan mencari sesuatu, seseorang tepatnya. "Mama Shali mana, Pa?"

Pertanyaan Arjuna membuat pandangan Yasa meredup dan muram. Ia memandangi Arjuna tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia tahu Shalimah sangat menyayangi anak itu. Namun, untuk mengatakan hal sebenarnya tentang Shalimah pada Arjuna, Yasa masih belum sanggup.

"Kakak kenal sama Papa Yasa?" Beruntung pertanyaan Kieran mengalihkan fokus obrolan.



"Papa Yasa kan papanya Kakak," jawab Arjuna dengan bangga.

Alhamdulillah, dia masih mengingatkanku sebagai papanya. Kelegaan mengguyur Yasa seketika.

"Kamu dijemput siapa tadi, Juna?" tanya Disti memotong percakapan putra dan putrinya.

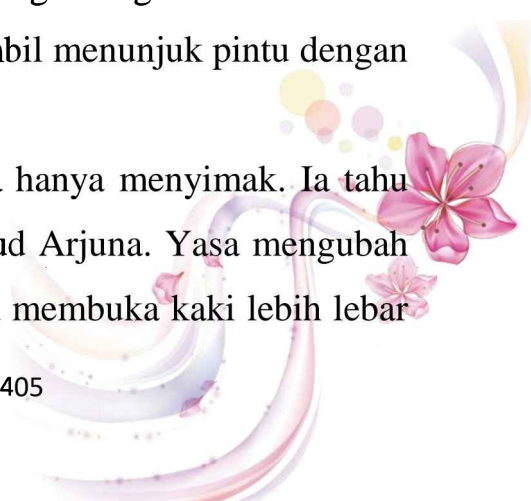
"Sama Om Papa."

Bibir Disti membentuk huruf O tapi tak bersuara. Kegelisahan kembali menyambangi Disti dengan kekuatan sepuluh kali lipat. Semuanya seolah mengambil alih pengendalian diri Disti dan membangun tembok tinggi yang menjadi pembatasan rasa cemas dan tidak enaknya.

"Om Papanya di mana?"

"Di luar. Tadi sedang mengobrol sama Teh Adel," balas Arjuna sambil menunjuk pintu dengan dagunya.

Sementara itu, Yasa hanya menyimak. Ia tahu siapa pria yang dimaksud Arjuna. Yasa mengubah posisi duduknya dengan membuka kaki lebih lebar

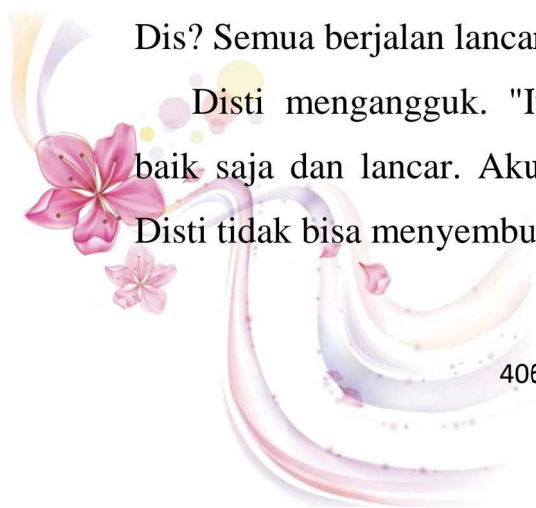


dan memandang lantai. Ia berusaha menyembunyikan kekesalan yang tiba-tiba datang meraup momen bahagiannya. Apalagi, setelah Disti meminta izin untuk menemui pria yang dimaksud Arjuna, Yasa seperti terbakar emosi. Namun, demi anak-anaknya ia meredam semua rasa itu. Ia memilih melanjutkan sesi tanya jawab dengan Arjuna dan Kieran, meskipun hatinya was-was memikirkan Disti yang sedang berbicara dengan pria lain.

Di luar Disti menginterupsi perbincangan David bersama stafnya. "Dave, bisa bicara sebentar?"

David menoleh lalu meninggalkan staf Disti. Sambil berjalan mendekat, ia bertanya, "Ada apa, Dis? Semua berjalan lancar, 'kan?"

Disti mengangguk. "Iya, Dave. Semua baik-baik saja dan lancar. Aku ... mm" pandangan Disti tidak bisa menyembunyikan kerisauannya.



"Jangan merasa tidak enak padaku. Lanjutkan saja." David menimpali dengan kalimat yang membuat Disti semakin serba salah.

"Dave ...," ucap Disti lirih.

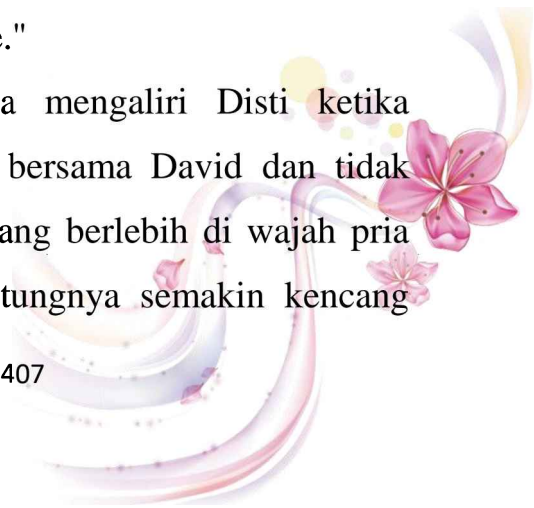
"Selesaikan dulu urusanmu dengan Yasa. Aku tidak apa-apa." David tersenyum menunjukkan ia baik-baik saja.

Disti memandang David hati-hati. Ia tahu David tidak seikhlas itu membiarkannya bicara dengan Yasa di sana. Namun, ucapan David tak memberinya pilihan.

"Aku akan membawa anak-anak pulang agar kamu bisa leluasa bicara dengan Yasa. Kamu perlu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu pikiranmu dari semalam, 'kan?"

"Terima kasih, Dave."

Sejumput rasa lega mengalir Disti ketika kedua anaknya pulang bersama David dan tidak melihat kecemburuan yang berlebih di wajah pria itu. Namun, degup jantungnya semakin kencang



dan ketegangan mulai menyelimuti ketika ia dan Yasa hanya duduk berdua dan saling memandang.





Bibir Disti seolah lupa caranya berbicara hingga ia terdiam beberapa saat. Tatapannya yang menembus iris abu-abu Yasa tak ayal membuat jantungnya melonjak-lonjak. Seperti dulu, lima tahun yang lalu, perasaan canggung itu hadir kembali. Lain halnya dengan Yasa. Pria itu selalu memamerkan wajah dan tatapan muramnya. Rasa sakitnya masih tersimpan rapi dan terkunci rapat-rapat dalam hati.

"So, sekarang David yang menjadi *babysitter* anak-anak?" tanya Yasa dengan nada menyindir.

Lonjakan jantung Disti seketika berhenti dan beralih memompa darah lebih cepat naik ke kepalanya hingga menimbulkan warna kemerahan di wajah perempuan itu. "Aku rasa itu bukan urusan Mas."

"Itu jadi urusanku karena aku ayah anakmu. Anak kita," tandas Yasa.

"Kalau Mas hanya ingin membahas masalah *babysitter*, sebaiknya kita tidak perlu melanjutkan obrolan. Tidak penting. Aku tahu bagaimana cara merawat anak-anakku dan dengan siapa mereka harus bergaul." Disti berdiri. Napasnya memburu menahan emosi yang hampir tidak terkendali.

"Termasuk dengan pria yang pernah" ucapan Yasa menggantung di udara dengan tatapan tajam terarah ke mata cokelat Disti.

"Itu tidak pernah terjadi, Mas. David hanya membuat seolah-olah itu benar terjadi." Disti mengingat masa lalu yang seharusnya tidak perlu

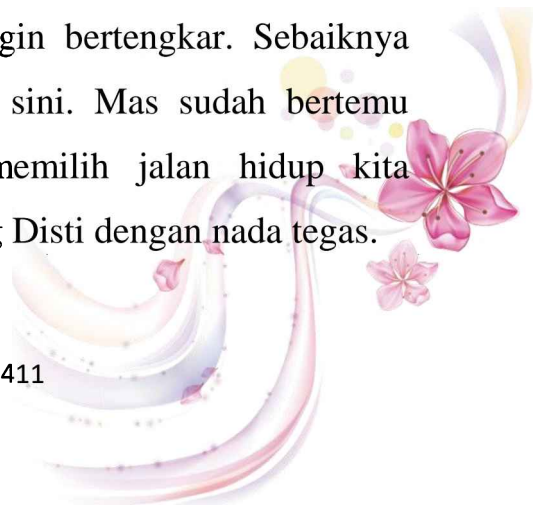
dibahas lagi. "Aku yang bodoh sampai tidak menyadarinya."

Yasa mengerutkan dahi. Keterkejutan mewarnai wajahnya. "Kenapa dulu kamu tidak bilang padaku atau pada Shali. Apa kamu sengaja melakukannya?"

"Mas?!" Disti tersentak dengan pertanyaan menuduh Yasa. "Saat itu aku panik dan aku ketakutan. Jika Mas pikir aku sengaja melakukan itu, itu tidak benar. Tidak sedikit pun terlintas dalam pikiranku untuk menjadi istri kedua Mas. Jika aku bisa memutar waktu, aku memilih untuk tidak bertemu Mas di tempat karaoke itu hingga kita tidak akan berakhir seperti ini."

"Jadi, kamu menyesal—"

"Mas, aku tidak ingin bertengkar. Sebaiknya Mas segera pergi dari sini. Mas sudah bertemu Kieran. Kita sudah memilih jalan hidup kita masing-masing," potong Disti dengan nada tegas.



Yasa menangkup wajah dengan kedua tangan. Embusan napasnya sedikit panjang dan terdengar berat.

"Aku frustrasi, Dis. Aku hampir gila setelah kamu meninggalkanku. Shalimah tahu aku mencintaimu hingga dia memaksaku mencarimu. Namun, aku kecewa dengan kenyataan yang kutemukan. Kamu pergi bersama David. Kamu lari dariku seakan tidak ingin bertemuku lagi. Padahal, kamu sedang mengandung anakku."

"Jadi, Mas tahu?" Disti memelankan suaranya.

Yasa mengangguk. "Aku menemukan surat keterangan hasil pemeriksaanmu dari dokter kandungan di laci meja kamar."

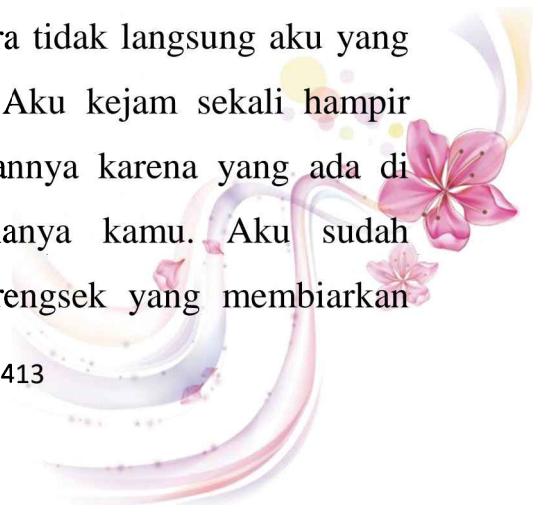
Darah seakan berhenti mengiliri tubuh Disti. Wajahnya memutih seperti kapas dan tubuhnya lemas. Ia duduk dengan tarikan napas yang cepat dan jantung berdegup kencang. Karena terburu-buru untuk segera meninggalkan rumah pemberian Yasa dan Shalimah, Disti sampai melupakan surat

hasil pemeriksaan itu. "Kapan Mas mengetahui semua itu?"

"Sebulan setelah kepergianmu."

Disti membulatkan matanya. Selama ini Yasa tahu ia punya anak, tapi kenapa Yasa tidak pernah mencarinya dan putrinya? Namun, bukankah ia yang ingin menghilang dari pandangan Yasa? pikirnya kemudian.

Lagi-lagi Yasa menangkap wajah dan menghela napas panjang. Pancaran matanya meredup, seredup hatinya yang sedang membisikkan masa lalu menyedihkan. "Aku bingung, Dis. Jujur saja saat itu aku ingin mengajakmu kembali pulang, tetapi kondisi kesehatan Shalimah menurun dan aku penyebabnya. Iya, secara tidak langsung aku yang menjadi penyebabnya. Aku kejam sekali hampir mengabaikan keberadaannya karena yang ada di hati dan pikiranku hanya kamu. Aku sudah menjadi pria paling brengsek yang membiarkan



istrinya menderita batin sendirian, sementara aku terus sibuk memikirkan perempuan lain yang tidak pernah menginginkanku."

Aku menginginkanmu, Mas. Disti merintih dalam hati. Ia bisa merasakan tekanan dalam diri Yasa ketika pria itu mengatakan semua yang menghimpit perasaannya. Ia berusaha mengendapkan kekesalannya pada Yasa beberapa menit yang lalu dengan menggeser perhatiannya pada apa yang pria itu rasakan. Meskipun usahanya sedikit sulit untuk berhasil, namun kepeduliannya akan kisah masa lalu tidak bisa ia abaikan.

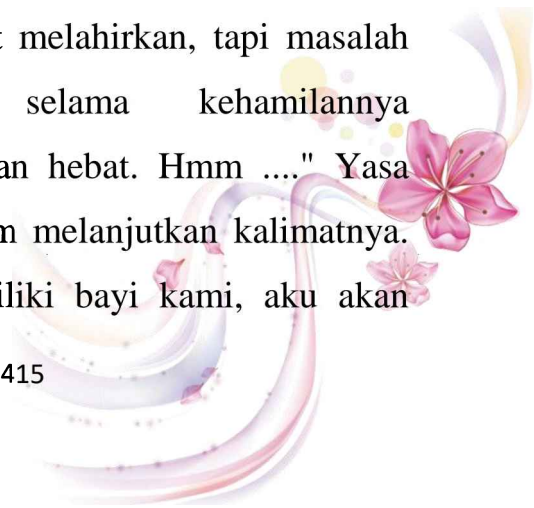
"Apa yang terjadi pada Mbak Shalimah, Mas?" Akhirnya, pertanyaan yang menyabotase ketenangannya selama hampir 24 jam terakhir itu pun terangkat ke permukaan.

Pandangan kosong Yasa lurus ke depan. Otot-otot di sekitar leher dan wajahnya menegang hingga rahangnya tampak mengeras. Otak dan matanya pun mulai berkabut. Sedih sekaligus

marah pada dirinya sendiri menjadi satu hal yang tidak bisa ia hindari. Yasa mengaitkan jemarinya dan meremas tangannya sendiri. "Shalimah meninggal dunia beberapa hari setelah melahirkan Gyan, putra kami."

"Inna lillahi wa inna ilaihi ra'jiun." Disti menekan dada dengan tangan. Meskipun ia tidak terkejut dengan kabar itu, namun hati Disti kembali melesak dan terasa sakit.

"Shali menderita penyakit jantung bawaan sejak lahir. Dokter menyarankan agar ia tidak hamil sejak awal kami menikah, tapi untuk kedua kalinya, ia tetap memaksa meneruskan kehamilannya saat melihatku terpuruk dan menyerah pada keadaan. Shalimah bisa bertahan dengan jantungnya saat melahirkan, tapi masalah abropsio plasenta selama kehamilannya menyebabkan perdarahan hebat. Hmm" Yasa tersenyum getir sebelum melanjutkan kalimatnya. "Ia pikir dengan memiliki bayi kami, aku akan



sedikit terhibur dan ia bisa memberiku kenangan yang tidak akan terlupakan. Aku bahagia Gyan lahir. Namun, aku harus menanggung kesedihan kehilangan dia setelah aku kehilangan kamu." Yasa mengalihkan tatapannya ke arah Disti dengan air mata menggenang dan kemudian melontarkan dua kata miris. "Sempurna, 'kan?"

"Mas—"

"Shalimah tahu risiko dari kehamilannya. Oleh karena itu, ia memintamu untuk tetap tinggal dan tidak melanjutkan perceraian kita dulu," potong Yasa kemudian dengan nada sedih.

Sejumput penyesalan mengalir Disti. Ia begitu ingin melepaskan diri dari rantai pengikat cinta segitiga mereka dulu hingga tidak mau mendengarkan apa pun. Setiap kalimat yang terucap dari bibir Yasa bagai sayatan yang kembali melukai dan menyisakan perih.

Perjalanan cintanya dengan anak-anak keluarga Wijaya tidak pernah berjalan mulus. Ia terjebak

dalam rasa yang memberaikan otak dan hati, mengelukan lidah, mendebarkan jantung, dan meneteskan air mata. Meski hari ini harapannya masih besar untuk meraih kebahagiaan. Namun, akankah harapan itu masih bergantung pada putra keluarga Wijaya, sementara ada seseorang yang dengan tegas siap memberi semua harapan Disti?

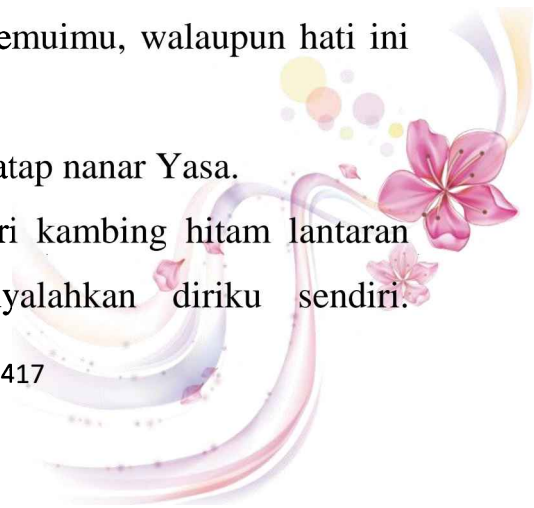
Butiran air bening berjatuhan di atas rok cokelat Disti. Tangannya meremas ujung kain dengan hati terkoyak.

"Aku minta maaf, Mas."

"Sudahlah, Dis. Semua sudah berlalu. Aku yang seharusnya meminta maaf karena aku sempat sangat membencimu setelah Shalimah meninggal. Itulah sebabnya aku menutup diriku darimu dan tidak pernah ingin menemuimu, walaupun hati ini sangat sakit."

"Mas" Disti menatap nanar Yasa.

"Aku hanya mencari kambing hitam lantaran aku tidak mau menyalahkan diriku sendiri."



Kenyataannya, akulah penyebab semua ini. Aku minta maaf."

Beep! Beep! Ponsel Yasa berdering menginterupsi percakapan. Yasa mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menyapu air mata dengan tangannya yang lain. Wajah muramnya bertransformasi dalam hitungan detik untuk menerima panggilan video tersebut. Ia tersenyum menatap layar ponsel berukuran 5,8 inchi itu.

"Iya, Gyan. Ada apa?" tanyanya sambil memandangi layar ponsel.

"Papa, kapan pulang?" Suara bening anak laki-laki dari ponsel Yasa menghujam jantung Disti.

Itu pasti anak Mas Yasa dan Mbak Shali, batin Disti.

"Sebentar lagi ya, Sayang."

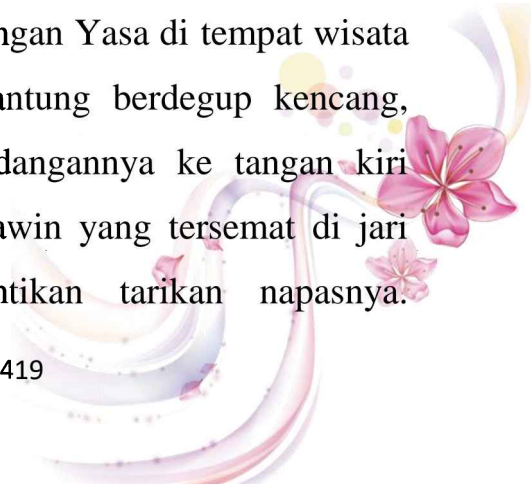
"Mana adik dan kakak Gyan? Papa bilang mau bertemu dengan adik dan kakak Gyan?"

Yasa tertegun lalu menatap Disti sekilas sebelum menjawab pertanyaan putranya. "Ada. Nanti Gyan bertemu dengan mereka ya, tapi tidak sekarang. Sekarang, adik Kieran dan Kakak Juna sedang beristirahat."

"Oke, Pa. Gyan tunggu. Gyan senang punya adik sama kakak." Nada bahagia menghiasi ucapan Gyan.

"Baik, Sayang. Apakah Mama sudah membereskan pakaian Gyan?"

Satu kata dari pertanyaan Yasa pada putranya menyentak Disti. *Mama?* Disti bertanya dalam hati. Ia memutar kembali ingatannya dan menduga siapa perempuan yang dipanggil Gyan mama. Perempuan yang ia lihat tengah berjalan dan bergandengan mesra dengan Yasa di tempat wisata tempo hari. Dengan jantung berdegup kencang, Disti menurunkan pandangannya ke tangan kiri Yasa. Sebuah cincin kawin yang tersemat di jari manis Yasa menghentikan tarikan napasnya.



Menyedihkan sekali, *cinta memang buta*. Buta terhadap realita yang menyakitkan.





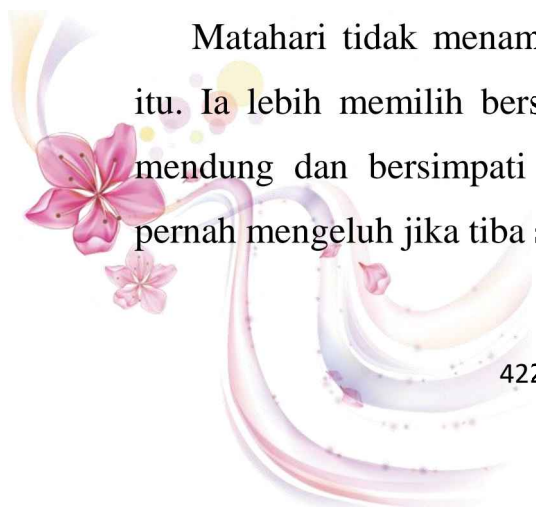
Bertemu kembali dengan Yasa bukanlah hal yang menyenangkan bagi Disti. Pertemuan berbasis masa lalu itu menimbulkan efek domino yang luar biasa. Bagaimana pertemuan itu telah mempengaruhi perasaan Disti, Disti sendiri tidak menyadarinya sampai di suatu malam ia merasakan kepedihan yang teramat sangat hanya karena bayangan cincin kawin yang tersemat di jari manis Yasa melintas dalam ingatan. Sikap dingin Yasa yang ia tunjukkan pada Disti saat terakhir kali mereka bertemu mempertegas status pria itu.

Air mata Disti berjatuhan ke atas sajadah. Pandangannya buram tertutup genangan air mata.

Berkali-kali ia meminta pada Yang Maha Kuasa agar ia bisa ikhlas menerima keadaan, namun hati kecilnya tetap tidak merelakan. Wasiat Shalimah bukan satu-satunya penunjang ketidakrelaan. Sisi lain hatinya yang masih penuh harap memperparah ego perempuan itu.

Kehadiran David menambah daftar penyebab kegundahan hatinya. Ia tidak bisa mengesampingkan keberadaan pria yang selama ini setia mendampingi, meskipun tanpa hubungan serius dan mereka hanya berteman. Berhari-hari keadaan itu Disti lakoni dengan susah payah. Lingkaran hitam tampak mengelilingi mata Disti dan pancaran matanya meredup setiap kali ia kembali ke ruang kerja di butik miliknya.

Matahari tidak menampakkan wujudnya siang itu. Ia lebih memilih bersembunyi di balik awan mendung dan bersimpati pada hujan yang tidak pernah mengeluh jika tiba saatnya untuk jatuh.



David memperhatikan Disti dari sudut lain ruangan. Sejak pertemuan Disti dan Yasa beberapa hari yang lalu, pria itu menyadari jika Disti lebih banyak diam dan murung. Entah apa yang mereka bicarakan hingga Disti berakhir menjadi manusia setengah zombie, David tidak mau tahu. Namun, ia tidak bisa membiarkan Disti kembali terpuruk seperti saat pertama kali ia menginjakkan kaki di kota kembang. Saat ia memutuskan meninggalkan Yasa dulu.

"Dis, nasinya sudah dingin tuh." Hanya kalimat itu yang terlontar dari mulut David, padahal setumpuk pertanyaan yang berebut ingin mendapat jawaban tertahan memenuhi tenggorokannya.

Disti masih terpaku dengan pensil dan kertas-kertas di atas meja kerja. Pertanyaan David seolah menguap dalam ruangan dan terhempas sebelum mencapai telinga Disti.

"Dis...." David memanggil Disti lirih sambil mendekat.



Tidak ingin mengejutkan Disti, David menarik kursi di depan meja kerja Disti kemudian duduk. Ia memanggil Disti sekali lagi. "Dis, makan siang kamu sudah dingin."

"Oh, iya. Iya, Dave." Disti gelagapan. "Apa, Dave? Tadi kamu bilang apa?"

"Makan siang kamu sudah dingin." David menunjuk kotak makan siang Disti dengan dagunya.

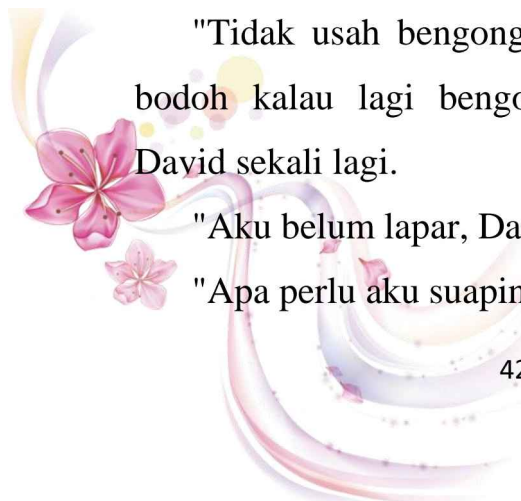
Disti tersenyum kaku sambil menyelipkan rambut yang tergerai di samping wajahnya ke belakang telinga. "I-iya, Dave. Sebentar lagi aku akan makan."

"Makan sekarang." Nada memerintah keluar dari mulut David dan membuat Disti bengong.

"Tidak usah bengong begitu. Kamu kelihatan bodoh kalau lagi bengong. Ayo makan!" titah David sekali lagi.

"Aku belum lapar, Dave."

"Apa perlu aku suapin?"



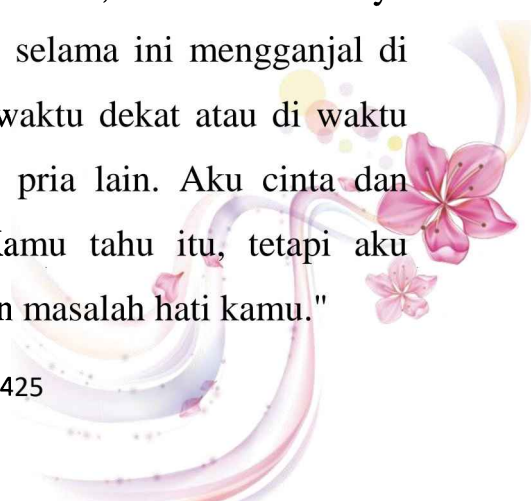
Disti memelototi David. "Dave, aku enggak—"

"Kamu perlu energi untuk bersedih dan menangisi Yasa. Aku tidak mau kamu sakit gara-gara dia." Akhirnya David bisa mengungkapkan satu dari beberapa keluh kesah yang menyumbat napasnya.

Disti menurunkan pandangan. Apa yang dikatakan David tidak salah. Selama ini ia merana karena Yasa. Sangat tidak adil untuk David, pikirnya.

"Kapan kamu mau nikahin aku, Dave?" Tiba-tiba Disti mengucapkan kalimat yang menyentak dan membuat David mengerutkan dahi.

Menatap Disti beberapa saat sebelum membalas pertanyaan Disti, David akhirnya meloloskan beban yang selama ini mengganjal di hatinya. "Tidak dalam waktu dekat atau di waktu kamu masih menangisi pria lain. Aku cinta dan sayang sama kamu. Kamu tahu itu, tetapi aku bukan pengalih perhatian masalah hati kamu."



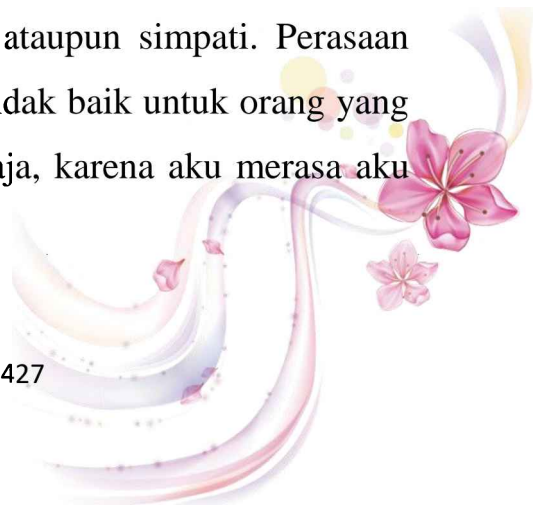
Disti tertegun. Lagi-lagi David berkata hal yang benar. Pria itu bukan objek pelampiasan di saat Disti ingin berlari dari Yasa. Sudah cukup bagi David menerima ketidakjelasan dari hubungan mereka selama bertahun-tahun.

"Sebuah pernikahan sudah selayaknya dijalankan oleh pasangan yang saling mencintai dan membutuhkan satu sama lain. Aku tahu kamu butuh aku dan aku pun membutuhkanmu. Namun, persepsi kebutuhan kita berbeda. Kamu mengerti maksudku," lanjut David, "Dis, aku tidak mau menjadi penghalang kebahagiaanmu jika suatu saat nanti dia datang menjemputmu."

Kabut bening menyelimuti mata Disti. Dulu, ia sempat berpikir jika David adalah seorang pria brengsek yang hanya akan memanfaatkannya. Seiring berjalannya waktu, matanya terbuka lebar melihat sikap bersahaja dan bijak David—yang mungkin pria itu sembunyikan—di balik penampilannya yang flamboyan.

"Dave, maafkan aku jika selama ini aku hanya memberimu harapan yang tak berujung. Kamu tahu aku berusaha keras untuk melupakan semuanya, tapi" ucapan Disti terhenti oleh butiran air mata yang tidak sabar untuk menetes sampai ia selesai bicara.

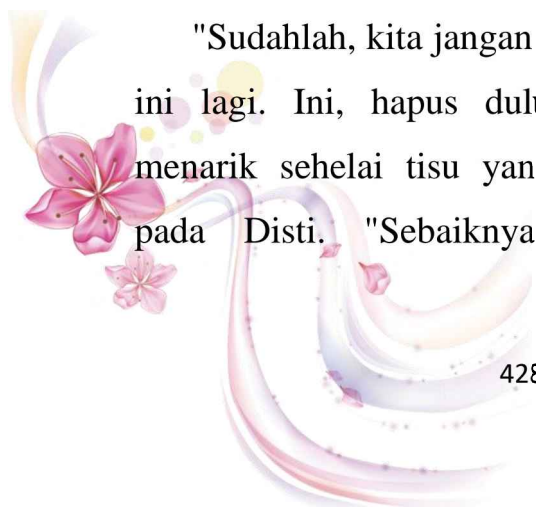
David meraih kotak tisu di ujung meja lalu meletakkannya di hadapan Disti. "Jangan menangis. Pada akhirnya semua akan tiba di penghujung jalan, meskipun tidak sesuai harapan. Aku tidak pernah merasa menjadi korban PHP kamu, kok. Aku memiliki kontrol sepenuhnya untuk hidupku. Banyak orang terjebak dalam hubungan yang tidak sehat, terjebak dalam penyangkalan dan tidak menerima realitas. Aku tidak butuh dikasihani ataupun simpati. Perasaan sebagai korban sangat tidak baik untuk orang yang sebenarnya baik-baik saja, karena aku merasa aku masih baik-baik saja."



Di balik nada bicara yang dibuat setenang mungkin, Disti tahu David tidak baik-baik saja. Pria itu hanya tidak ingin Disti menyalahkan dirinya sendiri lantaran belum bisa membalas cintanya. Kerapuhan diri Disti saat ini menjadi penunjang David untuk tetap berada pada posisinya, sebagai teman.

Pancaran sendu dan penuh sesal Disti menembus iris gelap David. Ia tidak mau David mengucapkan kalimat penghibur seperti tadi, walaupun sebenarnya Disti sangat membutuhkannya. Mengetahui bahwa David berusaha sangat keras untuk membuat dirinya tidak merasa bersalah justru menambah beban di hatinya.

"Sudahlah, kita jangan memperpanjang obrolan ini lagi. Ini, hapus dulu air matamu." David menarik sehelai tisu yang kemudian ia berikan pada Disti. "Sebaiknya kamu makan dulu.



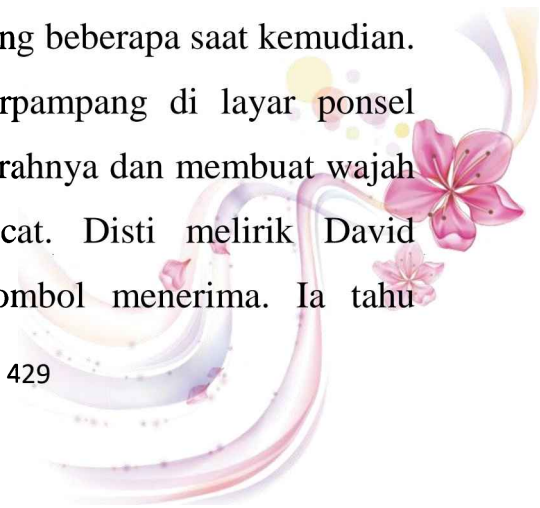
Bukankah kamu bilang hari ini Yasa mau datang menjemput Kieran dan Arjuna?"

Disti mengangguk sambil menyeka air mata. Yasa sudah menghubunginya beberapa hari yang lalu jika di *weekend* ini ia akan membawa Arjuna dan Kieran ke rumah peristirahatannya. "Iya. Mas Yasa ingin memperkenalkan Kieran dan Juna pada Gyan."

"Mereka bersaudara. Mereka harus bertemu dan saling tahu," timpal David.

David menghentikan perbincangan tentang Yasa dan memaksa Disti untuk mengisi perutnya dengan sekotak makan siang yang sengaja ia bawa dari kantornya. Ia hanya ingin semua berjalan apa adanya dan tanpa paksaan.

Ponsel Disti berdering beberapa saat kemudian. Sebuah nama yang terpampang di layar ponsel menghentikan aliran darahnya dan membuat wajah perempuan itu memucat. Disti melirik David sebelum menggesar tombol menerima. Ia tahu



David hanya berpura-pura tidak memperhatikannya.

"Walaikumsalam. Iya, Mas." Disti membalas panggilan telepon Yasa.

"Baiklah kalau begitu. Juna dan Kieran sebentar lagi tiba di butik," tuturnya beberapa saat kemudian.

Disti mengembus napas. Pandangan kosongnya terarah lurus ke depan. Jantungnya masih berdebar kencang dan ia pikir debaran itu akan sulit untuk memelan dan tenang sebelum seseorang yang menyebabkannya datang menjemput Juna dan Kieran.





"Jam berapa Yasa akan datang menjemput, Dis?" pertanyaan David membuat mata Disti mengerjap lantaran tersadar dari lamunan yang tidak seharusnya mengganggu pikirannya.

Disti melirik jam tangan di tangan kirinya. "Lima belas menit lagi, tapi bukan Mas Yasa yang akan menjemput anak-anak."

David mengerutkan dahinya. "Bukan Yasa?"

"Iya." Disti mendesah pelan. "Mas Yasa masih di perjalanan. Namun, Gyan, anaknya Mas Yasa dan Mbak Shali, sudah berada di Bandung sejak kemarin bersama mamanya. Yang menjemput anak-anak nanti mama barunya Gyan, Dave."

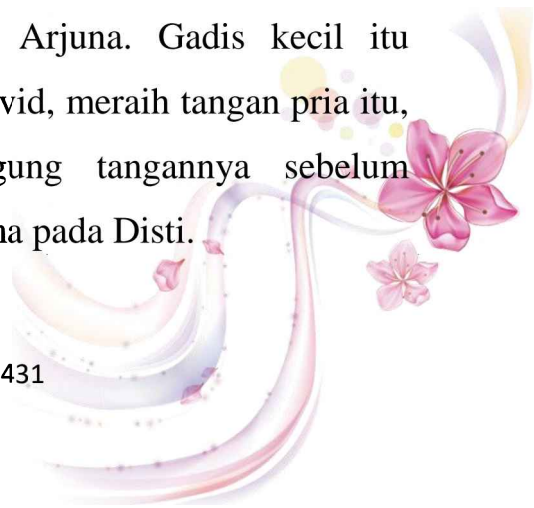
David kembali mengerutkan dahinya. "Mama, hah?"

David mulai mengerti apa yang sedang dihadapi Disti. Disti sedang putus asa. Mungkin inilah penyebab Disti meminta David untuk menikahinya, pikir David. Dalam waktu singkat keheningan menyelimuti mereka berdua.

"Assalamualaikum!" Suara nyaring Arjuna memecah sunyi dan seketika menciptakan suasana yang lebih hangat di ruangan kerja Disti. Anak laki-laki itu melangkah memasuki ruangan dengan senyuman yang sangat manis.

"Waalaikumsalam," balas Disti dan David hampir bersamaan.

"Assalamualaikum, Bunda, Papa!" Kieran muncul dari belakang Arjuna. Gadis kecil itu berlari menghampiri David, meraih tangan pria itu, lalu mengecup punggung tangannya sebelum melakukan hal yang sama pada Disti.



Arjuna dan Kieran duduk di sofa di sudut lain ruang kerja Disti. Wajah kedua anak itu tampak bahagia menanti kedatangan Yasa. Disti beranjak dari kursinya menuju sofa. Ia tidak ingin mengecewakan anak-anaknya karena yang akan menjemput mereka bukan Yasa.

"Kakak Juna, Kieran, sebentar lagi Mama Gyan akan menjemput kalian. Papa Yasa masih di perjalanan. Kalian mau ya pergi sama Mama Gyan? Kan nanti pulangnye diantar Papa Yasa," bujuk Disti dengan penjelasan yang sangat sederhana.

Penolakkan tampak di wajah Kieran. Ia cemberut sambil menyilangkan tangan di depan dada. "Mama Gyan baik tidak, Bunda? Kieran enggak mau pergi sama Mama Gyan, ah."

Disti menelan ludah dengan susah payah. Ia tidak mengenal mamanya Gyan. Bagaimana ia akan menjelaskan karakteristik perempuan itu pada anak-anaknya?

"Insya Allah mamanya Gyan baik, Sayang." David menghampiri Kieran dan duduk di sisi lain sofa. Ia melayangkan senyuman menenangkan untuk Kieran. "Kalau mamanya Gyan tidak baik, kan ada Kakak Juna yang akan melindungi Kieran."

"Iya, Dek. Tenang saja. Kan ada Kakak," imbuh Juna.

Suara ketukan pintu menghentikan sementara obrolan mereka. Salah satu staf butik melongok dari pintu yang dibuka tidak terlalu lebar.

"Iya, Del. Masuk saja!" Disti memberi izin stafnya untuk masuk.

Staf itu melangkah masuk dan berhenti beberapa meter di depan sofa. "Ada tamu, Bu. Katanya mau menjemput Arjuna dan Kieran."

"Oh, iya. Suruh masuk saja ke sini, Del. Makasih ya."

"Baik, Bu."



Kurang dari tiga menit setelah staf tersebut meninggalkan ruangan, suara ketukan pintu terdengar lagi. Kali ini, David beranjak dari tempat duduknya. Ia harus menjawab rasa penasarannya dengan memberi sambutan pada tamu yang telah mengurus habis *mood booster* Disti selama beberapa hari terakhir.

"Silakan masuk." David menatap sekilas perempuan berambut cokelat ikal sepinggang dan bermata biru yang berdiri di ambang pintu.

"Terima kasih." Perempuan itu berjalan dengan anggun memasuki ruangan.

Disti mempersiapkan dirinya sendiri untuk menghadapi segala kemungkinan. Ia berdiri sambil memperhatikan langkah perempuan itu. Jantungnya berdegup kencang dan hampir meledak saat tatapnya secara spontan menjelajahi dengan singkat wajah dan tubuh tinggi semampai perempuan itu. Perempuan yang berdiri di hadapannya sungguh luar biasa. Disti tidak ada

sejujng kukunya jika dibandingkan dengan perempuan itu, pikirnya. *Pantas saja Mas Yasa cepat move on setelah Mbak Shalimah meninggal.*

Perempuan berkulit putih yang mengenakan gaun merah selutut itu tersenyum. Mata sebiru lautannya berbinar terang seolah tidak ada beban sedikit pun di pundaknya ketika ia harus berhadapan dengan mantan istri Yasa.

"Halo, aku Azra. Yasa pasti sudah memberitahukanmu bahwa aku yang akan menjemput anak-anak." Azra mengulurkan tangannya.

Tidak mau terlihat gugup Disti menjabat tangan Azra. Entah Azra bisa merasakan kegugupannya atau tidak, Disti hanya ingin terlihat kalau ia tidak gentar dengan penampilan sempurna perempuan itu.

"Halo, aku Disti. Iya, Mas Yasa sudah memberitahuku."



Pertemuan sekaligus pengenalan canggung itu berlangsung singkat. Sebelum Azra membawa kedua anaknya, ia meminta perempuan cantik itu untuk menyampaikan pesannya pada Yasa agar ia tidak lupa untuk mengantar pulang Arjuna dan Kieran jam delapan malam.

○○○

Deru mesin mobil David perlahan menghilang dari telinga Disti. Pria itu memilih untuk segera kembali ke hotelnya setelah mengantar Disti pulang karena ia masih belum mau bertatap muka dengan Yasa. Sebenarnya itu hanya alasan David. Ia hanya ingin memberikan waktu pada Disti dan Yasa untuk menjelaskan posisi mereka masing-masing saat ini.

Disti melirik jam tangannya. Sudah hampir jam delapan, namun masih tidak ada tanda-tanda kedatangan Yasa dan kedua anaknya. Disti duduk di sofa ruang tamunya dengan gelisah.



"Kamu hubungi saja Nak Yasa, Dis. Kelihatannya kamu cemas sekali," saran Sari yang membawakan Disti secangkir teh hangat.

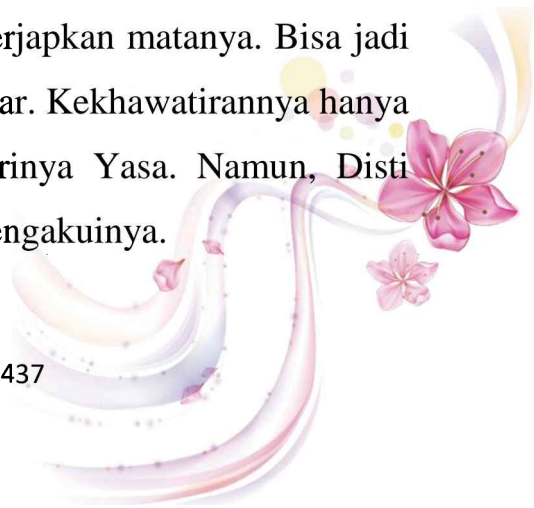
"Terima kasih, Bu." Disti mengambil alih cangkir teh dari Sari lalu meletakkannya di atas meja. "Mungkin setengah jam lagi Disti akan menghubungi Mas Yasa."

"Yasa itu ayahnya Kieran. Ia juga sudah menganggap Arjuna seperti anak kandungnya sendiri. Beri dia waktu untuk bersama anak-anaknya, Dis." Sari duduk di samping Disti.

"Lima jam sudah cukup, Bu. Mereka baru saling mengenal. Disti khawatir—"

"Kamu khawatir karena di sana ada istrinya Yasa?" potong Sari.

Disti mengerjap-ngerjapkan matanya. Bisa jadi yang dikatakan Sari benar. Kekhawatirannya hanya karena di sana ada istrinya Yasa. Namun, Disti berusaha untuk tidak mengakuinya.



"Bukan. Bukan itu, Bu. Disti tidak peduli dengan Mas Yasa atau istrinya. Disti hanya cemas sama Kieran. Kieran kan kalau mau tidur suka rewel. Nanti justru membuat Mas Yasa dan istrinya kesal," elak Disti.

"Ya, sudah. Kamu hubungi saja Nak Yasa," saran Sari lagi.

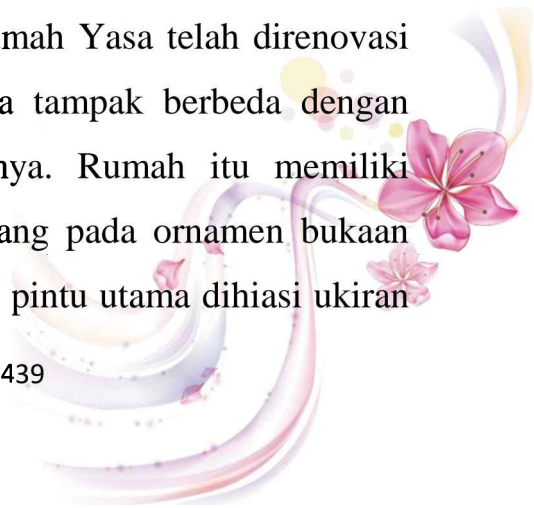
Disti mengambil ponselnya dari dalam tas tangan yang sengaja ia letakkan di samping tangan sofa. Ia mencoba menghubungi Yasa, namun pria itu tidak mengangkat panggilan teleponnya. Mengabaikan rasa malu yang menyergap dirinya, Disti kembali menghubungi Yasa. Kali itu pun tetap sama, Yasa tidak mengangkat panggilan teleponnya.

Ikut merasakan kegelisahan putrinya, Sari berusaha menenangkan. "Mungkin Yasa sedang di jalan, Dis. Coba tunggu beberapa menit lagi."

"Iya, Bu." Disti meletakkan ponselnya di atas meja.

Hampir jam sepuluh dan masih belum ada kabar dari Yasa. Kegelisahan Disti berubah menjadi kekesalan. Ia meraih ponselnya dan akan menghubungi David ketika ia sadar ia tidak harus selalu melibatkan pria itu dalam setiap urusannya dengan Yasa. Sudah banyak waktu David tersita hanya untuk mengurus urusannya dan juga anak-anaknya.

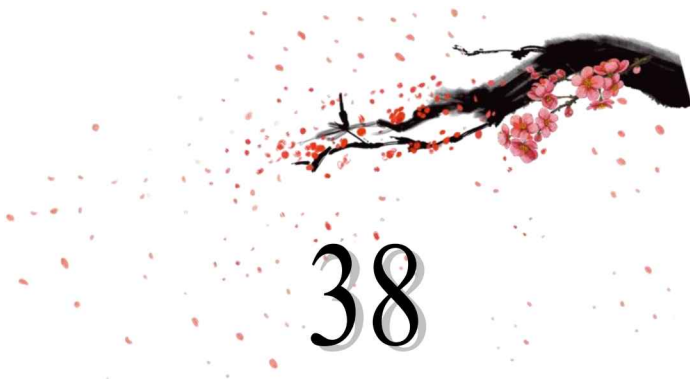
Disti memutuskan untuk menjemput Arjuna seorang diri ke rumah peristirahatan Yasa. Tiba di kawasan perumahan elit di daerah Dago, Disti segera menuju alamat yang Yasa berikan beberapa hari lalu saat ia meminta izin untuk membawa Arjuna dan Kieran berkenalan dengan Gyan. Tidak sulit untuk mencari rumah besar berlantai dua tersebut lantaran rumah Yasa telah direnovasi sedemikian rupa hingga tampak berbeda dengan rumah lain di sekitarnya. Rumah itu memiliki lengkungan yang dipasang pada ornamen bukaan pintu dan jendela. Daun pintu utama dihiasi ukiran



khas suku Dayak di setiap sudutnya. Rumah itu besar dan indah.

Disti menekan bel sekali. Ia berdiri dengan gugup di depan pintu. Tangannya mengepal menahan dingin. Di dalam hati, ia mengumpati dirinya sendiri karena terlalu tergesa-gesa untuk pergi sampai lupa mengenakan jaket. Udara dingin di daerah yang berada di ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan laut itu kian menusuk kulitnya. Beberapa menit menunggu dan tidak ada respons dari si pemilik rumah, Disti menekan bel sekali lagi. Beberapa saat kemudian pintu terbuka. Seraut wajah yang membuat suasana semakin terasa dingin muncul dari balik pintu.





"Assalamualaikum," ucap Disti dengan suara sedikit bergetar.

Tatapan tidak percaya Yasa menjelajah wajah Disti sebelum ia menjawab. "Waalaikumsalam."

"Anak-anak di mana, Mas?" Disti langsung bertanya ke pokok permasalahan yang membuat kecemasannya memuncak.

"Anak-anak sudah tidur, Dis."

Disti mendesah kesal. "Tidur? Mas kan janji akan mengantar anak-anak pulang jam delapan."

"Sebaiknya kita bicara di dalam saja. Silakan masuk." Yasa membuka pintu lebih lebar memberi akses pada Disti untuk masuk.

Disti menatap kesal Yasa. "Tidak usah, Mas. Bangunkan saja Juna dan Kieran. Aku menunggu di sini."

"Dis, mereka sudah tidur. Aku tidak akan membangunkan mereka. Aku janji akan mengantarkan mereka pulang besok pagi."

"Ini pertama kalinya Mas membawa mereka dan Mas ingkar janji. Aku minta bangunkan saja Juna dan Kieran, Mas."

Yasa bersedekap sambil mengembus napas. Kaus putih berlengan pendek dan sedikit ketat yang membalut tubuh atletisnya memperlihatkan bahunya yang lebar dan bisepnya yang kuat. Penampilannya yang sesederhana itu, ternyata, secara tidak langsung membuat jantung Disti berdegup kencang dan tanpa perempuan itu sadari, ia menelan ludah menyaksikan keindahan ciptaan Tuhan yang sedang menjadi lawan debatnya malam itu. Namun, bayangan Azra tadi siang menguapkan kekagumannya pada Yasa. Ia tidak

pantas lagi memikirkan apa pun soal Yasa. Yasa sudah ada pemiliknya, pikirnya.

"Kamu sebaiknya masuk. Udara di luar semakin dingin, Dis," bujuk Yasa.

Disti menggeleng. Ia bersikeras untuk tetap berdiri di sana. Bibirnya mengatup rapat tidak bisa berkata-kata lantaran menahan sengatan hawa dingin yang menembus blus birunya.

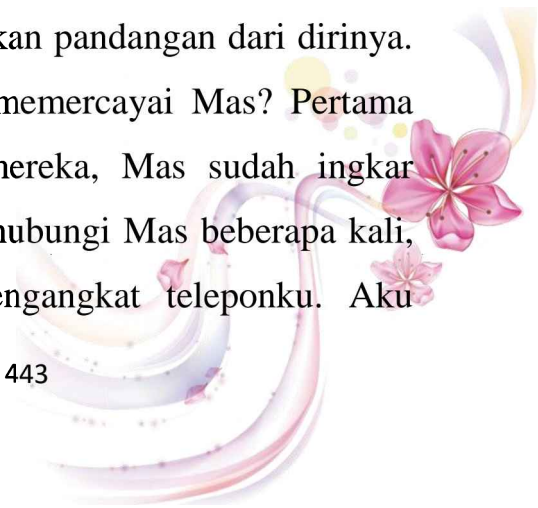
"Baiklah. Aku akan mengantar pulang Juna dan Kieran besok pagi."

"Tolong ba-ngunkan Arjuna, Mas," ucap Disti sedikit terbata-bata.

"Kamu tidak percaya padaku, Dis? Aku papanya mereka."

Tatapan tajam Disti menembus mata Yasa yang sedari tadi tak melepaskan pandangan dari dirinya.

"Bagaimana aku bisa memercayai Mas? Pertama kali Mas membawa mereka, Mas sudah ingkar janji. Aku sudah menghubungi Mas beberapa kali, namun Mas tidak mengangkat teleponku. Aku



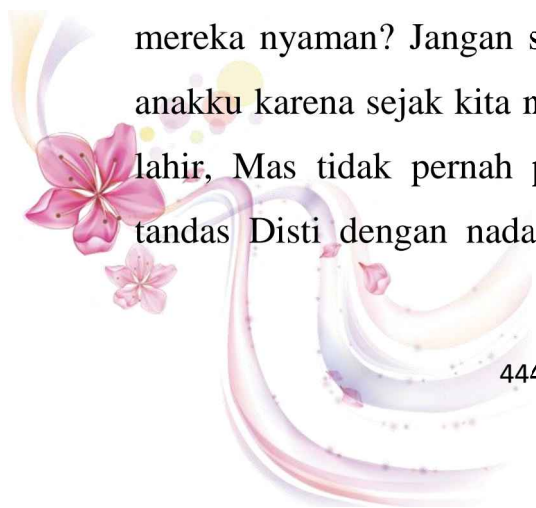
tidak mau anak-anakku mengganggu malam Mas dan keluarga Mas."

"Maaf, aku belum sempat memeriksa ponselku. Aku berniat mengantar mereka pulang, tetapi saat itu mereka masih asyik bermain bersama Gyan. Apa aku akan tega menghentikan gelak tawa mereka, Dis?"

"Sudahlah, Mas, jangan beralasan lagi." Perasaan kesal dan marah membuat Disti semakin berapi-api.

Yasa berdecak kesal. "Dis, aku papa mereka. Apa aku tidak punya hak untuk membuat mereka merasa nyaman denganku dan saudara mereka di sini?"

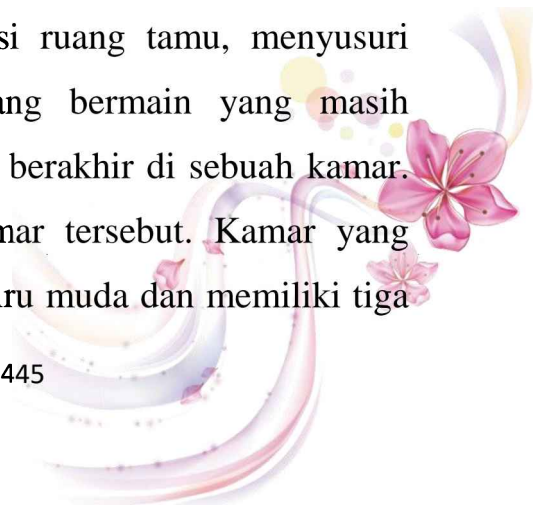
"Sejak kapan Mas kepikiran untuk membuat mereka nyaman? Jangan sok peduli dengan anak-anakku karena sejak kita menikah dulu dan Kieran lahir, Mas tidak pernah peduli dengan mereka," tandas Disti dengan nada tinggi. "Di mana Juna



dan Kieran tidur? Aku mau membawa pulang mereka sekarang."

Tuduhan Disti membuat darah Yasa memanas. Tatapan tajamnya menembus jantung Disti yang terpacu untuk berdegup semakin kencang. Pria itu tidak bisa lagi menjaga sikapnya. Yasa menarik tangan Disti hingga tubuh Disti hampir menabrak dada bidangnya seandainya tidak tertahan oleh kedua tangan Disti. Saat telapak tangan Disti menyentuh dadanya, Yasa segera merubah posisinya dengan berdiri menyamping. Getaran gairah itu masih ada dan bisa bangkit sewaktu-waktu. Yasa tidak ingin memulai sesuatu yang akan ia sesali nanti.

Yasa menarik tangan Disti lagi dan membawa perempuan itu melintasi ruang tamu, menyusuri ruang makan dan ruang bermain yang masih terlihat berantakan, dan berakhir di sebuah kamar. Ia membuka pintu kamar tersebut. Kamar yang cukup luas bernuansa biru muda dan memiliki tiga



tempat tidur yang masing-masing sudah ditempati oleh Arjuna, Kieran, dan Gyan.

"Lihat! Mereka sedang tidur. Apa kamu akan membangunkan Juna dan Kieran sekarang?" suara Yasa pelan, namun terdengar tegas dan menusuk.

Disti hanya memandangi ketiga anak-anak yang sedang tertidur pulas di dalam kamar tersebut. Batinnya merintih melihat kedamaian di sana. Mereka bertiga bersaudara. Jika pepatah mengatakan, saudara sedekat tangan dan kaki, maka seperti itulah mereka seharusnya.

Yasa menutup kembali pintu kamar itu pelan-pelan. Lagi-lagi ia menarik tangan Disti. Ia membawa perempuan itu menjauh beberapa meter dari sana. Gerakan rahangnya yang mengeras karena menahan perasaan yang kian berkecamuk membuat Yasa tampak emosional.

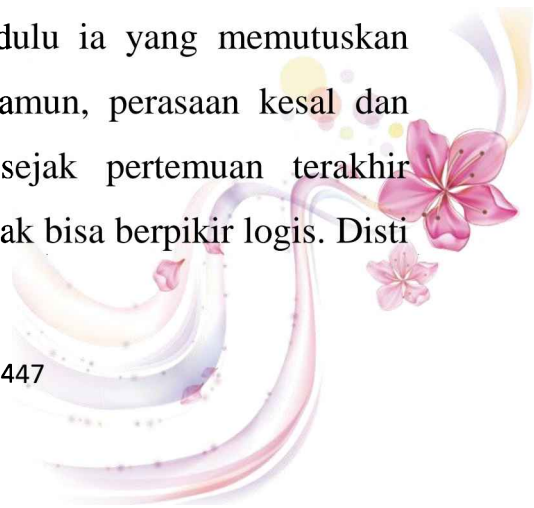
"Oke, semua salahku. Aku tahu aku brengsek dan jahat, Dis. Aku tahu kamu hamil saat kamu meninggalkan Jakarta dan aku tahu keberadaanmu

setelahnya, tapi aku tidak pernah menemuimu dan anak kita. Aku minta maaf untuk itu."

Disti tersenyum sinis menanggapi permintaan maaf Yasa. "Semudah itu Mas minta maaf. Mas tahu semua itu tapi Mas hanya diam saja. Mas Yasa tidak pernah tahu bagaimana aku berjuang sendirian di sini. Sudahlah, Mas. Kita tidak perlu membahas masalah ini lagi. Aku tidak mau mengingat masa lalu."

"Tapi kamu harus tahu jika aku peduli, sangat peduli padamu dan anak-anak kita. Aku menyayangi mereka, Dis."

"Peduli? Sayang? Sekarang, Mas? Dulu Mas ke mana?" Otak Disti berkabut. Ia sudah meracau, pikirnya. Pertanyaan itu seharusnya tidak terlontar dari mulutnya karena dulu ia yang memutuskan meninggalkan Yasa. Namun, perasaan kesal dan marah yang tercipta sejak pertemuan terakhir mereka membuatnya tidak bisa berpikir logis. Disti



menyumpahi dirinya sendiri yang tidak bisa menahan amarahnya.

"*Oke, fine!* Ini semua salahku, tapi kamu tidak bisa memisahkan dan memberiku jarak dengan anak-anakku sendiri, Dis. Kamu sendiri yang bilang jika aku bisa menemui Kieran kapan saja."

Disti murka. Ia mengangkat telunjuknya tepat di depan wajah Yasa. "Hanya menemui, tidak memanfaatkan situasi seperti sekarang ini."

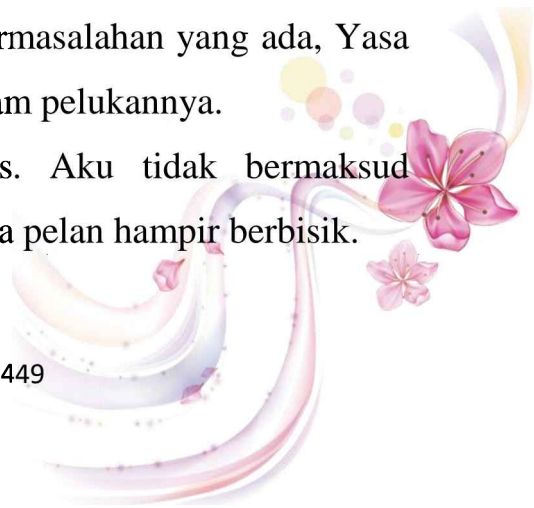
"*Shit!*" umpat Yasa yang terlanjur naik darah. "Aku papanya Kieran. Aku berhak melakukan semua ini. Aku tidak mau menempuh jalur hukum hanya karena berebut masalah hak asuh anak." Tatapan tajam dan mengintimidasi Yasa menembus iris cokelat Disti. "Kamu tahu apa hasilnya jika aku menuntut hak asuh Kieran ke pengadilan, 'kan?'"

Plaaaak! Tamparan Disti mendarat di pipi Yasa. Perempuan itu tidak menduga Yasa akan berkata yang menyakitkan hatinya seperti tadi. Apa yang

bisa Disti lakukan jika Yasa benar-benar membawa masalah hak asuh Kieran ke ranah hukum? Yasa punya segalanya. Jelas ia memenangkan hak asuh itu, meskipun anak di bawah umur seharusnya dibesarkan oleh ibunya. *Mas Yasa bisa melakukan apa saja untuk merebut hak asuh Kieran.*

Disti terdiam. Semua kata tertahan di tenggorokannya. Hanya air mata yang membasahi pipi yang mewakili kehancuran hati dan harapannya. Begitupun, dengan Yasa. Pria itu tertegun merenungi bagaimana ia dengan bodohnya melayangkan kalimat intimidasi pada Disti. Perempuan yang pernah mengisi hati dan memberinya seorang putri. Dorongan yang tak terbendung memberikan kekuatan pada Yasa. Mengabaikan semua permasalahan yang ada, Yasa merengkuh Disti ke dalam pelukannya.

"Maafkan aku, Dis. Aku tidak bermaksud menyakitimu," kata Yasa pelan hampir berbisik.



Disti masih tidak bisa berkata-kata. Ia masih menangis sesenggukan di pelukan Yasa. Hangatnya pelukan Yasa tak mampu menyurutkan kesedihannya. Perasaan perih, cemburu, dan marah masih bergejolak memenuhi dirinya.

"Ada apa rame-rame, Yas?" Suara lembut seorang perempuan mengentak jantung Disti.

Disti melepaskan diri dari pelukan Yasa dan mundur dua langkah menjaga jarak. Azra yang mengenakan piyama putih bermotif bunga mawar merah sudah berdiri di anak tangga paling bawah.





"Tidak. Tidak ada apa-apa. Kami hanya sedang bicara," tutur Yasa.

Ketegangan tampak menghias wajah Yasa. Embusan napasnya yang cepat seolah ia sedang berusaha menghindari rasa yang terpancar di wajahnya. Pandangan Yasa beralih ke arah Azra dan dengan suara yang dibuat setenang mungkin Yasa meminta, "Sebaiknya kamu kembali ke atas. Kami baik-baik saja."

Azra mengangkat sebelah alisnya yang melengkung bak bulan sabit. "Oke. Aku akan menunggumu di kamar."

Ucapan Azra menikam Disti hingga ke dasar hati. Disti segera menyapu air mata dengan punggung tangannya. Jika ia menangis, ia hanya ingin Yasa melihatnya menangis lantaran perihal anak-anaknya. Bukan yang lain.

"Baiklah. Aku tunggu anak-anak besok pagi jam delapan di rumahku. Tidak ada alasan lagi. Assalamualaikum." Disti berjalan melintasi Yasa. Ia ingin berlari keluar secepatnya dari rumah itu, namun langkahnya terasa sangat berat hingga Yasa bisa dengan cepat meraih kembali lengan Disti.

"Dis, tunggu dulu. Aku akan mengantarmu pulang?" Yasa menahan langkah Disti.

"Tidak usah, Mas. Aku bisa pulang sendiri."

"Dis, ini hampir tengah malam. Aku tidak mau—"

"Aku bisa menjaga diriku sendiri, Mas. Di sini ada anak-anak dan Azra yang membutuhkan kamu."



"Azra bisa menjaga anak-anak." Yasa meraih kunci mobilnya yang tergeletak di atas nakas dekat pintu. "Aku akan mengantarmu."

"Tapi, Mas—"

Yasa mengeratkan cekalannya di tangan Disti dan tanpa persetujuan perempuan itu, ia memaksa Disti mengikuti langkahnya keluar dari rumah.

"Mas, aku bilang aku bisa pulang sendiri." Disti bersikeras.

Yasa menghentikan langkahnya dan membuat langkah Disti secara otomatis ikut terhenti. Ia mengeraskan rahangnya lalu mendesah kesal. "Sekali ini saja, tolong kesampingkan dulu keras kepalamu, Dis. Aku hanya mengkhawatirkanmu."

Disti hanya diam. Bahkan, saat Yasa membuka pintu mobil bagian penumpang, Disti masuk tanpa diperintah.

"Besok mobilmu akan diantarkan supirnya Azra," ucap Yasa ketika ia sudah berada di balik kemudi.



Azra lagi, keluh Disti dalam hati.

Ketika semesta sedang berkonspirasi menguji kesabarannya dengan satu nama yang terucap dari bibir Yasa, Yasa menambah kegundahan Disti dengan sikap pedulinya. Pria itu beberapa kali tertangkap basah oleh Disti sedang memperhatikannya lewat spion dalam. Disti hampir tidak mengeluarkan sepatah kata pun selama dalam perjalanan hingga mobil yang dikendarai Yasa tiba di pelataran rumahnya.

"Besok aku janji akan mengantar pulang anak-anak jam delapan pagi." Yasa meyakinkan Disti.

Disti hanya mengangguk lalu bertakata, "Terima kasih sudah meangantarku pulang. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

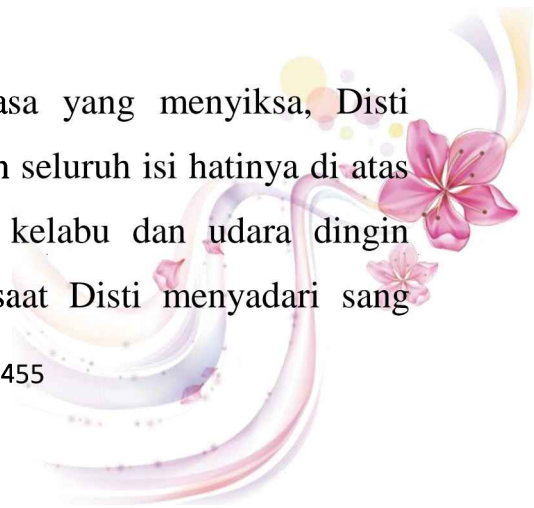
Tanpa menoleh lagi Disti keluar dari mobil Yasa. Jantungnya yang berdegup kencang membuat langkahnya terasa mengambang. Tanda tanya besar apakah Yasa masih memperhatikan

langkahnya atau tidak, mendorongnya untuk melihat ke belakang. Namun, harga diri menahannya. Bergelut dengan rasa penasaran, Disti terus melangkah menuju beranda.

Yasa belum menggeser posisi tuas gigi pada mobilnya. Tatapannya masih tertuju pada sosok perempuan yang berjalan menjauh dan memungginginya. Diterangi sinar bulan dan lampu taman, matanya hampir tidak berkedip menanti sebuah keajaiban bilamana perempuan itu melihat ke belakang dan melayangkan senyuman. Namun, keajaiban tidak pernah ada tanpa usaha. Yasa tersenyum getir menyaksikan Disti yang sama sekali tidak merespons sampai ia membuka pintu dan masuk.

○○○

Bergelut dengan rasa yang menyiksa, Disti hanya bisa mencurahkan seluruh isi hatinya di atas sajadah. Langit masih kelabu dan udara dingin masih menusuk kulit saat Disti menyadari sang

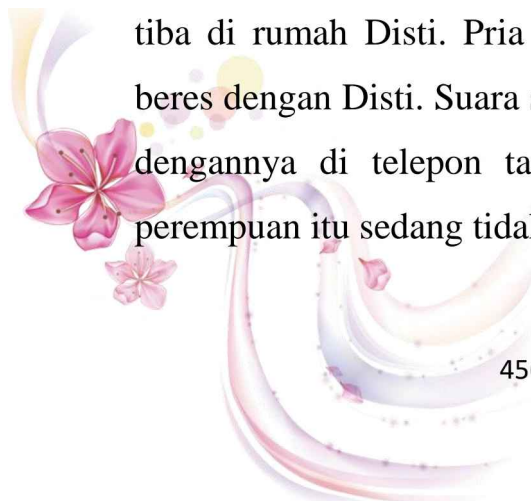


surya telah menyapa. Apa yang terjadi semalam membuatnya tidak bisa memejam. Rasa sakit itu lebih dalam dari saat ia memutuskan meninggalkan Yasa lima tahun yang lalu. Disti menyapu air matanya lagi. Lembaran-lembaran tisu yang basah menjadi saksi kepedihannya pagi itu.

Suara dering ponsel memecah hening. Disti meraih ponselnya yang tergeletak sembarangan di atas ranjang.

"Iya. Waalaikumsalam. Ada apa, Dave?" tutur Disti membalas salam David dari ujung telepon. Beberapa saat hening, kemudian Disti kembali bertutur, "Tidak apa-apa. Iya, aku mau bubur ayam."

Tepat jam tujuh lewat lima belas menit David tiba di rumah Disti. Pria itu tahu ada yang tidak beres dengan Disti. Suara serak Disti saat berbicara dengannya di telepon tadi menunjukkan bahwa perempuan itu sedang tidak baik-baik saja.



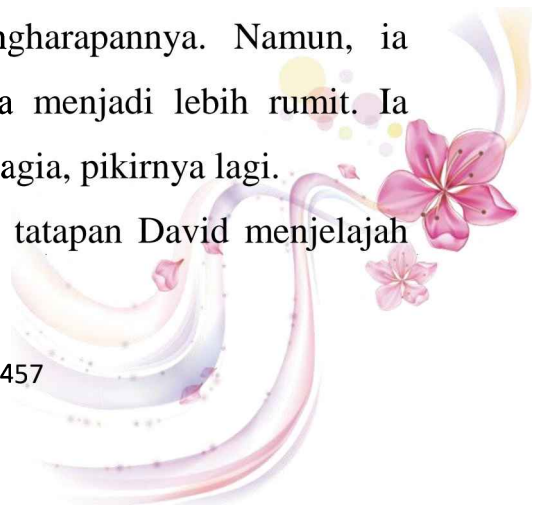
David duduk menunggu di kursi ruang makan sementara Disti menyiapkan bubur ayam yang dibawanya. Sambil berpura-pura membuka email di ponselnya, David mengamati mata sembab Disti. Tergugah untuk mengetahui apa yang terjadi pada perempuan itu, ia memberanikan diri untuk mencari tahu.

"Dis, kamu kenapa?"

Disti menggeleng. "Aku tidak apa-apa, Dave."

Disti mulai menutup dirinya, pikir David. Otak David berputar mencari pembenaran. Ia tidak ingin menjadi kesal ataupun benci dengan sikap Disti. Semua realitas yang ia hadapi ada alasannya, termasuk sikap Disti. Jika Disti sudah mulai tertutup, ia cukup tahu diri bagaimana untuk mengakhiri segala pengharapannya. Namun, ia tidak akan membuatnya menjadi lebih rumit. Ia ingin perempuan itu bahagia, pikirnya lagi.

"Anak-anak mana?" tatapan David menjelajah ruang makan.



"Anak-anak menginap di rumah Mas Yasa."

"Oh."

David mulai membaca dan memahami apa yang menjadi penyebab Disti kehilangan keceriaannya di pagi itu. Tanpa Disti mengatakan apa yang terjadi, David sudah bisa menduga penyebab mata sembabnya.

Suasana canggung terasa menghimpit gerak David. Andaikan tidak ada Sari yang begitu cerewet menanyakan kabar dan kegiatan David seperti pada putranya sendiri, David pasti merasa berada dalam pusaran ketidakpastian hubungan "pertemanan"-nya dengan Disti. Beruntung masih ada perempuan baya itu yang membuat suasana terasa lebih hangat.

Yasa menepati janjinya. Tepat jam delapan ia datang bersama Arjuna dan Kieran. Tidak hanya itu, mobil Disti yang semalam ditinggalkan di rumah Yasa pun dibawa oleh supir pribadinya Azra. Yasa masih menunggu di beranda rumah

Disti ketika kedua anaknya menghambur memasuki rumah Disti. Tidak ada sambutan dari Disti saat itu. Hanya Sari yang menemuinya.

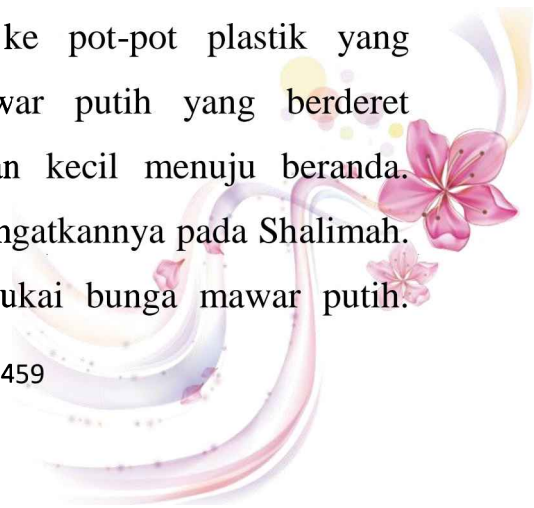
"Bu, apa Disti ada? Boleh aku menemuinya?"

Sari tersenyum "Tentu saja. Ibu panggil Disti dulu ya. Nak Yasa silakan masuk."

Pandangan Yasa berpaling ke sebelah kanan. Ia melihat mobil sport hitam berlogo banteng yang jelas-jelas bukan mobil milik Disti dan Yasa tahu siapa pemilik mobil mewah tersebut. "Aku menunggu di sini saja, Bu."

"Baiklah. Ibu akan memanggil Disti." Sari kembali ke dalam rumah dan membiarkan Yasa menunggu di beranda.

Yasa berbalik memungungi pintu. Tatapan muramnya mengarah ke pot-pot plastik yang ditumbuhi bunga mawar putih yang berderet menjadi pembatas jalan kecil menuju beranda. Bunga-bunga itu mengingatkannya pada Shalimah. Shalimah sangat menyukai bunga mawar putih.



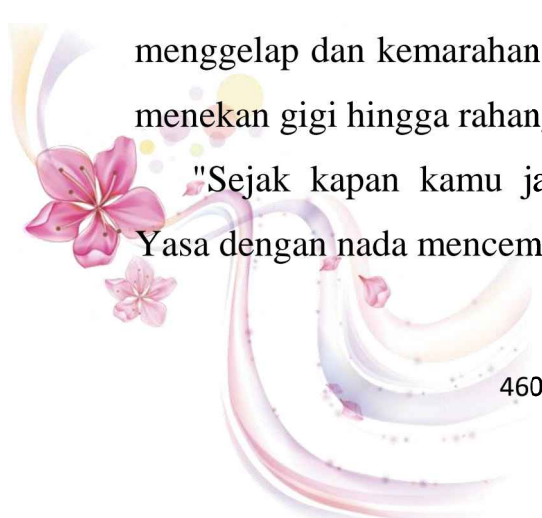
Kenapa Disti memenuhi halaman rumahnya dengan bunga-bunga tersebut, hal itu membuat Yasa heran. Mungkin Shalimah dan Disti secara tidak langsung memiliki ikatan batin yang kuat tanpa mereka sadari, pikir Yasa.

Beberapa saat menunggu, Yasa harus menelan kekecewaan lantaran harapannya tidak sesuai dengan kenyataan. Ia tidak pernah ingin berhadapan dengan David setelah apa yang dilakukan pria itu untuk memisahkannya dari Disti. Namun, ada satu hal yang harus diluruskan di antara mereka.

"Disti tidak ingin bertemu denganmu, Yas," tegas David.

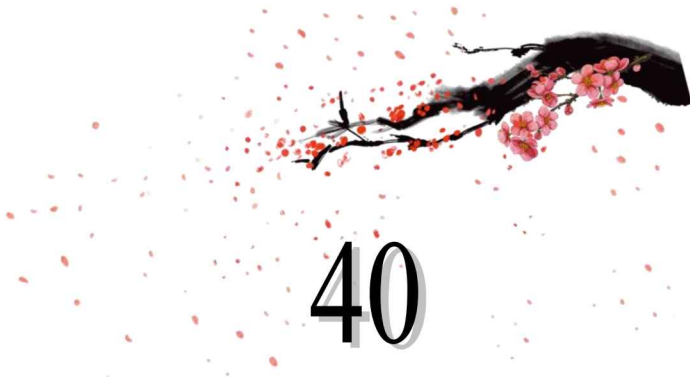
Yasa menautkan alis tebalnya. Irisnya menggelap dan kemarahan terpancar di sana. Yasa menekan gigi hingga rahang tegasnya mengeras.

"Sejak kapan kamu jadi pesuruhnya?" sindir Yasa dengan nada mencemooh.



David tersenyum masam seolah sedang mengolok-olok Yasa yang mulai terbakar api cemburu. "Sebaiknya kita bicara, tapi tidak di sini."





"Apa yang sudah kamu bicarakan dengan Mas Yasa, Dave?" tanya Disti ketika ia menemani David makan siang di sebuah restoran Italia di pusat kota beberapa hari kemudian.

Dari tempat duduknya yang berada di seberang meja, David mengangkat pundaknya. "Tidak ada. Hanya pembicaraan pria."

"Jangan bohong, Dave! Mas Yasa ingin menemuiku. Hanya aku dan tanpa anak-anak."

"Mau tahu saja atau mau tahu banget?" canda David membuat Disti cemberut.

Pemilihan tempat duduk di ruangan VIP yang sejajar dengan pintu masuk restoran membuat

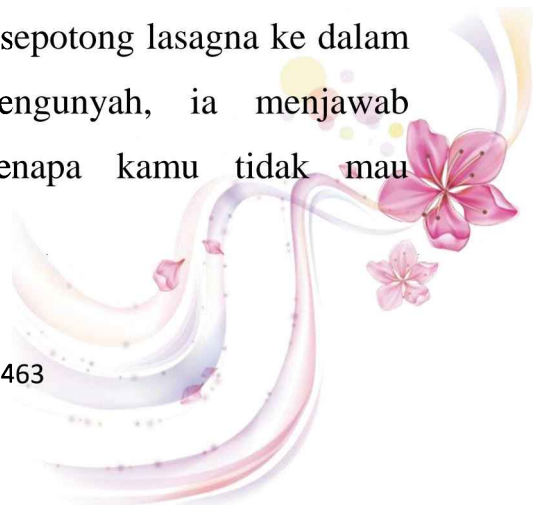
David lebih leluasa untuk berbicara dan bertindak. Tidak mengindahkan beberapa pasang mata pelayan perempuan restoran yang memperhatikan dirinya, ia tampak asyik membuat Disti semakin naik darah.

"Dave!" gertak Disti. Raut wajahnya menegang dengan mata melotot dan pipi yang mulai semerah tomat.

David menahan tawa melihat respons Disti, tapi ia berusaha untuk tetap terlihat tenang. "Mulai kepo juga nih."

"Dave, *please!* Jangan bermain-main lagi. Apa yang kalian bicarakan? Beberapa hari ini Mas Yasa terus menghubungiku. Dia ingin bertemu denganku. Dia menerorku," desak Disti.

David menyuapkan sepotong lasagna ke dalam mulutnya. Sambil mengunyah, ia menjawab pertanyaan Disti. "Kenapa kamu tidak mau bertemu dengannya?"



"Dave, aku tidak mau pertemuanku dengan Mas Yasa menimbulkan prasangka buruk. Apalagi, Mas Yasa sudah punya istri. Sudah cukup kami mengalami hal rumit dan menyakitkan."

"Hidupmu akan bertambah rumit jika kamu bersikukuh tidak mau bertemu dengannya. Lari menghindarinya tidak akan menyelesaikan masalah. Terbuktikan, 'kan?"

"Masalahku dengannya sudah selesai sejak lima tahun yang lalu. Ketika hasrat tidak bisa menahan langkah untuk jatuh hati, hanya jarak yang bisa menahan untuk tidak terlalu mencintai. Kurasa, aku tidak akan mengulang kisah yang sama lagi. Mas Yasa sudah hidup bahagia sekarang dan jika yang diinginkannya hanya masalah bertemu dengan anak-anak, Mas Yasa bisa bicara denganku lewat telepon. Tidak perlu menemuiku."

"Tidak usah membohongi dirimu sendiri, Dis." David menyesap jus apelnya lalu melanjutkan ucapannya. "Memendam cinta sendirian itu

sakitnya sampai ke jantung. Aku dan kamu sama-sama merasakannya. Sebenarnya, kamu bukan tidak ingin bertemu dengannya. Kamu hanya takut rasa cinta yang lama terpendam akan membuatmu kembali terluka."

Disti menunduk. Selera makannya sudah hilang sejak ia mulai membicarakan Yasa. Ucapan David secara tidak langsung sudah menamparnya.

"Dave, aku minta maaf jika selama ini aku sudah mengecewakanmu."

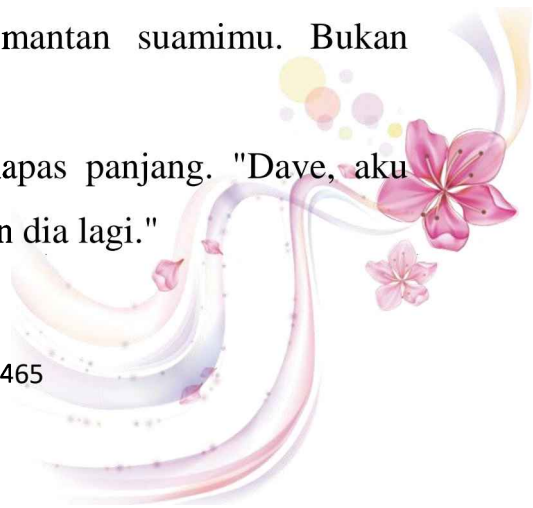
"Aku akan merasa lebih kecewa jika memaksa memiliki orang yang tidak mencintaiku," sambar David.

"Dave"

"*Stop talking about me!* Topik pembicaraan kita sekarang adalah mantan suamimu. Bukan aku."

Disti mengembus napas panjang. "Dave, aku tidak mau membicarakan dia lagi."

"Kamu harus mau."



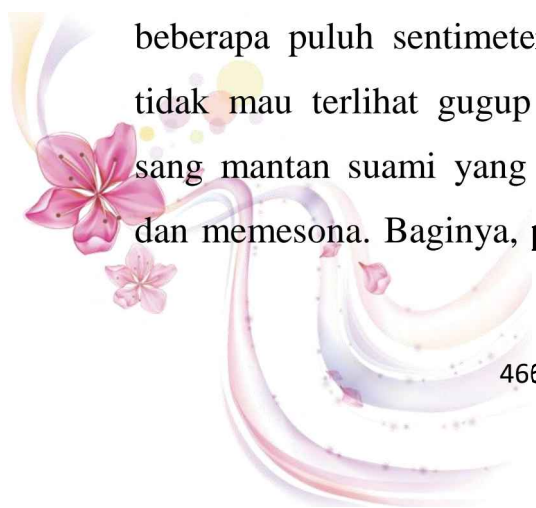
Disti menautkan alis. Matanya menyipit seiring protes yang ia layangkan pada David. "Kenapa? Kenapa kamu memaksaku?"

"Karena dia sudah ada di sini." David memandang ke arah pintu restoran lalu mengangkat dagu memberikan kode pada Yasa untuk bergabung dengan mereka.

Tatapan Disti mengikuti ekor mata David kemudian ia berdecak kesal. "Kamu sudah berdamai dengannya? Kamu menjebakku, Dave. Awas kamu nanti!"

"Aku siap menerima ucapan terima kasihmu nanti," balas David dengan nada bercanda.

Disti memalingkan pandangannya ke luar jendela ketika Yasa menghentikan langkahnya beberapa puluh sentimeter di samping David. Ia tidak mau terlihat gugup dan panik menghadapi sang mantan suami yang selalu tampil memukau dan memesona. Baginya, pesona Yasa hanya akan



mendatangkan nestapa dan Yasa ahlinya dalam hal itu.

David sudah berdiri dan siap bertukar posisi dengan Yasa ketika Disti mengalihkan kembali pandangannya ke ruangan khusus yang hanya berisi satu meja kayu berbentuk bujur sangkar dan dua kursi kayu berwarna cokelat. Disti sedikit syok dengan keakraban yang ditunjukkan David pada Yasa, begitupun sebaliknya ketika Yasa melayangkan tatapan bersahabat pada David. *Mungkin seperti itulah mereka dulu sebelum kesalahpahaman menyerang dan merusak persahabatan mereka, batinnya.*

"Silakan duduk." David bergeser menyerahkan kursinya untuk Yasa.

"Thanks."

"Kamu boleh menghabiskan sisa lasagna-ku jika kamu mau, Yas." David tersenyum mencemooh.



"Menjijikan," ucap Yasa sambil duduk. "Awas kamu, Dave!"

David merapikan jas abu-abu yang membalut tubuh atletisnya. "Kalian memang berjodoh. Ancaman kalian sama."

Ucapan David membuat Disti dan Yasa saling memandang beberapa saat. Keduanya tidak menyadari jika mereka berada dalam fase pertemuan penuh intrik sampai David kembali bersuara.

"Kalau begitu, aku akan pergi. Jangan bertengkar ya!" David melemparkan pandangan memperingatkannya pada Disti dan Yasa.

Yasa tersenyum tipis. "*Trust us.*"

"*Don't think about making her cry or I'll take her away. Again.* Ingat itu!" David menegaskan.

"Assalamualaikum."

"Waailaikumsalam," balas Disti dan Yasa hampir bersamaan.



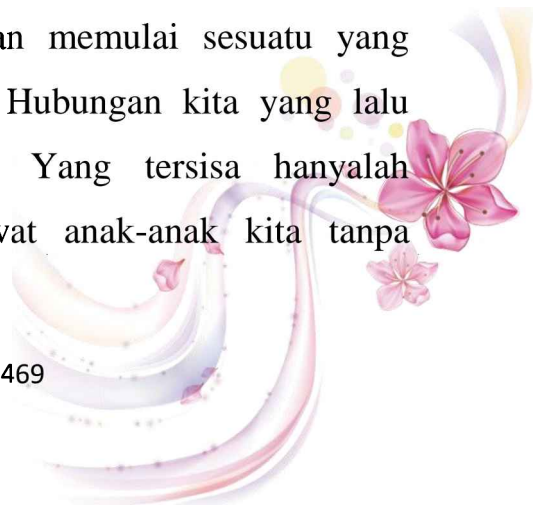
Kepergian David meninggalkan jejak hening dan suasana riuh yang menyelimuti Disti dan Yasa. Untuk beberapa saat mereka hanya saling memandang dan diam sebelum akhirnya Yasa memecah kesunyian dengan kalimat yang diucapkannya.

"Aku tidak akan berbasa-basi dan aku tahu kamu tidak suka bicara lama-lama denganku."

"Mas" Kalimat Disti menggantung di udara saat ingin memprotes kesimpulan yang Yasa buat. Ia hanya mampu menatap Yasa, meskipun hanya sekilas.

"Seharusnya ini kulakukan sejak dulu. Namun, aku terlalu sibuk menyalahkanmu. Padahal, semua ini sudah jelas salahku," lanjut Yasa.

"Mas, tolong jangan memulai sesuatu yang tidak bisa kita akhiri. Hubungan kita yang lalu sudah lama berakhir. Yang tersisa hanyalah bagaimana kita merawat anak-anak kita tanpa berebut hak asuh."



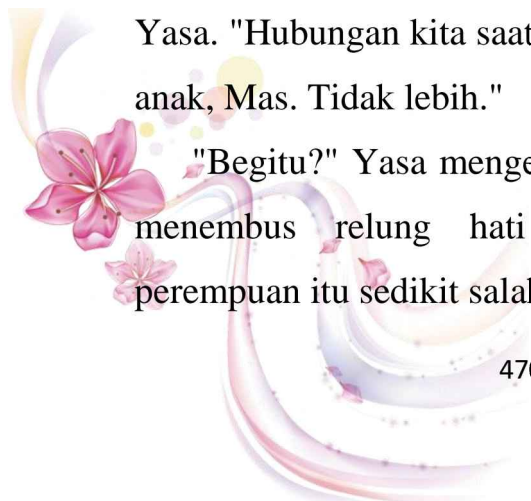
Yasa menarik sebelah ujung bibirnya tersenyum getir. "Aku masih menyimpan rasa itu, Dis. Rasa yang membuatku gila dan hampir mengabaikan separuh hidupku, Shalimah. Rasa itu masih tersimpan di sini." Yasa menunjuk dadanya dan kemudian pelipisnya. "Dan, di sini."

Ucapan Yasa mampu menerbangkan Disti hingga ke awan kebahagiaan. Namun, hal itu hanya berlangsung beberapa saat sebelum Disti akhirnya menyadari status Yasa. Disti menekuk wajahnya. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak terlibat dalam kehidupan pernikahan Yasa, meskipun ia masih mencintai pria itu.

"Dis...," ucap Yasa lirih.

Disti mengangkat wajahnya berusaha menatap Yasa. "Hubungan kita saat ini hanya masalah anak-anak, Mas. Tidak lebih."

"Begitu?" Yasa mengerutkan dahi. Tatapannya menembus relung hati Disti dan membuat perempuan itu sedikit salah tingkah.



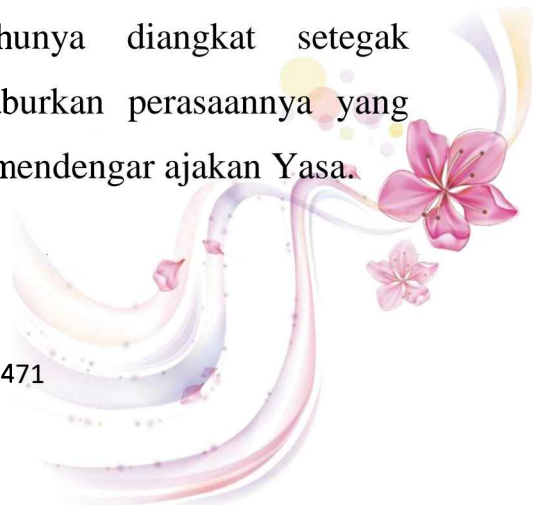
"Tentu saja. Jika Mas berpikir aku akan mengulangi kesalahan yang sama dengan menjadi orang ketiga, itu tidak akan pernah terjadi lagi," tandas Disti.

Yasa memijat dahinya lalu tersenyum. *Apa yang dikatakan David benar.* "Kamu harus ikut aku sekarang."

Untuk beberapa saat Disti hanya memandangi wajah Yasa yang dihiasi senyuman. Disti hampir melupakan jika ia sedang dalam misi menolak Yasa, tapi kemudian ia mengangkat alis tebalnya yang melengkung teratur dan rapi. "Ke mana?"

"Ikut saja. Aku akan mengenalkanmu pada mamanya Gyan."

"Tidak. Terima kasih." Disti bersandar ke punggung kursi. Bahunya diangkat setegak mungkin untuk mengaburkan perasaannya yang tiba-tiba remuk setelah mendengar ajakan Yasa.

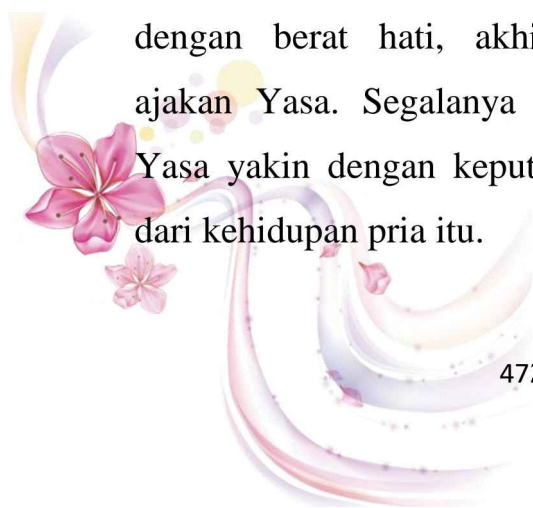


"Kamu tidak punya alasan untuk menolak ajakanku jika kamu masih peduli pada anak-anak. Azra pandai merawat anak."

Ucapan Yasa membakar amarah Disti. Wajah perempuan itu tampak semerah blus yang dikenakannya. Lagi-lagi Azra, pikirnya.

"Kalau keinginanmu menjalin hubungan denganku hanya karena anak-anak dan tidak lebih, tentunya kamu mau kan berkenalan dengan perempuan yang bisa merawat anak-anak kita saat tiba giliran mereka untuk menginap di rumahku?" tantang Yasa lagi.

Tantangan Yasa membuat Disti meradang. Perempuan yang mengikat sembarangan rambut panjangnya itu kesulitan menelan ludah. Meskipun dengan berat hati, akhirnya Disti menyetujui ajakan Yasa. Segalanya akan ia usahakan agar Yasa yakin dengan keputusannya untuk menjauh dari kehidupan pria itu.





Ketegangan menghiasi wajah cantik Disti ketika mobil yang dikendarai Yasa tiba di halaman rumah mewah Yasa. Yasa sesekali melirik memperhatikan air muka perempuan yang duduk di sampingnya. Terlihat jelas Disti tidak fokus pada apa pun di sekitarnya. Tatapannya mengarah lurus ke depan, namun pikirannya entah sedang berada di mana.

"Kita sudah sampai." Yasa mengumumkan keberadaan mereka.

Disti masih sibuk mengatur napas dan mengumpulkan amunisi untuk menghadapi

seseorang di dalam sana hingga ia tidak mendengar apa yang Yasa ucapkan.

"Dis, kita sudah sampai." Yasa mengulangi pengumumannya.

Disti terperanjat. Ia mengusap dahinya lalu bertutur, "Iya, Mas."

Disti mengikuti langkah Yasa yang membawanya melintasi bagian dalam rumahnya. Disti mengalihkan kekacauan pikirannya dengan menikmati suara hak sepatunya yang nyaring yang beradu dengan lantai parket berpola susunan diagonal. Ia berdecak kagum dengan keindahan desain interior rumah tersebut. Namun, hal itu hanya berlangsung beberapa saat sebelum Yasa membuka pintu bagian belakang yang terakses langsung dengan sebuah taman.

Mata Disti hampir tidak berkedip menyaksikan pemandangan yang mengorek luka lamanya. Laila, mantan ibu mertuanya, terlihat sangat akrab dengan Azra. Perempuan tua yang mengenakan

gaun panjang berwarna biru itu sedang asyik mengajari Azra cara merangkai bunga. Tampak beberapa jenis bunga berserakan di atas meja kayu persegi panjang yang terletak di samping kolam renang. Pemandangan itu mengingatkannya pada Shalimah sang menantu kesayangan. Pundak Disti melorot. Embusan napasnya terasa sangat berat. Bagaimana ia masih cemburu pada Shalimah lantaran kedekatannya dengan Laila, itu membuat Disti membenci dirinya sendiri. Jika Laila sangat menyayangi Shalimah, itu karena Shalimah adalah perempuan yang sangat baik, Disti mengingatkan dirinya sendiri.

"Assalamualaikum!" salam hangat Yasa membuat kedua perempuan yang sedang duduk merangkai bunga menoleh ke arahnya.

"Waalaikumsalam," balas Laila dan Azra bersamaan.

Disti menunduk ketika tatapannya tanpa sengaja berserobok dengan tatapan Laila. Ia merasa



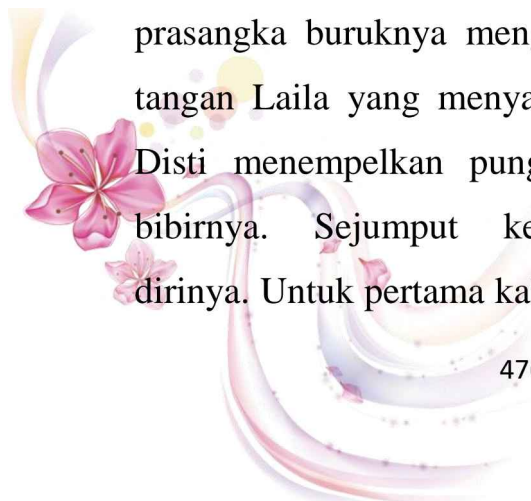
mantan ibu mertuanya itu masih memendam kebencian padanya. Jantung Disti berdegup sangat kencang dan hampir meledak saat tiba-tiba Yasa menarik tangannya pelan untuk mengikutinya. Langkah mereka berhenti di depan tempat duduk Laila dan Azra.

"Ma, Azra, aku mengajak Disti," ucap Yasa.

Disti tersenyum kaku. Ia menahan diri untuk tetap diam, tetapi etika harus tetap dijaga. Mengabaikan kemungkinan terburuk jika mantan ibu mertuanya akan menolak kehadirannya di sana, Disti justru melangkah mendekati Laila.

"Bu," ucap Disti pelan sambil mengulurkan tangan.

Dada Disti mengembang lega saat semua prasangka buruknya menguap bersamaan dengan tangan Laila yang menyambut uluran tangannya. Disti menempelkan punggung tangan Laila ke bibirnya. Sejumpt kebahagiaan membanjiri dirinya. Untuk pertama kalinya Disti bisa mencium



tangan Laila, meskipun saat ini ia sudah bukan menantunya lagi.

"Bagaimana kabar kamu, Dis?"

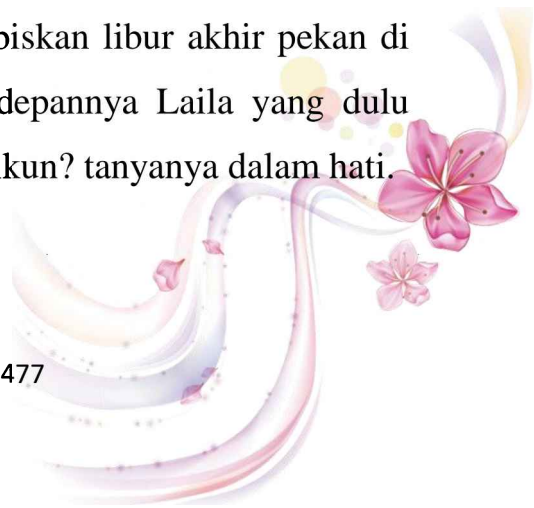
"Alhamdulillah baik, Bu."

"Arjuna dan Kieran, apa kabar mereka?"

Disti membulatkan matanya. *Jadi, selama ini Bu Laila sudah tahu tentang Kieran?* "Alhamdulillah, mereka juga baik-baik saja, Bu."

"Baguslah kalau begitu. Akhir minggu ini kalian berliburlah ke sini. Jangan jauhkan mereka dengan saudara mereka, Gyan. Kamu juga ikut ke sini."

Disti tidak memercayai apa yang baru saja didengarnya. Laila mengundang dirinya dan anak-anaknya untuk menghabiskan libur akhir pekan di sana? Yang duduk di depannya Laila yang dulu atau Laila yang sudah pikun? tanyanya dalam hati.



Disti hanya tersenyum menanggapi ucapan Laila. Meskipun begitu, Disti merasa senang dengan respons yang ditunjukkan Laila.

"Az!" panggilan Yasa pada Azra mengaburkan kebahagiaan Disti.

Jantung Disti kembali berdegup kencang. Misi terberat yang harus ia hadapi kini menantang di depan mata. Azra tersenyum kepadanya. Sungguh luar biasa, senyuman perempuan itu seolah menghentikan aliran darah Disti dan menahan seluruh kemampuan berpikirnya. Disti hanya diam dan tidak mampu berkata-kata ketika Azra berjalan mendekat kepadanya dan juga Yasa.

"Halo, Dis. Kita ketemu lagi," sapa Azra sok akrab.

"Az." Yasa merangkul pundak Azra lalu berbisik.

Pemandangan mesra yang diperlihatkan Yasa dan Azra menusuk jantung Disti. Disti segera mengalihkan pandangan dari penyebab sakit

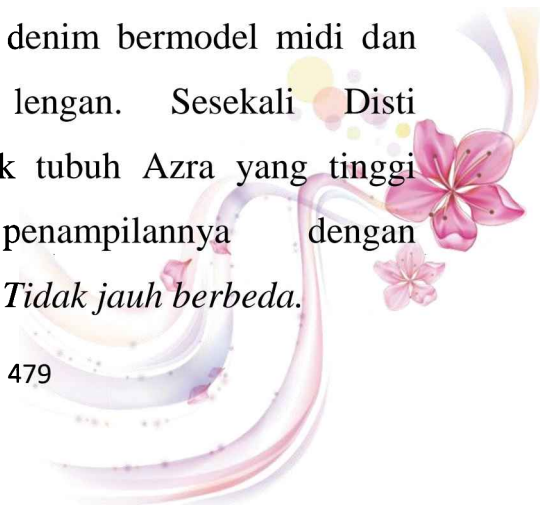
hatinya yang baru ke arah lain. Jika Yasa bisa mempertontonkan kemesraannya dengan Azra, ia juga bisa menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak terganggu dengan itu, pikir Disti.

"Dis, kamu belum kenal dengan Gyan, 'kan?" tanya Azra kemudian.

Disti menggeleng. Ia ingin menjawab, namun mulutnya seakan terkunci oleh amarah yang tertahan.

"Kita kenalan dulu yuk!" ajak Azra. Perempuan itu melayangkan senyuman pada Yasa sebelum beranjak dan mengajak Disti memasuki rumah.

Disti berjalan lambat-lambat di belakang Azra. Langkahnya terasa melayang dan pandangannya hanya berfokus pada penampilan menarik Azra yang mengenakan rok denim bermodel midi dan kaus putih tanpa lengan. Sese kali Disti membandingkan bentuk tubuh Azra yang tinggi semampai dan penampilannya dengan penampilannya sendiri. *Tidak jauh berbeda.*

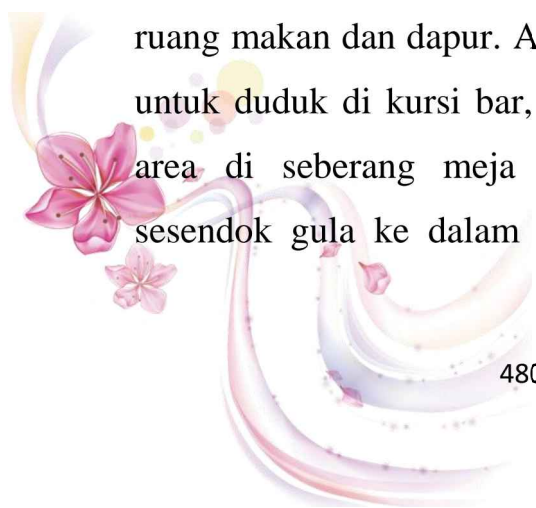


Azra membuka pintu kamar. Ia melongok ke dalam kamar bernuansa biru muda itu lalu mendesah. Kilat kekecewaan terpancar dari matanya.

"Gyan masih tidur siang. Mungkin sebentar lagi dia akan bangun." Azra melirik jam tangannya. "Sambil menunggu Gyan, bagaimana jika kita minum teh dulu?"

Disti ingin menolak dan memberikan alasan, tetapi lagi-lagi otaknya tidak mau bekerja sama. Seluruh tubuh, pikiran, dan semesta seolah berkonspirasi tidak mendukung apa pun yang ingin dilakukannya siang itu.

Perjalanan kedua perempuan itu berakhir di depan mini bar yang menjadi pembatas antara ruang makan dan dapur. Azra mempersilakan Disti untuk duduk di kursi bar, sementara ia memasuki area di seberang meja bar. Azra memasukan sesendok gula ke dalam cangkir teh hangat lalu



menguceknnya. Ia meletakkan cangkir pertama teh buataannya di atas meja untuk Disti.

"Silakan diminum, Dis."

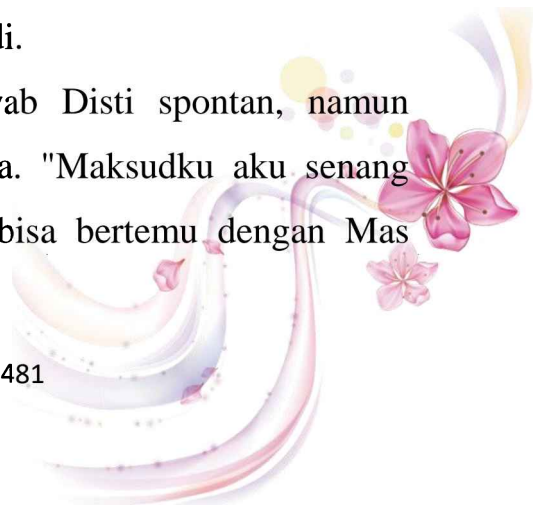
"Terima kasih." Akhirnya Disti bisa mengucapkan kata-kata setelah beberapa menit menahannya di tenggorokan.

Azra lalu meletakkan cangkir tehnya sendiri di atas meja dan duduk berhadapan dengan Disti.

"Maaf jika aku lancang. Aku hanya ingin tahu bagaimana perasaanmu setelah sekian lama berpisah dengan Yasa dan sekarang bertemu lagi?" nada serius terlontar dari pertanyaan Azra.

Disti menelan ludah sebelum menjawab. Ia memandang sekilas wajah Azra yang terlihat tidak senang. Wajah perempuan cantik itu tak seramah saat ia bersama Yasa tadi.

"Aku senang," jawab Disti spontan, namun kemudian ia meralatnya. "Maksudku aku senang akhirnya anak-anakku bisa bertemu dengan Mas Yasa."



"Kamu yakin hanya itu? Jujur saja, aku merasa terganggu dengan hal lain yang tidak mau kamu katakan padaku. Sikapmu, caramu memandangnya, dan caramu melontarkan kemarahanmu padanya yang aku yakin kamu buat-buat, itu membuatku tidak nyaman," tuduh Azra dengan wajah hampir tanpa ekspresi. Datar.

Perempuan itu seperti sedang mendakwa Disti. Disti menunduk. Ucapan Azra mengiris hatinya dan menimbulkan perih. Disti memegang erat tas tangannya dan bersiap untuk meninggalkan obrolan tidak jelasnya dengan Azra. Yasa hanya ingin menunjukkan dominasinya terhadap kehidupan Disti dan anak-anaknya dengan meminta Azra menghakiminya, pikirnya.

"Kamu tahu, Dis? Kamu tuh sudah sangat menyusahkan aku," kata Azra dengan nada yang sedikit tinggi.

Ucapan setengah marah Azra memicu reaksi impulsif Disti. Disti mengangkat wajahnya dan

menatap tajam Azra. Kesopanan tidak lagi menjadi penghalang reaksinya ketika harga dirinya diinjak-injak sang pesaing.

"Azra—"

"Gara-gara kamu, aku tidak bisa menghabiskan cuti kerja bersama pacarku." Azra menyisir rambut dengan jemari lentiknya. "Kamu dan Yasa membuatku pusing. Kalian tuh sudah dewasa"

Kalimat Azra selanjutnya menguap begitu saja di telinga Disti. Disti mengingat kembali beberapa kalimat terakhir Azra. *Ya Allah, selama ini aku sudah salah menduga.*





"Jadi, jadi kamu bukan istrinya Mas Yasa?" Disti bertanya dengan gugup.

Azra membulatkan mata birunya. "Ide dari mana tuh? Ya, jelas bukanlah."

"Kupikir—"

"Kamu tuh kebanyakan mikir. Apa kamu tidak melihat kemiripan di wajahku dan Yasa?" potong Azra sambil memegang dagunya.

Disti mengerutkan dahinya. Kecemburuan telah membutakan pandangannya. Disti menjelajahi wajah Azra beberapa saat. Bentuk hidung, alis, dan dagu Azra mirip dengan Yasa. Perbedaan mencolok terlihat pada bentuk rahang dan warna

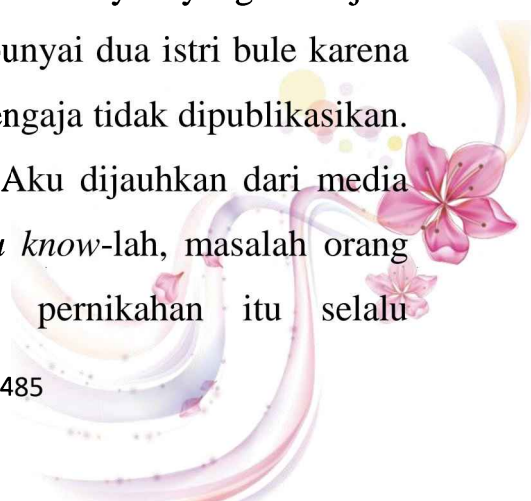
mata mereka. Disti kemudian menutup mulutnya sendiri dengan ujung jemarinya. Ia menahan diri untuk tidak berteriak. Wajah Azra adalah wajah versi perempuan almarhum Varen.

Masya Allah, batin Disti.

"Kenapa, Dis?" Azra menatap heran, tapi kemudian ia terkekeh. "*Gotcha! So*, selama ini kamu mengira aku istri Yasa?"

Disti tertampar rasa malu. Ia menekuk wajah menyembunyikan rasa yang membuat pipinya kembali memerah. Selama ini ia sudah salah paham menganggap Azra sebagai pesaing.

"Aku adiknya Yasa. Ya, bisa dibilang kakaknya Varen. Kami satu ayah, berbeda ibu. Mungkin selama ini tidak banyak yang tahu jika Samertha Wijaya mempunyai dua istri bule karena ibuku, istri keduanya, sengaja tidak dipublikasikan. Begitu juga denganku, Aku dijauhkan dari media dan sorotan publik. *You know*-lah, masalah orang ketiga dalam sebuah pernikahan itu selalu



membuat hubungan menjadi rumit. Ibuku dan Mama Laila tidak pernah bisa berdamai selama ini, tapi hubunganku dengan Yasa dan Varen—sebelum dia meninggal dunia—tetap terjalin dengan baik. Alhamdulillah, sejak beberapa tahun terakhir ini hubungan ibuku dengan Mama Laila membaik. Mereka bisa menerima satu sama lain dan saling mengisi kekurangan masing-masing."

Oh, pantas saja Bu Laila sangat marah bahkan sampai mengancamku agar aku mau melepaskan Mas Yasa ketika dia tahu aku menjadi istri kedua Mas Yasa saat itu. Ternyata, Bu Laila mempunyai trauma tersendiri. Namun, mengapa ia membenciku saat aku menikah dengan Varen, itu masih menjadi misteri, batin Disti.

"Dis." Azra menjentikkan jarinya di depan wajah Disti. "Disti. Helooo!"

"I-iya. Tapi, tapi" Disti menghela napas sebelum melanjutkan ucapannya. "Tapi, kalian

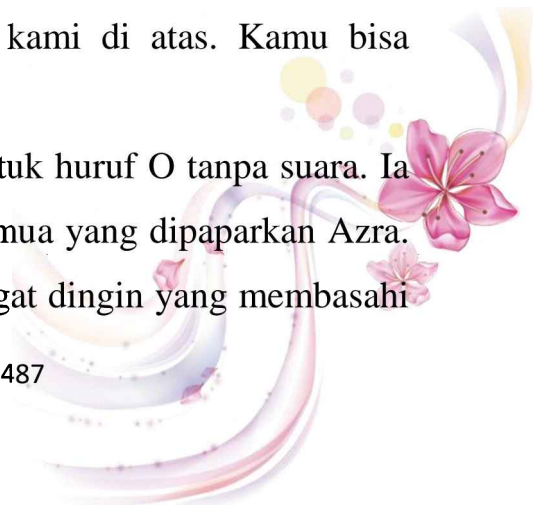
tidak tidur di kamar yang sama, 'kan? Mm, malam itu ... saat aku akan menjemput—"

Azra memutar bola matanya berusaha mengingat momen yang dimaksud Disti. "Ouw! Aku ingat sekarang. Saat Yasa memintaku menunggu di kamar?"

Disti mengangguk pelan meng-iyakan.

Azra menepuk dahinya sambil tertawa. "Malam itu ada beberapa orang kantor di sini. Kami yang tergabung dalam tim manajer keuangan Wijaya Group sedang menganalisa rencana pembaruan sistem keuangan perusahaan. Kami sengaja datang ke mari untuk menghabiskan libur akhir pekan sekaligus bekerja. Malam itu kerja kami terganggu karena teriakan kamu dan Yasa. Yang dimaksud Yasa, itu kamar kerja kami di atas. Kamu bisa melihatnya nanti."

Bibir Disti membentuk huruf O tanpa suara. Ia berusaha memahami semua yang dipaparkan Azra. Walaupun begitu, keringat dingin yang membasahi



telapak tangannya tidak bisa menyembunyikan perasaan jengahnya.

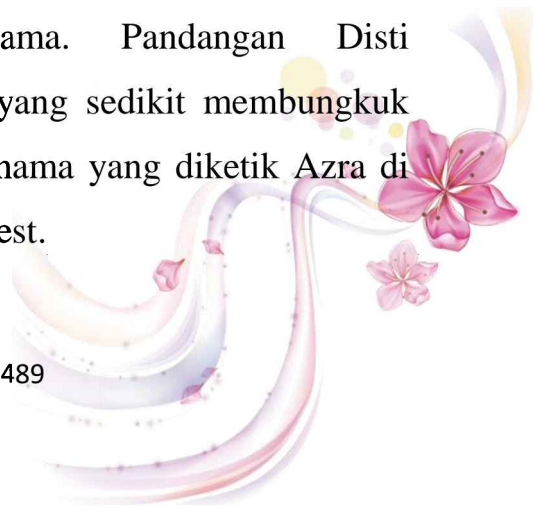
"Yasa itu masih sayang sama kamu, Dis. Dia mati-matian menolak semua perempuan yang datang dan mencari perhatian selama ini. Aku melihat perjuangannya tidak mudah menjadi seorang *single daddy*. Mungkin kamu juga merasakan sendiri apa dirasakan Yasa karena kalian sama-sama menjadi *single parent*. Aku hanya bisa membantu semampuku merawat Gyan," tambah Azra.

"Sebaiknya kita tidak membicarakan itu, Az. Semuanya sudah berlalu. Kita tidak pernah tahu bagaimana perasaan Mas Yasa yang sebenarnya padaku." Disti memandang gelas-gelas bertangkai yang berderet rapi di rak gantung.

"Aku rasa kamu tidak seharusnya meragu, Dis." Azra turun dari kursi bar. "Ikut aku. Akan kutunjukkan sesuatu."

Disti mengikuti langkah Azra menaiki anak tangga. Berjalan di antara kamar-kamar dan ruang santai, mereka tiba di ruangan paling ujung. Azra membuka pintu perlahan lalu meminta Disti untuk masuk bersamanya. Tidak ada yang istimewa dengan ruangan tersebut, hanya berisi sebuah sofa panjang berwarna cokelat muda di bawah jendela dan meja kerja dengan sebuah laptop di atasnya. Dinding ruangan yang terbuat dari bata *emboss* pun terlihat kosong tanpa hiasan.

Azra berjalan menuju meja kerja dan Disti masih setia mengikuti langkahnya. Azra kemudian membuka layar komputer jinjing bermerek buah apel tergigit yang berada di atas meja tersebut. Ia mengarahkan kursor ke fitur spotlight lalu mulai mengetik sebuah nama. Pandangan Disti menembus bahu Azra yang sedikit membungkuk hingga ia bisa melihat nama yang diketik Azra di fitur pencarian itu, Dearest.



Sebuah folder muncul beberapa saat kemudian. Program penyimpan file itu menampilkan deretan file berjenis gambar dan saat Azra membuka salah satu file, keterkejutan menyengat diri Disti dengan tiba-tiba. Mata Disti membelalak dan kedua tangannya refleks menutup mulutnya. Gambar itu adalah foto dirinya dengan perut buncit saat sedang mengandung Kieran sekitar lima tahun lalu. Masih terpatri dalam ingatannya, ia mengenakan blus longgar berwarna merah muda saat mengunjungi dokter kandungan. Foto itu diambil di ruang tunggu rumah sakit.

"I-ini?" tanya Disti gugup.

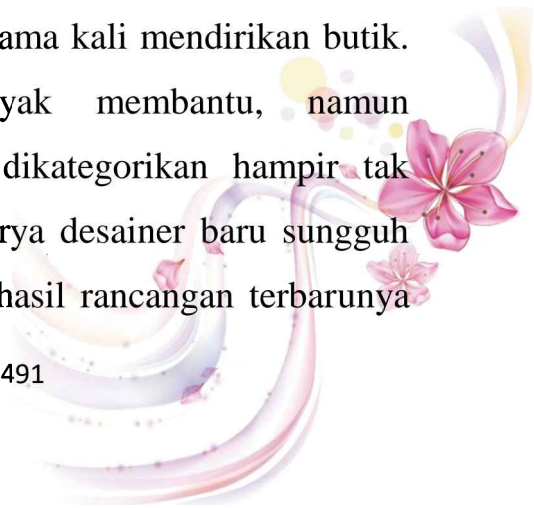
"Iya, ini foto kamu. Di sini masih ada lagi ratusan foto dan videomu, Arjuna, dan juga Kieran." Azra membuka file-file secara acak.

Disti tertegun melihat foto-foto dirinya dan kedua anaknya memenuhi memori laptop tersebut. Antara kaget dan aneh, Disti hanya mampu

memandangi foto-foto yang menghias monitor itu tanpa bisa berkata-kata lagi.

"Setelah menemukan keberadaanmu, Yasa meminta orang kepercayaan di sini untuk selalu memberi kabar tentang kamu. Orang kepercayaan Yasa mengirimkan foto dan video yang ia ambil diam-diam setiap bulannya pada Yasa," jelas Azra, "kamu bisa melihat sendiri, hampir di setiap momen penting dalam kehidupan kamu dan anak-anakmu, semuanya tersimpan rapi di sini. Oh iya, sejak kamu mendirikan butik, Yasa selalu membantu pemasaran baju-baju rancanganmu lewat orang kepercayaan itu," jelas Azra lagi sambil terus membuka file-file foto.

Benarkah? Disti mengingat kembali bagaimana perjuangannya saat pertama kali mendirikan butik. David memang banyak membantu, namun pemasaran yang bisa dikategorikan hampir tak memiliki cela untuk karya desainer baru sungguh menakjubkan. Pakaian hasil rancangan terbarunya



selalu sukses menarik perhatian para konsumen. Hati Disti mencelus seketika. Ia merasa kesuksesannya selama ini hanyalah kesuksesan artifisial. Kesuksesan yang sengaja dibuat dan tidak berjalan alami. Ada campur tangan Yasa di balik semua ini. Kemampuannya sebagai perancang busana terukur karena sebuah bantuan dan rasa kasihan.

"Aku tidak menduga Mas Yasa sudah melakukan semua ini. Apa untungnya buat dia?" Nada sedih mengiringi ucapan Disti.

Azra mengarahkan pandangannya pada Disti yang kini berdiri di sampingnya. "Dia hanya ingin memastikan kehidupanmu dan juga anak-anaknya berjalan baik dan tidak kekurangan suatu apa pun. Saat itu Yasa memang sedang marah padamu, namun ia tetap peduli padamu. Jika Yasa tidak mencintaimu, ia tidak akan menghabiskan waktunya selama bertahun-tahun untuk selalu

mencari tahu keadaanmu dan anak-anak, meskipun ia tidak pernah muncul di hadapan kalian."

"Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi cerita ini. Jika Mas Yasa rela menghabiskan waktunya untuk mencari kabarku dan anak-anak selama ini, kupikir itu hanya sebuah kekhawatiran semata," ucap Disti dengan suara sedikit bergetar.

"Kamu benar. Itu hanya kekhawatiranku saja." Suara berat Yasa bagai terapi kejut yang membuat pandangan Disti langsung mengarah padanya.

"Mas"

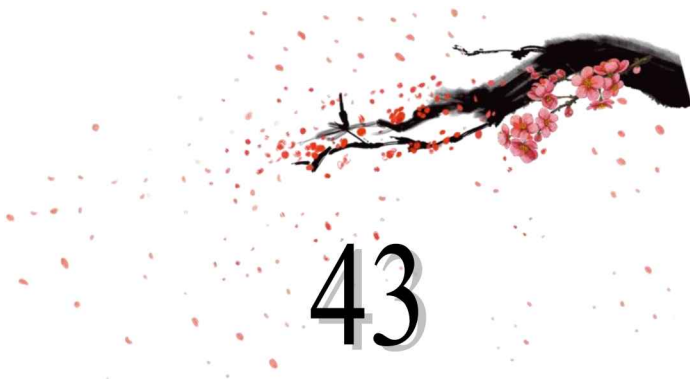
Dengan tangan terkubur ke dalam saku celana katun biru tuanya, Yasa berjalan mendekat dan berhenti sekitar setengah meter di depan Disti. Tatapan abu-abunya yang berkilat tak berpaling dari Disti.

"Aku mengkhawatirkanmu, mengkhawatirkan anak-anakku, dan mengkhawatirkan diriku sendiri lantaran tidak bisa membencimu meskipun aku



sangat marah padamu. Aku terlalu mencintaimu
hingga lupa cara membencimu."





Kalimat yang dilontarkan Yasa membuat dada Disti mengembang senang. Desakan perasaan yang lama bersemayam di hatinya berdemo ingin membalas. Namun, harga diri menahannya untuk tidak mengatakan apa-apa. Disti menurunkan pandangannya. Ia tidak sanggup menahan gejolak rasa cinta yang kian menanjak.

"Pelakunya sudah di sini. Sebaiknya aku pergi agar kalian bisa bicara." Suara nyaring Azra memecah kesunyian yang tercipta beberapa saat lalu.

"Ya, sebaiknya kamu tidak mengganggu kami, Az." Yasa melirik memberi kode pada Azra agar

perempuan itu segera meninggalkan ruangan tersebut.

Azra mengibaskan tangan ke samping roknya. "Oke, aku pergi. Jangan bertengkar ya!"

Yasa dan Disti tersentak dengan peringatan Azra. Mereka menoleh pada Azra hampir bersamaan. Peringatan Azra mengingatkan mereka akan David. Beberapa jam sebelumnya, David pun mengatakan hal itu dan dengan nada serupa.

"Apa?" Azra terheran-heran dengan reaksi Yasa dan Disti. "Kenapa kalian melihatku seperti itu? Apa ada yang salah denganku?"

"No. Tidak ada. Sebaik kamu—"

Azra memotong kalimat Yasa dengan nada kesal. "Oke. Oke. Aku keluar. Aku siap menerima ucapan terima kasihmu nanti."

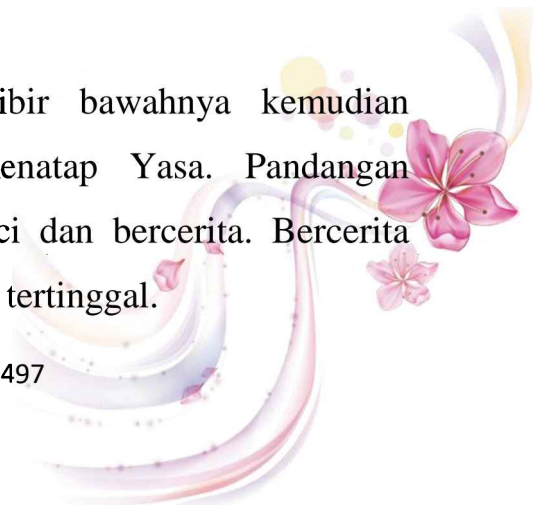
Mata Disti kembali membelalak. Azra sudah dua kali mengucapkan kalimat yang sama dengan yang David ucapkan. *Sebuah kebetulan.*

Suasana canggung kembali menyelimuti saat langkah Azra tak terdengar lagi. Posisi Yasa dan Disti masih sama. Mereka masih berdiri saling berhadapan dan tak bersuara. Disti menatap dada bidang Yasa yang terbalut kemeja berwarna biru. Sementara itu, pandangan Yasa menurun ke wajah Disti, memperhatikan bulu mata lentik yang membingkai mata perempuan itu, hidung mancung, dan bibir merah mudanya. Desir gairah mengalir tubuh Yasa dan mendorongnya untuk menyentuh Disti. Namun, kesadaran menahan Yasa untuk tetap berada di posisinya.

"Kamu masih marah padaku, Mas?" Disti memberanikan diri membuka percakapan.

"Apa aku terlihat masih marah?" Yasa balik bertanya.

Disti menggigit bibir bawahnya kemudian mengangkat wajah menatap Yasa. Pandangan mereka saling mengunci dan bercerita. Bercerita tentang rasa yang masih tertinggal.



"Apa aku terlihat masih marah?" tanya Yasa sekali lagi.

Disti melempar pandangannya ke samping lalu menggeleng. Ia kemudian mengarahkan kembali pandangannya ke wajah Yasa. Sekali lagi, sorot matanya menembus diri Yasa. Membuat jantung pria itu berdegup lebih cepat.

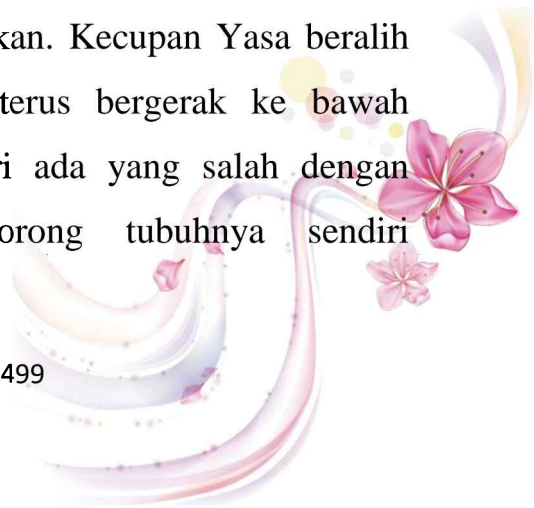
"Apa kamu marah padaku, Dis?" Yasa membolak-balik pertanyaannya.

"Aku bukan perempuan hebat yang bisa selalu tersenyum saat aku kecewa dan menahan tangis saat dilupakan. Mas pikir dengan semua foto-foto yang ada di laptop itu aku akan merasa tersanjung dan merasa dipedulikan." Disti menunduk menahan ledakan emosi bercampur sedih. "Aku hanya tidak ingin melukai siapa pun saat aku pergi dulu. Namun, kenyataannya aku sudah membuat kita semua terluka. Aku membuat Mas sakit hati, membuat Mbak Shalimah kecewa, dan membuat

diriku sendiri tersiksa. Aku bodoh tidak berpikir panjang. Aku—"

Yasa merengkuh Disti ke dalam pelukannya dan secara otomatis menghentikan ucapan perempuan itu. "Maafkan aku, Dis. Aku seharusnya menjemputmu pulang sejak empat tahun lalu."

Disti menumpahkan kesedihan dan sesalnya di dada Yasa. Air mata membasahi bagian depan kemeja mantan suaminya itu. Menyadari Disti sebegitu sedihnya, Yasa mengeratkan lingkaran tangannya. Ia mengecup puncak kepala Disti. Respons Disti yang tidak menunjukkan penolakan memberi Yasa akses untuk mengeksplor lebih jauh apa yang bisa ia berikan pada Disti selain pelukan hangat yang menenangkan. Kecupan Yasa beralih ke kening Disti dan terus bergerak ke bawah hingga Disti menyadari ada yang salah dengan mereka. Disti mendorong tubuhnya sendiri



menjauh beberapa puluh sentimeter dari Yasa lalu menatap nanar pria itu.

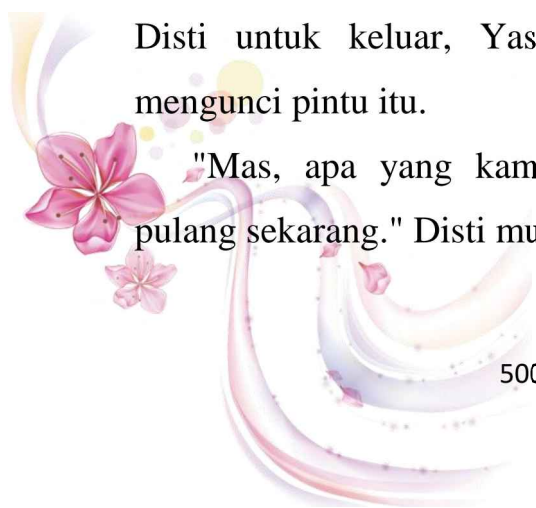
Penyesalan terpancar jelas dari sorot mata Yasa. Ia tidak seharusnya melakukan hal yang membuat Disti menjauh. Disti perempuan yang punya harga diri, pikirnya.

"Maaf, aku terbawa suasana," tutur Yasa sedikit gugup, meskipun ia menutupi dengan suara tegasnya.

Disti segera menyapu air mata dengan jemarinya, kemudian melirik jam tangan di tangan kirinya. "Aku harus pulang, Mas. Juna dan Kieran pasti sudah menungguku."

Yasa mengembus napas. Ia berbalik lalu berjalan menuju pintu. Alih-alih mempersilakan Disti untuk keluar, Yasa justru menutup dan mengunci pintu itu.

"Mas, apa yang kamu lakukan? Aku harus pulang sekarang." Disti mulai panik.



Yasa berbalik lagi dan berjalan ke arah Disti. Tanpa persetujuan perempuan itu, kali ini Yasa menyambar tangan Disti dan membawa perempuan itu ke satu-satunya sofa yang berada di ruangan itu. Ia meminta Disti untuk duduk di sana dan ia pun cukup tahu diri untuk duduk tidak terlalu dekat dengan Disti setelah kejadian tadi.

"Kamu tidak perlu cemas dengan Juna dan Kieran. Aku sudah meminta bantuan Ibu untuk menjaga mereka siang ini. Ya, mungkin sampai sore atau ... malam," jelas Yasa.

"Mas."

"Dis, kita perlu bicara sampai tuntas. Kamu tidak bisa terus menghindar. Aku lelah dengan semua ini."

Disti menautkan alisnya dan menatap Yasa dengan tatapan heran. *Yang seharusnya lelah itu aku.*

"Aku lelah menjalani cerita ini sendirian, aku lelah terus menerus merindukanmu tanpa tahu



kamu merindukanku atau tidak, dan aku lelah dengan semua usahaku yang tidak pernah berhasil untuk melupakanmu. Aku hanya butuh satu jawaban, Dis. Ya atau tidak." Yasa menghela napas panjang lalu meloloskan karbon dioksida dari hidungnya perlahan. "Apakah kamu mau memberiku kesempatan kedua?"

Disti menurunkan pandangannya menatap lantai. Jauh di lubuk hatinya ia bersorak gembira tapi juga ragu. Yasa datang tiba-tiba menawarkan seongkah kebahagiaan dan ia tulus melakukan itu. Namun, masih ada satu alasan yang membuat keraguan di hatinya semakin meraja. Laila. Yasa bisa saja mengabaikan restu dari ibu yang telah melahirkannya, tetapi Disti menginginkan kesempurnaan dari sebuah hubungan. Cinta tanpa restu bagai kapal yang terombang-ambing di tengah lautan yang menunggu angin datang mendorongnya.

"Dis ...," tutur Yasa lirih.

"Aku senang mendengarnya, Mas. Tapi—"

"Ya atau tidak?" potong Yasa.

Disti mengangkat wajahnya. Pandangannya terkunci ke pandangan Yasa yang penuh harap. "Bagaimana dengan Bu Laila, Mas?"

"Ya atau tidak?" Yasa terus mengulangi pertanyaan sebelumnya.

"Ya." Akhirnya persetujuan lolos dari mulut Disti.

Kebahagiaan membanjiri diri Yasa. Senyuman tulus tanpa beban menghias wajah maskulinnya. Tanpa pikir panjang, Yasa bergeser untuk mengungkapkan kebahagiaannya yang menggunung dengan memeluk Disti.

Sekali lagi Disti dibuat syok dengan serangan mendadak itu. Mata Disti membelalak, tapi kemudian memejam merasakan pelukan hangat dan romantis Yasa.

"Terima kasih," bisik Yasa di telinga Disti.

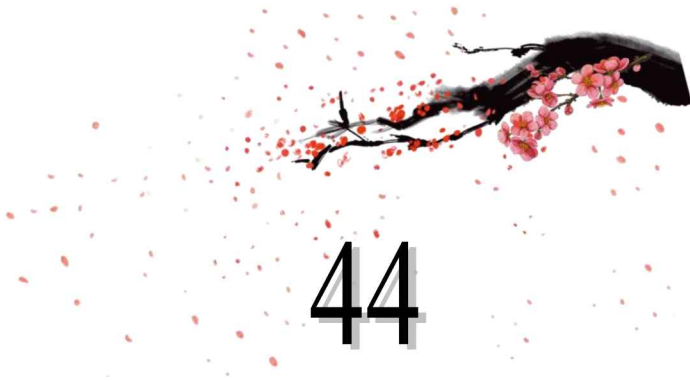


Disti segera melepaskan diri dari pelukan Yasa ketika ia tersadar akan posisi dan status mereka beberapa saat kemudian. "Aku akan sangat menghormati jika Mas tidak melakukan hal seperti tadi lagi. Status kita masih mantan, Mas."

Yasa tersenyum. Sedikit penyesalan terpancar dari sorot matanya. Ia terlalu gembira hingga melupakan efek samping yang bisa saja terjadi setelah kedua pelukan tadi.

"Maaf, Dis. Aku hanya terlalu bahagia sampai lupa diri." Yasa beranjak lalu memutar kunci dan membuka pintu lebar-lebar. "Kamu belum pernah bertemu papaku, 'kan? Dia ada di sini. Aku akan mengenalkanmu padanya."





Keresahan kembali dirasakan Disti. Selama menjadi menantu keluarga Wijaya, ia memang tidak pernah mengenal secara langsung sosok ayah dari suaminya. Semua yang ia tahu tentang Samertha Wijaya hanya dari media elektronik dan media sosial.

Debaran jantungnya yang bertalu-talu dan rasa takut bercampur gelisah mengiringi langkah Disti menuju ruang keluarga. Di ruangan tersebut tampak Laila duduk di sofa berdampingan dengan seorang laki-laki baya berambut putih dan berkacamata, Samertha Wijaya. Mata laki-laki itu tertuju pada koran nasional yang membentang di

tangannya. Di zaman modern di mana membaca koran bisa dilakukan melalui gadget atau komputer, laki-laki yang masih berpikir konservatif itu lebih menikmati membaca berita dari bentuk fisik koran yang sebenarnya.

"Pa, Yasa ingin mengenalkan seseorang."

Ucapan Yasa membuat pria baya itu mengangkat wajahnya. Ia menatap Yasa sesaat lalu tatapannya bergeser ke arah Disti. Ia mengamati Disti beberapa saat.

"Jadi, ini perempuan yang sudah membuat kedua anak laki-lakiku tergilagila sampai tidak mau pulang ke rumah?" Nada ketus menyertai ucapan Samertha.

Ucapan Samertha menghujam dada Disti dan otomatis membuat Disti menunduk.

"Siapa namamu?" tanya Samertha.

Disti mengangkat pandangannya tidak terlalu tinggi, hanya sebatas mata laki-laki tua itu. "Disti. Adistya Virya."

"Adistya." Samertha mengangguk-angguk lalu ia menatap Disti tajam. "Nama yang bagus. Kamu punya nyali yang cukup besar juga ya bisa menjerat kedua putraku."

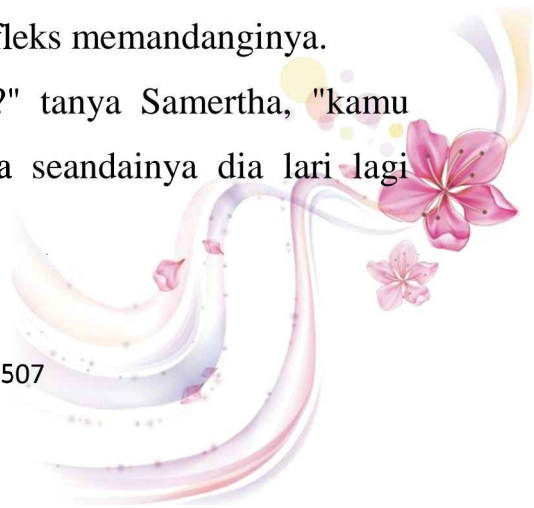
"Pa," sela Laila seraya meletakkan tangannya di atas paha suaminya yang terbalut celana cargo pendek berwarna hitam.

Samertha menoleh pada Laila. "Benar, kan, Ma?"

Laila mengangguk mengiyakan. Sementara itu, Disti merasa sedang dihakimi oleh ayah orang tercintanya. Raut wajahnya yang menegang dan tampak kaku tidak bisa menyembunyikan perasaan takutnya.

"Yasa ingin menikahi Disti lagi, Pa, Ma," cetus Yasa, membuat Disti refleks memandangnya.

"Kamu yakin, Yas?" tanya Samertha, "kamu yakin bisa mengejanya seandainya dia lari lagi darimu nanti?"



Yasa menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyuman. "Disty tidak akan lari lagi dari Yasa, Pa."

"Seyakin itu ya?" Samertha kemudian menatap Disti. "Kalau kamu berani meninggalkan anakku lagi, kamu akan berurusan denganku dan kalau kamu tidak mau menikah dengan Yasa sesegera mungkin aku akan menuntutmu ke pengadilan dengan tuduhan mengganggu kedamaian keluarga Wijaya."

Mata Disti membulat. Ancaman yang dilayangkan Samertha mengejutkan sekaligus membuat Disti ingin tertawa.

"Karena kalau kamu tidak mau segera menikah dengan Yasa, Yasa akan selalu membuat keluarga ini khawatir. Lima tahun sudah cukup bagiku melihatnya seperti orang bodoh. Ia tidak mau bergaul dengan orang lain selain mereka yang berhubungan dengan urusan pekerjaan. Setiap hari kerjanya bolak balik kantor-rumah hanya untuk

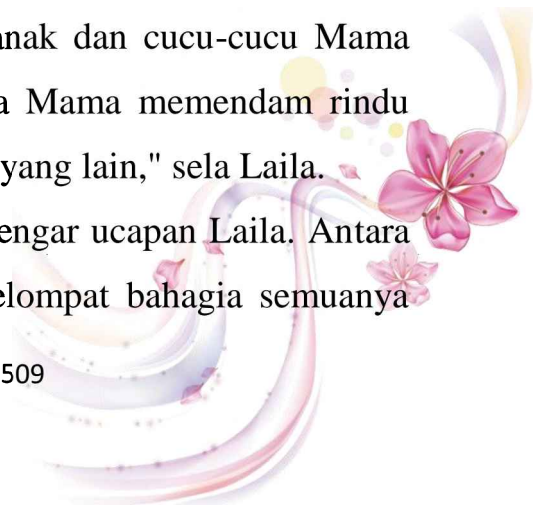
menjemput sekolah, menyuapi Gyan makan siang, makan malam, dan melembur. Melembur untuk melamun. Melamunkan kamu dan cucu-cucu yang lain tanpa mau bertindak. Jadi laki-laki kok kebanyakan mikir. Untung si Disti enggak diambil si David," tambah Samertha dengan aksen Jawanya yang kental.

Disti melongo mendengar penjelasan Samertha. Tidak ia duga jika Yasa sampai sefrustrasi itu dan tidak dinyana Samertha tahu tentang David. Perasaan senang menyelinap di hatinya.

"Tapi, sekarang kan Yasa sudah bertindak, Pa. Tinggal menunggu restunya saja," bantah Yasa membela diri.

"Mama dan Papa pasti merestui kalian. Mama tidak mau kehilangan anak dan cucu-cucu Mama lagi. Sudah cukup lama Mama memendam rindu pada kedua cucu Mama yang lain," sela Laila.

Disti tertegun mendengar ucapan Laila. Antara ingin menangis dan melompat bahagia semuanya



bergelut menjadi satu. Semua kesenangan dan bahagia itu terjadi dalam waktu yang begitu cepat, pikirnya.

"Maafkan Mama jika sudah menyakiti hati kamu ya, Dis." Laila beranjak dari sofa melangkah ke arah Disti. "Semuanya berproses dan Mama banyak belajar dari cerita hidup kalian." Laila berhenti di depan Disti. Ia memegang lengan atas Disti lalu lanjut berkata, "Maafkan Mama juga yang hanya bisa menemui Arjuna secara diam-diam selama ini. Namun, Mama belum bisa menemui Kieran karena anak itu masih terlalu kecil untuk diminta sedikit berbohong untuk merahasiakan pertemuannya dengan Mama."

Disti mengerutkan dahinya. "Bu Laila bertemu Arjuna?"

"Iya. Sejak dua tahun yang lalu Mama dan Papa selalu menemui Arjuna di sekolahnya setiap sebulan sekali, tapi Mama minta Arjuna merahasiakan pertemuan kami."

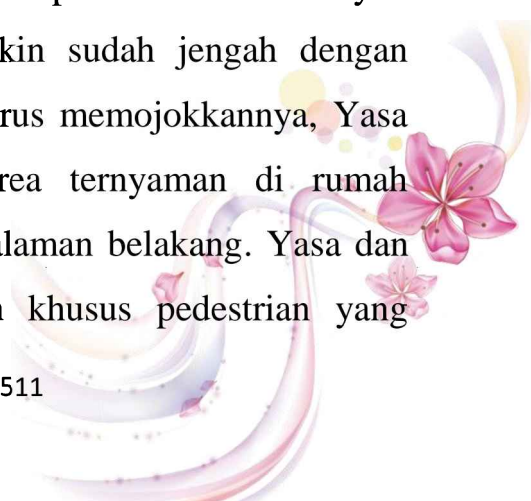
"Kenapa, Bu?"

Laila mengembus napas sebelum menjawab pertanyaan Disti. "Mama dan Papa takut ditolak. Kami berdua khawatir kamu akan menolak kami dan tidak mengizinkan kami bertemu dengan cucu kami setelah semua yang sudah Mama lakukan ke kamu."

"Bu" Disti tidak mampu berkata-kata. Ucapannya melayang dan hilang begitu saja.

"Jangan panggil Ibu. Mama saja. Tapi terserah kamu sajalah mau memanggil Mama apa." Laila menepuk pelan lengan Disti lalu berbalik dan kembali ke samping suaminya.

Yasa meraih tangan Disti. Ia mengaitkan jemarinya ke tangan perempuan itu. Tidak banyak bicara lagi atau mungkin sudah jengah dengan kedua orangtua yang terus memojokkannya, Yasa membawa Disti ke area ternyaman di rumah mewah itu, taman di halaman belakang. Yasa dan Disti berjalan di jalan khusus pedestrian yang



terbuat dari batu alam. Langkah mereka tiba di sebuah gazebo bambu unik dengan dua tempat duduk yang berhadapan. Yasa duduk di samping Disti tanpa melepaskan kaitan tangannya.

Langit senja perlahan membingkai cakrawala. Yasa memandangi wajah Disti yang secerah sore itu. Untuk pertama kalinya ia melihat ketenangan di wajah mantan istrinya. Tanpa beban dan penuh cinta.

"Boleh aku bertanya sesuatu, Dis?"

"Tentu."

"Apa kamu mencintaiku?" Yasa berdeham.

"Maksudku, sungguh-sungguh mencintaiku?"

Disti menyatukan alisnya. "Mas ini sedang bercanda atau sudah hilang ingatan?"

"Aku mau kamu mengatakannya lagi."

"Mas—"

"Dis. Aku hanya butuh penegasan. Kamu pernah mengatakannya dan aku tidak pernah lupa. Aku hanya ingin mendengar lagi."

Disti menelan ludah dengan susah payah. Degup jantungnya yang kencang tak bisa mengusir perasaan gugup yang tiba-tiba menyerang.

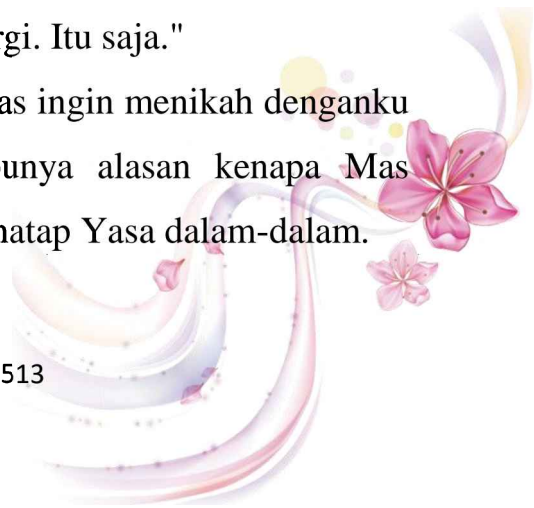
"Iya. Aku mencintai Mas Yasa. Mm, apa Mas mencintaiku?"

Yasa menahan tawa beberapa saat, namun akhirnya meledak juga. "Tentu saja aku mencintaimu. Kamu mendengar sendiri bagaimana Papa dan Mama ikut tersiksa melihatku menderita batin lantaran cintaku padamu, 'kan?"

"Kenapa Mas Yasa begitu mencintaiku?"

"Andai aku punya alasan untuk mencintaimu, pasti akan kukatakan. Namun, cintaku padamu tanpa alasan. Aku mencintaimu tanpa karena. Aku hanya mencintaimu, bahagia saat bersamamu, dan menderita saat kamu pergi. Itu saja."

"Lalu, apa alasan Mas ingin menikah denganku lagi jika Mas tidak punya alasan kenapa Mas mencintaiku?" Disti menatap Yasa dalam-dalam.



"Karena cinta tidak butuh alasan dan untuk memulai sebuah hubungan selalu butuh alasan. Dan, alasanku ingin menikah denganmu adalah karena aku mencintaimu."

Disti tersenyum malu-malu. Tanpa ia sadari ia air mata bahagianya jatuh membasahi pipi. Yasa melepas kaitan jemarinya kemudian membingkai wajah Disti dan menyapu air mata perempuan itu dengan tangannya.

"Aku ingin mengunjungi tempat peristirahatan terakhir Mbak Shalimah sebelum kita menikah, Mas," tutur Disti.

"Tentu saja kita akan mengunjunginya. Kita tidak akan melupakannya."

ooo

Beberapa minggu kemudian

Siapa yang mau menikah, siapa yang repot,
gerutu David dalam hati.

David menutup sambungan telepon dan membiarkan ponselnya bertengger di *phone*

holder dashboard mobilnya. Menjadi panitia pernikahan sahabatnya membuat pria itu sedikit sibuk selama beberapa hari terakhir. Meskipun prosesi pernikahan itu akan dilaksanakan secara sederhana, namun acara pernikahan tetaplah acara yang menguras banyak tenaga dan pikiran.

Kendaraan yang mengular dan memadati salah satu ruas jalan protokol ibukota siang itu membuat emosinya naik turun. Ia tidak sabar untuk segera terbebas dari kemacetan yang menjadi langganan jalan tersebut. Hampir satu jam terjebak di antara deru dan debu kendaraan-kendaraan yang menyesakkan jalan, akhirnya David bisa bernapas lega setelah mobil yang dikendarainya memasuki jalan tol dalam kota. Ia bisa sedikit memperbesar volume suara musik yang memenuhi mobilnya.

♪ *Yeah, you could say you miss all that we had*
But I don't really care how bad it hurts
When you broke me first
You broke me first♪



David ikut menyenandungkan lirik lagu *You Broke Me First* milik Tate McRae. Namun, beberapa saat kemudian ia berhenti bersenandung.

Sial, ini lagu patah hati, batinnya.

David segera mengganti lagu itu dengan lagu yang lebih ceria dan bisa membangkitkan *mood*-nya. Ia mengembus napas berusaha menikmati lagu yang sedang ia putar, tapi sebuah mobil berjenis hatchback merah yang terparkir di bahu jalan menarik perhatiannya. Bukan mobilnya, tapi seseorang yang berdiri di depan kap mesin yang terbuka.

David menepikan mobilnya beberapa meter di depan hatchback tersebut. Bagai ksatria berbaju zirah, David keluar dari mobilnya lalu mendekati si pemilik hatchback.

"Kenapa mobilmu, Az?" tanya David tanpa basa-basi.

"Mogok. Hari ini aku benar-benar sial. Aku diputuskan pacarku, proposal sistem pembaruan

keuanganku ditolak CEO Wijaya Group, dan mobilku mogok." Azra mengacak rambut cokelatnya frustrasi. "Huft! Menyebalkan! Sebaaaal!"

David tidak bisa menahan tawa. Tawanya meledak dan membuat Azra senewen. "Proposalmu ditolak kakakmu? Rasain."

Azra memelototi David lalu berkacak pinggang. "Mentang-mentang teman seperjuangannya, bela aja dia terus."

"Aku tidak membelanya. Kamu tuh yang baper," David mendekat ke bagian mesin lalu menelaah mesin mobil tersebut. "Ini sih *overheat*. Enggak perlu panik gitu, ah."

Azra melipat tangan di depan dada. "Aku sudah mengisi air radiatornya tapi tetap saja mesinnya tidak bisa menyala."

"Kalau begitu perlu dilem biru," ucap David asal.

Azra mengangkat alisnya. "Dilem ... apa?"



"Di lempar beli yang baru. Ngerti?" canda David.

"Dave, jangan becanda ah. Aku tidak sekaya itu, yang buang-buang uang untuk sesuatu yang masih bisa diperbaiki."

"Oh, ya? Bagaimana hubunganmu dengan pacarmu? Memang tidak bisa diperbaiki? Itu kan tidak membuang uang."

Azra cemberut. "Tapi membuang energi dan pikiran. Itu lebih berharga daripada uang. Mending cari yang baru. Cowok brengsek yang hobi tebar pesona ke setiap wanita wajib ditendang jauh-jauh."

"Gimana kalau kita ngobrol sambil ngopi. Kayaknya, kamu butuh kafein tuh," saran David.

"Kamu yang traktir? Aku kan baru putus." Azra menekuk wajahnya dan berakting sedih.

"Apa hubungannya mentraktir dengan putus cinta?" Dahi David mengerut, lalu ia tertawa.

"Tidak masalah. Ayo!"

~Tamat~

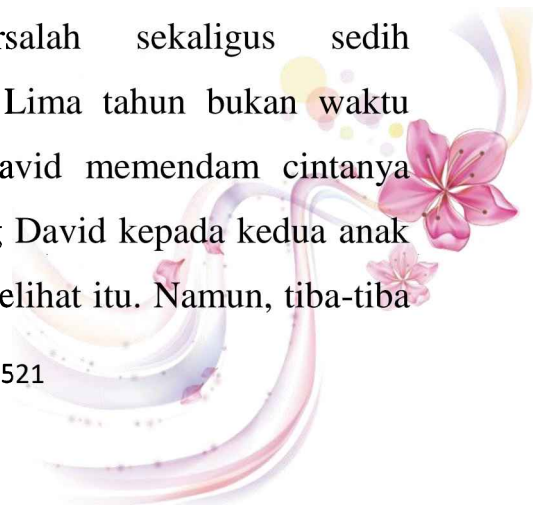




Kebahagiaan itu seperti pelangi yang mempunyai banyak warna dan mengindahkannya bumi. Namun, sang ular mengiang itu hanya hadir setelah badai reda. Ia tidak pernah tahu apa yang dilalui para manusia di bumi ini ketika badai datang menghajar. Mereka butuh pertahanan dan perlindungan hingga menemukan kecantikan spektrum warna yang memanjakan mata. Seperti halnya Disti. Ia harus melewati badai dalam kehidupannya. Ia bertahan karena mempertahankan prinsipnya dan berlindung pada kedua sosok yang membantu menguatkan langkahnya, Ibunya dan David.

Disti kehilangan kabar David. Sudah beberapa hari sejak pertemuan terakhirnya dengan David di restoran Italia itu, David tidak lagi menampakkan diri di butik Disti, tidak lagi menjemput Arjuna dan Kieran dari sekolah mereka atau sekadar menemui mereka, dan tidak lagi memberinya kabar. Meskipun kini kehadiran Yasa melengkapi hari-harinya, namun ia tetap merasa kehilangan pria yang selama ini menjadi tempatnya berkeluh kesah dan berbagi cerita.

Disti memberanikan diri menghubungi David via ponselnya. Seperti sedang menghindar dari Disti, David tidak mengangkat telepon darinya. Sekali, dua kali, dan sampai tiga kali Disti mencoba menghubungi, tapi David seolah semakin menjauh. Rasa bersalah sekaligus sedih membanjiri diri Disti. Lima tahun bukan waktu yang singkat untuk David memendam cintanya pada Disti. Rasa sayang David kepada kedua anak Disti tulus. Disti bisa melihat itu. Namun, tiba-tiba



Yasa datang dan mengambil alih semuanya. Disti mengerti perasaan David yang mungkin saja marah dan kecewa padanya. Disti masih menggenggam ponselnya dengan pikiran penuh tanda tanya ketika Yasa memasuki ruang kerjanya.

“Assalamualaikum,” ucap Yasa dengan diiringi senyuman.

“Waalaikumsalam.” Disti menyambut dengan senyuman yang dipaksakan.

“Anak-anak berada di luar bersama stafmu, Adel, Della atau siapalah namanya. Mereka sudah bersiap untuk pergi. Ibu akan menyusul besok lusa setelah urusannya dengan ibu-ibu pengajian di sini beres.” Yasa memperhatikan wajah muram Disti sebelum ia duduk di sofa di sudut ruangan kerja itu. “Kamu kenapa, Dis? Kok, kelihatannya kamu tidak senang kita akan pergi ke Jakarta?”

Disti mengerjap sambil mengembus napas. “Aku senang, Mas. Apalagi kita pergi bersama. Aku hanya sedikit berat meninggalkan butik ini.

Setelah aku tahu Mas selalu membantuku dalam hal pemasaran, aku jadi was-was dengan hasil pemasaran pakaian rancangan terbaru yang tanpa campur tangan Mas.”

“Maaf, ya, aku jadi membuatmu cemas. Tapi, setahuku pakaian hasil rancanganmu itu bagus dan berkualitas.”

Disti beranjak dari kursinya lalu berjalan menuju sofa sambil melayangkan keraguannya. “Jangan terlalu memuji, Mas. Kenyataannya, Mas yang membantuku.”

“Aku hanya membantu memberi link, bukan membelinya. Jika mereka yang kuberi rekomendasi membeli pakaian-pakaian hasil rancanganmu, itu artinya mereka tertarik dan menyukai hasil karyamu.”

“Semoga memang seperti itu ya, Mas.” Disti duduk di samping Yasa. “Mas mau minum dulu atau kita langsung berangkat sekarang?”

“Terserah kamu saja.”



“Baiklah. Semuanya sudah siap. Sebaiknya kita berangkat sekarang.”

Siang itu juga Disti, Yasa, dan ketiga anak mereka bertolak ke Jakarta. Niat Disti yang ingin mengunjungi tempat peristirahatan terakhir Shalimah akan segera terwujud. Perempuan itu banyak berutang budi pada almarhumah istri pertama suaminya. Ia ingin menyampaikan maksud hatinya di depan pusara Shalimah.

Setibanya di Jakarta, Disti memilih untuk tinggal di rumahnya yang dulu saat Yasa memberi pilihan untuk tinggal bersamanya atau tinggal di rumah yang ia belikan untuk Disti dulu. Disti melihat rumah berlantai dua bercat putih tulang dari pelataran ketika Yasa memarkirkan mobilnya. Sekelebat bayangan masa lalu melintasi pikirannya. Di rumah itulah semua rasa berawal dan bertumbuh. Di rumah itu pula segala kerumitan hubungan pernikahannya dengan Yasa yang ia anggap semu, bermunculan.

“Masih seperti yang dulu. Tidak ada yang berubah,” celetuk Yasa membuyarkan lamunan Disti.

“Apakah ada yang tinggal di rumah ini selama kepergianku?”

“Tidak ada. Tapi, selalu ada yang membersihkan dan merawat rumah ini. Aku ingin semuanya tetap seperti ini sampai kamu mau kembali.”

Disti menatap Yasa. Pandangannya mengunci pandangan Yasa. “Kenapa Mas yakin sekali aku mau kembali?”

Yasa berdecak, tapi kemudian tersenyum. “Buktinya kamu ada di sini sekarang.”

“Bunda, Juna sepertinya pernah ke sini ya? Tapi, kapan ya, Bun?” pertanyaan Arjuna yang duduk di bangku penumpang belakang mengalihkan obrolan Disti dan Yasa.



Yasa menoleh ke belakang. “Tentu saja, Juna. Juna sama Bunda pernah tinggal di sini. Juna masih ingat?”

Arjuna memutar bola mata berusaha menemukan masa lalu yang terekam dalam ingatannya. “Oh, iya. Juna ingat sekarang. Asyik! Juna bisa ketemu Mama Chali.”

Yasa dan Disti tersentak dengan pernyataan Arjuna. Mereka hanya saling melemparkan tatapan tidak percaya dan bingung.





Extra Part 2

Disti menelan ludah dengan susah payah. Ia tidak tahu harus berkata apa untuk menanggapi pernyataan Arjuna. Sementara itu, Yasa berusaha memutar otak untuk merespons reaksi Arjuna yang terlihat bahagia.

“Mm, Juna besok ikut ya ke tempat Mama Shali,” ucap Yasa.

“Mas,” sela Disti.

“Tidak apa-apa, Dis. Juna sudah besar, ia pasti akan mengerti.”

Disti mengangguk. Ia percaya pada intuisi Yasa dan kedewasaan berpikir Arjuna meskipun anak itu baru berusia delapan tahun.

Disti menuntun Gyan dan Yasa menggendong tubuh mungil Kieran yang tertidur ketika mereka memasuki rumah. Sementara itu, Arjuna membantu membawakan tas kedua adiknya, mengikuti langkah Disti dan Yasa.

“Dulu kamar Juna di sana!” tunjuk Arjuna ke sebuah kamar di samping tangga.

“Kamar itu masih jadi kamar kamu, Jun,” balas Yasa.

“Juna tidur di sana ya, Pa. Boleh kan, Pa?”

“Tentu saja. Itu kan kamar kamu. Ayo, simpan tasmu di sana!” Yasa tertawa pelan melihat reaksi Arjuna yang masih meminta izin di rumahnya sendiri.

○○○

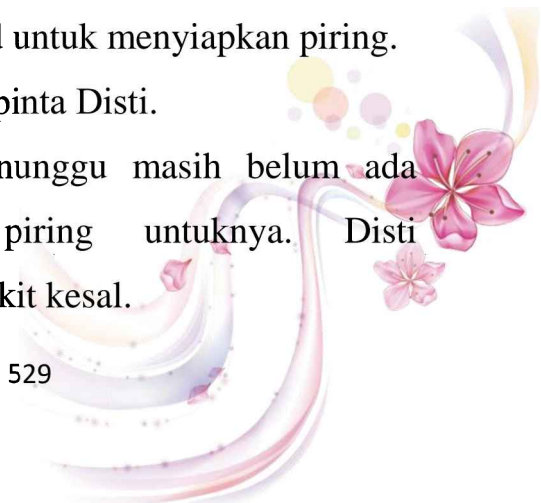
Yasa memutuskan untuk tinggal beberapa jam lagi sampai selesai makan malam. Karena tidak ada bahan makanan untuk dimasak, Disti memesan makanan untuk makan malam mereka dan sedikit makanan ringan. Sekitar setengah jam kemudian,

satpam rumah itu mengantarkan makanan yang dipesan Disti.

Disti memerintahkan anak-anaknya untuk duduk di meja makan sementara ia menyiapkan makanan mereka. Yasa dengan setia duduk di samping Disti, di antara perempuan itu dan Kieran. Gyan tampak asyik duduk bersebelahan dengan Arjuna di seberang meja. Seperti menemukan sosok pelindung baru, Gyan tidak mau berjauhan dari Arjuna. Disti mengeluarkan beberapa kantong karton berisi ayam goreng dari kantong plastik, lalu membuka tali pengikat yang menyatukan tiga kotak piza berukuran besar. Seperti kebiasaannya saat ia menyiapkan makanan yang dibelinya dengan cara online, ia pasti akan meminta bantuan David untuk menyiapkan piring.

“Piringnya, dong,” pinta Disti.

Beberapa saat menunggu masih belum ada yang memberikan piring untuknya. Disti mengembus napas, sedikit kesal.



“Dave, piringnya dong! Cepat sedikit kenapa sih?” Disti masih belum menyadari apa yang baru saja ia ucapkan. Namun, beberapa saat kemudian ia menepuk dahinya. Pandangannya berpaling ke sebelah kanan menatap Yasa yang sedang menatapnya. Tatapan Yasa terasa tajam dan menusuk. Disti sadar telah melakukan kesalahan. “Maaf, Mas. Hanya kebiasaan saja.”

Yasa tidak berkata apa pun. Ia beranjak dari kursinya menuju rak piring. Dari tempatnya berdiri, Disti mengatur napasnya yang tiba-tiba sesak. Perempuan itu menyesali kebodohnya yang tanpa sadar mengucap nama David. Setelah beberapa hari menyembunyikan kekhawatirannya pada David, tidak dinyana sore ini ia harus mengungkapkan secara tidak sengaja pada Yasa.

Yasa kembali dengan beberapa piring di tangannya. Ia meletakkan piring-piring yang dibawanya di atas meja makan. Suasana ruang makan yang seharusnya hangat mendadak menjadi

dingin meski tanpa embusan udara dari pendingin ruangan. Disti mengeluarkan beberapa potong ayam dari kantung karton dan menumpuknya di piring. Ia hanya menyendokkan nasi lalu memberikan piring-piring berisi nasi tersebut pada Yasa dan anak-anaknya. Disti membebaskan anak-anaknya memilih bagian potongan ayam yang menjadi lauk makan malam mereka.

“Gyan bisa makan sendiri?” Disti memecah kesunyian yang tercipta sejak beberapa menit lalu.

Gyan hanya menatap ayam goreng di atas piringnya. Anak laki-laki itu sesekali menatap Yasa.

“Bunda suapin ya.” Disti menawarkan bantuannya dengan lembut.

Gyan melihat ke arah Disti lalu melirik Yasa. “Kalau tidak ada Mama Azra, Gyan sendiri saja, Bunda.”

Disti mengangguk. “Baiklah. Tapi, makannya harus habis, ya.”



“Iya, Bunda.”

“Gitu, dong. Adiknya aku harus bisa makan sendiri. Jangan kayak Kieran maunya disuapin Papa David melulu,” celetuk Arjuna membangkitkan ketegangan di ruangan itu lagi.

“Kakak enggak boleh gitu, ah. Nanti Kieran nangis,” ucap Disti dengan nada bercanda.

Kieran hanya cemberut sambil melanjutkan makannya.

Yasa tidak mengeluarkan sepatah kata pun sampai makan malam berakhir dan ketiga anaknya kembali ke ruang bermain. Disti pun dibuat salah tingkah dengan sikap dingin Yasa. Disti menyibukkan diri dengan membereskan piring-piring kotor bekas makan malam dan mencucinya.

Disti mengelap tangannya yang basah. Matanya mencari-cari keberadaan Yasa yang tiba-tiba menghilang dari pandangannya. Disti masih merasa bersalah lantaran ia salah berucap tadi. Ia tidak ingin membahas itu dengan Yasa, namun

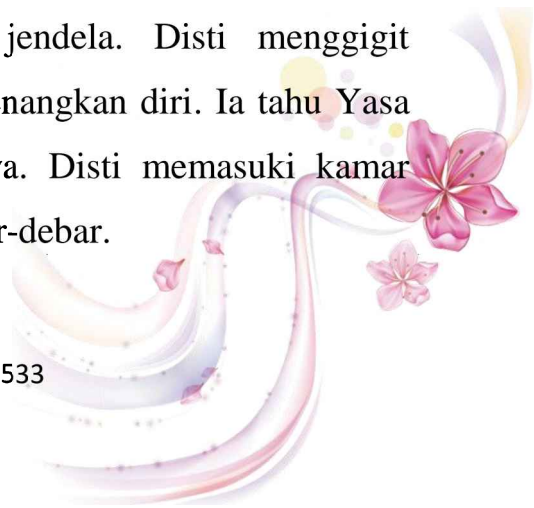
sebelum pernikahannya dengan Yasa dilaksanakan ia tidak ingin ada satu hal pun yang menjadi ganjalan. Disti memeriksa ruangan tempat bermain ketiga anak-anaknya. Mereka masih ada di sana dan tampak sangat menikmati kebersamaan. Dadanya mengembang merasa lega.

Disti memeriksa ruangan lain hingga ia tiba di kamarnya. Dari celah pintu yang terbuka, pandangan Disti menangkap sosok Yasa yang sedang berdiri dan menatap keluar jendela. Entah apa yang dilihat pria berkaus hitam itu, namun tatapannya tampak kosong.

“Mas,” panggil Disti dengan suara pelan tapi cukup terdengar.

Yasa menoleh lalu mengembalikan pandangannya keluar jendela. Disti menggigit bibirnya berusaha menenangkan diri. Ia tahu Yasa masih marah kepadanya. Disti memasuki kamar dengan jantung berdebar-debar.

“Mas—“



“Bisa tidak kamu melupakan David setelah kita menikah nanti?” potong Yasa membuat jantung Disti hampir berhenti berdetak.





Disti mengembus napas berusaha mengatur emosi. Ia berjalan lebih jauh ke dalam, mendekat pada Yasa. Disti berdiri di samping Yasa yang masih tidak mau melihat ke arahnya.

“Mas, aku minta maaf jika ucapanku tadi mengusik ketenangan Mas. Aku tidak sengaja mengucapkannya. Itu hanya kebiasaan saja.”

“Jika di hatimu masih ada orang lain, bagaimana kita bisa menjalani pernikahan kita nanti?” Yasa masih menatap keluar jendela.

Sikap Yasa yang semakin membuat Disti merasa bersalah mendorong Disti untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin ia lakukan.

Tangan Disti menyentuh lengan Yasa dengan lembut. “Selama lima tahun ini hanya Mas Yasa yang ada di hatiku. Jika aku salah mengucapkan nama, itu hanya karena aku terbiasa dengan adanya David. Bukan berarti David yang mengisi hatiku. Aku mengenal Mas Yasa hanya beberapa bulan saja sejak pertemuan kita di karaoke itu sampai kita bercerai, sedangkan David menemaniku selama lima tahun.”

Yasa merubah posisinya. Ia berputar 90 derajat dan menghadap Disti. Kilat penuh sesal terpancar dari matanya ketika Disti menyinggung masa lalu.

“A-aku dan Mas, kita berdua, butuh proses untuk saling memahami dan membiasakan hal tidak biasa. Seperti halnya Kieran yang hanya mau menghabiskan makanannya jika David yang menyuapi dan Gyan yang terbiasa dengan kehadiran Azra. Kita tidak bisa merubah semua itu hanya dalam hitungan hari, Mas. Semuanya

berproses. Aku sedang berusaha untuk merubah itu. Apakah Mas tidak?” sambung Disti.

Yasa meraih tangan Disti lalu menggenggamnya. “Aku ingin lebih mengenalmu hingga bisa membuang keegoisanku ini, Dis.”

Disti tersenyum bangga lalu menghambur ke pelukan Yasa.

“David bisa mengenalmu selama lima tahun, tapi aku akan mengenal dan terbiasa denganmu seumur hidupku,” kata Yasa setengah berbisik, “aku mencintai kamu, Dis. Sangat.”

“Aku juga, Mas.”



Yasa menghentikan mobil yang dikendarainya di pelataran parkir di kompleks pemakaman milik swasta di daerah Karawang, Jawa Barat. Kompleks pemakaman pertama di dunia yang memadukan konsep pemakaman elegan Forest Lawn dengan budaya-budaya Indonesia. Untuk sesaat, Disti



memandang takjub area pemakaman yang indah dengan hamparan hijau yang menutupi seluruh permukaannya. Namun, hatinya mencelus saat bayangan Shalimah melintas dalam ingatannya. Jasad perempuan baik dan bijak itu kini berada di salah satu pusara yang berderet dengan rapi.

“Pa, kenapa kita ke pemakaman?” tanya Arjuna sebelum turun dari mobil.

Yasa memosisikan duduknya menyerong ke kiri hingga bisa menatap Arjuna yang duduk di bangku penumpang belakang.

“Sini, lebih dekat ke Papa,” pintanya.

Arjuna mencondongkan tubuhnya ke depan. Ia menatap Yasa penuh tanya.

“Juna, Mama Shali sekarang tinggal di sini. Allah sudah memanggil Mama Shali untuk kembali kepadaNya karena Dia menyayangi Mama Shali.” Yasa berhenti berkata sejenak. Ia menghela napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya. Sementara itu, otak Arjuna terus berputar berusaha

memahami semua ucapan Yasa. Anak itu sedikit banyak telah menangkap maksud Yasa.

“Mama Shali sudah meninggal. Dia sudah tenang di surga,” lanjut Yasa dengan suara berat dan tersekat di tenggorokan.

Mata Arjuna berkaca-kaca. Ia memejam sesaat. “Jadi, Mama Shali sudah meninggal?”

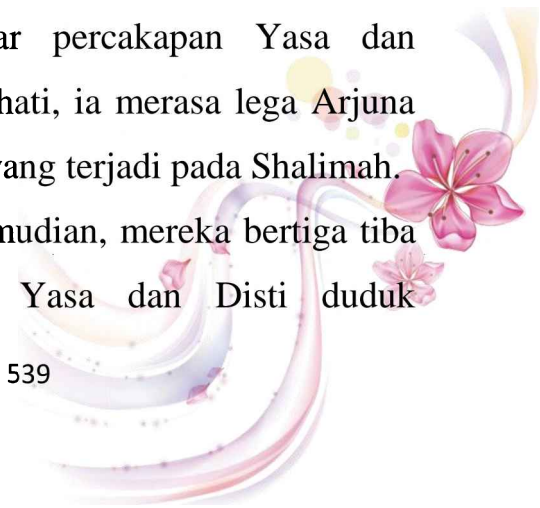
Yasa mengangguk. Ia melihat Arjuna sudah memahami keadaan. “Juna sayang kan sama Mama Shali?”

Arjuna mengangguk.

“Kalau begitu, kita akan mendoakan Mama Shali bersama-sama. Setelah dari sini, kita juga akan ke makam Ayah Varen,” sambung Yasa.

Disti menyeka air matanya yang lolos begitu saja ketika mendengar percakapan Yasa dan Arjuna tadi. Di dalam hati, ia merasa lega Arjuna sudah mengetahui apa yang terjadi pada Shalimah.

Beberapa menit kemudian, mereka bertiga tiba di pusara Shalimah. Yasa dan Disti duduk



berdampingan dengan menahan lutut di atas rumput hijau yang terawat rapi di samping pusara. Arjuna, dengan posisi yang sama, berada di seberang Yasa dan Disti. Mereka berdoa untuk Shalimah.

Sebelum beranjak dari sana, Disti mengungkapkan isi hatinya. Meskipun hanya di depan pusaranya, Disti yakin, di alam sana Shalimah bisa mendengarnya.

“Terima kasih untuk semuanya, Mbak. Mbak sudah mengajarkan aku banyak hal. Cinta dan kasih sayang tulus terkadang ditunjukkan dengan cara yang berbeda. Aku tidak bisa memahaminya sampai saat aku menerima rekaman video dari Mbak. Mbak mencintai aku dan Mas Yasa dengan cara Mbak sendiri. Mbak rela berkorban demi kami. Itu yang baru kupahami sekarang. Sekali lagi terima kasih. Insya Allah, aku akan sering-sering mengunjungi Mbak di sini,” ucap Disti pelan dan dengan derai air mata.

Yasa merangkul pundak Disti lalu menyeka air mata perempuan pujaannya itu dengan jemarinya. “Kita semua menyayangi Shali. Dia yang mempersatukan kita. Selamanya kita akan mengenang Shali.”

“Iya, Mas.”





“Bagaimana persiapan pernikahan kamu dan Disti, Yas?” Azra dengan setumpuk berkas di tangannya berjalan ke arah Yasa.

Suasana *meeting* kali ini akan berbeda. Wajah sang CEO tampak ceria. Sejak terjalinnya kembali hubungan antara Yasa dan Disti, Yasa tidak lagi memasang wajah arogannya. Kilat sang penguasa mutlak di matanya pun meluruh. Ia menjadi Yasa yang berbeda.

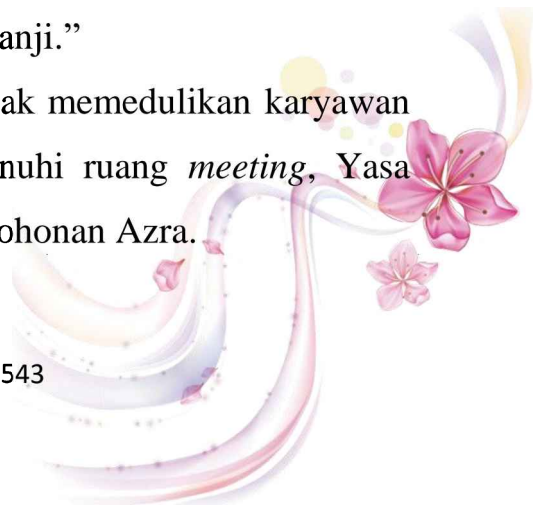
“Berkat bantuan David, sudah 80 persen,” jawab Yasa enteng.

“Jangan lupa, aku juga turut membantu. *By the way*, kamu masih akur sama David? Kukira setelah Disti balik—“

“Tentu saja. David itu temanku dan Disti. Meskipun dia dekat dengan Disti, tapi aku tahu Disti hanya mencintaiku dan David adalah pria hebat yang tahu menempatkan diri.” Dahi Yasa berkerut dan memandang Azra heran. “Lagian, ngapain sih nanya-nanya soal itu di sini? Kalau kamu ingin membantu, kenapa kamu masih di sini? Kenapa tidak menemani David mempersiapkan pernikahanku?”

Azra meletakkan berkas-berkas di tangannya ke meja Yasa. “Aku hanya ingin mengajukan rencana sistem keuangan baru. Setelah itu aku akan membantu David. Aku janji.”

Yasa mencebik. Tidak memedulikan karyawan lain yang mulai memenuhi ruang *meeting*, Yasa langsung menolak permohonan Azra.



“Aku tidak akan menyetujui apa pun yang akan kamu ajukan.”

Azra menautkan alis. “Kenapa? Memangnya ada yang salah dengan proposal yang kuajukan?”

Yasa menggeleng. “Pokoknya aku tidak mau menyetujui itu sekarang.”

Azra mengerutkan bibirnya. Gadis itu tampak sangat kesal pada Yasa. “Yasa, kakakku sayang, kamu memang nyebelin.”

“Sebaiknya kamu pulang dan istirahat. Tidak usah ikut *meeting* kali ini. Aku tidak mau mood cewek yang baru saja diputuskan pacarnya merusak suasana *meeting*.”

Azra membelalak. “Kamu tahu dari mana aku diputusin Bara? Jangan bilang—“

“Hei, semua ruangan karyawan di sini dipasang kamera CCTV. Kamu baru saja bertengkar dengan Bara dan teriakanmu hampir merobohkan gedung ini. Sudah, pulang saja. Aku akan meninjau proposalmu nanti,” potong Yasa.

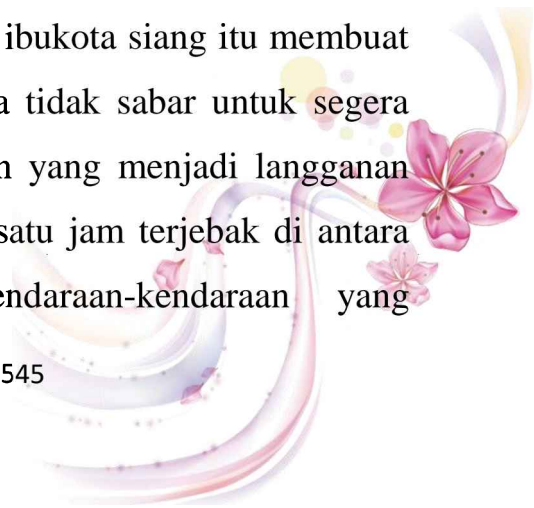
Azra mendesah kesal. Ternyata, Yasa tahu jika ia baru saja diputuskan pacarnya. Tanpa permisi, Azra keluar dari ruang *meeting* tersebut.

○○○

Siapa yang mau menikah, siapa yang repot, gerutu David dalam hati.

David menutup sambungan telepon dan membiarkan ponselnya bertengger di *phone holder* dashboard mobilnya. Menjadi panitia pernikahan sahabatnya membuat pria itu sedikit sibuk selama beberapa hari terakhir. Meskipun prosesi pernikahan itu akan dilaksanakan secara sederhana, namun acara pernikahan tetaplah acara yang menguras banyak tenaga dan pikiran.

Kendaraan yang mengular dan memadati salah satu ruas jalan protokol ibukota siang itu membuat emosinya naik turun. Ia tidak sabar untuk segera terbebas dari kemacetan yang menjadi langganan jalan tersebut. Hampir satu jam terjebak di antara deru dan debu kendaraan-kendaraan yang



menyesakkan jalan, akhirnya David bisa bernapas lega setelah mobil yang dikendarainya memasuki jalan tol dalam kota. Ia bisa sedikit memperbesar volume suara musik yang memenuhi mobilnya.

♪ *Yeah, you could say you miss all that we had
But I don't really care how bad it hurts
When you broke me first
You broke me first*♪

David ikut menyenandungkan lirik lagu *You Broke Me First* milik Tate McRae. Namun, beberapa saat kemudian ia berhenti bersenandung.

Sial, ini lagu patah hati, batinnya.

David segera mengganti lagu itu dengan lagu yang lebih ceria dan bisa membangkitkan *mood*-nya. Ia mengembus napas berusaha menikmati lagu yang sedang ia putar, tapi sebuah mobil berjenis hatchback merah yang terparkir di bahu jalan menarik perhatiannya. Bukan mobilnya, tapi seseorang yang berdiri di depan kap mesin yang terbuka.

David menepikan mobilnya beberapa meter di depan hatchback tersebut. Bagai ksatria berbaju zirah, David keluar dari mobilnya lalu mendekati si pemilik hatchback.

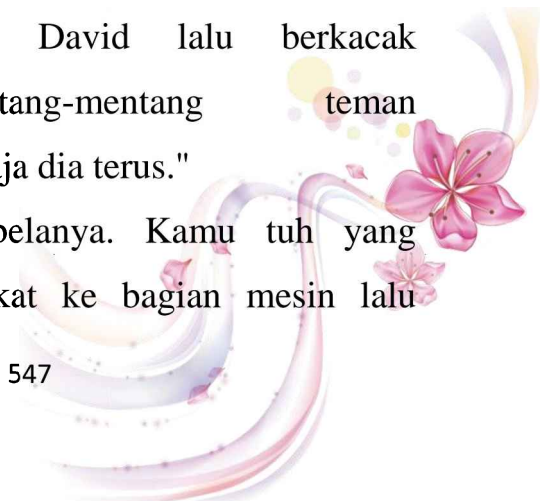
"Kenapa mobilmu, Az?" tanya David tanpa basa-basi.

"Mogok. Hari ini aku benar-benar sial. Aku diputuskan pacarku, proposal sistem pembaruan keuanganku ditolak CEO Wijaya Group, dan mobilku mogok." Azra mengacak rambut cokelatnya frustrasi. "Huft! Menyebalkan! Sebaaal!"

David tidak bisa menahan tawa. Tawanya meledak dan membuat Azra senewen. "Proposalmu ditolak kakakmu? Rasain."

Azra memelototi David lalu berkacak pinggang. "Mentang-mentang teman seperjuangannya, bela aja dia terus."

"Aku tidak membelanya. Kamu tuh yang baper," David mendekat ke bagian mesin lalu



menelaah mesin mobil tersebut. "Ini sih *overheat*.
Enggak perlu panik gitu, ah."

Azra melipat tangan di depan dada. "Aku sudah mengisi air radiatornya tapi tetap saja mesinnya tidak bisa menyala."

"Kalau begitu perlu dilem biru," ucap David asal.

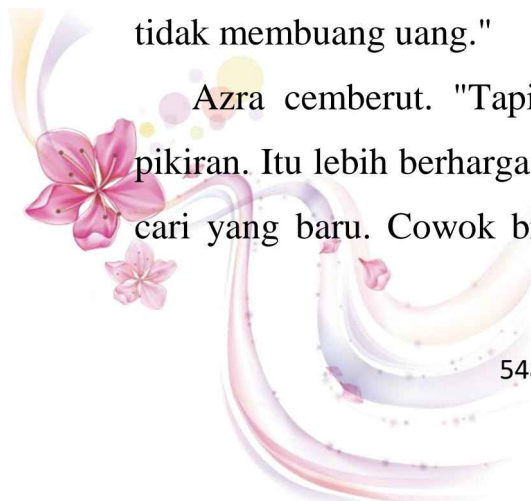
Azra mengangkat alisnya. "Dilem ... apa?"

"Di lempar beli yang baru. Ngerti?" canda David.

"Dave, jangan becanda ah. Aku tidak sekaya itu, yang buang-buang uang untuk sesuatu yang masih bisa diperbaiki."

"Oh, ya? Bagaimana hubunganmu dengan pacarmu? Memang tidak bisa diperbaiki? Itu kan tidak membuang uang."

Azra cemberut. "Tapi membuang energi dan pikiran. Itu lebih berharga daripada uang. Mending cari yang baru. Cowok brengsek yang hobi tebar



pesona ke setiap wanita wajib ditendang jauh-jauh."

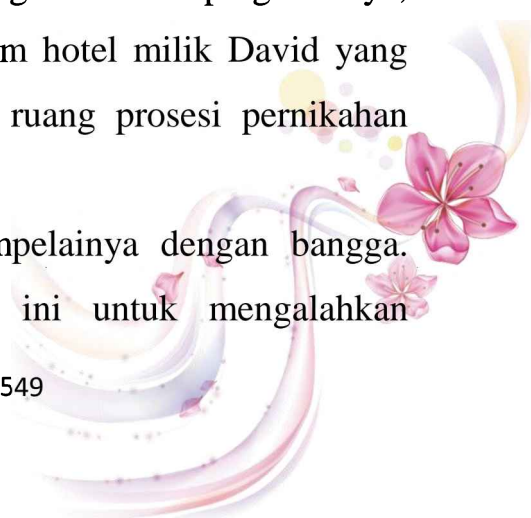
"Gimana kalau kita ngobrol sambil ngopi. Kayaknya, kamu butuh kafein tuh," saran David.

"Kamu yang traktir? Aku kan baru putus." Azra menekuk wajahnya dan berakting sedih.

"Apa hubungannya mentraktir dengan putus cinta?" Dahi David mengerut, lalu ia tertawa. "Tidak masalah. Ayo!"

Beberapa hari kemudian hari yang dinantikan Yasa dan Disti akhirnya datang. Disti terlihat cantik dengan kebaya putih dan sanggul sederhana yang hanya dihias bunga mawar dan melati hidup. Kilauan batu swarovski yang menghias kebayanya secerah wajah Disti siang itu. Didampingi Ibunya, Disti memasuki ballroom hotel milik David yang sudah disulap menjadi ruang prosesi pernikahan yang indah dan megah.

Yasa menatap mempelainya dengan bangga. Perjuangannya selama ini untuk mengalahkan



keegoisan diri, membuang gengsi, dan mendapatkan Disti berakhir manis. Dalam balutan jas dan kopiah hitam, pria itu tampak menawan. Prosesi pernikahan yang hanya dihadiri kerabat dan teman dekat, berlangsung dalam waktu singkat. Disti mencium punggung tangan Yasa sebagai tanda ia menerima Yasa sebagai suami dan sahnya pernikahan mereka.

“Alhamdulillah, kita sudah sampai di titik ini. Insya Allah, aku akan selalu menjagamu dan anak-anak kita sampai maut memisahkan,” ucap Yasa.

“Alhamdulillah. Semoga kedepannya kita akan terus saling menyayangi dan mencintai,” balas Disti.

Yasa mengecup kening Disti mesra. Sesaat kemudian, ia memanggil ketiga anak mereka dan memeluk mereka satu persatu. Dalam suasana bahagia itu, ada kebahagiaan lain dengan tokoh yang lain pula. Sekilas, Yasa melihat David sedang berbincang dengan Azra. Kebersamaan mereka

selama beberapa hari dalam rangka membantu mempersiapkan pernikahannya dengan Disti membuat David dan Azra lebih dekat. Meskipun ia tidak mengetahui sedekat apa David dengan Azra, Yasa berharap bisa mempunyai saudara laki-laki yang lain.

